

Psikologi C



# Teosofi

Modul Pembelajaran Tentang Mengenal Tuhan

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil 'aalamiin, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ajar mata kuliah Teosofi ini.

Buku ini disusun agar mahasiswa dan dosen dapat melaksanakan kegiatan perkuliahan dengan lebih mudah dan memiliki panduan tentang materi-materi yang ada pada mata kuliah Teosofi. Dengan adanya buku ajar ini, diharapkan mahasiswa dan dosen dapat memahami dan dapat menggunakan buku ini dengan sebaik mungkin untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Buku ajar ini merupakan bekal pengetahuan dasar tentang mata kuliah teosofi dan digunakan sebagai sarana belajar serta digunakan untuk menyertai kuliah maupun belajar mandiri.

Penulisan buku ajar ini dapat diselesaikan berkat bantuan serta bimbingan dari pembimbing penulisan buku, oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis

menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Ermita Zakiyah. M. Th.I Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan buku ajar ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari semua pihak guna kesempurnaan buku ajar ini. Pada akhirnya penulis berharap semoga buku ajar ini bermanfaat dan berguna dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Malang, 12 Juni 2022

Psikologi C

## Daftar Isi

KATA PENGANTAR .....	ii
Daftar Isi .....	iv
Bab 1 : Pengertian dan Sejarah Perkembangan Teologi. ....	1
A. Tujuan Pembelajaran.....	1
B. Indikator .....	1
C. Materi .....	2
D. Rangkuman.....	34
E. Evaluasi.....	35
F. Daftar Referensi.....	38
Bab 2 : Teologi Islam periode awal.....	40
A. Tujuan Pembelajaran.....	40
B. Indikator .....	40
C. Materi .....	41
D. Rangkuman.....	63
E. Evaluasi.....	65
F. Daftar Referensi.....	68
Bab 3 : Teologi Islam periode tengah .....	70
(Mu'tazilah dan Asyariyah).....	70
A. Tujuan Pembelajaran.....	70

B.	Indikator .....	71
C.	Materi .....	71
D.	Rangkuman .....	100
E.	Evaluasi .....	102
F.	Daftar Referensi.....	107
Bab 4 : Teologi Islam periode tengah .....		108
(Maturidiyah dan Syiah).....		108
A.	Tujuan Pembelajaran.....	108
B.	Indikator .....	108
C.	Materi .....	109
D.	Rangkuman .....	130
E.	Evaluasi .....	131
F.	Daftar Referensi.....	138
Bab 5 : Teologi Islam periode Modern .....		140
(Feminism dan Plurarism).....		140
A.	Tujuan Pembelajaran.....	140
B.	Indikator .....	140
C.	Materi .....	141
D.	Rangkuman .....	154
E.	Evaluasi .....	157
F.	Daftar Referensi.....	161
BAB 6 : Teologi Islam periode Modern.....		163

(Fundamentalism dan kritik Hasan Hanafi pada Teologi Islam Klasik)	163
A. Tujuan Pembelajaran.....	163
B. Indikator .....	163
C. Materi .....	164
D. Rangkuman.....	177
E. Evaluasi.....	180
F. Daftar Referensi.....	185
Bab 7 : Pengertian dan Sejarah Perkembangan Tasawuf.....	187
A. Tujuan Pembelajaran.....	187
B. Indikator .....	187
C. Materi .....	187
D. Rangkuman.....	209
E. Evaluasi.....	211
F. Daftar Pustaka .....	214
Bab 8 : Sumber-Sumber Ajaran Tasawuf .....	218
A. Tujuan Pembelajaran.....	218
B. Indikator .....	218
C. Materi .....	218
D. Rangkuman.....	247
E. Evaluasi.....	250
F. Refrensi.....	254
Bab 9 : Bentuk Tasawuf Dan Potensi Batin Sufisme.....	256

A.	Tujuan Pembelajaran.....	256
B.	Indikator .....	256
C.	Materi .....	257
D.	Rangkuman.....	286
E.	Evaluasi.....	288
F.	Referensi.....	294
Bab 10 :	Maqamat Dan Ahwal .....	297
A.	Tujuan Pembelajaran.....	297
B.	Indikator .....	297
C.	Materi .....	298
D.	Rangkuman.....	317
E.	Evaluasi.....	319
F.	Referensi.....	323
Bab 11 :	Tokoh Tasawuf Era Klasik .....	325
A.	Tujuan Pembelajaran.....	325
B.	Indikator .....	325
C.	Materi .....	326
D.	Rangkuman.....	348
E.	Evaluasi.....	349
F.	Referensi.....	353
Bab 12 :	Tokoh Tasawuf di Nusantara .....	356
A.	Tujuan Pembelajaran.....	356

B. Indikator .....	356
C. Materi .....	356
D. Rangkuman .....	386
E. Evaluasi .....	388
F. Referensi.....	392
Bab 13 : Tarekat-Tarekat .....	395
A. Tujuan Pembelajaran.....	395
B. Indikator .....	395
C. Materi .....	396
D. Rangkuman .....	432
E. Evaluasi .....	434
F. Referensi.....	439
Daftar Pustaka .....	442



## **Bab 1 : Pengertian dan Sejarah Perkembangan Teologi.**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

#### **Hard Skills**

- a. Memahami dan mendeskripsikan tentang Teologi Islam dan Objek kajiannya.
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis konsep Metode dan tujuan dalam teologi Islam

#### **Soft Skills**

Kemampuan komunikasi dan kerjasama, berperilaku tanggungjawab, sopan dan disiplin serta percaya diri memahami konsep Teologi: pengertian, dan sejarah perkembangannya.

### **B. Indikator**

- a. Mendengarkan informasi dan deskripsi tentang Pengertian dan Sejarah Perkembangan Teologi.
- b. Membahas konsep Pengertian dan Sejarah Perkembangan Teologi.
- c. Melakukan studi lapangan/terjun di dunia nyata untuk mempelajari kesesuaian teori;

- d. Belajar dengan menggali/mencari Pengertian dan Sejarah Perkembangan Teologi tersebut untuk memecahkan masalah factual
- e. Mengerjakan tugas

### **C. Materi**

#### **1. Pengertian Teologi Islam dan Objek Kajiannya**

Dalam Islam teologi itu disebut juga dengan ‘ilm al-tauhid ‘ilm al-kalam, ajarannya yang berpatokan pada agama. Teologi Islam juga disebut sebagai suatu disiplin ilmu yang tumbuh pada zaman klasik.

Teologi dikalangan umat Islam ada yang bersifat liberal atau rasional dan ada pula yang bersifat tradisional. Yang dimaksud dengan teologi rasional adalah pikiran yang bersifat filosofis dan ilmiah yang muncul dikalangan pemikiran Islam klasik. Teologi ini juga mempunyai konsep bahwa Tuhan mengatur alam ini sesuai dengan Sunnatullah, yaitu hukum ciptaan Tuhan.

Ahmad Hanafi menjelaskan dalam pengantarnya, bahwa teologi memiliki banyak dimensi pengertian, namun secara umum teologi ialah “the science which treats of the facts and phenomena of religion, and the

relations between God and man”, atau ilmu yang membicarakan kenyataan-kenyataan dan gejala-gejala agama dan membicarakan hubungan Tuhan dan manusia. baik dengan jalan penyelidikan maupun pemikiran murni, atau dengan jalan wahyu.

Menurut Wiliam I Resse teologi berasal dari bahasa inggris yaitu theology yang artinya discours or reason concerning god (diskursus atau pemikiran tentang tuhan) dengan kata ini Reese lebih jauh mengatakan “ teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat ilmu pengetahuan. dan gove mengatakan bahwa teologi merupakan penjelasan tentang keimanan, perbuatan dan pengalaman agama secara rasional.

Sedangkan pengertian teologi islam secara terminologi terdapat berbagai perbedaan. Menurut abdurrazak, Teologi islam adalah ilmu yang membahas aspek ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-NYA secara rasional. Muhammad Abduh : “ tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh

disifatkan kepada-Nya, sifat-sifat yang sma sekali wajib di lenyapkan dari pada-Nya; juga membahas tentang Rasul-rasul Allah, meyakinkan keyakinan mereka, meyakinkan apa yang ada pada diri mereka, apa yang boleh di hubungkan kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkanya kepada diri mereka.

Teologi merupakan “ilmu tentang Ketuhanan”, yaitu membicarakan zat Tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam. Teologi yang bercorak agama dipahami sebagai intellectual expression of religion, atau keterangantentang kata-kata agama yang bersifat pikiran. Karena itu teologi biasanya diikuti dengan kualifikasi tertentu seperti Teologi Yahudi, Teologi Kristen dan juga Teologi Islam (Ilm Kalam).

Teologi sebagaimana diketahui, membahas ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya, mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan yang berdasarkan kepada landasan kuat yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh peredaran zaman.

Dalam istilah Arab ajaran-ajaran dasar itu disebut Ushul al-Din dan oleh karena itu buku yang membahas soal-soal teologi dalam islam selalu diberi nama kitab Ushul al-Din oleh nama pengarangnya. Ajaran-ajaran dasar disebut ‘Aqa’id atau keyakinan-keyakinan. Teologi dalam Islam disebut juga ilmu al-tauhid.

Berdasarkan informasi di atas, objek yang dikaji dalam ilmu (teologi) adalah:

- 1.Mempelajari Esensi Tuhan itu sendiri dengan segenap sifat-sifatnya.
- 2.Mempelajari Manusia dan seluruh alam, serta hubungannya dengan Tuhan.
- 3.Mempelajari Hubungan yang mempertalikan antara Tuhan sebagai pencipta dengan alam sebagai ciptaan-Nya, melalui utusan-utusan atau ajaran-ajaran tertentu.

Oleh karena itu teologi bersifat umum, artinya bisa berbagai aliran kepercayaan atau agama mempergunakannya, baik kepercayaan yang bersumber dari wahyu ataupun kepercayaan yang bersumber dari hasil pemikiran filosofis, untuk melakukan penelitian yang mendalam yang membedakan satu agama dengan agama

lainnya, perlu diberi kualifikasi terhadap kata teologi itu sendiri, sehingga dijumpailah istilah teologi Kristen, teologi Yahudi, teologi Islam, artinya yang menjadi pokok perbincangan adalah segala sesuatu persoalan keyakinan tentang ketuhanan menurut ajaran Islam.

## **2. Metode dan Tujuan Dalam Teologi Islam**

Berbicara tentang Manhaj atau metode ilmu Tauhid dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: 1) Manhaj Pengembangan Ilmu Tauhid, 2) Alat yang digunakan ilmu Tauhid dalam Mencari Kebenaran Allah dan 3) Manhaj yang digunakan ilmu Tauhid dalam Pembuktian Kebenaran yang dibahas.

### **1. Manhaj Pengembangan Ilmu Tauhid**

Ilmu tauhid sebagai suatu disiplin ilmu yang membahas masalah Ketuhanan dalam Islam, adalah hasil rumusan para ulama terhadap ajaran ketuhanan yang terkandung dalam al-Quran dan hadits-hadits. Manhaj atau cara proses pengembangan ilmu ini tidaklah tumbuh sekaligus dalam waktu yang singkat, tetapi lahir dan tumbuh secara bertahap, berangsur-angsur menjawab persoalan umat sesuai dengan

keadaan dan faktor- faktor yang terjadi dalam dunia umat Islam itu sendiri. Apabila diklasifikasikan sebab-sebab timbulnya Ilmu Tauhid (Ilmu Kalam) sebagai suatu disiplin dalam Islam, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal atau sebab yang timbul dalam diri Islamn itu sendiri. Sebab internal ini dapat pula dibagi dua yaitu : sebab yang datang dari al-Qur'an dan sebab yang datang dari kaum muslimin sendiri.
  - a. Sebab yang datang dari al-Qur'an :
    - a) Al-Qur'an mendebat orang-orang musyrik dan kaum atheis dan menolak semua argumen mereka.
    - b) Ayat-ayat al-Qur'an ada yang mutasyabihah yang menimbulkan kecenderungan hati manusia untuk memahami dan membahas maksudnya.
    - c) Al-Qur'an menghargai akal manusia dan bahkan menghadapkan khitab (titah) kepada akal itu agar dapat berfungsi secara maksimal memperhatikan alam dan cakrawala dalam membuktikan kebenaran keesaan Allah.

- b. Sebab yang datang dari kaum muslimin sendiri :
- a) Kemenangan-kemenangan yang diperoleh umat Islam dalam peperangan telah menghantarkan mereka sebagai negara yang kuat dan jaya serta merasa aman tinggal di negeri mereka. Dengan keadaan ini umat Islam memperoleh kesempatan secara aman untuk melakukan pembahasan secara filosofis terhadap masalah-masalah agama, sehingga tidak lagi membatasi diri pada arti dzahir nash saja seperti pada masa sebelumnya.
  - b) Masalah perbedaan faham politik antara sesama umat Islam membawa mereka menjadi berkelompok-kelompok. Lebih dari itu faham politik ini mengakibatkan terbunuhnya khalifah Usman dan Abu Thalib. Untuk kepentingan politiknya, banyak umat Islam ketika itu yang berani menjadikan ayat-ayat al-Qur'an untuk memperkuat posisi politiknya. Hal ini terjadi karena memang pada masa itu pengaruh agama sangat kuat pada jiwa umat Islam dan sangat kuat hasrat mereka untuk mengkaitkan agama dengan suatu peristiwa.



c) Kebebasan dan kemerdekaan berpikir serta mengeluarkan pendapat sangat sempurna dimasa awal abad-abad hijriah itu,dan memang hal ini sangat sesuai dengan watak budaya orang Arab dan bahkan dikuatkan lagi oleh ajaran Islam.Keadaan seperti inilah yang membuat suburnya perbedaan pendapat dikalangan umat Islam ketika itu.

2) Faktor eksternal atau sebab-sebab yang datang dari luar Islam. Adapun sebab-sebab yang datang dari luar Islam mengenai pertumbuhan ilmu tauhid ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh kepercayaan dan agama lain

Kebanyakan orang yang masuk dalam agama Islam pada masa penaklukan di zaman khulafaur rasyidin adalah dari orang yang sudah menganut suatu agama atau paling tidak telah memiliki kepercayaan lain sebelumnya. Walaupun mereka sudah menganut agama Islam, namun kepercayaan lama mereka belumlah hilang. Kepercayaan lama itu kemudian mereka campurkan dengan ajaran aqidah Islam sehingga terjadilah apa yang disebut dengan istilah

"sinkritisme". Dengan demikian aqidah umat Islam sudah tidak murni lagi dan pada gilirannya sulit membedakan mana ajaran Islam yang murni dan mana ajaran yang bersumber dari agama lain.

Menyadari betapa bahayanya situasi ini, maka para ulama mulai melakukan tindakan-tindakan kemurnian dan mengajari umat tentang aqidah yang benar sehingga mampu membedakannya dari aqidah non-Islam. Selain itu, karena dunia Islam pun semakin membuka diri bagi masuknya budaya luar, maka makin banyak pulalah ajaran aqidah luar yang berkembang di dunia Islam bahkan akhirnya melemahkan aqidah umat Islam itu sendiri. Karena itu para ulama tentunya pasti membela aqidah Islam dari ajaran luar itu dengan menggunakan argumentasi yang rasional untuk membuktikan keunggulan aqidah Islam itu. Dengan cara ini semakin meluaslah pengetahuan umat Islam tentang aqidah yang disertai dengan dalil-dalilnya.

b. Pengaruh filsafat Yunani.

Dengan semakin berkembangnya dunia Islam dan membuka diri terhadap perkembangan kebudayaan

internasional, maka pemikiran filsafat Yunani juga akhirnya memasuki dunia Islam. Pemikiran filsafat Yunani ini sangat menarik perhatian para ulama karena al-Qur'an sendiri sangat mendorong umatnya untuk berpikir secara filosofis. Alasan lain adalah karena ulama Islam menyadari bahwa para lawan aqidah Islam juga mempergunakan senjata filsafat dalam melemahkan aqidah umat Islam. Karena itu para ulama merasa perlu membela aqidah Islam dengan menggunakan senjata yang sama yaitu filsafat. Itulah sebabnya dalam ilmu tauhid selain terdapat dalil-dalil yang berupa nash-nash al-Qur'an dan hadits, juga didukung dengan dalil (argumentasi) akal yang rasional dan filosofis. Dari faktor-faktor di atas, semakin kaya lah khazanah ilmu ketauhidan itu dan akhirnya tumbuh menjadi suatu disiplin ilmu dalam agama Islam.

## 2. Alat Yang Dipakai Ilmu Tauhid dalam Membahas Kebenaran Allah.

Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan menurut ajaran Islam. Dalam membahas dan menetapkan kebenaran Allah tersebut, alat yang

digunakan ilmu Tauhid adalah hukum."Hukum ialah menetapkan sesuatu perkara terhadap sesuatu yang lain atau tidak menetakannya" (Thaib Thahir,tt:12).

Ada 3 hukum yang digunakan oleh ilmu Tauhid dalam menetapkan dan mempertahankan adanya Allah,yaitu:hukum syara',hukum adat dan hukum akal.

#### 1) Hukum Syara'

Hukum Syara'ialah hukum atau perintah Allah Swt yang terdapat dalam nash al-Quran dan Hadits Rasulullah.Hukum Syara' ini terbagi dua,yaitu:

- a. Taklifi, artinya perintah-perintah Allah kepada orang mukallaf supaya mengakui adanya Allah, mengerjakan perintah-perintahNya yang wajib dan sunnah,atau menjauhi larangan-larangan Allah yang haram dan yang makruh dan boleh memilih diantara yang mubah.
- b. Wadh-'i,artinya perintah Allah untuk menunjukkan sesuatu itu menjadi sebab,syarat atau larangan kebaikan atau kerusakan.

#### 2) Hukum Adat

Hukum Adat yaitu hukum yang ditetapkan atau tidaknya atas sesuatu itu berdasarkan pada kebiasaan yang berlaku atau biasa karena terjadi berulang-ulang. Hukum adat yang dimal sud adalah hukum kebiasaan yang berlaku bagi semua manusia di atas bumi tanpa kecuali, bukan adat tradisi yang terjadi pada masing-masing suku tertentu.

Contoh hukum adat ialah :“kenyang iru biasanya terjadi sesudah makan, jadi hukum adat menetapkan bahwa makan itu mengenyangkan” (Thaib Thahir A.Muin,tt;13) Adat atau kebiasaan ini berlaku bagi semua umat manusia di atas bumi.

### 3) Hukum Akal

Thaib Thahir Abdul Muin (tt;13) mengemukakan sebagai Hukum Akal yaitu menetapkan atau menaïkan sesuatu perkara terhadap perkara yang lain dengan akal pikiran, jadi bukan karena adat (peristiwa yang berulang-ulang) dan juga bukan karena ada syara yang menetapkan. Misalnya, kita menetapkan wajib wujud bagi; maka kita katakan: Allah wujud. Hukum Akal itu dibagi 3 bagian, yaitu :

- a. Wajib, artinya tiada terbayang pada akal akan tidak adanya; jadi mesti ada.
- b. Mustahil, artinya tiada terbayang pada akal wujudnya; jadi, mesti tidak ada.
- c. Ja-iz, artinya barang yang terbayang adanya atau tidak adanya, pada akal sama saja.

Dengan hukum akal inilah maka di dalam ilmu tauhid ditetapkan pembagian sifat-sifat Allah ada 3; sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz. Demikian juga dengan pembagian sifat-sifat Rasul ada 3 ; sifat wajib, sifat mustahil dan sifat ja-iz.

### 3. Manhaj Pembuktian kebenaran dalam Ilmu Tauhid.

Pada ilmu-ilmu alam, pembuktian kebenaran sesuatu didasarkan pada hasil observasi (pengamatan), dan melalui experiment laboratories atau percobaan dan pengujian laboratorium, yang berarti pengamatan langsung lewat panca indera dibantu peralatan teknis terhadap objek kajian.

Jadi menurut ilmu ini, suatu ilmu dapat dikatakan benar apabila dapat dibuktikan secara empiris melalui pengamatan langsung ataupun dengan pengujian laboratorium. Selanjutnya, pembuktian kebenaran dalam filsafat bukanlah pada hasil observasi atau pengamatan empiris. Pembuktian kebenaran dalam filsafat adalah susun fikir (sillogism) yang dianggap logis dan rasional, yakni diterima dan tertelan oleh akal. Andapun pendapat filsafat itu tidak didukung oleh data konkrit sepanjang ilmiah maka hal itu tidak merupakan soal bagi filsafat (Yoesoef Sou'yb : tt : vii).

Berbeda halnya dengan dua metode pembuktian kebenaran di atas, pembuktian kebenaran dalam teologi Islam (ilmu tauhid) adalah metode PARTISIPASI yakni keikutsertaan jiwa dan perasaan untuk percaya dan mengakui sepenuhnya akan keesaan Allah.(Yoesoef Sou'yb,tt:5) seperti yang sudah ditegaskan dalam al-Quran yang merupakan wahyu Allah itu. Jadi pembuktian paling primeir tentang kebenaran dalam ilmu Tauhid itu adalah wahyu Allah. Sehingga andainyapun pernyataan wahyu itu misalnya tidak dapat dibuktikan secara empiris saat ini, atau juga tidak

tertelan oleh akal, maka hal itu bagi Ilmu Tauhid tidak menjadi masalah, bukan sesuatu yang mengurangi keyakinan dan melemahkan keimanan bagi orang yang bertauhid.

Dengan demikian, sekalipun filsafat (filsafat ketuhanan) dan Ilmu Tauhid sama-sama membahas tentang Tuhan, tetapi metode pembuktian kebenaran di antara keduanya sangat berbeda. Para ulama Tauhid atau Theolog muslim lebih dahulu percaya pada pokok persoalan dan mempercayai kebenarannya, kemudian mereka menetapkan dalil-dalil ñikiran untuk pembuktiannya, sedang pembahasan dan pemikiran filsafat ketuhanan tidak dimulai dari kepercayaan, tetapi dalam melakukan penyelidikannya mereka menyusun dalil-dalil fikiran sampai mencapai suatu hasil (A.Hanafi, 1979 : 21).

Tentang perbedaan metode dalam pembuktian kebenaran antara filsafat ketuhanan dengan Ilmu Tauhid ini, A.Hanafi(1979:21-22) mengemukakan bahwa para ulama tauhid atau teolog Islam adalah laksana pembela perkara yang ikhlas dan



menganggapnya benar. Sedangkan filosof adalah laksana seorang hakim yang memeriksa sesuatu perkara. Ia tidak akan memberikan sesuatu keputusan kecuali sesudah mendengar alasan-alasan fihak-fihak yang bersangkutan dan melihat bukti-buktinya, kemudian ia mengeluarkan keputusannya tanpa memihak pada salah satunya.

Ibnu Khaldun seperti dikutip A.Hanafi(1979:22)mengemukakan sebagai "Pemikiran seorang filosof tentang Ketuhanan adalah pemikiran tentang Wujud yang mutlak dan hal-hal yang berhubungan dengan wujud itu, karena wujud itu sendiri. Tetapi pemikiran ulama tauhid tentang wujud ini karena wujud ini bisa menunjukkan kepada Zat yang memberi wujud(Tuhan). Dengan perkataan lain, pembicaraan ilmu tauhid ialah kepercayaan agama Islam sesudah dianggapnya benar dari syari'at dan mungkin dapat dibuktikan dengan dalil-dalil akal fikiran". Memang dengan metode pembuktian kebenaran yang seperti ini, banyak ilmuwan yang keberatan jika ilmu tauhid disebut sebagai ilmu, dan mereka bertanya kenapa teologi Islam (ilmu tauhid) ini

disebut juga dengan ilmu?Bukankah lebih tepat disebut keyakinan atau kepercayaan?

Maka adapun jawaban yang dikemukakan oleh para ulama tauhid (Teolog Islam) seperti Yoesoef Sou'yb adalah sebagai berikut : Setiap yang disebut ilmu tidaklah mesti berdasarkan pembuktian observasi atau pengamatan langsung panca indera.Sebagai contoh bukankah sejarah dan kepurbakalaan disebut juga sebagai ilmu? Pembuktian dalam ilmu sejarah bukanlah berdasarkan observasi atau pengamatan langsung ahli-ahli sejarah terhadap peristiwa pada zaman dahulu:zaman tengah apalagi zaman purbakala, akan tetapi berdasarkan catatan-catatan atau bekas-bekas berupa peninggalan yang menggambarkan peristiwa masa lalu itu. Demikian juga dengan arkeologi (ilmu kepurbakalaan),pembuktiannya tidak lebih hanya berupa penarikan-penarikan kesimpulan terhadap tulang belulang dan benda-benda purba yang ditemukan.

Dengan demikian, tidak ada keberatan jika pembicaraan tentang Tuhan disebut juga sebagai"ilmu"hingga disebut teologi seperti

memanggilkan geologi dan sebagainya, sekalipun pembuktiannya bukan berdasarkan observasi (Yoesoef Sou'yb: tt.:5-6). Kalau ada orang keberatan untuk mengatakan pembicaraan tentang Tuhan sebagai ilmu, maka ia pun harus keberatan pula menyatakan sejarah dan kepurbakalaan sebagai ilmu.

### **3. Perbedaan Antara Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam dan Teologi**

#### **1. Ilmu Tauhid**

Tauhid berasal dari akar kata “ahad” dan “wahid” yang keduanya merupakan nama Allah SWT yang menunjukkan keesaan-nya. Dengan demikian secara bahasa Ilmu Tauhid artinya adalah ilmu yang membahas tentang Allah Swt yang Maha Esa.

Tentang defenisi ilmu Tauhid ini, para ahli telah banyak mengemukakan pendapat, antara lain seperti:

- 1) Menurut Syeikh Muhammad Abduh (1926/4) , mengemukakan bahwa: "Ilmu Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib disifatkan kepada-Nya, sifat sifat yang sama

sekali wajib dilenyapkan daripada-Nya, juga membahas tentang rasul-rasul-Nya, meyakinkan kerasulan mereka, sifat-sifat yang boleh diterapkan kepada mereka dan apa yang terlarang dinisbatkan kepada mereka..

- 2) Husain Affandi al-Jist (t / 6) mengemukakan bahwa: "Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang hal-hal yang menetapkan akidah agama dengan dalil-dalil yang meyakinkan".
- 3) Ibnu Khaldun (458), mengemukakan bahwa "Ilmu Tauhid berisi alasan-alasan dari akidah keimanan dengan dalil dalil agliyah dan alasan-alan yang merupakan penolakan terhadap golongan bid'ah yang dalam bidang aqidah telah menyimpang dari mazhab salaf dan Ahlussunnah
- 4) M.T. Thahir Abdul Mu'in f(6;1) , mengemukakan sebagai berikut Tauhid adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas soal yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan bagi sekalian utusan-Nya: juga mengupas dalil-dalil yang mungkin cocok dengan akal pikiran sebagai alat bantu untuk membuktikan adanya Zat yang mewujudkan.

Dalam literatur-literatur Islam, Ilmu Tauhid ini sering juga disebut dengan nama: ilmu ma'rifat, ilmu aqo'id (Akidah) , ilmu kalam, ilmu ushuluddin dan fiqhul akbar.

#### 1) Ilmu Ma'rifat

Dinamakan ilmu ma'rifat karena tujuan utama dari pembahasan ilmu ini adalah untuk mengenal Allah (ma'rifat al-Allah). Dengan mempelajari ilmu ini manusia diharapkan dapat mengenal Allah dengan sebenarnya dan penuh keyakinan. Dengan mempelajari ilmu ini manusia akan mengenal (ma'rifat) dirinya, asal kejadiannya, tujuan penciptaannya, mengetahui apa yang harus dilakukannya dan mengetahui akhir perjalanan hidupnya.

#### 2) Ilmu Akidah

Ilmu tauhid disebut juga dengan nama ilmu Aqa'id. Dinamakan dengan ilmu Aqaid (Aqidah) karena tujuan utama dari pembahasan ilmu ini adalah agar setelah memahaminya kita dapat mengikatkan seluruh pikiran, perasaan dan aktifitas hidup hanya kepada Allah semata, bukan kepada yang lain. Arti kata Aqidah sendiri adalah

"katan, sedangkan secara istilah Islam Aqidah maksudnya adalah: Artinya Apa yang menjadi ikaran hati dan perbuatan

### 3) Ilmu Kalam

Dinamakan ilmu kalam adalah karena persoalan yang amat penting turut dibicarakan dalam ilmu ini juga menyangkut firman Allah (kalamullah) yaitu al-Quran; apakah Dia Qadim atau baharu, apakah azalt atau non azali. Sebab kedua adalah karena para ulama dalam mempertahankan pendapatnya mengenal keqadiman atau kebaharuan, kezaliam atau ke-non azalian Al Quran itu menggunakan dalil pikiran kemahiran bertutur kata=kalam.

### 4) Ilmu Ushuluddin

Dinamakan ilmu ushuluddin karena ilmu ini membicarakan pokok pokok agama, ajaran dasar suatu agama Islam. hul=asal, dasar dan ad Din = agama Jadi ushuluddin artinya adalah ajaran dasar agama atau pokok agama.Dinamakan dengan teologi Islam karena ilmu ini

membahas dan membicarakan tentang Tuhan dan cara bertuhan menurut ajaran Islam.

#### 5) Ilmu Fiqh al-Akbar

Ilmu tauhid disebut juga dengan nama ilmu Fiqh Al-Akbar. Dinamakan Fiqh al-Akbar dimaksudkan sebagai perbandingan atau perimbangan terhadap ilmu hukum-hukum Islam (muamalah) yang merupakan Furu (cabang dari aqidah), diberi nama Fiqh Al-Arghar. Maka ilmu membicarakan dasarnya (masalah ketuhanan) diberi nama Fiqh Al-Akbar.

### 2. Ilmu Kalam

Secara harfiah kalam artinya perkataan atau percakapan. Sedangkan secara terminologi bahwa ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujud Allah, sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada padanya, dan membicarakan tentang Rasul-Rasul Allah untuk menetapkan kebenaran kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada padanya, sifat-sifat yang tidak mungkin ada padanya dan sifat-sifat yang mungkin

terdapat padanya. Menurut Husein Tripoli bahwa ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan (agama Islam) dengan bukti-bukti yang yakin.

Beberapa ulama memberikan pendapat yang berbedabeda sesuai dengan argument mereka masing-masing tentang definisi Ilmu Kalam : Menurut Al-'iji Ilmu Kalam adalah Ilmu yang memberi kemampuan untuk menetapkan aqidah agama (Islam) dengan mengajukan argument untuk melenyapkan keraguan-keraguan.

Menurut Ibnu Khaldun Ilmu Kalam adalah Ilmu yang mengandung argument-argument rasional untuk membela Aqidah-aqidah Imanya dan mengandung penolakan terhadap golongan bid'ah (perbuatan-perbuatan baru tanpa contoh) yang didalam aqidah menyimpang dari mazhab salah dan ahli sunnah. Menurut Fu'at Al-Ahwani Ilmu Kalam adalah memperkuat aqidah agama dengan ajaran-ajaran yang rasional.

Menurut Ibnu Khaldun (1333-1406) bahwa ilmu Kalam atau ilmu Tauhid ialah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaankepercayaan iman,



dengan menggunakan dalil-dalil fikiran dan berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan salaf dan ahl Sunnah. Sedangkan menurut Hasbi al-Shiddieqy ilmu Tauhid ialah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil naqli, aqli ataupun dalil wijdani (perasaan halus).

Ilmu kalam dikenal sebagai ilmu keislaman yang berdiri sendiri, yakni pada masa khalifah al-Ma'mun (813-833) dari Bani Abbasiyah. Sebelum itu pembahasan terhadap kepercayaan Islam disebut al-fiqhu fi al-din sebagai lawan dari al-fiqhu fi al-'ilmi.

Ilmu Kalam adalah salah satu bentuk ilmu keislaman. Kajian dalam ilmu kalam terfokus pada aspek ketuhanan (devesivasinya) atau bentuk karena itu disebut teologi dialetika, dan rasional. Secara harfiah kata kalam artinya pembicaraan tetapi bukan dalam arti pembicaraan sehari-hari (omongan) melainkan pembicaraan yang bernalar dan logika (akal). Ilmu Kalam adalah Ilmu yang membicarakan

bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan (agama islam) dengan bukti-bukti yang yakin.

Ilmu Kalam adalah Ilmu yang membahas soal-soal keimanan yang sering juga disebut Ilmu Aqaid atau Ilmu Ushuluddin. Ilmu ini adalah salah satu dari empat disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang agama Islam. Tiga lainnya ialah disiplin disiplin keilmuan Fiqh, Tasawuf, dan Falsafah. Jika Ilmu Fiqh membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, sehingga tekanan orientasinya sangat eksoteristik, mengenai hal-hal lahiriah, dan Ilmu Tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, sehingga tekanan orientasinya pun sangat esoteristik, mengenai hal-hal batiniyah, kemudian Ilmu Falsafah membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup ini dan lingkungannya seluas-luasnya, maka Ilmu Kalam mengarahkan pembahasannya kepada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya. Karena itu ia sering diterjemahkan sebagai Teologia, sekalipun sebenarnya tidak seluruhnya sama dengan pengertian Teologia dalam agama Kristen, misalnya. (Dalam pengertian Teologia dalam agama

kristen, Ilmu Fiqh akan termasuk Teologia). Karena itu sebagian kalangan ahli yang menghendaki pengertian yang lebih persis akan menerjemahkan Ilmu Kalam sebagai Teologia dialektis atau Teologia Rasional, dan mereka melihatnya sebagai suatu disiplin yang sangat khas Islam.

Sebagai unsur dalam studi klasik pemikiran keislaman. Ilmu Kalam menempati posisi yang cukup terhormat dalam tradisi keilmuan kaum Muslim. Ini terbukti dari jenis-jenis penyebutan lain ilmu itu, yaitu sebutan sebagai Ilmu Aqd'id (Ilmu Akidah-akidah, yakni, Simpul-simpul [Kepercayaan]), Ilmu Tawhid (Ilmu tentang Kemaha-Esaan [Tuhan]), dan Ilmu Ushul al-Din (Ushuluddin, yakni, Ilmu Pokok-pokok Agama). Di negeri kita, terutama seperti yang terdapat dalam sistem pengajaran madrasah dan pesantren, kajian tentang Ilmu Kalam merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin ditinggalkan. Ditunjukkan oleh namanya sendiri dalam sebutansebutan lain tersebut di atas, Ilmu Kalam menjadi tumpuan pemahaman tentang sendi-sendi paling pokok dalam ajaran agama Islam, yaitu simpulsimpul kepercayaan, masalah Kemaha-Esaan Tuhan, dan pokok-pokok ajaran agama. Karena itu, tujuan pengajaran Ilmu Kalam di madrasah dan

pesantren ialah untuk menanamkan paham keagamaan yang benar. Maka dari itu pendekatannya pun biasanya doktrin, seringkali juga dogmatis.

### 3. Ilmu Teologi

Teologi (bahasa Yunani θεος, theos, "], Tuhan", dan λογία, logia, "kata-kata," "ucapan," atau "wacana") atau kadang disebut ilmu agama adalah wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas dan Tuhan. Dengan demikian, teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Istilah teologisasi merujuk pada kecenderungan untuk menggunakan sudut pandang teologis dalam memperbincangkan dan mendiskusikan segala permasalahan tentang manusia.

Hanafi (1989) menjelaskan dalam pengantarnya, bahwa teologi memiliki banyak dimensi pengertian, namun secara umum teologi ialah “the science which treats of the facts and phenomena of religion, and the relations between God and man”, atau ilmu yang membicarakan nyataankenyataan dan gejala-gejala

agama dan membicarakan hubungan Tuhan dan manusia baik dengan jalan penyelidikan maupun pemikiran murni, atau dengan jalan wahyu.

Menurut Wiliam Resse dalam Abdur Razak & Anwar (2006) teologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *theology* yang artinya *discours or reason concerning God* (diskursus atau pemikiran tentang Tuhan) dengan kata ini Reese lebih jauh mengatakan “teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat ilmu pengetahuan”, dan Gove mengatakan bahwa “teologi merupakan penjelasan tentang keimanan, perbuatan dan pengalaman agama secara rasional”.

Selain itu diketahui bahwa teologi merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas mengenai Ketuhanan, yaitu membicarakan dzat Tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam. Karena itu teologi biasanya diikuti dengan kualifikasi tertentu seperti teologi Yahudi, teologi Kristen dan Teologi Islam (Ilmu kalam).

#### **4. Sejarah Umum Perkembangan Teologi Islam**

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, tercatat munculnya beberapa golongan yang bercorak rasional, yakni memberi peran besar dan keistimewaan bagi akal. Khususnya tentang kemunculan aliran al-Mu'tazilah, golongan ini dipercaya menjadi salah satu pemicu kemajuan peradaban ummat Islam hingga mencapai puncak kejayaannya.

Perkembangan pemikiran Teologi dalam Islam dapat dibagi dalam 5 periode, yakni periode Rasulullah saw., Khulafa al-Rasyidin, Bani Umayyah, Bani 'Abbas, dan periode sesudah Bani 'Abbas.

Pada masa Rasulullah saw. pemikiran teologi dalam Islam merupakan pemikiran yang murni karena berdasarkan hanya pada Rasulullah saw. Pada periode ini tidak ada perselisihan pendapat dalam dasar-dasar ataupun kaidah-kaidah teologis.

Pada masa Khulafa al-Rasyidin sebelum Khalifah 'Utsman ibn 'Affan juga belum terjadi perbedaan pendapat dalam teologi Islam, hal ini disebabkan oleh praktek teologi Islam langsung didasarkan pada Qur'an dan Hadis tanpa pentakwilan atas nash-

nashnya. Pada masa Khalifah ‘Utsman terjadi perpecahan politik dalam tubuh umat Islam, sehingga berdampak pada penafsiran Alqur’an dan Hadis menurut selera masing-masing golongan, bahkan sebagian melakukan pemalsuan terhadap Hadis untuk mendukung keberadaan dan kebenaran kelompok tertentu.

Pada masa Bani Umayyah perluasan wilayah Islam membawa konsekuensi penyerapan tradisi-tradisi non Islam dalam budaya dan peradaban Islam. Berbagai aliran yang muncul pada masa akhir Khulafa al-Rasyidin semakin memuncak. Pada masa ini segolongan umat Islam telah berbeda pendapat tentang qadar dan isti fâ’ah. Aliran yang muncul dalam periode ini ialah Qadariyah. Ma’bad al-Juhaniy (منهجلادبعم), Ghailân al-Dimasyqiyy, dan al-Ja’ad Ibn Dirham dikenal sebagai tokoh awal dari aliran Qadariyah. Salah satu pemikiran mereka yang sangat kontroversial pada masa itu adalah bahwa Alqur’an adalah makhluk serta kehidupan manusia dibentuk oleh manusia itu sendiri dan terlepas dari ketentuan Tuhan. Aliran Qadariyah ini mendapat tantangan keras dari para sahabat Nabi saw,

seperti ‘Abdullah ibn ‘Umar, Anas ibn Malik, Ibn ‘Abbas dan Abu Hurairah. Para sahabat ini menganjurkan umat Islam untuk menjauhkan diri dari golongan Qadariyah, tidak memberi salam kepada mereka.

Pada masa Bani Abbas Berkat singgungan Islam dengan filsafat Yunani, berkembang juga ilmu kalam atau teologi Islam di masa Dinasti Abbasiyah. Alquran dan hadis ditelaah kembali menggunakan akal dan rasio. Salah satu mazhab ilmu kalam, aliran Mu'tazilah, mencapai masa keemasannya di Dinasti Abbasiyah. Tokoh-tokoh seperti Washil bin Atha', Abu Huzail, dan An-Nadzham tercatat sebagai orang-orang berpengaruh di aliran ini. Di masa kepemimpinan Khalifah Al-Ma'mun, aliran Mu'tazilah bahkan dijadikan mazhab resmi dinasti ini. Terdapat pula ulama Abu Hasan Al-Asyari yang berusaha menjembatani pemikiran Mu'tazilah dan hadis-hadis nabi. Pemikirannya hingga sekarang terus dipelajari umat Islam.

Pada masa sesudah Bani Abbas, teologi islam dibagi menjadi 2, yaitu :



## 1. Teologi Islam Klasik

Secara garis besar dalam Ilhamudin (2017;25-26) teologi Islam klasik merupakan teologi yang muncul pada masa sahabat dan tabi'in yang diawali dari konflik sosial-politik. Ciri-ciri dan kecenderungan teologi Islam klasik adalah pembahasan teocentris, filosofis, idealis mendetail, rumit dan tidak aplikatif. Ciri-ciri yang kecenderungan yang demikian tampak pada berbagai karya mutakallimin. Diantaranya adalah Abd al-Rahman Badawi, Abu Hasan al-Asy'ari, al-Baqillani, kemudian al-Qadi Abd al-Jabbar, Washil bin Ata' (Mu'tazilah).

## 2. Teologi Islam Modern

Teologi moderen merupakan ilmu yang mempelajari ajaran-ajaran dasar suatu agama. Dalam Islam khususnya, teologi disebut sebagai ilmu kalam. Secara umum teologi rasional maksudnya adalah bahwa kita harus mempergunakan rasio kita dalam menyikapi masalah. Namun bukan berarti kita menyepelekan wahyu. Karena didalam al-Qur'an hanya memuat sebagian kecil ayat ketentuan-ketentuan tentang iman,

ibadah, hidup bermasyarakat, serta hal-hal mengenai ilmu pengetahuan dan fenomena natur.

#### **D. Rangkuman**

Teologi adalah ilmu yang membahas ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang mendalami seluk beluk agamanya secara menyeluruh, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya, mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan yang berdasarkan kepada landasan kuat yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh peredaran zaman.

Teologi Islam merupakan salah satu dari tiga pondasi Islam dan pemahamannya harus ada dalam diri manusia yang beriman. Sedangkan iman itu di nyatakan pertama *nutqun bil lisan* (menyatakan keislam secara lisan) harus berlandaskan ilmu yang kuat yang di antaranya adalah ilmu kalam ini. Kedua, *a'malu bil arkan* (melaksanakan keislaman secara fisik) dengan berlandaskan ilmu yang hak di antaranya ilmu fiqh. Ketiga *tashdiq bil qolbi* (membenarkan islam dengan hatinya). Harus berpangkal dengan ilmu batin yang benar dan yang membenarkan adalah ilmu tasawuf. Dari

itu, mempelajari ilmu teologi sangat penting karena dapat memberikan landasan kuat bagi kebenaran keyakinan atau keberagamaan seseorang. Dalam hal ini menjadi kekuatan keimanan seseorang muslim.

Aspek lain, ketuhanan merambah dan mengisi pada berbagai organisasi tertentu sehingga menyebabkan timbulnya konflik, dengan ilmu teologi ini mengkaji tentang kebenaran tentang ketuhanan sehingga konflik tersebut dapat di atasi, dan tidak mendiskriminasikan antara satu aliran dengan aliran yang lain.

Akhir-akhir ini, teologi islam sebagai sebuah kajian, telah banyak di tulis. Tulisannya bermaksud mengadvokasi berbagai ketimpangan berbagai aspek sosial. Dengan teologi ini di harapkan ketimpangan sosial yang terjadi dapat tereleminasi atau sebisa mungkin dapat teratasi secara baik dan benar.

## **E. Evaluasi**

### **Jawablah pertanyaan dibawah ini!**

1. Teologi memiliki sifat rasional dan juga tradisional. Jelaskan pengertian dari teologi yang bersifat rasional?

2. Teologi bersifat umum, maksud dari teologi bersifat umum adalah?
3. Sebutkan 3 aspek manhaj yang terdapat dalam teologi Islam?
4. Jelaskan pengertian dari ilmu tauhid, ilmu kalam, dan teologi?
5. Perkembangan pemikiran teologi islam memiliki 5 periode waktu, pada periode manakah terjadi perpecahan politik pada umat islam sehingga menyebabkan perbedaan penafsiran hadist dan Al-Qur'an, dan bahkan terjadinya pemalsuan hadist?

**Jawaban :**

1. Teologi rasional adalah pikiran yang bersifat filosofis dan ilmiah yang muncul dikalangan pemikiran Islam klasik.
2. Teologi bersifat umum artinya bisa berbagai aliran kepercayaan atau agama mempergunakannya, baik kepercayaan yang bersumber dari wahyu ataupun kepercayaan yang bersumber dari hasil pemikiran

filosofis, untuk melakukan penelitian yang mendalam yang membedakan satu agama dengan agama lainnya

3. 1) Manhaj Pengembangan Ilmu Tauhid, 2) Alat yang digunakan ilmu Tauhid dalam Mencari Kebenaran Allah dan 3) Manhaj yang digunakan ilmu Tauhid dalam Pembuktian Kebenaran yang dibahas.

4. 1. Ilmu Tauhid

Tauhid berasal dari akar kata “ahad” dan “wahid” yang keduanya merupakan nama Allah SWT yang menunjukkan keesaan-nya. Dengan demikian secara bahasa Ilmu Tauhid artinya adalah ilmu yang membahas tentang Allah Swt yang Maha Esa.

2. Ilmu Kalam

Secara harfiah kalam artinya perkataan atau percakapan. Sedangkan secara terminologi bahwa ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujud Allah, sifatsifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada padanya, dan membicarakan tentang Rasul-Rasul Allah untuk menetapkan kebenaran kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada padanya, sifat-

sifat yang tidak mungkin ada padanya dan sifat-sifat yang mungkin terdapat padanya.

### 3. Ilmu Teologi

Teologi (bahasa Yunani θεος, theos, "], Tuhan", dan λογία, logia, "kata-kata," "ucapan," atau "wacana") atau kadang disebut ilmu agama adalah wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas dan Tuhan. Dengan demikian, teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama.

5. Pada masa Khulafa al-Rasyidin, Khalifah ‘Utsman ibn ‘Affan

## **F. Daftar Referensi**

Purba, Hadis. Salamuddin. 2016. THEOLOGI ISLAM : ilmu tauhid. Medan: Perdana Publishing.

Hasbi, Muhammad. 2015. ILMU KALAM : Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.

Udung Hari Darifah, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini. 2021. “Perkembangan Teologi islam Klasik Dan Modern” dalam J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu

Pendidikan) Vol. 2, No. 3. Bandung: Universitas Gunung Djati, Bandung, Indonesia.

Ulum, Darul. (2018). artikel teologi islam darul ulum. [https://www.researchgate.net/publication/329468757\\_artikel\\_teologi\\_islam\\_darul\\_ulum](https://www.researchgate.net/publication/329468757_artikel_teologi_islam_darul_ulum). diakses pada 9 Februari 2022.

Teologi. (2021, Oktober 5). Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. Diakses pada 13.24, 9 Februari, 2022, dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teologi>

## **Bab 2 : Teologi Islam periode awal**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

#### **a) Hard Skills:**

1. Memahami dan menjelaskan Teologi Islam periode awal
2. Mengidentifikasi dan menganalisis ajaran Teologi Islam periode awal

#### **b) Soft Skills:**

1. Kemampuan menyakini mematuhi sekaligus mengambil hikmah dari ajaran Teologi Islam periode awal dalam mengikuti perkuliahan

### **B. Indikator**

Teologi Islam periode awal.

1. Mendengarkan informasi dan deskripsi ajaran Teologi Islam periode awal
2. Membahas konsep Tasawuf Falsafi: Teologi Islam periode awal kaitannya dengan konteks kekinian,
3. melakukan studi lapang/ terjun di dunia nyata untuk mempelajari kesesuaian Teologi Islam periode awal
4. Belajar dengan menggali/ mencari informasi Teologi Islam periode awal



5. Mengerjakan tugas.

### **C. Materi**

#### **A. Sejarah dan Ajaran Teologi Murjiah**

##### **1. Sejarah Munculnya Murji'ah**

Benih ide-ide munculnya Murji'ah sebagaimana halnya dengan Khawarij pada mulanya berkaitan soal politik (Harun Nasution : 1986:22) atau lebih tepatnya berkaitan dengan masalah khilafah yang menimbulkan pertikaian dikalangan umat muslim. Khususnya yang terjadi saat itu di Madinah setelah munculnya peristiwa pemberontakan yang datang dari Mesir sehingga menyebabkan terbunuhnya Khalifah Usman Ibn Affan pada tahun 35 H atau tepatnya tanggal 17 Juni 856 M (Mahmud Nasir, 1988:192) seandainya tidak muncul persoalan khilafah tersebut maka kemunculan Khawarij dan Syi'ah dikemudian hari tidak akan ada.

Demikian pula kalau tidak muncul persoalan khilafah maka tidak akan ada faham dan aliran Murji'ah terbunuhnya Khalifah Usman Ibnu Affan menimbulkan berbagai dampak sosial, politik dan teologi yang hebat dikalangan umat Islam. Terlebih setelah diketahui bahwa yang telah membunuh Usman adalah Muhammad ibn Abi akar yang pernah menjadi anak angkat dan dikemudian hari menjadi Gubernur Mesir

Nasution:1986:5) peristiwa ini mengundang terjadinya berbagai masalah dan pertikaian baik yang berkaitan dengan terjadinya perpecahan antar ummat Islam waktu itu memancing timbulnya benih-benih perebutan kekuasaan, munculnya perang saudara dan bahkan lebih jauh lagi membuat spektrum Islam mengalami kemunduran

Dalam pemberontakan senjata yang terjadi antara pihak Ali dengan Muawiyah yang berakhir dengan arbitrase sekelompok orang yang semula berada di pihak Ali kemudian berbalik menjadi lawan. Kelompok ini kemudian dikenal sebagai Khawarij. Kekerasan mereka menentang Ali menyebabkan pengikut Ali yang setia bertambah keras pula membelanya. Terlebih lagi setelah kemudian Ali mati terbunuh pertentangan diantara mereka semakin bertambah keras. Sekalipun pada akhirnya baik golongan Khawarij maupun pembela setia Ali akhirnya sama-sama menentang kekuasaan Bani Umayyah, akan tetapi motivasi perlawanan mereka berbeda. Khawarij menentang dinasti ini karena dianggap telah menyeleweng dari ajaran Islam. Sementara pengikut Ali yang setia menganggap bahwa dinasti ini telah merampas kekuasaan kekhalfahan dari Ali ibn Abi Thalib.

Dalam suasana yang berpuncak pada keadaan saling tuduh dan saling kafir mengkafirkan satu sama lain itu muncul kelompok “ netral’ yang tidak mau menentukan sikap siapa yang salah diantara pihak-pihak yang bersengketa,kalaupun yang telah menerima dan menjalankan arbitrase itu dipandang telah berbuat dosa besar yang menyebabkan mereka dituduh kafir. Maka kelompok ini lebih baik menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada Tuhan dan memandang lebih baik menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada Tuhan dan memandang lebih baik menunda ketentuannya di hari kemudian ( Harun Nasution, 1986:22) dari suasana historis seperti inilah Murji’ah lahir dengan kerangka dasar mereka tidak mengkafirkan salah satu golongan mereka menganggap bahwa golongan Khawarij, pendukung Ali demikian juga pihak Bani Umayyah semuanya tetap mukmin, mereka masih bersyahadat dan mereka yang bertikai itu merupakan orang - orang yang dipercayai dan tidak keluar dari jalan yang benar.

## **2.Doktrin atau aliran Murji’ah**

Berkaitan dengan doktrin teologi Murji’ah W. Montgomery dalam Rosihan (2000- 59) yang merinci sebagai berikut :

- a. Penangguhan keputusan terhadap Ali dan Muawiyah hingga memutuskannya di akhirat kelak.

- b. Penangguhan Ali untuk menduduki rangking ke empat dalam peringkat alKhalifah ar-Rasyidin.
- c. Pemberian harapan (giving of hope) terhadap orang muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah.
- d. Doktrin-doktrin Murji'ah menyerupai pengajaran (mazhab) para skeptic dan empiris dari kalangan helenis.

Harun Nasution secara garis besar mengklasifikasikan Murji'ah menjadi dua sekte, yaitu golongan moderat dan golongan ekstrim.

1. Murji'ah moderat berpendirian bahwa pendosa besar tetap mukmin. Tidak kafir tidak pula kekal dalam neraka. Mereka disiksa sebesar dosanya dan bila diampuni Allah sehingga tidak masuk neraka sama sekali. Iman adalah pengetahuan tentang Tuhan dan rasul – rasulnya-Nya serta apa saja yang datang dari-Nya secara keseluruhan namun garis besar iman tidak pula bertambah dan tidak pula berkurang. Tak ada perbedaan manusia dalam hal ini, penggagas pendirian ini adalah Al-hasan bin

Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan beberapa ahli Hadits.

2. Pendapat ekstrim memiliki pengertian bahwa perbuatan dan amal tidaklah sepenting iman yang kemudian meningkat pada pengertian bahwa hanya imanlah yang penting dan menentukan mukmin atau tidak mukmin seseorang. Perbuatan tidak mempunyai pengaruh dengan iman. Letaknya iman di dalam hati. Dan apa yang ada di dalam hati seseorang tidak diketahui manusia lain. Selanjutnya perbuatan manusia tidak selamanya menggambarkan apa yang ada dalam hatinya. Oleh karena itu ucapan-ucapan dan perbuatan seseorang tidak mesti mengena arti bahwa tidak mempunyai iman, yang penting ialah iman yang di dalam hati. Dengan demikian ucapan dan perbuatan tidak merusak iman seseorang ( Harun Nasution 1998;280 )

## **B. Sejarah dan Ajaran Teologi Khawarij.**

### **1. Latar Belakang ajaran Khawarij**

Asal mulanya kaum Khawarij adalah orang yang mendukung Sayyidina Ali. Akan tetapi, akhirnya mereka

membencinya karena dua anggota lemah dalam menegakkan kebenaran, mau menerima tahkim yang sangat mengecewakan, sebagaimana mereka juga membenci Mu‘awiyah karena melawan Sayyidina Ali Khalifah yang sah.

Munculnya nama golongan Khawarij adalah setelah peristiwa tahkim, yaitu sebagai upaya menyelesaikan peperangan antara Ali bin Abi Thalib disatu pihak dengan Mu‘awiyah dipihak lain. Peperangan kedua pihak itu terjadi disebabkan Mu‘awiyah pada akhir 37 H, menolak mengakui kekholidahan Ali bin Abi Thalib. Karena setelah Ali bin Abi Thalib memindahkan ibu kotanya ke alKufah<sup>9</sup>. Setelah adanya penolakan tersebut Mu‘awiyah segera menghimpun pasukannya untuk menghadapi kekuatan Ali sehingga pecahlah peperangan Siffin pada tahun 37 H/ 658 M.

Berdasarkan keterangan di atas dapat difahami bahwa timbulnya Khawarij adalah persoalan politik yang berubah kemudian menjadi soal kepercayaan atau dogmatis teologi. Mereka menuduh Khalifah Ali bin Abi Thalib lebih percaya pada putusan musuh dan mengenyampingkan putusan Allah yaitu menerima tahkim yang menjadi sebab perpecahan dan perbedaan pendapat sampai tingkat dogmatis teologi. Jadi, setelah menerima prinsip arbitrase yang merugikan pihak Ali,

sebagian pengikut-pengikutnya keluar dari golongan Ali dan menamakan diri mereka dengan golongan Khawarij dan merupakan sekte pertama lahir dalam Islam. Sekalipun asal mula gerakan khawarij itu masalah politik semata, namun kemudian berkembang menjadi corak keagamaan. Mereka berwatak keras, tanpa perhitungan taktik strategi, tanpa berpikir panjang atas kekuatan yang ada padanya sendiri dan kekuatan yang ada pada pihak lawan. Kemudian menurut golongan Khawarij iman itu bukan hanya membenarkan dalam hati dan ikrar lisan saja tetapi amal ibadah menjadi bagian dari iman. barang siapa tidak mengamalkan ibadah (amal bil arkan) seperti sholat, puasa, zakat, dan lain-lain, maka kafirlah dia.

## **2. Ajaran Pokok Aliran Khawarij**

Ajaran-ajaran pokok firqoh Khawarij ialah khilafah, dosa, dan imam. Pandangan firqoh Khawarij terhadap khalifah Sayyidina Ali dan Mu'awiyah adalah: "Asal mula ajaran Khawarij adalah hal-hal yang berkaitan dengan khalifah. mereka berpendapat sahnya khalifah Abu Bakar dan Umar. Karena sahnya pemilihan keduanya, dan sahnya khalifah Utsman pada beberapa tahun awal pemerintahannya. Dosa yang ada hanyalah dosa besar saja, tidak ada pembagian dosa besar dan dosa kecil. Semua pendurhaka terhadap Allah

SWT adalah berakibat dosa besar. Latar belakang Khawarij menetapkan dosa itu hanya satu macamnya, yaitu hanya dosa besar saja, agar orang Islam yang tidak sejalan dengan pendiriannya dapat diperangi dan dapat dirampas harta bendanya, dengan dalih mereka berdosa dan setiap yang berdosa adalah kafir

Ajaran-ajaran pokok firqoh Khawarij menurut pendapat lain.

1. Di bidang Teologi

- a. Orang mukmin yang berbuat dosa besar (murtakib al-kaba'ir atau capital sinner) adalah kafir dan telah keluar dari Islam dan wajib dibunuh.
- b. Ibadah termasuk rukun iman, maka orang yang tarikush shalat dinyatakan kafir.
- c. Anak-anak orang kafir yang mati waktu kecilnya juga masuk neraka.

2. Dalam bidang ketatanegaraan

Kaum Khawarij lebih bersifat demokratis karena syarat untuk menjadi pemimpin umat (imam atau khalifah) tidak harus dari ahlul bait Rosulullah dan berbangsa Quraisy. Siapapun bisa, asal disepakati bersama. Hanya saja ada syarat kualitas kepribadian, yakni harus seoraang yang wira'fi. zuhud, taqwa, tidak berbuat dosa dan kesalahan. Boleh tidak mematuhi



aturan-aturan kepala Negara bila ternyata ia seorang yang dhalim. Menurut Asy'ari yang dianggap kafir oleh khawarij ialah; Ali, Usman, yang ikut perang jamal, dan pelaku tahkim, yang menerima tahkim dan yang membenarkan tahkim maka wajib meninggalkan dari penguasa yang yang dhalim.

## **C. Sejarah dan Ajaran Teologi Qadariyah**

### **1. Paham Qadarīyah**

Salah satu pembicaraan penting dalam teologi Islam adalah masalah perbuatan manusia (af'āl al-'Ibād). Dalam kajian ini dibicarakan tentang kehendak (masyī'ah) dan daya (istiṭā'ah) manusia. Hal ini karena setiap perbuatan berhajat kepada daya dan kehendak. Persoalannya, apakah manusia bebas menentukan perbuatan- perbuatannya sesuai dengan kehendak dan daya sendiri, ataukah semua perbuatan manusia sudah ditentukan oleh qaḍa dan qaḍar Tuhan. Dalam sejarah pemikiran Islam, persoalan inilah yang kemudian melahirkan paham Qadarīyah dan paham Jabarīyah.

### **2. Sejarah Lahirnya**

Qadarīyah berasal dari bahasa Arab, yaitu qadara artinya kemampuan dan kekuatan. Menurut pengertian terminologi, Qadarīyah adalah satu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi Tuhan. Aliran ini

berpendapat tiap-tiap manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya. Dia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa Qadarīyah dipakai untuk satu paham yang memberikan penekanan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dalam hal ini Harun Nasution menengaskan bahwa nama Qadarīyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai qudrah atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia tunduk pada qadar Tuhan. Dalam istilah Inggrisnya paham ini dikenal dengan free will dan free act.

Tidak jelas kapan Qadarīyah muncul dan siapa tokohnya. Merupakan tema yang masih diperdebatkan. Menurut Aḥmad Amīn, ada ahli teologi yang mengatakan bahwa Qadarīyah pertama sekali dimunculkan oleh Ma'bad Al-Jauhanī dan Ghailān alDimasyqī. Ma'bad adalah seorang tabi'in yang dapat dipercaya dan pernah berguru pada Hasan Basri. Adapun Ghailān adalah seorang orator berasal dari Damaskus.

Ibnu Nabatah dalam kitab Syarh alUyun, seperti dikutip Ahmad Amin, memberi informasi lain bahwa yang pertama sekali memunculkan paham Qadarīyah adalah orang Irak yang semula beragama Kristen kemudian masuk Islam dan balik lagi ke agama Kristen. Dari orang inilah, Ma'bad dan Ghāilan mengambil paham ini. Orang Irak yang memperoleh informasi dari Al-Auzai, adalah Susan.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan, bahwa lahirnya paham Qadarīyah dalam Islam dipengaruhi oleh paham bebas yang berkembang dikalangan pemeluk agama Masehi, dalam hal ini Max Horten dalam bukunya “die Philosophie des Islam”. Ia menyatakan bahwa “Teologi Masehi di dunia Timur pertama-tama menetapkan kebebasan manusia dan bertanggung jawabnya yang penuh dalam segala tindakannya. Karena dalil-dalil pendapat ini memuaskan golongan bebas Islam, (Qadarīyah), maka mereka perlu mengambalnya.

Versi lain menjelaskan bahwa Qadarīyah mula-mula timbul sekitar 70 H/689 M, dipimpin oleh Ma'bad alJauhani dan al-Bisri dan Ja'ad ibn Dirham, pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik ibn Marwan (685- 705 M).

Latar belakang timbulnya Qadarīyah ini sebagai isyarat menentang kebijaksanaan politik Bani Umayyah yang dianggap kejam. Apabila paham Jabarīyah berpendapat khalifah Bani Umayyah membunuh orang, hal itu karena sudah ditakdirkan Allah swt., hal ini merupakan topeng kekejaman, maka paham Qadarīyah mau membatasi qadar tersebut. Mereka mengatakan bahwa kalau Allah swt., itu adil maka Allah swt., akan menghukum orang yang bersalah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat baik. Manusia harus bebas dalam menentukan nasibnya sendiri dengan memilih perbuatan yang baik atau yang buruk.

Paham kepasrahan (fatalis) yang dianut Jabarīyah ditentang oleh Qadarīyah. aliran teologi yang dikenal rasional dan mendukung kebebasan manusia ini dipelopori seorang ulama Irak yang bernama Ma'bad Al-Jauhāni dan Ghilan al-Dimasyqī dari Syam.

Ma'bad Al-Jauhāni suatu hari bertanya kepada gurunya, Hasan AlBasri, mengenai penguasa Daulah Umayyah yang sedang memerintah. Sampai sejauhmana kebenaran tindakan Daulah Umayyah itu dalam anggapan mereka atas qada dan qadār. Tanyanya. Gurunya menjawab. “Mereka itu musuhmusuh Allah dan para pembohong.”

Paham Qadarīyah berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan atas perbuatan-perbuatannya. Tokohnya yaitu Ma'bad Al-Jauhāni dan Ghilan alDimasyqī. Paham Jabarīyah berpendapat bahwa manusia terpaksa, tidak bebas memilih. Karena manusia tidak mempunyai kehendak dan kemampuan, tidak bisa apa-apa kecuali yang dikendaki oleh Allah, tidak mempunyai kemampuan untuk mengerjakan sesuatu tetapi semua perbuatannya diciptakan oleh Allah swt. Tokohnya adalah Jaham ibn Safwan.

### **3. Doktrin-doktrin Qadarīyah**

Dalam kitab al-Milāl wa al-Nihāl, pembahasan masalah Qadarīyah disatukan dengan pembahasan doktrindoktrin Mu'tazilah, sehingga perbedaan antara kedua paham ini kurang begitu jelas. Ahmad Amin menjelaskan bahwa doktrin qadar lebih luas dikupas oleh kalangan Mu'tazilah sebab paham ini juga menjadikan salah satu doktrin Mu'tazilah. Akibatnya sering kali orang menamakan Qadarīyah dengan Mu'tazilah karena kedua aliran ini samasama untuk mewujudkan tindakan tanpa campur tangan Tuhan.

Harun Nasution menjelaskan pendapat Gailan ad-Dimasyqī, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan baik atas kehendak dan

kekuasaan sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Dalam paham ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik atau berbuat buruk atas kehendaknya sendiri.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa doktrin Qadarīyah pada dasarnya menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, baik berbuat baik atau berbuat jahat. Oleh sebab itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan berhak masuk surga kelak di akhirat, juga berhak memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuatnya dan diberi ganjaran siksaan dengan balasan neraka kelak di akhirat.

Allah swt., memberikan kebebasan kepada manusia untuk berbuat, dan tidak akan tergesa-gesa menjatuhkan hukuman kepada orang yang menyimpang di jalanNya, dan memberikan kesempatan kepada manusia untuk bertaubat, siapa saja yang tidak bertaubat di berikan balasan sesuai dengan perbuatannya dan dia akan di masukkan ke dalam neraka dan siapa saja yang bertaubat akan di berikan balasan

sesuai dengan perbuatannya dan dia akan dimasukkan kedalam surga. Dinilah letak keadilan Allah swt., yang memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan kadar perbuatannya. Firman Allah swt., dalam Q.S. AlRad/13: Terjemah: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan. Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut di atas berbicara tentang perubahan nikmat, ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi menyangkut ayat tersebut di atas: Pertama, ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perindividu. Ini dipahami dari penggunaan kata ( قوم ) ( qaum/Masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Hanya boleh saja perubahan dimulai dari seseorang, ketika ia melontarkan dan menyebarluaskan ide-idenya, diterima dalam masyarakat. Bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat. Kedua, penggunaan kata “qaum”, juga menunjukkan bahwa hukum ke masyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di manapun berada. Selanjutnya karena ayat tersebut berbicara tentang kaum, maka ini berarti sunnatullah yang dibicarakan berkaitan dengan duniawi. Ketiga, ayat tersebut juga berbicara tentang dua

pelaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah Allah swt., yang mengubah nikmat yang dianugerahkanNya kepada suatu masyarakat, sedang pelaku yang kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam istilah *مَحْرَسٌ تُفَرِّقُ مَا* apa yang terdapat dalam diri mereka. Keempat, ayat tersebut juga menerangkan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah swt., haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka, tanpa perubahan ini mustahil ada perubahan sosial. Dapat di tegaskan bahwa dalam pandangan AlQur'an yang paling pokok untuk keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan sisi dalam manusia. Dari penjelasan ayat di atas berbicara tentang perubahan sosial bukan perubahan individu, namun hal ini bisa saja terjadi kalau dimulai dari perubahan individu ketika ia menyampaikan ide-idenya dan dapat diterima oleh masyarakat. Hukum kemasyarakatan berlaku secara umum bagi manusia dan berlaku di dunia, dan pelaku perubahan ada dua pelaku yang pertama adalah Allah swt., yang mengubah nikmat yang dianugerahkanNya kepada suatu masyarakat, sedang pelaku yang kedua adalah manusia. Dapat di tegaskan bahwa dalam



pandangan Al-Qur'an yang paling pokok untuk keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan sisi dalam diri manusia.

#### **D. Sejarah dan Ajaran Teologi Jabbariyah.**

##### **1. Pengertian Jabbariyah**

Kata jabariyah berasal dari bahasa arab jabara yang berarti memaksa dan mengharuskan melakukan sesuatu. Kata jabariyah secara istilah adalah menolak adanya perbuatan dari manusia dan menyandarkan semua perbuatan kepada Allah SWT. Dengan kata lain adalah manusia mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa (majbur) (Anwar, 2006).

Menurut tokoh Harun Nasution Jabariyah merupakan sebuah paham dimana semua tindakan manusia dari semula telah ditentukan oleh Qadha dan Qadar Allah. Dari pemahaman tersebut dapat dijelaskan jika perbuatan yang dikerjakan manusia itu bukan merupakan kehendak Tuhan bukan manusia itu sendiri, manusia tidak memiliki kebebasan dalam melakukan sesuatu karena tidak memiliki kemampuan, atau bisa disebut juga Tuhan menjadi dalang dan manusia yang berperan sebagai wayangnya. Dalam istilah bahasa inggris paham Jabariyah disebut juga dengan fatalisme atau predestination dimana dalam pandangan ini kelompok atau

individu melakukan sesuatu dengan terpaksa (tidak mempunyai kemerdekaan untuk menentukan kehendak dan perbuatannya).

Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menimbulkan paham tersebut, terdapat pada surat Al-An'am ayat 111, yang artinya: Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran).

## **2. Sejarah Jabbariyah**

Munculnya aliran Jabbariyah sudah terlihat pada awal periode Islam namun baru menjadi sebuah pola pikir dan dianut, dipelajari, dan dikembangkan baru terjadi pada masa akhir pemerintahan Bani Umayyah. Pada masa Nabi Muhammad SAW, benih-benih paham al-Jabbariyah itu sudah ada.

Nabi Muhammad SAW menyuruh umat Islam beriman kepada takdir, tapi beliau melarangnya membicarakan secara mendalam. Pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin al-Khattab jugalah pernah terjadi, pada saat itu beliau menangkap seorang yang ketahuan mencuri. Pada saat di interogasi pencuri

itu berkata” tuhan telah menentukan aku mencuri” mendengar ucapan itu, beliau marah sekali dan menganggap orang itu telah berdusta kepada tuhan. Oleh karena itu, Umar memberikan dua jenis hukuman kepada pencuri itu. Pertama, hukuman potong tangan. Kedua, hukuman dera karena menggunakan dalil takdir tuhan.

Paham jabariyah mencuat pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Abdullah bin Abbas dengan suratnya, memberi reaksi keras kepada penduduk Syiria yang diduga berpaham jabariyah. Berkaitan dengan kemunculan aliran jabariyah, ada yang mengatakan bahwa kemunculannya diibatkan oleh pengaruh pemikiran asing, yaitu pengaruh agama yahudi bermazhab Qurra dan agama kristen bermazhab Yacobit.

Namun terdapat pendapat lain yang beranggapan bahwa sebenarnya paham ini sudah muncul sebelum agama islam datang pada bangsa arab hal ini dikarenakan juga faktor geologi, masyarakat Arab hidup pada keadaan yang sulit, bertempat tinggal di daerah gurun pasir yang kering, tandus, terdapat sedikit air dan tidak ditumbuhi pepohonan hijau, sehingga hal inilah yang semakin membuat mereka merasa lemah dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup. Artinya mereka banyak tergantung dengan Alam, sehingga

menyebabkan mereka kepada paham fatalisme. Selain itu faktor lain yang membuat kelahiran dan pertumbuhan paham ini adalah, adanya pengaruh agama lain seperti agama yahudi bermazhab Qurra dan agama Kristen bermazhab Yacobit.

Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat menimbulkan paham Jabariyah, diantaranya adalah

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Allah lah yang menciptakan kamu apa yang kamu kerjakan” (Q.S. As Shaffat: 96)

### **3. Tokoh dan Doktrin dalam Aliran Jabariyah**

Aliran Jabariyah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu ekstrim dan moderat. Dalam ajaran Jabariyah ekstrim menyatakan bahwa segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, melainkan perbuatan yang sudah dikehendaki oleh Tuhan. Misalnya, apabila seseorang tersebut mencuri, maka perbuatan tersebut bukanlah kehendak dirinya sendiri melainkan takdir Tuhan.

Pada aliran Jabariyah moderat mengatakan bahwa Tuhan memang menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik. Tetapi semua itu

kembali lagi pada manusia itu sendiri, karena manusia memiliki tenaga yang diciptakan dalam diri manusia oleh Tuhan mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. Inilah yang di maksud dengan kasab, yang berarti manusia tidak dipaksa oleh Tuhan.

a. Jahm bin Shafwan

Pemimpin pertama aliran Jabariyah adalah Jahm bin Sufyan. Karenanya aliran ini juga sering disebut aliran Al-Jahamiyah. Jahm bin Safwan merupakan tokoh Jabariyah yang paling terkenal, ia juga dikenal pandai berbicara dan berpidato menyeru kepada Allah dan berbakti kepadanya. Jahm bin Sufyan juga terkenal dengan pendapatnya yang memandang jika manusia itu merupakan makhluk yang lemah tidak berdaya, terikat dengan kekuasaan dan kehendak Tuhan, tidak mempunyai kehendak dan kemauan bebas sebagaimana dimiliki oleh paham Qadariyah. Seluruh tindakan dan perbuatan manusia tidak boleh lepas dari scenario dan kehendak Allah. Segala akibat, baik dan buruk yang diterima oleh manusia dalam perjalanan hidupnya adalah merupakan ketentuan Allah.

b. Al-Ja'd bin Dirham

Dalam aliran Jabariyah ekstrim ini terdapat tokoh lain yaitu Ja'id bin Dirham ia seorang maulana bani hakim, yang tinggal

di Damaskus dan dibesarkan dalam lingkungan orang kristen yang senang membicarakan teologi. Ia awalnya dipercaya untuk mengajar pada masa Bani Umayyah namun karena pikirannya yang kontroversial pemerintah Bani Ummayah menolaknya. Al-Ja'd bin Dirham juga terkenal dengan pendapatnya yang kontroversial, contohnya ia berpendapat jika Al-Quran adalah makhluk dan sesuatu yang baru dan tidak dapat disifatkan kepada Allah selain itu juga Ja'ad bin Dirham berpendapat bahwa Allah tidak mempunyai sifat yang serupa dengan makhluk, seperti berbicara, melihat dan mendengar; Manusia terpaksa oleh Allah dalam segala hal. Ja'ad bin Dirham juga memiliki doktrin bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan jahat mau pun perbuatan baik, tetapi manusia memiliki bagian didalamnya (Harun 1992: 522).

c. Husain bin Muhammad an-Najjar

Husain bin Muhammad merupakan salah satu tokoh jabariyah moderat ia juga memiliki beberapa pendapat tentang aliran ini :

- Tuhan menciptakan segala perbuatan manusia, tetapi manusia mengambil bagian atau peran dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan itu dan

- Tuhan tidak dapat dilihat di akherat. Akan tetapi Tuhan bisa memindahkan potensi hati pada mata sehingga dapat melihat Tuhan di akhirat

d. Dhirar bin Amr

Tokoh aliran jabariyah moderat berikutnya adalah Dhirar Bin Amr dan Hafsul AL-Fard. ia berpendapat bahwa manusia mempunyai bagian dalam mewujudkan perbuatan yang tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan perbutannya. Satu perbuatan dapat ditimbulkan oleh dua pelaku secara bersama-sama yang artinya perbutan tidak hanya timbul karena Allah tapi juga karena manusia itu sendiri. Perbuatan manusai adalah ciptaan Allah pada hakikatnya, namun manusia yang mempergunakannya. hadits ahad tidak dapat dijadikan sumber dalam menetapkan hukum,karena baginya hujjah yang dapat diterima setelah Nabi hanyalah Ijtihad.

#### **D. Rangkuman**

Teologi Islam pada priode awal terbagi menjadi empat aliran terkenal yaitu Teologi Murjiah, Khawarij, Qadariyah, Jabbariyah. Dalam masing masing aliran tersebut terdapat pandangan pandangan dan latar belakang atau sejarah kemunculan yang berbeda.

Pada aliran Murji'ah Aliran Murji'ah ini muncul sebagai reaksi atas sikapnya yang tidak mau terlibat dalam upaya kafir mengkafirkan terhadap orang yang melakukan dosa besar, sebagaimana hal itu dilakukan oleh aliran khawarij. Mereka menanggukkan penilaian terhadap orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tahkim itu. dihadapan Tuhan, karena hanya Tuhan-lah yang mengetahui keadaan iman seseorang. Demikian pula orang mukmin yang melakukan dosa besar masih dianggap mukmin dihadapan mereka.

Khawarij sebagai sebuah aliran telogi adalah kaum yang terdiri dari pengikut Ali bin Abi Thalib yang meninggalkan barisannya, karena tidak setuju terhadap sikap Ali bin abi Thalib yang menerima arbitrase sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan khalifah dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Doktrin Qadarīyah pada dasarnya menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, baik berbuat baik atau berbuat jahat. Oleh sebab itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan berhak masuk surga kelak di akhirat, juga berhak memperoleh hukuman atas



kejahatan yang diperbuatnya dan diberi ganjaran siksaan dengan balasan neraka kelak di akhirat.

Aliran jabariyah berpendapat bahwa semua perbuatan yang dilakukan manusia merupakan kehendak Tuhan. Atau Qada dan Qadar. Memandang manusia lemah dan tidak berdaya. Paham jabariyah terbagi menjadi dua golongan yaitu ekstrim dan moderat. Adapaun corak pemikiran paham jabariyah adalah semua perbuatan manusia adalah takdir dan manusia hanya bisa menerima.

### **E. Evaluasi**

1. Apa saja ajaran dari Teologi murjiah ?
  - Pokok-pokok ajaran Murji'ah pada intinya yaitu:
    1. Iman hanya pengakuan di dalam hati.
    2. Orang yang berbuat dosa besar tidak dihukumi kafir, tapi masih mukmin selama ia mengakui dua kalimat syahadat.
    3. Hukum segala perbuatan manusia, ditangguhkan hingga sampai hari akhir kelak.
2. Bagaimana sejarah munculnya teologi islam periode awal (murjiah dan khawarij) ?

- Khawarij dan Murji'ah muncul berawal dari masalah konflik politik, namun pada perkembangan berikutnya mereka tidak terlepas dari masalah theology maka kedua kelompok ini menjadi bagian aliran dalam ilmu Kalam.
3. Apakah dalam teologi murjiah terbagi menjadi beberapa golongan? Jelaskan ?
- Harun Nasution secara garis besar mengklasifikasikan Murji'ah menjadi dua sekte, yaitu golongan moderat dan golongan ekstrim.
    - 1) Murji'ah moderat berpendirian bahwa pendosa besar tetap mukmin. Tidak kafir tidak pula kekal dalam neraka. Mereka disiksa sebesar dosanya dan bila diampuni Allah sehingga tidak masuk neraka sama sekali. Iman adalah pengetahuan tentang Tuhan dan rasul – rasulnya-Nya serta apa saja yang datang dari-Nya secara keseluruhan namun garis besar iman tidak pula bertambah dan tidak pula berkurang. Tak ada perbedaan manusia dalam hal ini, penggagas pendirian ini adalah Al-hasan bin Muhammad

bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan beberapa ahli Hadits.

- 2) Pendapat ekstrim memiliki pengertian bahwa perbuatan dan amal tidaklah sepenting iman yang kemudian meningkat pada pengertian bahwa hanya imanlah yang penting dan menentukan mukmin atau tidak mukmin seseorang. Perbuatan tidak mempunyai pengaruh dengan iman. Letaknya iman di dalam hati. Dan apa yang ada di dalam hati seseorang tidak diketahui manusia lain. Selanjutnya perbuatan manusia tidak selamanya menggambarkan apa yang ada dalam hatinya. Oleh karena itu ucapan-ucapan dan perbuatan seseorang tidak mesti mengena arti bahwa tidak mempunyai iman, yang penting ialah iman yang di dalam hati. Dengan demikian ucapan dan perbuatan tidak merusak iman seseorang ( Harun Nasution 1998;280 )

4. Siapa saja tokoh pada aliran jabariyyah ?

- Jahm bin Shafwan
- Al-Ja'd bin Dirham

- Husain bin Muhammad an-Najjar
- Dhirar bin Amr

5. Apa saja pokok pemikiran pada aliran Qadariyah ?

- Inti pemikiran aliran Qadariyah adalah kehendak bebas manusia. Artinya, manusia memiliki daya untuk memutuskan keinginannya secara mandiri, terlepas dari takdir Allah SWT. Di saat bersamaan, aliran Qadariyah memandang bahwasanya Allah menganugerahkan akal agar manusia mempertimbangkan dengan bijaksana setiap laku yang akan diperbuatnya.
- Para pengikut aliran Qadariyah memosisikan akal sebagai instrumen penting; ia adalah penimbang keputusan manusia. Pandangan bahwa akal (rasio) adalah hal krusial dalam laku beragama kelak mempengaruhi aliran yang lahir di era kemudian, yakni Mu'tazilah pada 723 M.

#### **F. Daftar Referensi**

Muliati.(2016). Paham Qadariyah dan Jabariyah (suatu kajian Teologi). Vol 3 No 2. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Teologi Jabariyah dan Qodariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik. *Local History & Heritage*, 1(2), 34–41.

Didin Komarudin. (2015). Studi Ilmu Kalam I. *UIN Sunan Gunung Djati*, 88.

<https://tirto.id/sejarah-aliran-jabariyah-pemikiran-dan-perbedaan-dengan-qadariyah-ghVf>

### **Bab 3 : Teologi Islam periode tengah (Mu'tazilah dan Asy'ariyah).**

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

##### **Hard Skills:**

1. Menjelaskan dan membedakan pandangan di Teologi Islam periode tengah (Mu'tazilah dan Asy'ariyah).
2. Menjelaskan dan menganalisis Perbedaan pandangan di Teologi Islam periode tengah (Mu'tazilah dan Asy'ariyah).

##### **Soft Skills:**

1. Kemampuan mengembangkan Perbedaan pandangan di kalangan Teologi Islam periode tengah (Mu'tazilah dan Asy'ariyah), sebagai kekayaan wawasan calon tenaga profesional dalam mengikuti perkuliahan

## **B. Indikator**

1. Mendengarkan informasi dan deskripsi tentang Perbedaan pandangan di kalangan Teologi Islam periode tengah (Mu'tazilah dan Asy'ariyah).
2. Membahas konsep Perbedaan pandangan di kalangan Teologi Islam periode tengah (Mu'tazilah dan Asy'ariyah). dengan konteks kekinian,
3. Melakukan studi lapang/ terjun di dunia nyata untuk mempelajari kesesuaian Perbedaan pandangan di kalangan Teologi Islam periode tengah (Mu'tazilah dan Asy'ariyah) dengan kenyataan;
4. Belajar dengan menggali/ mencari Perbedaan pandangan di Teologi Islam periode tengah (Mu'tazilah dan Asy'ariyah).
5. Mengerjakan tugas.

## **C. Materi**

### **Sejarah Dan Ajaran Teologi Mu'tazilah**

1. Sejarah Munculnya Aliran Mu'tazilah

Secara harfiah, kata Mu'tazilah berasal dari kata i'tazala yang memiliki arti berpisah atau memisahkan diri, juga berarti menjauh atau menjauhkan diri. Sedangkan secara istilah, Mu'tazilah dapat dipahami sebagai sekumpulan orang yang memisahkan diri. Nama tersebut tidak lepas dari peristiwa yang dilakukan oleh Washil bin Atha' dan Amr bin Ubaid yang memisahkan diri dari Hasan al-Bashri.

Aliran Mu'tazilah merupakan aliran pemikiran Islam yang terbesar dan tertua yang telah memainkan peran sangat penting bagi seseorang yang hendak mengetahui filsafat Islam yang sebenarnya dan berhubungan dengan agama serta sejarah pemikiran Islam. Aliran ini lahir kurang lebih pada permulaan abad ke-2 Hijriah di Kota Basrah, yang merupakan pusat ilmu dan peradaban Islam saat itu, tempat perpaduan aneka kebudayaan asing dan pertemuan bermacam-macam agama.

Pencetusan nama Mu'tazilah tidak dapat dipisahkan dari sosok Hasan al-Bashri. Suatu hari ia didatangi seorang laki-laki dan berkata, "Wahai Imam, dalam agama telah muncul di zaman kita ini suatu kelompok



yang mengkafirkan pelaku dosa besar dan dosa besar tersebut diyakini sebagai suatu kekafiran yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama, mereka adalah kelompok dari aliran khawarij. sedangkan ada kelompok lain berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidaklah kafir dan dosa besar tersebut tidak berpengaruh terhadap Keimanan. Karena dalam pandangan mereka, suatu amalan bukanlah rukun dari keimanan dan kemaksiatan sehingga tidak berpengaruh terhadap keimanan sebagaimana ketaatan tidak akan berpengaruh terhadap kekafiran, mereka adalah kelompok Murjiah."

Setelah mengatakan unek-uneknya kepada Hasan al-Bashri, lelaki itu lantas meminta pendapat terhadap perbedaan pendapat kedua aliran tersebut. Hasan al-Bashri berpikir sejenak. Ketika Hasan al-Bashri tengah berpikir, tiba-tiba Washil bin Atha' berseloroh bahwa pelaku dosa besar bukan seorang mukmin dan juga bukan pula kafir, dia berada di antara mukmin dan kafir. Setelah itu Washil lantas berdiri dan duduk menyendiri. Di hari-hari berikutnya itu terus berkata demikian pada murid-murid Hasan yang lain. Mengetahui hal itu, Hasan al-Bashri berkata bahwa Washil telah memisahkan diri

darinya dan menyebut Washil dan orang-orang yang mengikutinya sebagai Mu'tazilah.

Menanggapi pertanyaan lelaki tadi, Hasan menyatakan bahwa pelaku dosa besar adalah seorang mukmin yang tidak sempurna imannya. Karena imannya, ia masih disebut orang mukmin dan karena dosa besarnya ia disebut orang fasik. Ini adalah keyakinan yang dianut oleh kaum Sunni.

Sedangkan al-Mas'udi memberikan keterangan tentang awal mula aliran Mu'tazilah tanpa menyangkut pautkan dengan peristiwa Washil bin Atha' dengan Hasan al-Bashri. Menurutnya, penamaan Mu'tazilah disebabkan orang yang berdosa besar bukanlah mukmin dan bukan juga kafir, tetapi menduduki tempat di antara kafir dan mukmin.

Menurut al-Baghdadi, Wasil dan temannya Amr Ibn 'Ubaid Ibn Bab diusir oleh Hasan al-Basri dari majelisnya karena adanya pertikaian antara mereka mengenai persoalan gadar dan orang yang berdosa besar. Keduanya menjauhkan diri dari Hasan al-Basri dan mereka serta

pengikut-pengikutnya disebut kaum Mu'tazilah karena mereka menjauhkan diri dari paham umat Islam tentang soal orang yang berdosa besar. Menurut mereka orang serupa ini tidak mukmin dan pula tidak kafir. Demikian keterangan al- Baghdadi tentang pemberian nama Mu'tazilah kepada golongan ini.

Versi lain yang diberikan oleh Tasy Kubra Zadah, menyebut bahwa Qatadah Bin Da'amah pada suatu hari masuk ke Masjid Basrah dan menuju ke majelis Amr ibn 'Ubaid yang disangkanya adalah majlis Hasan al-Basri. Setelah ternyata baginya bahwa itu bukan majelis Hasan al-Basri ia berdiri dan meninggalkan tempat itu, sambil berkata: "Ini kaum Mu'tazilah." Semenjak itu, kata Tasy .Kubra Zadah, mereka disebut kaum Mu'tazilah.

Di samping keterangan-keterangan klasik ini, ada teori baru yang dimajukan oleh Ahmad Amin. Nama Mu'tazilah sudah terdapat sebelum adanya peristiwa Wail dengan Hasan al-Basri dan sebelum timbulnya pendapat tentang posisi di antara dua posisi. Kalau itu dipakai sebagai designate terhadap golongan orang-orang yang tak mau turut campur dalam pertikaian-pertikaian politik

yang terjadi di zaman Usman Bin 'Affan dan 'Ali Bin Abi Thalib. Mereka menjauhkan diri dari golongan-golongan yang saling bertikai. Golongan yang menjauhkan diri ini memang dijumpai di dalam buku-buku sejarah. Al-Tabari umpamanya menyebut bahwa sewaktu Qais Ibn Sa'ad sampai di Mesir sebagai Gubernur dari 'Ali Bin Abi Thalib, ia menjumpai pertikaian di sana, satu golongan turut padanya dan satu golongan lagi menjauhkan diri ke Kharbita (i'tazalat ila Kharbita). Dalam suratnya kepada khalifah, Qais menamai mereka "mu'tazilin". Kalau al-Tabari menyebut nama "Mu'tazilin", Abu al-Fida, memakai kata "al-Mu'tazilah" sendiri.

Jadi kata-kata "i'tazala" dan "mu'tazilah" telah dipakai kira-kira seratus tahun sebelum peristiwa Wasil dengan Hasan al-Basri, dalam arti golongan yang tidak mau turut campur dalam pertikaian politik yang ada di zaman mereka. Dengan demikian golongan Mu'tazilah pertama ini mempunyai corak politik. Dan dalam pendapat Ahmad Amin, Mu'tazilah kedua, yaitu golongan yang ditimbulkan Wasil, juga mempunyai corak politik, karena mereka, sebagai kaum Khawarij dan kaum Murji'ah, juga membahas praktek- praktek politik yang dilakukan

'Usman, 'Ali, Muawiyah dan sebagainya. Perbedaan antara keduanya ialah bahwa Mu'tazilah kedua menambahkan persoalan-persoalannya teologidan filsafat ke dalam ajaran-ajaran dan pemikiran mereka.

Al-Nasysyar selanjutnya berpendapat bahwa nama Mu'tazilah betul timbul dalam lapangan pertentangan-pertentangan politik Islam terutama antara 'Ali dan Mu'awiyah tetapi nama itu tidak dipakai untuk satu golongan tertentu. Argumentasi yang dimajukan al-Nasysyar ialah bahwa kata-kata i'tazala dan al-Mu'tazilah terkadang dipakai untuk orang yang menjauhkan diri dari peperangan-peperangan, orang yang menjauhkan diri dari 'Ali dan sebagainya. Orang yang demikian pada hakikatnya menjauhkan diri dari masyarakat umum dan memusatkan pemikiran pada ilmu pengetahuan dan ibadat. Di antara orang-orang yang serupa ini terdapat dua orang dari cucu-cucu Nabi yaitu. Abu Hasyim, Abdullah dan al-Hasan Ibn Muhammad Ibn al-Hanafiah. Dan Wasil mempunyai hubungan erat dengan Abu Hasyim. Jadi menurut al-Nasysyar, golongan Mu'tazilah kedua timbul dari orang-orang yang mengasingkan diri untuk ilmu pengetahuan dan ibadat, dan bukan dari

golongan Mu'tazilah yang dikatakan merupakan aliran politik.

Sekalipun para ahli belum sepakat mengenai asal-usul nama Mu'tazilah, para ahli berpendapat bahwa tokoh sentral aliran Mu'tazilah adalah Abu Hudzaifah Washil bin 'Atha' al-Ghazali, salah seorang murid al-Hasan al-Basri di Basrah. Mu'tazilah timbul berkaitan dengan kasus Washil bin 'Atha' dengan gurunya, Masalah itu muncul berawal dengan pemikiran tentang pelaku dosa besar, yang oleh Khawarij dianggap telah kafir, dan paham Murji'ah berpendapat bahwa masih tetap mukmin. Wasil berpendapat bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar itu bukan kafir dan bukan pula mukmin, tetapi mengambil posisi di antara kafir dan mukmin. Wasil yang dengan pendapatnya yang berbeda dengan pendapat gurunya, membentuk aliran teologi yang kemudian dikenal dengan nama al-Mu'tazilah. Dan sebagai hasil kontak dengan filsafat Yunani yang membawa pemujaan akal ke dalam kalangan Islam, Mu'tazilah banyak dipengaruhi oleh hal ini. Sehingga tidak mengherankan kalau dalam pemikiran teologi Mu'tazilah, banyak dipengaruhi oleh daya akal atau rasio.

## 2. Ajaran-Ajaran Mu'tazilah

Mu'tazilah pada fase-fase perkembangan selanjutnya merangkum asas-asas pemikiran dalam bentuk global yang terkenal dengan istilah al-usul al Khamsah. Ushul al-Khamsah yang merupakan ilmu dasar utama yang harus dipegang oleh setiap orang mengaku dirinya sebagai pengikut Mu'tazilah dan ini telah merupakan kesempatan mereka semua. Kelima dasar utama dimaksud adalah sebagai berikut :

### a. Al-Tauhid.

Prinsip pertama dari al-Usul al-Khamsah adalah al-tauhid (Keesaan Allah). Dan ini adalah merupakan prinsip dasar dan utama agama Islam. Paham keesaan Tuhan (al- tauhid) menurut Mu'tazilah ini mengandung makna bahwa Allah betul-betul Maha Esa, tidak ada yang serupa dengan Dia. Oleh karena itu, mereka menolak paham anthropomorphisme yang menggambarkan Tuhan dekat dan menyerupai makhluknya, dan juga menolak beatific vision yang mengatakan Tuhan dapat dilihat manusia dengan mata kepala. Tuhan dalam pandangan

Mu'tazilah adalah sosok yang berbeda dengan manusia. Oleh karena itu, kaum Mu'tazilah menolak adanya sifat-sifat Tuhan yang mempunyai wujud sendiri diluar zat 'Tuhan. Bagi mereka Tuhan Maha Tahu, Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat yang tak dapat dipisahkan dengan zat-Nya sendiri.

Mereka membela tauhid dengan pengertian membersihkan Allah swt, dari sifat-sifat yang mungkin membawa seseorang kepada syirik. Ahl al-Adi adalah pembela keadilan Tuhan bahwa Allah swt telah memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada manusia tersebut untuk menentukan pilihannya. Jadi, baik dan buruk, bahagia dan celaka tergantung kepada manusia itu sendiri, bukan kepada Allah.

b. Al-Adl

Al- Adl adalah pokok ajaran kedua yang merupakan kelanjutan dari pokok ajaran pertama, yaitu tauhid. Al-Adl mengandung pengertian keyakinan kepada keadilan Tuhan. Bila pada ajaran tauhid penekanannya adalah menjauhkan unsur penyerupaan



bagi Tuhan dalam segala sifat-nya, maka pada ajaran al-adl ini adalah peniadaan untuk menyerupakan Tuhan dalam segala bentuk pekerjaan manusia. Tuhan dalam pandangan Mu'tazilah tidaklah serupa dengan manusia dalam segala tindak tanduknya. Dalam diri manusia dijumpai sifat zalim dan dendam, berbeda pada Tuhan. Tuhan adalah suatu sosok yang selalu berbuat kebaikan dan tidak melupakan apa yang semestinya dikerjakan. Dengan demikian Tuhan tidak berdusta, tidak bersikap zalim, tidak menyiksa anak-anak orang polytheis karena dosa orang tuanya, tidak menurunkan mu'jizat bagi pendusta, tidak memberikan beban yang tidak dapat dipikul manusia.

Mu'tazilah meletakkan pertanggungjawaban terhadap manusia atas segala perbuatannya. Kalau manusia itu berbuat jahat, maka Allah membalasnya dengan kejahatan yaitu memasukkannya ke dalam neraka dan kalau manusia itu berbuat baik dengan memasukkannya ke dalam surga. Kalau manusia itu bahagia dan sengsara, itu bukan karena perbuatan Allah tetapi adalah karena usaha dan perbuatan manusia itu sendiri. Dengan konsep keadilan ini, Mu'tazilah ingin

mensucikan perbuatan Tuhan dari persamaan dengan perbuatan makhluk. Hanya Tuhanlah yang berbuat adil, Tuhan tidak bisa berbuat zalim. Pada makhluk terdapat perbuatan zalim. Dengan demikian, maka kalau Tauhid membahas keunikan diri Tuhan, al-Adl membahas keunikan perbuatan Tuhan.

c. Al- Wa'd wa al- Wa'id

Ajaran ketiga ini membicarakan tentang janji dan ancaman. Al-wa'd yaitu seluruh informasi yang menyampaikan tentang akan terwujudnya balasan kebaikan atau ditiadakan-Nya azab bagi seseorang atau ditiadakan-Nya kebaikan terhadap orang tersebut pada masa yang akan datang. Jadi yang dimaksud dengan al-wa'd adalah janji Allah terhadap orang yang berbuat baik, yakni balasannya dengan kebaikan. Sedangkan Al-wa'id adalah ancaman Allah terhadap orang-orang yang berbuat jahat dan tidak mau bertobat.

Realisasi dari pelaksanaan janji dan ancaman Tuhan sesungguhnya erat sekali kaitannya dengan keadilan-Nya, yakni memberikan balasan bagi umat

manusia sesuai dengan apa yang telah diusahakan dalam hidupnya. Pada hari pembalasan nanti. Atas dasar keadilan tersebut, maka Allah swt akan memasukkan orang-orang berbuat baik ke dalam surga dan orang yang berbuat jahat ke dalam neraka. Al-Nazhzhah menjelaskan, bahwa Tuhan tidak mempunyai kesanggupan untuk melebihkan siksaan terhadap ahli neraka, begitu pula tidak sanggup untuk mengurangi kenikmatan penghuni surga, juga tidak sanggup untuk mengeluarkan penghuni surga dari surga, sebaliknya tidak sanggup memasukkan ke neraka melainkan penghuni neraka.

Kaum Mu'tazilah sepakat mengatakan bahwa apabila seseorang mukmin keluar dari dalam dunia (meninggal) dalam keadaan taat dan bertobat maka dia berhak mendapat pahala. Sebaliknya apabila seorang mukmin keluar dari dunia dalam keadaan berdosa besar tanpa tobat, maka dia akan kekal di neraka, hanya saja diberikan kepadanya siksaan yang lebih ringan dari siksaan orang kafir.

d. Al-Manzilah bain al-Manzilatain

Ajaran dasar yang keempat dari aliran Mu'tazilah adalah al-manzilah bain al- manzilatain (posisi di antara dua posisi). Prinsip al-manzilah bain al-manzilatain atau posisi menengah ini, erat sekali kaitannya dengan timbulnya faham Mu'tazilah yang mula-mula sekali dibawa oleh Wasil ibn 'Ata'.

Ajaran dasar keempat ini menyangkut status seorang mukmin yang telah melakukan dosa besar. Pembuat dosa besar bukanlah mukmin dan bukan kafir, karena ia masih percaya kepada Tuhan dan nabi Muhammad, tetapi bukanlah mukmin karena imannya tidak lagi sempurna. Karena bukan mukmin maka ia tidak masuk surga dan karena bukan kafir ia tidak mesti masuk neraka. Akan tetapi karena di akhirat hanya ada dua tempat tersebut, maka bagi pelaku dosa besar harus ditempatkan di neraka dan disiksa lebih ringan dari yang diterima seorang kafir. (Ibid; 55)

e. Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar

Ajaran dasar yang kelima dari aliran Mu'tazilah adalah al-Amr bi al-ma'ruf wa al- Nahy an al-Munkar,

yaitu perintah berbuat baik dan larangan berbuat jahat. Kewajiban untuk melaksanakan perintah ini ditujukan kepada seluruh umat Islam, sesuai dengan penjelasan al-Quran:" Hendaklah kebajikan, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar..." Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah teknis pelaksanaannya, sehingga persoalan tersebut telah muncul sejak zaman sahabat Nabi sampai kepada saat sekarang ini. Menurut Mu'tazilah, kewajiban menunaikan amanah 'amr mara nahi munkar dapat dilaksanakan cukup dengan seruan akan tetapi kalau perlu dengan kekerasan.

Pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu diketahui bahwa yang diperintahkan itu adalah maruf dan yang dilarang itu adalah munkar, pelaksanaannya tidak menimbulkan kerugian yang lebih besar dari keadaan yang sebenarnya, serta tidak pula membahayakan diri maupun harta seseorang, kecuali yang sifatnya persengketaan. Semuanya ini dilaksanakan agar kebenaran dan ketentraman senantiasa terwujud dalam kehidupan sehari-hari, serta lebih memperkokoh keberadaannya.

### 3. Sejarah Aliran Asy'ariyah

Asy'ariyah lahir pada dasawarsa kedua abad ke-10. Sejarah timbulnya aliran Asy'ariyah tidak jauh dari pelopornya yaitu Abu Hasan al-Asy'ari. Beliau lahir di Basrah pada tahun 260 H dan wafat pada tahun 330 H. Sebagai tokoh yang menonjol beliau muncul secara bersamaan dengan munculnya Abu Manshur di Samarkan yang mana kedua tokoh tersebut bersatu dalam melakukan bantahan terhadap aliran Mu'tazilah.

Al-Asy'ari mempelajari ilmu Kalam dari seorang tokoh Muktazilah yaitu Abu 'Ali al-Jubbâi. Karena kemahirannya ia selalu mewakili gurunya dalam berdiskusi. Hingga pada akhirnya ia menjauhkan diri dari pemikiran Mu'tazilah dan condong kepada pemikiran para Fuqaha dan ahli Hadis, padahal ia sama sekali tidak pernah mengikuti majlis mereka dan tidak mempelajari 'aqidah berdasarkan metode mereka.

Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan al-Asy'ari menjauhkan diri dari Muktazilah yang mana hal tersebut juga menjadi penyebab lahirnya aliran As'ariyah

: Penyebab keluarnya al-Asy'ari dari Muktaẓilah ialah adanya perdebatan-perdebatan dengan gurunya Abu 'Ali al-Jubbâi tentang dasar-dasar paham aliran Muktaẓilah yang berakhir dengan terlihatnya kelemahan paham Muktaẓilah. Di antara perdebatan- perdebatan itu ialah mengenai soal al-Ashlah (“keharusan mengerjakan yang terbaik bagi Tuhan”). Al-Asy'ari bertanya bagaimana pendapat tuan tentang orang mukmin, orang kafir dan anak kecil (yang mati)?. Jawab al-Jubbâi; orang mukmin mendapat tingkatan yang tertinggi (sorga), orang kafir masuk neraka, dan anak kecil tergolong orang selamat. Al-Asy'ari bertanya; kalau anak kecil tersebut ingin mencapai tingkatan tertinggi, dapatkah ia?. Jawab al-Jubbâi; tidak dapat karena akan dikatakan kepadanya: orang mukmin tersebut mendapat tingkatan tertinggi karena ia menjalankan ketaatan. Sedangkan engkau tidak. Al-Asyari bertanya; anak kecil akan menjawab: itu bukan salah saya. Kalau sekiranya Tuhan menghidupkan aku (sampai besar), tentu aku akan mengerjakan segala ketaatan seperti orang mukmin tersebut. Jawab al-Jubbâi; Tuhan akan berkata: “Aku lebih tahu tentang engkau. Kalau engkau hidup sampai besar, tentu akan

mendurhakai Aku dan Aku akan menyiksa engkau”. Jadi Aku mengambil yang lebih baik (lebih menguntungkan) bagimu dan Aku matikan engkau sebelum dewasa”. Al-Asyari bertanya; Kalau orang kafir tersebut berkata: Ya Tuhan, Engkau mengetahui keadaanku dan keadaan anak kecil tersebut. Mengapa terhadap aku Engkau tidak mengambil tindakan yang lebih baik bagiku (lebih menguntungkan)?. Kemudian diamlah al-Jubbâi dan tidak dapat menjawab lagi.

Selain karena merasa tidak puas terhadap konsepsi Mu'tazilah dalam soal al- Ashlah di atas sebab utama adalah adanya perpecahan yang dialami kaum muslimin yang bisa menghancurkan mereka kalau tidak segera diakhiri. Sebagai seorang muslim yang sangat gairah terhadap keutuhan kaum muslimin, ia sangat mengkhawatirkan Qur'an dan Hadis menjadi korban paham-paham Mu'tazilah yang menurut pendapatnya tidak dapat dibenarkan, karena didasarkan atas pemujaan akal pemikiran sebagaimana dikhawatirkan menjadi korban sikap ahli Hadits anthropomorphist yang hanya memegangi nas-nas dengan meninggalkan jiwanya. Melihat keadaan demikian, maka al-Asy'ari mengambil



jalan tengah antara golongan rasionalis dan golongan textualist dan ternyata jalan tengah tersebut dapat diterima oleh mayoritas kaum muslimin.

Setelah puluhan tahun Asy'ari menganut paham Mu'tazilah akhirnya meninggalkan ajaran Mu'tazilah karena pada suatu malam al-Asy'ari bermimpi; dalam mimpi itu Nabi Muhammad SAW. Mengatakan kepadanya bahwa mazhab Ahli Hadits Lah yang benar, dan mazhab Mu'tazilah salah. Sehingga kemudian imam Asy'ari mengajarkan paham berdasarkan teks wahyu dan kemudian membawa argumen-argumen rasional untuk teks wahyu tersebut. (Nata ; 62).

#### 4. Ajaran - Ajaran Aliran Asy'ariyah

Adapun pokok-pokok ajaran al-Asy'ariyah yang dapat dipaparkan dalam makalah ini adalah

##### a. Zat dan Sifat Tuhan

Menurut al-Asy'ari Tuhan mempunyai sifat. Mengenai anthropomorphisme, al-Asyari berpendapat bahwa Tuhan mempunyai muka, tangan, mata dan sebagainya dengan

tidak dicantumkan bagaimana (bila kaifa) yaitu dengan tidak mempunyai bentuk dan batasan ( la yukayyaf wa lâ yûhad). Hal ini seperti yang ada dalam ayat-ayat sebagai berikut:“Dan wajah Tuhanmu tetap kekal..(QS.Ar-rahman : 27)

ويبقى وجه ربك يداً الله فوق أيديهم

“..tangan Tuhan di atas tangan mereka.... (QS. Al-Fath :10)

واصبر بحكم ربك فإنك بأعيننا

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami ....(QS. Ath-Thur:48)

Dalam hal sifat-sifat Tuhan, kaum Asy’ariah menegaskan tetap berada dalam batas prinsip ”Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya”, dan mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan hanya layak untuk-Nya saja, dan bukanlah seperti sifat makhluk- makhluk-Nya: Pendengaran-Nya tidak seperti pendengaran mereka dan penglihatan-Nya

tidak seperti penglihatan mereka. Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syura:11)

ليس كمثل شيء وهو السميع البصير

" Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Dia lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"

Menurut Muhammad Abdul Halim bahwa mengenai ungkapan-ungkapan yang melibatkan wajah Allah, kaum Asy'ariyah berpendapat bahwa Dia sungguh- sungguh memiliki wajah, bahwa Wajah-Nya merupakan sebuah sifat yang bertalian dengan esensi-Nya, sifat Zat. Hal ini dapat kita lihat dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah : 115 :

المشرق والمغرب فأينما تولوا فثم وجه الله و

“Dan Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; maka kemanapun kamu menghadap, disitulah Allah”. (QS. Al-Baqarah :115)

b. Kekuasaan Tuhan dan Perbuatan Manusia

Menyangkut masalah kekuasaan Tuhan al-Asy'ariyah berpendapat bahwa tidak ada sesuatupun yang bisa

menghalangi kekuasaan Tuhan dan menolak keberadaan dari semua penyebab. Kalau siang mengikuti malam, maka itu hanya Nya memudahkan pengulangannya. Dalam hal ini tidak ada kekekalan.

Tuhan menciptakan dunia baru setiap saat. Meskipun beliau menerima takdir yang telah ditentukan sebelumnya, namun beliau juga memakai konsep “perolehan” (kasb), yang akan membuat manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.

Perbuatan-perbuatan manusia, bagi al-Asy’ari, bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, sebagai pendapat Mu’tazilah, bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri melalui potensi yang diberikan Allah kepadanya. tetapi diciptakan oleh Tuhan. Perbuatan kufur adalah buruk, tetapi kafir ingin supaya perbuatan kufur itu sebenarnya perbuatan baik. Apa yang dikehendaki orang kafir ini tak dapat diwujudkan. Perbuatan iman bersifat baik, tetapi berat dan sulit. Orang mukmin ingin supaya perbuatan iman itu janganlah berat dan sulit, tetapi apa yang dikehendakinya itu tak dapat diwujudkan. Dengan demikian yang mewujudkan

perbuatan kufur itu bukanlah orang kafir yang tak sanggup membuat kufur bersifat baik, tetapi Tuhanlah yang mewujudkannya dan Tuhan memang berkehendak supaya kufur bersifat buruk.

Demikian pula, yang menciptakan pekerjaan iman bukanlah orang mukmin yang tak sanggup membuat iman bersifat tidak berat dan sulit, tetapi Tuhanlah yang menciptakannya dan Tuhan memang menghendaki supaya iman bersifat berat dan sulit. Istilah yang dipakai al-Asy'ari untuk perbuatan manusia yang diciptakan Tuhan ialah al-kasb. Dan dalam mewujudkan perbuatan yang diciptakan itu, daya yang ada dalam diri manusia tak mempunyai efek. Tidak ada suatu kebaikan atau keburukan di bumi ini kecuali dengan kehendak Allah. Dan sesuatu itu ada karena kehendak Allah, seseorang tidak akan sanggup berbuat sesuatu sebelum Tuhan melakukannya. Tidak ada pencipta selain Allah. Perbuatan buruk manusia Allahlah yang menciptakannya sedang manusia tidak sanggup menciptakan sesuatu perbuatan.

Adapun dalil-dalil yang digunakan al-Asy'ari tentang perbuatan manusia atau al-kadzab adalah:

Firman Allah dalam Q.S. al-Shafât: 96

والله خلقكم وما تعملون

“Allah telah menciptakan kamu dan apa-apa yang kamu kerjakan”

Firman Allah Dalam Q.S. Fathir : 3

“Adakah pencipta selain Allah” Firman Allah dalam Q.S. al-Nahl : 20

هل من خالق غير الله

لا يخلقون شيئا وهم يخلقون

“Tidak menciptakan, tetapi merekalah yang diciptakan”

Firman Allah dalam Q.S.al-Nahl : 17

أفمن يخلق كمن لا يخلق

“Apakah zat yang menjadikan itu (sama) seperti zat yang tidak menjadikan”

Firman Allah dalam Q.S al-Thur : 35

أَمْ خَلَقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ

“Ataukah mereka dijadikan dari tidak ada? Ataukah mereka yang menjadikan”

c. Kalam Tuhan

Pemikiran kalam al-Asy'ari tentang kalam Tuhan ini dibedakan menjadi dua, yakni adanya kalam Nafsi dan kalam Lafzi. Kalam Nafsi adalah kalam dalam artian abstrak, ada pada Zat (Diri) Tuhan. Ia bersifat qadim dan azali serta tidak berubah oleh adanya perubahan ruang, waktu dan tempat. Maka al-Qur'an sebagai kalam Tuhan dalam artian ini bukanlah makhluk. Sedangkan kalam Lafdzi adalah kalam dalam artian sebenarnya (hakiki). Ia dapat ditulis, dibaca atau disuarakan oleh makhluk- Nya, yakni berupa al-Qur'an yang dapat dibaca sehari- hari. Al-Qur'an sebagai firman Allah tidak berubah, tidak diciptakan, tidak baru dan tidak dibuat- buat. Adapun potongan-potongan huruf, warna bahan dan suaranya adalah makhluk. Al-Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk. Dan kalam itu penggalan dan lafaz. Barang

siapa yang berkata dengan lafaz atau penggalan maka itu adalah dibuat-buat olehnya dan tidak dapat dikatakan lafaz dalam al-Quran itu makhluk atau bukan. Dalil-dalil yang menjadikan al-Asy'ari sebagai hujjah bahwa kalam Allah itu bukan makhluk antara lain:

Firman Allah dalam Q.S. al-Rûm : 25

ومن آياته أن تقوم السماء والأرض بأمره

“Dan setengah dari pada ayat-ayat-Nya (ialah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya”.

Firman Allah dalam Q.S ar-A'raf : 25

“Bukankah pembikinan dan kekuasaan itu kepunyaan-Nya” Firman Allah dalam Q.S. al-Ankabût: 49

ألا له الخلق والأمر

بل هو آيات بينات في صدور الذين أوتوا العلم

“Bahkan ia itu ayat-ayat yang nyata di dada orang-orang yang diberi ilmu” Dan al-Qur'an terbaca dengan lidah-lidah kemudian termaktub di dalam mushaf, terpelihara



di dalam hati, terbaca dengan lidah, terdengar kepada kami dengan hakikah.

d. Ru'yah kepada Tuhan

Pemikiran kalam al-Asy'ari tentang ru'yah kepada Tuhan (melihat Tuhan di Akhirat. Pada hari kiamat, Allah dapat dilihat seperti melihat bulan purnama. Dia dapat dilihat oleh orang yang beriman di dalam surga, dan bukan oleh orang kafir. Sebab mereka dihalangi untuk melihat-Nya.<sup>38</sup> Allah berfirman dalam Q.S. al- Muthaffifin (83):  
15

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang (melihat) Tuhan mereka”.

Musa pernah meminta agar diperkenankan melihat Allah di dunia, kemudian gunung pun bergetar sebagai penjelmaan kekuasaan-Nya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Dia tidak dapat dilihat di dunia, sebaliknya di akhirat dapat. Ada dua pandangan dikemukakan al-Asya.ri perihal sifat dasar dari

penglihatan kepada Tuhan. Pertama pandangan ini merupakan sebuah jenis pengetahuan yang istimewa dalam pengertian bahwa ia lebih berkaitan dengan yang eksis dari pada yang non eksis; Kedua ia merupakan sebuah persepsi di luar pengetahuan, yang tidak menuntut sebuah efek terhadap benda yang dipersepsikan, tidak pula sebuah efek yang berasal darinya.

e. Pelaku Dosa Besar

Tentang pelaku dosa besar, pemikiran al-Asy'ari terlihat jelas penolakannya terhadap pemikiran kalam Mu'tazilah yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar, sekalipun tetap beriman dan taat, tidak akan keluar dari neraka selama ia belum bertaubat dari dosa besarnya itu. Demikian pula Murji'ah mengatakan bahwa orang yang ikhlas dan beriman kepada Allah, sebesar apapun dosanya, tidak akan membahayakannya

Menurut Imam Muhammad Abu Zahrah bahwa al-Asy'ari menempuh jalan tengah dengan mengatakan bahwa Mukmin yang mengesakan Allah tetapi ia fasik,

maka pahala atau siksaan tergantung kepada kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, maka ia diampuni dan dimasukkan ke dalam surga; dan jika Allah menghendaki maka ia disiksa karena kefasikannya, kemudian dimasukkan kedalam surga.

Selanjutnya al-Asy'ari mengatakan bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar selama masih mempunyai iman tidak kafir. Mengakui pula bahwa iman itu adalah perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dan berkurang. Tidak mengakui bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar berada di dalam neraka dan tidak pula menetapkan di surga, sampai Allah menempatkannya karena itu adalah perkara Allah. Jika Allah menghendaki mereka disiksa dan jika Allah menghendaki mereka diampuni. Percaya bahwa Allah akan mengeluarkan orang yang beriman itu dari neraka. Dan dalam keterangan beberapa ayat al-Qur'an, ditegaskan bahwa hanya orang-orang musyrik dan kafirlah kekal di neraka.

## **D. Rangkuman**

Aliran Mu'tazilah merupakan aliran pemikiran Islam yang terbesar dan tertua yang telah memainkan peran sangat penting bagi seseorang yang hendak mengetahui filsafat Islam yang sebenarnya dan berhubungan dengan agama serta sejarah pemikiran Islam. Aliran ini lahir kurang lebih pada permulaan abad ke-2 Hijriah di Kota Basrah, yang merupakan pusat ilmu dan peradaban Islam saat itu, tempat perpaduan aneka kebudayaan asing dan pertemuan bermacam-macam agama.

Pencetusan nama Mu'tazilah tidak dapat dipisahkan dari sosok Hasan al-Bashri. Suatu hari ia didatangi seorang laki-laki dan berkata, "Wahai Imam, dalam agama telah muncul di zaman kita ini suatu kelompok yang mengkafirkan pelaku dosa besar dan dosa besar tersebut diyakini sebagai suatu kekafiran yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama, mereka adalah kelompok dari aliran khawarij. sedangkan ada kelompok lain berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidaklah kafir dan dosa besar tersebut tidak berpengaruh

terhadap Keimanan. Karena dalam pandangan mereka, suatu amalan bukanlah rukun dari keimanan dan kemaksiatan sehingga tidak berpengaruh terhadap keimanan sebagaimana ketaatan tidak akan berpengaruh terhadap kekafiran, mereka adalah kelompok Murjiah."

Al-Asy'ari mempelajari ilmu Kalam dari seorang tokoh Muktazilah yaitu Abu 'Ali al-Jubbâi. Karena kemahirannya ia selalu mewakili gurunya dalam berdiskusi. Hingga pada akhirnya ia menjauhkan diri dari pemikiran Mu'tazilah dan condong kepada pemikiran para Fuqaha dan ahli Hadis, padahal ia sama sekali tidak pernah mengikuti majlis mereka dan tidak mempelajari 'aqidah berdasarkan metode mereka yang menciptakan pekerjaan iman bukanlah orang mukmin yang tak sanggup membuat iman bersifat tidak berat dan sulit, tetapi Tuhanlah yang menciptakannya dan Tuhan memang menghendaki supaya iman bersifat berat dan sulit. Istilah yang dipakai al-Asy'ari untuk perbuatan manusia yang diciptakan Tuhan ialah al-kasb. Dan dalam mewujudkan perbuatan yang diciptakan itu, daya yang ada dalam diri manusia tak mempunyai efek.<sup>30</sup> Tidak ada suatu kebaikan atau keburukan di bumi ini kecuali

dengan kehendak Allah. Dan sesuatu itu ada karena kehendak Allah, seseorang tidak akan sanggup berbuat sesuatu sebelum Tuhan melakukannya. Tidak ada pencipta selain Allah. Perbuatan buruk manusia Allahlah yang menciptakannya sedang manusia tidak sanggup menciptakan sesuatu perbuatan.

### **E. Evaluasi**

#### **Pertanyaan**

1. Di era saat ini apakah masih ada golongan yang menganut dan menyebarkan ajaran mu'tazilah?
2. Dalam ajaran mu'tazilah, maksud dari menafikan dan mengingkari sifat-sifat Allah yang ada pada asmaul husna itu seperti apa?
3. Apa dasar dari ajaran-ajaran mu'tazilah?
4. Apa yang melatar belakangi perbedaan pendapat antara Wasil bin Atha dengan gurunya sehingga akhirnya tercipta paham mu'tazilah?
5. Apakah ada keterangan yang lebih lanjut dari maksud mu'tazilah untuk orang yang bukan mukmin dan bukan kafir, tapi berada di tengah?

## **Jawaban**

1. Kalau kita perhatikan masa perkembangan aliran ini yaitu dimulai sekitar awal abad kedua Hijrah bertepatan dengan awal abad ke-8 Masehi, kemudian mengalami kemajuan dan kejayaan hingga masa khalifah Al-Mutawakkil pada abad ke-3 Hijrah. Setelah itu mengalami kemunduran sekitar abad ke-5 Hijrah bertepatan dengan abad ke-11 M. Aliran rasional ini akhirnya lenyap sama sekali seiring dengan hancurnya kota Baghdad dan kota lainnya akibat serangan tentara Mongolia pada abad ke-7 Hijrah atau 13 Masehi. Dengan masuknya kembali rasionalisme ke dunia Islam melalui kebudayaan barat modern, maka paham-paham Mu'tazilah mulai timbul kembali, terutama di kalangan kaum intelektual muslim yang berpendidikan barat. Istilah "neo Mu'tazilah" mulai timbul dalam tulisan-tulisan mengenai Islam.<sup>42</sup> Bahkan Harun Nasution mengatakan bahwa semua aliran teologi tidaklah keluar dari lingkup Islam, mereka tetap berada dalam Islam. Hal ini memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk memilih paham dan aliran teologi mana yang sesuai dengan pemikiran dan pembawaannya. Inilah hikmah

ucapan nabi “Perbedaan pendapat di kalangan umatku membawa rahmat” Rahmat besarlah yang dirasakan apabila kaum terpelajar menjumpai dalam Islam aliran-aliran yang sesuai dengan jiwa dan pikirannya, dan kaum awam menemukan paham atau aliran yang dapat mengisi kebutuhan rohaninya.

2. Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan itu Esa dan tidak memiliki sifat-sifat. Aliran mu'tazilah memandang dirinya sebagai aliran Ahlut Tauhid wal 'adil dengan menafikan sifat-sifat Tuhan, tujuannya adalah untuk menyucikan keesaan Tuhan. Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan itu adalah Tuhan itu sendiri. Washil bin Atha' menegaskan bahwa siapa saja yang menetapkan adanya sifat qadim bagi Allah Swt, ia telah menetapkan adanya dua Tuhan. Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak memiliki sifat, sebab apabila tuhan memiliki sifat, sifat tersebut harus kekal seperti halnya zat Tuhan. Jika sifat-sifat itu kekal, maka yang kekal bukan hanya satu tetapi banyak. Dengan kata lain, ayat ayat Al-Qur'an yang menggambarkan Tuhan bersifat jasmani ditakwil dengan pengertian yang layak bagi kebesaran dan keagungan Allah.



3. Mu'tazilah adalah aliran yang mendasarkan faham keagamaan mereka pada lima ajaran ini. Lima ajaran ini adalah : 1) “at-tauhid” keesaan Tuhan, 2) “al-adl” keadilan Tuhan, 3) “al-wa‘du wal wa'id” janji dan ancaman 4) “al manzilah bainal manzilatain” posisi antara dua posisi dan 5) “amar makruf nahi mungkar” (menyuruh berbuat kebaikan dan melarang segala kemungkaran). Dimana seseorang belum bisa diakui sebagai anggota Mu'tazilah kecuali jika sudah mengakui dan menerima lima dasar ajaran Mu'tazilah (al-ushul al khamsah). Pendirian mereka tidak hanya didasarkan oleh akal argumen rasio saja tetapi juga memakai al-Qur'an dan Hadits nabi untuk mempertahankan pendiriannya.
4. Merujuk dari suatu buku dasar studi ilmu kalam 1 yang ditulis oleh didin komarudin UIN SG didalamnya Ketika wasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Hasan Al Basri di masjid Basrah., datanglah seseorang yang bertanya mengenai pendapat Hasan Al Basri tentang orang yang berdosa besar. Ketika Hasan Al Basri masih berpikir, hasil mengemukakan pendapatnya dengan mengatakan “Saya berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula

kafir, tetapi berada pada posisi diantara keduanya, tidak mukmin dan tidak kafir.” Kemudian wasil menjauhkan diri dari Hasan Al Basri dan pergi ke tempat lain di lingkungan masjid. Di sana wasil mengulangi pendapatnya di hadapan para pengikutnya. Dengan adanya peristiwa ini, Hasan Al Bashri berkata: “Wasil menjauhkan diri dari kita (i'tazala anna).” Menurut Asy-Syahrastani, kelompok yang memisahkan diri dari peristiwa inilah yang disebut kaum Mu'tazilah.

5. Adapun turunan dari aliran ini adalah Mu'tazilah yang juga menempatkan posisi akal sebagai segala-galanya dalam pemikiran keislaman (teologi) dikutip dari *Journal El Furqania: Integrasi Aliran Pemikiran Keislaman* yang ditulis oleh Suhaimi. Para pengikut aliran Qadariyah memposisikan akal sebagai instrumen penting; ia adalah penimbang keputusan manusia. Pandangan bahwa akal (rasio) adalah hal krusial dalam laku beragama kelak mempengaruhi aliran yang lahir di era kemudian, yakni Mu'tazilah pada 723 M.

## **F. Daftar Referensi**

Abdullah, Aminol. (2021). PENGANTAR STUDI TEOSOFI.  
Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Hanifah, A. Aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Dekan Fakultas  
Agama Islam Universitas Muhammadiyah  
Palembang.

Hasbi, M. (2015). Ilmu Kalam : Memotret Berbagai Aliran  
Teologi Dalam Islam. Yogyakarta: Trustmedia  
Publishing.

Nasution, Harun. (2013). Teologi Islam : Aliran-Aliran Sejarah  
Analisa Perbandingan. Jakarta: Penerbit  
Universitas Indonesia (UI-Press).

Purba, H., Salamuddin. (2016). THEOLOGI ISLAM : Ilmu  
Tauhid. Medan: Perdana Publishing.

## **Bab 4 : Teologi Islam periode tengah (Maturidiyah dan Syiah).**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

#### **a. Hard Skills**

Memahami dan menjelaskan Teologi Islam periode tengah (Maturidiyah dan Syiah).

#### **b. Soft Skills**

Kemampuan menganalisis Teori Teologi Islam periode tengah (Maturidiyah dan Syiah).

### **B. Indikator**

- a. Mendengarkan informasi dan deskripsi tentang Teologi Islam periode tengah (Maturidiyah dan Syiah).
- b. Membahas Teologi Islam periode tengah (Maturidiyah dan Syiah).
- c. Belajar dengan menggali/mencari informasi Teologi Islam periode tengah (Maturidiyah dan Syiah).
- d. Mengerjakan tugas.

## **C. Materi**

### **A. Sejarah Aliran Maturidiyah**

Merupakan salah satu sekte Ahl al-sunnah wal jama'ah, yang tampil bersama dengan Asy'ariah. Maturidiyah dan Asy'ariah dilahirkan oleh kondisi sosial dan pemikiran yang sama.

Kedua aliran ini datang untuk memenuhi kebutuhan mendesak yang menyerukan untuk menyelamatkan diri dari ekstrimitas kaum rasionalis yang berada di barisan paling depan adalah Mu'tazilah, maupun ekstrimitas kaum tekstualis di mana yang berada di barisan paling depan adalah kaum hanabilah (Para pengikut Imam Ibnu Hambal). Kedua aliran ekstrim berusaha mengambil sikap tengah diantara kedua aliran ekstrim itu.

Aliran ini cenderung bersifat rasional, mengingat Abu Manshur al-Maturidi banyak mendasarkan pemikiran teologisnya pada pemikiran madzhab Abu Hanifah (Hanafi) yang memang dikenal rasionalis. Baik As'arriyah maupun Maturidiyah pada dasarnya muncul sebagai reaksi penentangan atas teologi rasional Mu'tazilah. Perbedaannya, Al-As'ariyah

langsung menghadapi para penganut Mu'tazilah di pusat penyebarannya, Bashrah, sementara al-Maturidi hanya menghadapi cabang-cabang Mu'tazilah di Samarkand dan sekitarnya.

Abu Manshur Al-Maturidi dilahirkan di Maturidi, sebuah kota kecil di daerah Samarkand, Wilayah Transoxiana di Asia Tengah, daerah yang sekarang disebut Uzbekistan. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, hanya diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-3 Hijriah. Ia wafat pada tahun 333 H/944 M. Gurunya dalam bidang fiqih dan teologi bernama Nasyr bin Yahya Al-Balaxhi. Ia wafat pada tahun 268 H. Ia hidup pada masa Khalifah Al-Mutawakil yang memerintah tahun 232-274 H/847-861 M. Ia menimba ilmu pada pertiga akhir abad ke-3 Hijriah, yakni pada masa Mu'tazilah mendapat kemarahan masyarakat sebagai balasan perlakuan mereka terhadap fuqaha dan muhadditsin pada masanya. Aliran Maturidiyah muncul untuk mendobrak kaum rasionalitas yang mengedepankan akal. Selain muncul dengan prinsip teologisnya, Maturidiyah berusaha mengedepankan spiritualitas demi mengesakan Allah. Hal itu dilakukan agar hamba Tuhan tetap meyakini dirinya sebagai makhluk yang

diciptakan dan mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan persoalan - persoalan agama dan sosial.

## **B. Ajaran–Ajaran / Doktrin–Doktrin Aliran Maturidiyah.**

### **1. Akal dan Wahyu**

Al-Maturidi telah mencoba memadukan antara peranan tradisi dan akal

dalam kesatuan organik. Keduanya dianggap saling melengkapi dan bergantung

Persoalan peranan akal senantiasa dihubungkan dengan wahyu. Uraian berikut akan difokuskan kepada empat macam persoalan yaitu:

- a. Kemampuan akal untuk mengetahui Tuhan;
- b. Kemampuan akal untuk mengetahui kewajiban mengenal Tuhan;
- c. Kemampuan akal untuk mengetahui baik dan jelek;
- d. Kemampuan akal untuk mengetahui kewajiban melakukan yang baik dan mencegah dari yang buruk.

Menurut Maturidiyah Samarkand, akal mampu mengetahui persoalan 1, 2 dan 3. Adapun dalam persoalan 4, akal manusia tidak mampu dapat diketahui melalui wahyu. Sementara itu Maturidiyah Bukhara agak berbeda Menurut kelompok ini, akal hanya mampu mengetahui 1 dan 3. Sedangkan dalam persoalan 2 dan 4 hanya bisa diketahui melalui wahyu. Pendapat Maturidiyah Samarkand lebih mendekati pendapat Mu'tazilah dalam memecahkan keempat persoalan tersebut, kecuali persoalan 4 yang menurut Mu'tazilah dapat diketahui oleh akal juga.

Sebaliknya pendapat Maturidiyah Bukhara mirip dengan pendapat Asy'ariyah. Dalam pemikiran al-Maturidiah mendasarkan kepada Alquran sama dengan Asy'ari. Al-Maturidi membagi kaitan sesuatu pada tiga macam, yaitu:

- 1) Akal dengan sendirinya mengetahui kebaikan sesuatu itu;
- 2) Akal dengan sendirinya hanya mengetahui kebutuhan sesuatu itu;
- 3) Akal tidak mengetahui kebaikan dan keburukan sesuatu kecuali dengan petunjuk dengan ajaran wahyu Allah.

## **2. Kebebasan dan Kehendak Manusia**



Dalam menyelesaikan masalah ini, ia berusaha untuk mensucikan keadilan, ilmu dan kehendak Allah, sekaligus memperkokoh prinsip taklif dan tanggung jawab mengenai kebebasan kehendak, baik itu jabariah maupun qadariah. Ia jelaskan kekurangan dan kelemahan masing-masing pihak. Ia juga menguraikan secara detail teori niat (unsur kesengajaan) dan kemampuan (istita'ah), yang tidak bisa terlepas dari unsur-unsur psikologi dan fisiologi. Menurutnya, manusia adalah pelaku yang bebas memilih dalam arti sebenarnya. Masing-masing orang diantara kita tidak tahu bahwa dirinya adalah bebas memilih apa yang dilakukannya. Ia adalah pelaku yang kasib (punya kasab) banyak ayat yang menguatkan pandangan ini. Perbuatan-perbuatan manusia, walaupun merupakan kasab baginya, juga diciptakan oleh Allah. Di dalam Alquran juga ada ayat-ayat yang memperkuat pendapat ini dan kami telah menjelaskan contoh-contoh dari kedua macam perbuatan manusia, karena perbuatan manusia merupakan karya bersama manusia dengan Tuhan; Allah yang menciptakan dan manusia yang meng-kasab-nya.

Menurut al-Maturidiah, al-qasd (unsur kerengajaan) merupakan salah satu unsur penting bagi kebebasan kehendak. Al-qasd merupakan pangkal bagi taklif (perintah agama),

prinsip bagi pahala dan dosa, juga pujian dan celaan, "Perbuatan-perbuatan itu tergantung pada niat. Hasil yang akan diperoleh oleh masing-masing orang tergantung pada niatnya, "Seseorang berniat melakukan perbuatan baik, maka Allah pun menciptakan qudrat pada dirinya agar bisa melakukannya, dan berhak menerima pahala karena niatnya itu. Atau, ia berniat melakukan perbuatan jelek, maka Allah pun menciptakan qudrat pada dirinya agar bisa melakukannya, dan ia berdosa karena niatnya itu.

Al-qasd harus disertai dengan kemampuan untuk berbuat, yang disebut *istita'ah* itu. Al-Maturidi telah merinci masalah ini, dengan menjelaskan pula hakikat dan sumbernya. Menurutnya, *Istita'ah* ada dua macam. Pertama, *istita'ah* mumkinah (kemampuan yang mungkin) yang berarti keselamatan sebab, alat, dan anggota tubuh yang kesemuanya merupakan pemberian dari Allah yang berfungsi membantu seseorang untuk melakukan perbuatan. Ia harus ada sebelum seseorang melakukan perbuatan, tidak ada taklif tanpa *istita'ah* ini. Kedua, *istita'ah* muyasirah (kemampuan yang memudahkan), yaitu qudrat hadisah (kemampuan temporal) yang menyebabkan manusia bisa berbuat. Qudrat ini diberikan oleh Allah ketika ia berniat melakukan suatu perbuatan,

karena qudratini bersamaan dengan aksi tetapi juga selalu baru dan setiap aksi ada *qudrat*-nya sendiri.

### **3. Sifat Tuhan**

Sifat-sifat Allah bukanlah sesuatu di luar zat-Nya, bukan pula sifat-sifat yang berdiri pada zat-Nya, dan tidak pula terpisah dari zat-Nya. Sifat-sifat tersebut tidak mempunyai eksistensi yang mandiri dari zat-Nya. Dalam hal ini, paham al-Maturidi cenderung mendekati paham Muktazilah. Perbedaan keduanya terletak pada pengakuan al-Maturidi tentang adanya sifat-sifat tuhan, sedangkan Muktazilah menolak adanya sifat-sifat tuhan.

### **4. Melihat Tuhan**

Al-Maturidi menetapkan bahwa Allah dapat dilihat pada hari kiamat; menegaskan bahwa hal itu merupakan salah satu keadaan khusus hari kiamat, sedangkan keadaan itu hanya Allah yang mengetahui dan sifatnya. Al-Maturidi menganalogikan bahwa melihat Allah dengan melihat yang bersifat materi yang artinya menganalogikan yang bersifat imateri dengan yang materi. Manusia dapat melihat tuhan. Namun melihat tuhan kelak di akhirat tidak dalam bentuk-Nya

(bilakhaifa), karena keadaan akhirat tidak sama dengan keadaan di dunia.

## **5. Kalam Tuhan**

Dalam persoalan sifat kalam dan kaitannya dengan keberadaan Alquran, al-Maturidi berpendapat , kalam Tuhan merupakan salah satu sifat yang menyatu dengan Zat-Nya dan karenanya kalam itu kekal bersama kekekalan Zat-Nya. Sebab kalam itu tidak tersusun dari huruf dan kalimat. Adapun kalam Tuhan yang terdiri dari huruf dan kalimat seperti Alquran adalah diciptakan dan karenanya baru.

Al-Maturidi membedakan kalam yang tersusun dengan huruf dan bersuara dengan kalam nafsi (sabda yang dibenarkannya) atau kalam abstrak. Kalam nafsi adalah sifat qadim bagi Allah, sedangkan kalam yang tersusun dari huruf dan suara adalah baharu atau hadits.

## **6. Pengutusan Rasul**

Muktazilah yang berpendapat bahwa pengutusan Rasul ke tengah-tengah

Pandangan Al-Maturidi ini tidak jauh berbeda dengan pandangan Muktazilah adalah kewajiban Tuhan; agar manusia dapat berbuat baik dan terbaik umatnya dalam kehidupannya dengan ajaran para Rasul. Muktazilah pun berpendapat bahwa pengutusan rasul ke tengah-tengah umatnya adalah kewajiban Tuhan agar manusia dapat berbuat baik dalam kehidupannya.

## **7. Pelaku Dosa Besar**

Al-Maturidi mengatakan bahwa yang benar mengenai orang mukmin yang berdosa ialah menyerahkan persoalan mereka kepada Allah. Jika Allah menghendaki maka Dia mengampuni mereka sebagai karunia kebaikan dan rahmat-Nya. Sebaliknya, jika Allah menghendaki maka Dia menyiksa mereka sesuai dengan kadar dosa mereka. Namun mereka tidak akan dikekalkan dalam neraka. Al-Maturidi berpendapat bahwa orang yang berdosa besar tidak kafir dan tidak kekal di dalam neraka walaupun ia mati sebelum bertaubat.

Aliran Maturidiyah juga mengutarakan doktrin-doktrin yang membahas ketuhanan kepada umat dengan tujuan meneguhkan eksistensi Allah. Nabi Muhammad sebagai

utusan Allah juga menjadi fokus yang perlu diperhatikan ajaran-ajarannya. Selain itu, konsep pahala dan dosa menjadi peringatan terhadap umat agar memiliki aturan dalam melaksanakan kehidupan.

### **C. Sejarah Aliran Syi'ah**

Secara bahasa, Syi'ah berasal dari kata *sya'ah*, *syiya'ah* (bahasa arab) yang berarti pengikut, pendukung, partai, atau kelompok. Sedangkan secara terminologis adalah sebagian kaum muslim yang dalam bidang spiritual dan keagamaannya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad SAW. Syi'ah adalah golongan yang menyanjung dan memuji Sayyidina Ali secara berlebih-lebihan, karena mereka beranggapan bahwa Ali yang lebih berhak menjadi khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW. Menurut Thabathbai, istilah Syi'ah untuk pertama kalinya ditujukan pada para pengikut Ali (Syi'ah Ali), pemimpin pertama ahl al-bait pada masa Nabi Muhammad SAW. Para pengikut Ali yang disebut Syi'ah itu diantaranya adalah Salman al-Farisi, Abu Dzar Al-Ghiffari, al-Miqdad bin Al-aswad, dan Ammar bin Yasir.

Mengenai kemunculan Syi'ah dalam sejarah, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli. Menurut Abu Zahrah, Syi'ah mulai muncul pada masa akhir pemerintahan Usman bin Affan kemudian tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Adapun menurut Watt, Syi'ah baru benar-benar muncul ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Mu'awiyah yang dikenal dengan Perang Siffin. Dalam peperangan ini, sebagai respon atas penerimaan Ali terhadap arbitrase yang ditawarkan Mu'awiyah, pasukan Ali diceritakan terpecah menjadi dua, satu kelompok mendukung sikap Ali, kelak disebut Syi'ah, dan kelompok lain menolak sikap Ali, kelak disebut Khawarij.

Perbedaan pendapat dikalangan para ahli mengenai kalangan Syi'ah merupakan sesuatu yang wajar. Para ahli berpegang teguh pada fakta sejarah 'perpecahan' dalam Islam yang memang mulai mencolok pada pemerintahan Usman bin Affan dan memperoleh momentumnya yang paling kuat pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, tepatnya setelah perang Shiffin. Adapun kaum Syi'ah, berdasarkan hadist-hadist yang mereka terima dari ahl al-bait, berpendapat bahwa perpecahan itu sudah mulai ketika Nabi SAW. Wafat dan kekhalifahan jatuh ke tangan Abu Bakar. Segera setelah itu terbentuklah

Syi'ah. Bagi mereka, pada masa kepemimpinan Al-Khulafa Ar-rasyidiun sekalipun, kelompok Syi'ah sudah ada. Mereka bergerak dibawah permukaan untuk mengajarkan dan menyebarkan doktrin-doktrin Syi'ah kepada masyarakat. Tampaknya, Syi'ah sebagai salah satu fraksi politik islam yang bergerak secara terang-terangan, memang baru muncul pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, sedangkan Syi'ah sebagai doktrin yang diajarkan secara diam-diam oleh ahl al-bait muncul segera setelah wafatnya Nabi.

Pada perkembangannya, Syi'ah tampil secara nyata sebagai suatu aliran politik. Gerakannya dimulai di Mesir pada akhir periode pemerintahan Utsman. Kemudian pada masa kekhalifahan Ali, tumbuh dan berkembang di Irak dengan pusatnya Kufah. Doktrin politik yang dikembangkan adalah doktrin kelompok yang dipandang sebagai embrio Syi'ah.

Menurut Ahmad Shalaby, bahwa ada 7 faktor yang memungkinkan pertumbuhan Syi'ah, yaitu :

1. Utsman, dikarenakan sebagian kebijaksanaannya dan kedudukannya di tengah keluarganya telah menumbuhkan marganisme.



2. Kecenderungan emosional yang alami untuk mendukung, mencintai dan membela keluarga Rasul.
3. Kepribadian Ali terkenal kepahlawanannya yang tanpa tanding pada masa penyebaran Islam, ilmunya yang luas dan akhlaknya yang baik.
4. Pendapat umum bahwa Ali tersisih dan dijauhkan dari kedudukan khalifah yang sebetulnya pantas didudukinya.
5. Ali menjadikan Kufah sebagai ibu kota dan semenjak itu Kufah sebagai pusat gerakan Syi'ah, sementara di Kufah telah tersebar berbagai agama dan aliran dan pemikiran filsafat.
6. Sebelum Islam di Persia telah dianut secara meluas pandangan tentang "Devine right" (kebenaran ilahiyah) yang beranggapan bahwa darah Tuhan telah mengalir pada keluarga raja sehingga dengan demikian raja adalah pemilik kebenaran hukum dan rakyat wajib menaatinya, serta penunjukan raja dari keluarga ini adalah kewajiban suci. Menurut Abu Zahrah, pemikiran Persia inilah (bukan pemikiran Yahudi) yang paling dominan memberi warna pada Syi'ah, sebagaimana terefleksi pada konsepnya tentang imamah.
7. Diantara pemberontak (terhadap Utsman) terlibat orang-orang yang telah kalah oleh Islam sehingga mereka ingin menghancurkan Islam.

Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Razak dibukunya ilmu kalam bahwa menurut Syi'ah hanya Ali bin Abi Thaliblah yang berhak menggantikan Nabi. Kepemimpinan Ali dalam pandangan Syi'ah sejalan dengan isyarat yang diberikan Nabi Muhammad SAW pada masa hidupnya. Pada awal kenabian, ketika Nabi Muhammad SAW diperintahkan menyampaikan dakwah kepada kerabatnya yang pertama-tama memenuhi ajakannya adalah Ali bin Abi Thalib. Diceritakan bahwa Nabi Muhammad pada saat itu mengatakan bahwa orang yang pertama-tama memenuhi ajakannya akan menjadi penerus dan pewarisnya. Selain itu, sepanjang kenabian Muhammad, Ali merupakan orang yang menunjukkan perjuangan dan pengabdian yang luar biasa besar. Bukti utama tentang sahnya Ali sebagai penerus Nabi adalah peristiwa Ghadir Khumm. Diceritakan bahwa ketika kembali dari haji terakhir, dalam perjalanan dari Makkah ke Madinah, di suatu padang pasir yang bernama Ghadir Khumm. Nabi memilih Ali sebagai penggantinya di hadapan masa yang penuh sesak yang menyertai beliau. Pada peristiwa itu, Nabi tidak hanya menetapkan Ali sebagai pemimpin umat, tetapi juga menjadikan Ali sebagaimana Nabi sendiri, sebagai pelindung (wali) mereka. Namun realitas berkata lain.

## **D. Ajaran-Ajaran Syi'ah**

### **1. Tauhid**

Syiah juga meyakini tentang Allah Maha Esa. Esa dalam Zat-Nya, Esa dalam sifatNya, dan Esa dalam af'alNya. Esa dalam zat ialah bahwa tidak ada yang serupa denganNya, tidak ada yang menandingi-Nya, dan tidak ada yang menyamai-Nya. Esa dalam sifat bahwa sifat-sifat seperti ilmu, kuasa, keabadian, dan sebagainya menyatu dalam Zat-Nya bahkan Zat-Nya sendiri. Sifat-sifat itu tidak sama dengan sifat-sifat makhluk, yang masingmasing berdiri sendiri dan terpisah dari yang lainnya. Esa dalam af'al atau perbuatan bahwa segala perbuatan, gerak, dan wujud apa pun pada alam semesta ini bersumber dari keinginan dan kehendak-Nya. Allah saja yang boleh disembah (tauhid al-ibadah) dan tidak boleh menyembah kepada selain Allah (laa ta'buduu illa iyyahu). Barang siapa menyembah selain Allah, dia adalah musyrik.

### **2. Nubuwwah**

Syiah meyakini bahwa semua nabi ma'shum, terpelihara dari perbuatan salah, keliru, dan dosa, baik sebelum masa kenabian maupun sesudahnya. Mash'um dimaksudkan

sebagai nabi dan rasul yang terpelihara dari dosa karena Allah SWT senantiasa menjaganya.

### **3. Al-Imamah**

Imamah menurut bahasa berarti kepemimpinan. Imam juga disebut khalifah, yang berarti al-Sulthan alA'zham yaitu kekuatan penguasa dan pemimpin tertinggi rakyat, pengganti kepemimpinan rasul. Sedangkan imamah menurut pengertian dan keyakinan kaum Syiah adalah pemimpin umat yang meneruskan tugas rasul, sehingga umat manusia berada dalam keselamatan dan terhindar dari kejahatan. Syiah meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin umat dalam politik, pembimbing umat dalam bidang pemikiran, penyelesaian setiap kendala umat dan pelanjut dalam mendidik dan menyucikan umat Islam.

### **4. Al-'Adl (Kemahaadilan Tuhan)**

Syiah meyakini bahwa Allah SWT. Maha Adil. Allah tidak pernah dan tidak akan pernah berbuat zalim atau berbuat sesuatu yang dianggap jelek oleh akal sehat kepada hambahamba-Nya. Manusia akan menerima konsekuensi dari perbuatan yang dia lakukan. Apabila berbuat kebaikan akan

mendapatkan balasan kebaikan sedangkan yang berbuat kejahatan akan menanggung akibat kejahatan yang diperbuatnya.

## **5. Al-Ma'ad (Hari Akhir)**

Syiah berkeyakinan bahwa seluruh umat manusia akan dibangkitkan dari kubur dan dilakukan hisab atas perbuatan-perbuatan mereka lakukan di dunia. Manusia yang semasa hidupnya berbuat kebaikan, menjalankan syariat, dan meninggalkan kemungkarannya akan mendapatkan surga. Sedangkan yang berbuat keburukan akan dimasukkan ke neraka. Syiah meyakini bahwa pada hari akhir nanti setiap orang akan menerima buku catatan amalnya masing-masing. Orang salih akan menerimanya dengan tangan kanan, sementara orang fasik akan menerima dengan tangan kirinya.

## **6. Mahdiyyah**

Mahdiyyah merupakan percaya akan adanya Imam Mahdi dan kebangkitannya. Ajaran ini juga salah satu doktrin yang menopang imamah dalam Syiah. Orang-orang Syiah berkeyakinan bahwa Imam Mahdi akan hadir ke dunia, dan lahir dari keturunan keluarga Rasulullah, Imam Mahdi

bersembunyi sampai sekarang hingga akan datang nanti waktu menjelang hari kiamat.

## **7. Raj'ah**

Raj'ah adalah bahwa imam ke-12 mereka yaitu Muhammad Al-Mahdi akan kembali muncul setelah hilang. Syiah berkeyakinan bahwa semua imam-imam mereka beserta orang yang memusuhinya pasca kedatangan al Mahdi akan dibangkitkan kembali dari kematian. Para imam akan membunuh Abu Bakar, Umar, Ustman, Muawiyah, dan para sahabat Nabi dengan tujuan melakukan balas dendam karena dianggap merampas kepemimpinan dari Ali bin Abi Thalib.

## **8. Bada'**

Syiah telah menisbatkan teori bada' ini kepada Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Mereka mengatakan bada' artinya keyakinan bahwa Allah berhak mengubah kehendak-Nya sejalan dengan perubahan ilmuNya, serta dapat memerintahkan sesuatu perbuatan, lalu memerintahkan sebaliknya.

## **9. Taqiyyah**

Secara istilah, taqiyyah berarti menampakkan sesuatu yang tidak sesuai dengan isi hati. Dengan ungkapan lain, taqiyyah adalah mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri untuk menyelamatkan diri dari orang yang tidak sepaham dalam akidah dan pemikiran

#### **E. Tokoh-Tokoh Aliran Syi'ah**

Berikut ini adalah beberapa tokoh aliran Syi'ah:

- a. Nashr bin Muzahim bin Sayyar al-Minqari (120 – 212 H).

Nashr bin Muzahim lebih banyak menghabiskan usianya di Baghdad. Pada waktu itu, Baghdad adalah sebuah kota yang baru dibangun. Akan tetapi, karena kota ini adalah ibu kota dan pusat kekhalifahan pada masa itu, ia mampu menarik para ilmuwan tersohor untuk berdomisili disana. AlKhathib al-Baghdadi didalam buku sejarahnya menyebut Nashr bin Muzahim sebagai salah seorang tokoh ilmuwan Baghdad. Ia meninggal dunia pada tahun 212 H. Uqaili berpendapat, “Nashr bin Muzahim adalah seorang pengikut mazhab Syi'ah. Hadis dan pendapatnya banyak mengalami pertentangan, karena ucapannya tidak memiliki keserasian

antara yang satu dengan lainnya.” Abu Hatim juga berkomentar, “Hadis-hadis Nashr bin Muzahim mengalami penyelewengan dan tidak dapat diamalkan.”

b. Ahmad bin Muhammad bin Isa Al-Asy’ari (Abad Ketiga – 274 H.)

Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Abdullah al-Asy’ari al-Qomi dilahirkan pada abad ketiga Hijriah. Ia adalah salah seorang sahabat para imam ma’shum as. Ia dilahirkan di kota Qom, kota ilmu agama dan para perawi handal Syi’ah dan tempat perlindungan bagi para fuqaha dan ilmuwan handal yang selalu mencintai Ahlulbait Rasulullah saw. Ia dibesarkan dan dididik di dalam sebuah keluarga ahli ilmu yang selalu mendambakan kecintaan kepada Ahlulbait Nabi saw. Dari sejak masa muda, ia telah menimba ilmu pengetahuan Islam di bawah bimbingan langsung ayahnya, Muhammad bin Isa al-Asy’ari.

c. Ahmad bin Abi Abdillah Al-Barqi (Penghujung Abad Kedua – 280 H.)

Ia dilahirkan di penghujung abad ke-2 Hijriah di sebuah desa kota Qom yang bernama Barq-rud. Ia lahir



didalam sebuah keluarga yang tersohor dan terkenal mencintai Ahlulbait as. Ayahnya, Muhammad bin Khalid juga adalah salah seorang pembesar mazhab Syi'ah, guru hadis (Syaiikhul Hadis), dan figur kepercayaan Imam al-Kazhim dan Imam arRidha as.

d. Ibrahim bin Hilal Ats-Tsaqafi(Permulaan Abad Ke-3 – 283 H.)

Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sa'id bin Hilal ats-Tsaqafi al-Isfahani adalah salah seorang ulama dan perawi hadits Syi'ah. Tanggal kelahirannya tidak diketahui secara pasti. Yang pasti, ia dilahirkan diawal abad ke-3 Hijriah dikota Kufah. Dipermulaan usianya, ia mengikuti mazhab Zaidiyah. Setelah beberapa waktu berlalu, ia memilih mengikuti mazhab Imamiyah sebagai mazhab yang benar.

e. Muhammad bin Hasan bin Furuh Ash-Shaffar (awal Abad ke-3– 290 H.)

Ia adalah salah seorang pembela setia Imam Hasan al-'Askari as. Dengan demikian, dapat diasumsikan ia hidup dipermulaan abad ke-3 Hijriah. Ash-Shaffar hidup pada masa kezaliman dan kelaliman dinasti Bani Abbasiah mencapai

puncaknya. Ash-Shaffar adalah salah seorang yang paling tersohor di kalangan mereka. Ia banyak berhubungan dengan para pembesar dan tokoh-tokoh terkemuka mazhab pada masa itu, dan dengan menulis surat-surat rahasia, ia sering berjumpa dengan Imam Hasan al-'Askari as. Dengan jalan ini juga, ia dapat membangun jembatan relasi antara beliau dengan para pengikut Syi'ah yang lain.

#### **D. Rangkuman**

Aliran Maturiddiyah ini cenderung bersifat rasional, mengingat Abu Manshur al-Maturidi banyak mendasarkan pemikiran teologisnya pada pemikiran madzhab Abu Hanifah (Hanafi) yang memang dikenal rasionalis. Abu Manshur Al-Maturidi dilahirkan di Maturidi, sebuah kota kecil di daerah Samarkand, Wilayah Transoxiana di Asia Tengah, daerah yang sekarang disebut Uzbekistan. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, hanya diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-3 Hijriah. Ia wafat pada tahun 333 H/944 M. Aliran ini muncul untuk memenuhi kebutuhan mendesak yang menyerukan untuk menyelamatkan diri dari ekstrimitas kaum rasionalis yang berada di barisan paling depan adalah Mu'tazilah, maupun ekstrimitas kaum tekstualis di mana yang

berada di barisan paling depan adalah kaum hanabilah (Para pengikut Imam Ibnu Hambal).

Aliran yang kedua yaitu, Syiah yang mana aliran ini terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli. Menurut Abu Zahrah, Syi'ah mulai muncul pada masa akhir pemerintahan Usman bin Affan kemudian tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Sedangkan menurut Watt, Syi'ah baru benar-benar muncul ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Mu'awiyah yang dikenal dengan Perang Siffin. Aliran Syiah memiliki 9 ajaran pokok dan Maturiddiyah memiliki 7 ajaran pokok.

## **E. Evaluasi**

1. Dalam makalah dijelaskan bahwa salah satu ajaran dari syiah adalah taqiyyah. Sebenarnya apa latar belakang yang menjadikan ajaran taqiyyah ini muncul pada aliran syiah?
2. Syiah disebut sebagai ajaran dalam Islam yang dianggap telah melenceng dari ajaran agama tetapi sampai sekarang masih ada yang menganutnya, kira-kira apa saja ajaran" syiah yang sesat dan dianggap

melenceng dari agama islam? dan apakah semua golongan syiah itu sesat atau sebagian saja?

3. Dapat dijelaskan ajaran matturidiyah mengenai akal dan dapat dijelaskan maksud dari poin tersebut dan untuk mengetahui Tuhan itu menggunakan cara seperti apa ?
4. Yang dimaksud dengan kalam tuhan yang kekal itu yang bagaimana? karena sejauh pemahaman saya yang dangkal ini kalam tuhan ya Al Qur'an, sedangkan di makalah dibedakan antara kalam tuhan yang kekal dengan kalam tuhan yang berupa kalimat (Al Qur'an)
5. Di makalah ajaran ke-7 ialah Raj'ah yang di dalam nya menjelaskan tentang Syiah berkeyakinan bahwa semua imam-imam mereka beserta orang yang memusuhinya pasca kedatangan al Mahdi akan dibangkitkan kembali dari kematian. Para imam akan membunuh Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Muawiyah. Nah apa yang melatarbelakangi hal tersebut.?, karena saya hanya tau sedikit bahwa imam Mahdi turun hanya akan mengalahkan Dajjal
6. Dalam aliran teologi yang di anut oleh paham ahlussunah wal jamaah terdapat 2 aliran yang sama-

sama mempunyai banyak penganut yaitu aliran Asy'ariyah dan Maturidiyyah, namun aliran manakah yang hingga saat ini masih mempunyai banyak penganut dan masih cocok untuk di terapkan di zaman modern ini?

### Jawaban

1. Dalam praktiknya, taqiyyah umumnya dilakukan oleh golongan Syi'ah. Golongan minoritas ini memang sering mengalami kecaman dan penindasan di bawah rezim yang memusuhi kepercayaan mereka. Karena itu, golongan Syi'ah diizinkan untuk menyembunyikan agama mereka saat berada di bawah penganiayaan atau tekanan tersebut. Praktik taqiyyah juga diizinkan dalam ajaran Islam sunni saat kondisi tertentu.
2. Semua golongan syiah itu sesat, sekalipun dari 5 ajaran pokok syiah beberapa ada yang sesuai dengan ajaran islam murni, seperti tauhid dan kenabian, namun banyak sekali ajaran syiah yang menyesatkan dan harus kita jauhi. Yang paling terasa adalah mengkafirkan dan memusuhi bebrapa sahabat nabi

yang di nilai merebut tahta ali bin abi thalib. Bebrapa kesesatan lainnya seperti :

- a. Al-Qur`ân yang dijamin keutuhan dan keasliannya oleh Allâh Azza wa Jalla telah banyak berkurang dan mengalami banyak perubahan. Bahkan menurut mereka, al-Qur`ân hanya sepertiga dari al-Qur`ân yang dipegang ‘Ali bin Abi Thâlib Radhiyallahu anhu yang mereka sebut dengan Mushaf Fâthimah yang turun temurun dibawa oleh para imam dan sekarang dibawa oleh Imam al-Muntazhar (imam yang mereka tunggu kedatangannya)?!!
- b. Al-Qur`ân tidak bisa dipahami kecuali dengan penafsiran para imam dua belas.
- c. Mereka melakukan ta’thîl (meniadakan) nama-nama dan sifat-sifat Allâh Azza wa Jalla sehingga dalam konteks ini mereka termasuk kaum Jahmiyyah

- d. Iman dalam pandangan mereka adalah mengenal dan mencintai para imam
- e. Mereka menafikan takdir sehingga mereka termasuk golongan Qadariyyah (kelompok yang tidak mengimani takdir)

Dari 5 contoh tadi, sebenarnya masih banyak lagi kesesatan syiah yang mereka yakini

3. Mazhab Maturidiah percaya bahwa akal dan syariah saling melengkapi untuk mencapai kebenaran ilahi. Dengan akal manusia dapat mengetahui adanya Tuhan, baik dan buruk, serta mengetahui kewajiban bersyukur kepada Tuhan. Tidak mungkin syariat di jalani tanpa adanya akal. Karena syariah pun perlu menyesuaikan keadaan yang harus di pikirkan menggunakan akal. Itu analogi mudah tentang perlunya akal dan syariah. Itulah mengapa dalam mengenal dan mengetahui tuhan di perlukan syariah dan akal.
4. Sifat-sifat Allah bukanlah sesuatu di luar zat-Nya, bukan pula sifat-sifat yang berdiri pada zat-Nya, dan

tidak pula terpisah dari zat-Nya. Sifat-sifat tersebut tidak mempunyai eksistensi yang mandiri dari zat-Nya. Dalam hal ini, paham al-Maturidi cenderung mendekati paham Muktazilah. Perbedaan keduanya terletak pada pengakuan al-Maturidi tentang adanya sifat-sifat tuhan, sedangkan Muktazilah menolak adanya sifat-sifat tuhan.

5. Hal ini terjadi karena syiah memandang berbeda kedudukan imam mahdi di bandingkan aliran yang lain. perbedaan pendapat mengenai figur dari imam-imam itu yang diyakini sebagai Imam Mahdi. Menurut Ensiklopedi Islam, terdapat tiga golongan utama tentang sosok Imam Mahdi dalam Syiah.

Pertama, kelompok Kaisaniyah yang menganggap bahwa Muhammad bin Hafiah, putra Ali bin Abi Thalib adalah Imam Mahdi. Kedua, Syiah Ismailiyah as-Sabiyyah ( Syiah tujuh imam), menganggap bahwa Isma'il bin Jafar as-Sadiq sebagai Imam Mahdi. Ketiga, Syiah Dua Belas, yang menganggap Muhammad Al-Muntazar bin hasan Al-Askari, imam yang ke-12 sebagai Imam Mahdi.



Syiah Dua Belas memiliki penganut yang mayoritas hingga kini. Dalam pandangan mereka, Muhammad Al-Muntazar adalah Imam Mahdi yang dijanjikan. Akan tetapi, menurut penganut Syiah Dua Belas ini, pada tahun 329 H, sosok imam mereka itu digaibkan oleh Allah SWT dari alam nyata.

Menurut pandangan penganut Syiah, Imam mahdi akan hadir untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan terhadap kaum tertindas dan menegakkan keadilan. ‘Yang oleh penganut Syiah dimaksudkan sebagai penghapus kekhalifahan penindas dan kembali pada Islam yang murni.

6. Jumlah pengikut kedua aliran ini memiliki jumlah yang sangat besar dan belum ada hitungan pasti tentang jamaah dari kedua aliran tersebut, namun yang jelas kedua ajaran itu masih cocok diikuti hingga masa modern, terbukti dengan tidak adanya perdebatan dan tinjauan ulang mengenai kedua aliran ini. Golongan Ahlussunnah itu adalah mereka yang secara akidah mengikuti mazhab Abul Hasan al-Asy'ari dan maturidiyyah, mereka dalam fikih tetap mengikuti mazhab yang empat. Mazhab akidah yang kemudian

dikenal dengan akidah Asy'ariyah diikuti oleh mayoritas ulama hadits ternama dan ulama fikih utama seperti Imam al-Baihaqi, Imam al-Ghazali, Imam Fakhrudin, dan beberapa imam lain.

## **F. Daftar Referensi**

Syi'ah, A. ALIRAN SYI'AH. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Rohmah, S., Tohari, I., & Habibie, M. R. (2020). *TEOLOGI ISLAM: Sebuah Potret Sejarah, Doktrin, dan Perkembangannya*.

Hamka, H. (2007). *Maturidiyah: Kelahiran Dan Perkembangannya*. HUNAFa: Jurnal Studia Islamika, 4(3), 257-270.

Izutsu, Toshishiko. 1994. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*. terj. Agus Fahri Husein, dkk.. Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.

Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. III. Jakarta: Paramadina.



## **Bab 5 : Teologi Islam periode Modern (Feminism dan Plurarism)**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

#### **a. Hard Skills:**

- Memahami dan menjelaskan Teologi Islam periode awal
- Mengidentifikasi dan menganalisis ajaran Teologi Islam periode awal

#### **b. Soft Skill:**

- Kemampuan menyakini mematuhi sekaligus mengambil hikmah dari ajaran Teologi Islam periode awal dalam mengikuti perkuliahan

### **B. Indikator**

#### **a. Materi pokok**

Teologi Islam periode awal.

- Sejarah dan ajaran teologi Murjiah
- Sejarah dan ajaran teologi Khawarij.
- Sejarah dan ajaran teologi Qadariyah
- Sejarah dan ajaran teologi Jabbariyah.

#### **b. Pembelajaran**

- Mendengarkan informasi dan deskripsi ajaran Teologi Islam periode awal.

- Membahas konsep Tasawuf Falsafi: Teologi Islam periode awal kaitannya dengan konteks kekinian.
- melakukan studi lapang/ terjun di dunia nyata untuk mempelajari kesesuaian Teologi Islam periode awal.
- Belajar dengan menggali/ mencari informasi Teologi Islam periode awal.
- Mengerjakan tugas resume.

## **C. Materi**

### **A. Teologi Feminism**

Hassan Hanafi, seorang teolog Muslim kontemporer Mesir, mengatakan bahwa teologi Islam sangat memprihatinkan, hanya bicara tentang konsep Tuhan dan mengabaikan masalah sosial yang ada dihadapannya. Celaknya lagi, teologi ini dianggap sudah final oleh umat Islam, tidak boleh diperbarui.

Teologi seharusnya merupakan refleksi kritis agama terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Atas dasar pemikiran ini, bagi Basya, perjuangan membangun keadilan dan kesetaraan gender, misalnya, tidak bisa dilepaskan dari bangunan teologis. Apalagi jika mempertimbangkan adanya

pandangan yang melihat seakan beban gender perempuan adalah "kodrat" dari Tuhan. Perempuan masih diposisikan sebagai kelompok lemah yang perlu diajari, dibimbing, dan "diamankan".

a) Teologi Memandang Wanita

Menurut Nur Said (2005: 96), menempatkan teologi dalam tradisi Islam di tengah kehidupan modern dan pesatnya ilmu pengetahuan serta berkembangnya problematika sosial dan isu-isu HAM di Indonesia, terutama diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, merupakan tuntutan yang paling mendesak. Hal ini perlu dilakukan agar teologi Islam berkembang dan mampu secara akomodatif menjawab tantangan riil kemanusiaan universal. Dikarenakan, pemikiran teologis selalu dicampuri oleh tingkat komitmen pribadi yang sangat kuat terhadap ajaran agama yang dipeluknya maka diperlukan semangat akomodasi kritis dalam teologi Islam dengan moral sosial yang lebih membumi sehingga di butuhkan pola pikir filosofis dan refleksi kritis.

b) Pengertian Feminisme

Secara teoretis, feminisme adalah himpunan teori sosial, gerakan politik, dan falsafah moral yang sebagian besarnya didorong oleh atau berkenaan dengan pembebasan

perempuan daripada pengetepian oleh kaum Ielaki. Dalam istilah yang mudah, feminisme merupakan kepercayaan kepada kesamaan sosial, politik, dan ekonorni antara kedua jenis kelamin), serta kepada sebuah gerakan yang dikendalikan berdasarkan keyakinan bahwa jantina harus tidak merupakan faktor penentu yang membentuk identitas sosial atau hak-hak sosio-politik dan ekonomi seseorang. (Sarah : 1998)

Dalam konteks akomodasi kritis pada persoalan ketimpangan gender maka Islam semestinya menyediakan suatu pandangan teologis yang kemudian dapat disebut dengan teologi feminisme Islam. Teologi feminisme Islam dapat dimaknai sebagai suatu pandangan agama dalam perspektif Islam tentang penghapusan diskriminasi gender, terutama yang disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang bias gender. Nur Said dalam hal ini mencontohkannya melalui penegakan hak asasi kaum perempuan (2005: 98). Menurutnya, teologi Islam tentang penegakan hak asasi kaum perempuan ini memiliki dua kecenderungan dua kerangka epistemologi, yaitu: pertama, teologi transformatif, dan, kedua, teologi feminisme.

#### c) Teologi Feminism Di Indonesia

Di Indonesia sesuatu yang melatarbelakangi munculnya teologi feminisme Islam adalah keprihatinan para agamawan,

intelektual Muslim, dan aktivis sosial, terutama yang peduli pada problem bias gender, untuk memberikan pandangan keagamaan alternatif melawan struktur dan kultur yang tidak adil dan mengabaikan hak asasi perempuan. Sebab faktanya, agama seringkali dilibatkan dalam pembentukan dan pelanggaran struktur hegemoni laki-laki atas perempuan, baik dalam wilayah domestik maupun publik. Dalam semangat pembebasan atas jerat agama yang digunakan untuk menindas kaum perempuan ini maka wacana teologi feminisme Islam ini menjadi signifikan dan mendapatkan bentuk legitimasinya.

Ada tiga hal yang harus dilakukan terhadap teologi Islam: Pertama, membongkar mitos tentang teologi yang seolah-oleh terberi (*taken for granted*). Hal ini diperlukan guna menyadarkan umat bahwa kemunculan teologi Islam tidak berada di ruang hampa, melainkan penuh dengan kepentingan, baik kepentingan status quo maupun pemberontakan. Dengan begitu diharapkan tidak ada fanatisme sempit yang mencurigai dialog teologi dan persoalan perempuan sebagai pendangkalan akidah. Kedua, mengeksplorasi aspek feminin Tuhan demi kesetaraan gender. Ini tidak dimaksudkan untuk membenturkan sifat feminin Tuhan dengan sifat maskulin-Nya. Eksplorasi lebih dimaksudkan sebagai pengungkapan bahwa sifat feminin



tidak identik dengan kelemahan sebagaimana dianggap oleh pendukung patriarki. Ketiga, menjadikan teologi tidak sebatas keimanan, melainkan meneruskannya pada aksi. Ukuran kesalehan dalam konteks gagasan ini tidak diukur dari kepatuhan menjalankan ritual, tetapi pada kesalehan sosial, yakni membela hak-hak perempuan dan menegakkan kesetaraan gender.

Feminis Islam mengadvokasi hak-hak perempuan, kesetaraan gender, dan keadilan sosial yang didasarkan pada kerangka Islam. Para advokat berusaha untuk menyoroiti ajaran kesetaraan yang mengakar dalam Al-Qur'an dan mendorong pertanyaan tentang interpretasi patriarki ajaran Islam melalui Al-Qur'an, hadits (perkataan Muhammad), dan syariah (hukum) menuju terciptanya masyarakat yang lebih setara dan adil (Badran : 2002). Meski berakar pada Islam, para pelopor gerakan ini juga telah memanfaatkan wacana feminis sekuler dan Barat serta mengakui peran feminisme Islam sebagai bagian dari gerakan feminis global yang terintegrasi.

#### d) Feminism Masa Kini

Di era ini, para aktivis feminisme modern biasanya berkepentingan untuk memperjuangkan hak asasi manusia untuk kaum wanita yang merangkumi keutuhan badan serta

kebebasan hak reproduksi. termasuk hak pengguguran yang sah di sisi undang-undang, pencegahan hamil perlindungan pranatal, perlindungan dari Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), kekerasan seksual, pencabulan di jalan raya, diskriminasi. serta juga hak tempat kerja untuk cuti bersalin dan gaji yang sama. Banyak ahli gerakan feminisme pada hari ini menganggap feminisme sebagai suatu gerakan akar umbi yang bertujuan untuk mensirnakan ketidaksetaraan yang berasaskan kelas sosial, bangsa, kebudayaan. dan agama.

## **B. Teologi Pluralism**

### **a) Pengertian Pluralism**

Pluralisme berasal dari kata plural yang berarti jamak atau lebih dari satu. Dalam konsep teologi, pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman. Pluralisme dapat menyangkut bidang kultural, politik dan religius. Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Konsep dasar dari pluralisme

adalah bahwa semua manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya setara dengan manusia lainnya dimana kelompok-kelompok minoritas dapat berperan serta dalam suatu masyarakat sama seperti peranan kelompok mayoritas tanpa mendapat diskriminasi.

#### b) Sejarah Pluralisme

Pemikiran pluralisme pertama kali muncul pada masa yang disebut Pencerahan (Enlightenment) di Eropa, tepatnya pada abad ke-18 M, masa yang disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Pluralisme berakar dari paham liberalisme yang berkembang pada abad ke-18 M, pada awalnya liberalisme muncul sebagai respon terhadap intoleransi religius yang banyak terjadi baik antara agama-agama yang berbeda maupun di dalam agama yang sama. Masa ini diwarnai dengan gagasan-gagasan baru pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan doktrin agama. Kemudian munculah paham liberalisme yang di dalamnya memuat gagasan tentang kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme. Kecenderungan sikap pluralistik sebagai cikal bakal lahirnya pluralisme agama telah muncul di

India pada akhir abad ke-15 dalam gagasan-gagasan Kabir (1440-1518) dan muridnya Guru Nanak ( 1469-1538).

c) Pluralisme Dalam Pandangan Islam

Paham pluralisme telah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. yang ditandai oleh lahirnya Piagam Madinah pada tahun 622 M. Pada masa tersebut kota Madinah merupakan wilayah plural dengan penganut agama Islam sebagai minoritas. Wilayah kota Madinah pada mulanya ditempati oleh kaum Yahudi sebagai komunitas terbesar, ditambah dengan komunitas Kristen dan penganut kepercayaan Pagan. Dalam kondisi yang plural ini, Nabi berperan sebagai pemersatu, tanpa melebur diri ke dalam masyarakat tunggal. Piagam Madinah merupakan undangundang sebagai pelindung bagi hak dan kepentingan seluruh masyarakat di kota Madinah.

Namun walaupun paham pluralisme ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, pluralisme agama juga masih menjadi kontroversi dalam dunia Islam setelahnya. Keberadaannya menjadi polemik berkepanjangan antara kelompok yang pro dan kontra. Masing-masing dari mereka mempunyai argumentasi dan logika berpikir yang logis terhadap masalah tersebut. Disisi lain islam sama sekali tidak menafikan begitu saja agama-agama yang ada. Islam mengakui

eksistensi agama-agama yang ada dan tidak menolak ajarannya (khususnya agama-agama samawi).

Kemudian dalam perkembangan dunia Islam selanjutnya, konsep pluralisme dicetuskan oleh *Al-Hallaj* dengan apa yang disebutnya sebagai *wahdat al-adyan* (kesatuan agama-agama). Dalam konsep *wahdat al-adyan*, pada dasarnya agama-agama berasal dari dan akan kembali kepada pokok yang satu, karena memancar dari cahaya yang satu. Bagi *al-Hallaj*, perbedaan dalam setiap agama hanya sekedar bentuk dan namanya saja, sedang pada hakikatnya sama dan tujuannya sama, yaitu mengabdikan pada Tuhan yang sama pula.

#### d) Pluralisme Menurut *Al-Hallaj*

*Al-Hallaj* memiliki nama lengkap Abu al-Mughith al-Hasan ibn Manshur ibn Muhammad al-Badhawi, *Al-Hallaj* adalah seorang sufi Persia yang dilahirkan di kota Tus dan hidup dimasa kekuasaan bani Abbasiyah. *Al-Hallaj* memiliki pengikut yang jumlahnya tidak sedikit di kalangan masyarakat Abbasiyah dan memiliki pengaruh besar bagi para pengikutnya tersebut. *Al-Hallaj* mencetuskan konsep *wahdat al-adyan* setelah pertemuannya dengan kelompok *Syi'ah Qaramithah* pada tahun 895 M/ 281 H ketika ia melaksanakan ibadah haji keduanya. *Syi'ah Qaramithah* merupakan kelompok

keagamaan yang memiliki watak sosialis. Mereka sangat peduli terhadap kemiskinan masyarakat tanpa membeda-bedakan agama. Konsep wahdat al-adyan yang dikemukakan oleh al-Hallaj ini, memaknai pluralisme sebagai upaya untuk memahami dan menghormati sebuah perbedaan dan bukan mempermasalahkannya. Bukan berarti konsep ini menghendaki untuk mencampur atau menyatukan agama. Akan tetapi konsep ini menghendaki seseorang untuk konsekuen dalam memeluk agamanya tanpa memberikan penilaian negatif pada agama yang lain.

Konsep wahdyat al-adyan yang dicetuskan oleh Al-Hallaj ini mendapat banyak pertentangan keras dari banyak pihak, alasannya al Hallaj berpendapat bahwa pada dasarnya sumber seluruh agama adalah satu, yaitu Tuhan yang sama sehingga dalam pandangan al-Hallaj, tidak ada perbedaan hakikat antara monoteisme dan politeisme. Hal hallaj juga secara tegas menyalahkan orang-orang yang menyalahkan agama orang lain, oleh karenanya ia mendapatkan banyak kecaman dan tuduhan subjektif yang membuat dirinya pada akhirnya dihukum mati oleh bani abbasiyah.

e) Teologi Pluralisme di Indonesia

Di Indonesia teologi pluralisme mendapat reaksi keras dari berbagai kelompok umat Islam di Indonesia. Yang pertama dari Majelis Tarjih PP Muhammadiyah berupaya membendung gejala munculnya gagasan liberalisme dan pluralisme dengan berbagai kegiatan dan penerbitan berkala, lalu ada Nahdlatul Ulama (NU) yang juga menentangnya melalui Bassra (Badan Silaturahmi Ulama Madura) dengan alasan paham-paham pluralisme yang dinilai bertentangan dengan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah (Aswaja) NU. Dengan banyaknya pertentangan tentang pluralisme ini di Indonesia membuat Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa keharaman paham pluralisme, liberalisme dan sekularisme pada 2005. Hal yang mendasari fatwa yang dikeluarkan oleh MUI tersebut adalah karena MUI menganggap Pluralisme agama bersumber dari teologi Kristen dan pasti dibalik itu tersembunyi kepentingan politik-ekonomi dari negara-negara Kristen untuk mengukuhkan dominasinya terhadap dunia Islam.

Gagasan pluralisme agama secara substansial memang kontroversial karena bernuansa “menyamartakan” kebenaran agama-agama. Maka dari itu hal fundamental yang harus dikaji secara kritis dari gagasan pluralisme agama adalah anggapan

bahwa eksklusivisme beragama menjadi sumber konflik dan kekerasan sosial, karena dengan anggapan seperti ini Pluralisme akan selalu mendapat penolakan keras oleh agama-agama yang ada, karena pada dasarnya agama memiliki sifat eksklusivitas tersendiri pada setiap ajarannya.

Gagasan pluralisme yang harus dikaji secara kritis agar tidak mendapat penolakan keras dari agama-agama di Indonesia ini akan sangat layak jika dimulai dari perguruan tinggi, namun di Perguruan Tinggi pun harus menggunakan strategi yang jelas, ukuran yang jelas, indikator-indikator yang pasti, dan tak kalah pentingnya adalah tujuan yang hendak merangkum seluruh kepentingan hidup masyarakat agar terciptanya suasana integrasi sosial.

Selain kelompok-kelompok Islam yang kontra dan menolak dengan keras Pluralisme Islam di Indonesia seperti halnya MUI, NU, dan Muhammadiyah, terdapat juga kelompok yang pro dan menerima pluralisme Islam di Indonesia yang diantaranya adalah Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, Ahmad Wahib, dan Komunitas Utan Kayu. Alasan dari orang-orang tersebut pro dan mendukung pluralisme Islam di Indonesia adalah karena mereka menyakini bahwa pluralisme agama adalah sesuatu yang positif bagi perkembangan



demokratisasi Islam di Indonesia, yang mana untuk mewujudkannya diperlukan adanya toleransi. Hal lain yang mendasari orang-orang tersebut mendukung pluralisme di Indonesia karena pada dasarnya ruh pluralisme agama sebenarnya sudah dikokohkan oleh Empu Tantular dalam konsep Bhineka Tunggal Ika yang intinya adalah kesatuan dalam keragaman (unity in diversity).

Kemudian ada pula kelompok netral, yang tidak pro maupun kontra terhadap pluralisme islam di indonesia. Kelompok ini merupakan kumpulan dari intelektual-intelektual muslim di indonesia yang mengatakan bahwa ada beberapa ayat Alquran yang menandai sikap-sikap non-muslim sebagai positif dan negative. Di dalam Al-Qur'an sendiri menegaskan untuk saling menjaga hubungan baik terhadap pemeluk agama lain, Hubungan yang dimaksud adalah hubungan simbiosis yang tidak saling mengganggu satu sama lain.

#### f) Teologi dan Pluralisme

Sejarah paham pluralisme di seluruh belahan dunia selalu diawali dengan intoleransi yang berakar dari agama dalam suatu masyarakat majemuk. Kesadaran manusia akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan pihak lain yang berbeda keyakinan mendorong munculnya paham pluralisme.

Paham pluralisme membawa manusia kepada paham universal bahwa keberagaman manusia di dunia ini sudah merupakan takdir dari Sang Pencipta.

Secara harfiah teologi berarti ilmu ketuhanan: Theos berarti Tuhan, logos berarti berarti ilmu. Ilmu tentang Tuhan ini mencakup eksistensi, sifat, dan kekuasaannya, hubungan Tuhan dan manusia, termasuk hubungan antar manusia yang didasarkan kepada norma dan nilai-nilai ketuhanan. Aplikasi hubungan antar sesama manusia didasarkan pada keyakinan teologis. Semua agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Hubungan antar sesama manusia harus menekankan harmonitas kehidupan dalam lingkup agama yang sama maupun lingkup lintas agama. Dan untuk menanamkan paham pluralisme di dalam kehidupan beragama, hal yang paling mendasar untuk dilakukan adalah bagaimana cara menempatkan sebuah konsep teologi suatu agama untuk mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain.

#### **D. Rangkuman**

Menempatkan teologi dalam tradisi Islam di tengah kehidupan modern dan pesatnya ilmu pengetahuan serta berkembangnya problematika sosial dan isu-isu HAM di Indonesia, terutama diskriminasi berdasarkan jenis kelamin,

merupakan tuntutan yang paling mendesak untuk dilakukan. Hal ini perlu dilakukan karena secara teoretis, feminisme adalah himpunan teori sosial, gerakan politik, dan falsafah moral yang sebagian besarnya didorong oleh upaya pembebasan perempuan daripada pengetepian oleh kaum lelaki. Dan karena pada dasarnya feminisme adalah upaya untuk mensejajarkan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek, maka Islam semestinya menyediakan suatu pandangan teologis yang membahas tentang feminisme ini, dan akhirnya lahirlah pandangan teologis yang disebut dengan teologi feminisme Islam.

Teologi feminisme Islam dapat dimaknai sebagai suatu pandangan agama dalam perspektif Islam tentang penghapusan diskriminasi gender, terutama yang disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang bias gender. Di masa sekarang ini, para aktivis feminisme modern biasanya berkepentingan untuk memperjuangkan hak asasi manusia untuk kaum wanita yang merangkumi keutuhan badan serta kebebasan hak reproduksi, perlindungan dari Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), kekerasan seksual, diskriminasi dan juga serta juga hak tempat kerja untuk cuti bersalin dan gaji yang sama. Kemudian di Indonesia sendiri juga sudah berkembang

pandangan teologis tentang feminisme ini yang di latarbelakangi oleh keprihatinan intelektual Muslim, dan aktivis sosial, terutama yang peduli pada problem bias gender, yang tujuannya untuk melawan struktur dan kultur yang tidak adil dan mengabaikan hak asasi perempuan.

Selanjutnya ada Pluralisme yang dalam konsep teologi, pluralisme dianggap sebuah pandangan filosofis yang tidak mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman. Pluralisme berakar dari paham liberalisme yang berkembang pada abad ke-18 M, yang pada awalnya liberalisme muncul sebagai respon terhadap intoleransi religius yang banyak terjadi antar agama.

Dalam islam, paham pluralisme telah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. yang ditandai oleh lahirnya Piagam Madinah pada tahun 622 M, Namun walaupun paham pluralisme ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, pluralisme agama juga masih menjadi kontroversi dalam dunia Islam setelahnya bahkan hingga sekarang ini. Lalu dalam perkembangan dunia Islam selanjutnya, konsep pluralisme dicetuskan oleh Al-Hallaj dengan apa yang disebutnya sebagai wahdat al-adyan (kesatuan agama-agama). Konsep wahdat al-adyan yang dikemukakan oleh al-Hallaj ini, memaknai

pluralisme sebagai upaya untuk memahami dan menghormati sebuah perbedaan dan bukan mempermasalahkannya. Bukan berarti konsep ini menghendaki untuk mencampur atau menyatukan agama. Akan tetapi konsep ini menghendaki seseorang untuk konsekuen dalam memeluk agamanya tanpa memberikan penilaian negatif pada agama yang lain.

Lalu bagaimana dengan pluralisme di Indonesia?. Di Indonesia sendiri teologi pluralisme mendapat reaksi keras dari berbagai kelompok umat Islam di Indonesia. Alasannya pluralisme agama bersumber dari teologi Kristen dan pasti dibalik itu tersembunyi kepentingan politik-ekonomi dari negara-negara Kristen untuk mengukuhkan dominasinya terhadap dunia Islam. Namun walaupun sebagian besar kelompok umat Islam menolak keras pluralisme, tetap ada sebagian kecil umat Islam yang netral terhadap teologi pluralisme ini, alasannya di dalam Al-Qur'an sendiri menegaskan untuk saling menjaga hubungan baik terhadap pemeluk agama lain, Hubungan yang dimaksud adalah hubungan simbiosis yang tidak saling mengganggu satu sama lain.

## **E. Evaluasi**

**Pertanyaan :**

1. Bagaimana konsep teologi islam pada periode modern?
2. Bagaimana konsep teologi feminisme pada periode modern?
3. Bagaimana Konsep teologi pluralisme pada periode modern?
4. Bagaimana teologi feminisme berkembang di Indonesia?
5. Bagaimana teologi pluralisme berkembang di Indonesia?

**Jawaban :**

1. Teologi islam pada periode modern. Menjadi tantangan yang harus dihadapi umat Islam di tengah kondisi keterpurukannya. Tantangan yang dihadapi ini sebenarnya bukan dalam bidang ekonomi, politik, social, dan budaya, akan tetapi tantangan pemikiranlah yang sedang dihadapi saat ini. Tantangan yang sedang dihadapi di periode modern ini adalah paham feminisme dan pluralisme kedalam wacana pemikiran keagamaan kita. Hal ini disebabkan oleh melemahnya daya tahan umat Islam dalam menghadapi gelombang globalisasi dengan segala macam bawaannya.
2. Teologi Islam di tengah kehidupan modern dan pesatnya ilmu pengetahuan serta berkembangnya problematika sosial dan isu-isu HAM di Indonesia,

terutama diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, merupakan tuntutan yang paling mendesak. Teologi feminisme Islam dapat dimaknai sebagai suatu pandangan agama dalam perspektif Islam tentang penghapusan diskriminasi gender, terutama yang disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang bias gender.

3. Dalam konsep teologi, pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman. Pluralisme dapat menyangkut bidang kultural, politik dan religius. Pemikiran pluralisme pertama kali muncul pada masa yang disebut Pencerahan (Enlightenment) di Eropa, tepatnya pada abad ke-18 M, masa yang disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Walaupun paham pluralisme ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, pluralisme agama juga masih menjadi kontroversi dalam dunia Islam setelahnya. Mereka mempunyai argumentasi dan logika berpikir yang logis terhadap masalah tersebut. Disisi lain islam sama sekali tidak menafikan begitu saja

agama-agama yang ada. Islam mengakui eksistensi agama-agama yang ada dan tidak menolak ajarannya

4. Di era kini di Indonesia, para aktivis feminisme modern biasanya berkepentingan untuk memperjuangkan hak asasi manusia untuk kaum wanita yang merangkumi keutuhan badan serta kebebasan hak reproduksi. Mereka menganggap feminisme sebagai suatu gerakan akar umbi yang bertujuan untuk mensirnakan ketidaksetaraan yang berasaskan kelas sosial, bangsa, kebudayaan, dan agama.
5. Di Indonesia teologi pluralisme mendapat reaksi keras dari berbagai kelompok umat Islam di Indonesia. Yang pertama dari Majelis Tarjih PP Muhammadiyah berupaya membendung gejala munculnya gagasan liberalisme dan pluralisme dengan berbagai kegiatan dan penerbitan berkala, lalu ada Nahdlatul Ulama (NU) yang juga menentanginya melalui Bassra (Badan Silaturahmi Ulama Madura) dengan alasan paham-paham pluralisme yang dinilai bertentangan dengan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah (Aswaja) NU. Kemudian ada pula kelompok netral, yang tidak pro maupun kontra terhadap pluralisme Islam di Indonesia. Kelompok ini merupakan kumpulan dari intelektual-intelektual Muslim di



Indonesia yang mengatakan bahwa ada beberapa ayat Alquran yang menandai sikap-sikap non-muslim sebagai positif dan negative. Di dalam Al-Qur'an sendiri menegaskan untuk saling menjaga hubungan baik terhadap pemeluk agama lain, Hubungan yang dimaksud adalah hubungan simbiosis yang tidak saling mengganggu satu sama lain.

#### **F. Daftar Referensi**

- Al-munawwar, S. (2018). Islam Dan Pluralisme Agama. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 209–226. <https://doi.org/10.30631/tjd.v16i2.56>
- Badran, Margot (17–23 January 2002). "Islamic Feminism: What's in a Name?". Retrieved 17 December 2015.
- Esha, M. L. (2018). Teologi Pluralisme Dalam Pendidikan Islam Mencermati Implikasi Pemikiran Nurcholish Madjid. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 5(2), 119–136. <https://doi.org/10.18860/ua.v5i2.6163>
- Fata, A. K. (2018). Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia. *Miqot*, XLII(1), 105–128.

- Gamble, Sarah (2001) [1998]. "Introduction". The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism. Routledge. pp. VII. ISBN 978-0-415-24310-0.
- Khoirullah, F. (2010). Wahdat al adyan. Pendidikan, Jurusan Islam, Agama Ilmu, Fakultas Dan, Tarbiyah Hidayatullah, Syarif.
- M Legenhausen. (2010). Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah Dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama Dalam Liberalisme. T. Lentera Basritama, 53(9), 1689–1699.
- M. Mukhtasar dan Arqom Kuswanjono, 1999. "Teologi Feminisme Riffat Hassan dan Rekonstruksi Pemahaman atas Kedudukan dan Peran Wanita", Jurnal Filsafat, Yogyakarta: Fak. Filsafat UGM
- Nur Said, 2005. Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia, Yogyakarta: Pilar Media.
- Rachmat, N. (2012). Sosio-Teologis : Memahami Dualitas Perspektif Pluralisme Agama di Indonesia. Jurnal Multikultural & Multireligius, 11(2), 43–52.
- Syarif Hidayatullah (2010) Teologi Feminisme Islam, ISBN 978-602-8764-71-1

**BAB 6 : Teologi Islam periode Modern**  
**(Fundamentalism dan kritik Hasan Hanafi pada Teologi**  
**Islam Klasik)**

**A. Tujuan Pembelajaran**

**a. Hard Skills**

Menjelaskan dan menganalisis Teologi Islam periode Modern (Fundamentalism dan kritik Hasan Hanafi pada Teologi Islam Klasik).

**b. Soft Skills**

Kemampuan menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai Teologi Islam periode Modern (Fundamentalism dan kritik Hasan Hanafi pada Teologi Islam Klasik).

**B. Indikator**

- a. Mencerna informasi dan deskripsi tentang Teori Teologi Islam periode Modern (Fundamentalism dan kritik Hasan Hanafi pada Teologi Islam Klasik)
- b. Membahas konsep Teologi Islam periode Modern (Fundamentalism dan kritik Hasan Hanafi pada Teologi Islam Klasik)

- c. Belajar dengan menggali/ mencari informasi Teologi Islam periode Modern (Fundamentalism dan kritik Hasan Hanafi pada Teologi Islam Klasik)
- d. Mengerjakan tugas.

## **C. Materi**

### **1. Fundamentalisme**

#### **a. Pengertian**

Istilah fundamentalisme pertama kali muncul di kalangan Kristen di Amerika Serikat. Belakangan ini istilah fundamentalisme sendiri hanya ditemukan di berbagai kamus dan ensiklopedia. Baik Robert's Dictionary edisi 1966 maupun Encyclopedia Universal edisi 1968 tidak memasukkannya, dan dimuat dalam kamus kecil Petite Larousse Encyclopedique mengandung arti yang sangat umum dalam edisi 1966, yaitu, "sikap orang-orang yang menolak penyesuaian kepercayaan dengan kondisi modern". Menurut Riffat Hassan, istilah fundamentalis pertama kali muncul dalam tulisan-tulisan para teolog Protestan. Menurut penerjemah, artikel ini menggunakan pendekatan ilmiah kritis untuk mempelajari Alkitab. George Marsden juga menyatakan bahwa fundamentalisme adalah subtype penyebaran agama Kristen. Pada tahun 1920-an di Amerika, istilah tersebut merujuk pada

para penginjil yang memberi tahu para pemimpin Kristen mereka untuk tidak berkompromi dengan teologi modernis.

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengambil kata “fundamental” sebagai kata sifat, memberikan arti “dasar (utama)”; dasar”, diambil dari kata “pondasi”, yang berarti “dasar, asas, landasan”. Dengan demikian, fundamentalisme dapat diartikan sebagai paham yang berupaya melakukan atau melaksanakan apa yang dianggap fundamental (mendasar).

Istilah fundamentalisme pada awalnya hanya digunakan untuk menyebut umat Katolik yang menolak menerima modernitas dan mempertahankan ortodoksi agamanya. Namun, saat ini istilah tersebut juga digunakan untuk penganut agama lain, demikian juga terdapat fundamentalisme Islam, Hindu, dan Budha. Sedangkan menurut Abid al-Jabiri, istilah “fundamentalisme Islam” pada mulanya dicetuskan sebagai lambang gerakan Salafiyah Jamaludin al-Afghani karena bahasa-bahasa Eropa tidak memiliki persamaan istilah yang sama persis untuk menerjemahkan istilah “Salafiyah”. Hal senada juga diungkapkan Hassan Hanafi seorang Guru besar filsafat di Universitas Kairo ini mengatakan bahwa "muslim fundamentalisme" adalah istilah yang mengacu pada gerakan

kebangkitan Islam, kebangkitan Islam, dan gerakan/kelompok Islam kontemporer, yang sering diakui oleh para sarjana dan banyak pemikir Barat.

### **b. Fundamentalisme Islam**

Gerakan fundamentalis paling awal dalam Islam bisa disebut gerakan Khawarij, sedangkan perwakilan gerakan fundamentalis kontemporer bisa disebut gerakan Wahhabi Arab Saudi dan revolusi Islam Iran. Di tingkat makro, faktor yang melatarbelakangi lahirnya gerakan fundamentalis adalah situasi politik, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan munculnya fundamentalisme menjelang akhir masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, dimana situasi dan kondisi sosial politik tidak kondusif. Dalam keadaan sulit seperti itu, Khawarij, yang awalnya merupakan bagian dari kelompok Ali, membelot dan muncul secara independen di permukaan sejarah Islam klasik.

Gerakan fundamentalis Islam pra-modern, yang kemudian menjadi prototipe bagi banyak gerakan fundamentalis Islam, muncul di Jazirah Arab, di bawah kepemimpinan Muhammad ibn'Abd al-Wahhab (1703-1792) sangat dipengaruhi oleh ide-ide reformis Ibn Taymiyah dan setelah belajar di "ulama" reformis di Haramayn, Ibn 'Abdal

Wahhab mengguncang pendulum reformisme Islam hingga ekstrem: fundamentalisme Islam. Bekerjasama dengan dengan beberapa suku setempat, al-Wahhab melancarkan gerakan jihad terhadap umat Islam yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam "murni". Banyak Muslim mempraktekkan bid'ah dan takhayul. Memang, gerakan Wahhabi ini tidak hanya melakukan upaya pembersihan tauhid, tetapi juga pertumpahan darah dan penjarahan Mekah dan Madinah, dan dengan itu penghancuran situs-situs bersejarah yang mereka klaim sebagai sumber adat-istiadat yang menyimpang.

Berikutnya adalah gerakan fundamentalis kontemporer. Fundamentalisme ini juga dikenal sebagai neo-ortodoksi muncul sebagai respons terhadap intrusi sistem dan nilai sosial budaya politik dan ekonomi Barat baik karena kontak langsung dengan Barat atau melalui pemikir Islam - modernis kelompok sekuler dan asertif. Orang Barat - atau regim pemerintahan muslim yang menurut kaum fundamentalis merupakan perpanjangan tangan Barat. Dalam konteks ini Maryam Jameelah dan Ad al-Qodir al-Sufi yang sering dipandang sebagai penulis fundamentalis sama-sama menuduh tokoh modernisme Islam seperti Sayyid Jamal. al-Din Afghani, Syekh Muhammad Aduh, dan Sayyid Ahmad Khan adalah

"agen imperialisme Barat". Sementara itu Al-Sufi secara khusus menuding para pionir modernisme sebagai "agen Masonik". Al-Sufi mengklaim bahwa organisasi rahasia Yahudi itu sengaja digunakan untuk melemahkan Islam dan melemahkan umat Islam dari dalam.

Fundamentalisme Islam memiliki sejumlah ciri yang mudah dikenali. Dalam politik partai-partai fundamentalis lebih menekankan pada atribut atau simbol tertentu seperti "Negara Islam" atau "Islam yang diciptakan dari falsafah negara". Penekanan pada beberapa label tersebut didasarkan pada keyakinan mereka bahwa Syariat telah mengatur segala hal yang menyangkut kehidupan masyarakat termasuk dalam ranah politik. Oleh karena itu fundamentalisme Islam menolak konsep negara lain terutama yang berasal dari Barat. Selain itu, ada beberapa karakteristik lain yang menjadi ciri-ciri gerakan Islam fundamentalis diantaranya sebagai berikut.

*Pertama*, mereka cenderung melakukan interpretasi literal terhadap kata suci agama dan menolak pemahaman kontekstual teks agama karena pemahaman seperti itu dianggap mengurangi kesucian agama. Dalam hal metodologi pemahaman dan interpretasi teks-teks agama kaum fundamentalis menegaskan satu kebenaran. Menurut mereka



kebenaran hanya ada di dalam teks dan tidak ada kebenaran di luar teks.

*Kedua*, mereka menolak pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalis pluralisme adalah produk palsu dari pemahaman teks-teks suci. Pengetahuan dan sikap yang tidak selaras dengan pandangan fundamentalis yang merupakan bentuk relativisme agama. Ini terutama berasal dari campuran akal dalam teks Kitab Suci tetapi juga dari perkembangan sosial yang telah melepaskan diri dari kontrol agama.

*Ketiga*, mereka memonopoli kebenaran atas interpretasi agama. Kaum fundamentalis cenderung menganggap diri mereka sebagai penafsir yang paling valid atau benar sehingga mereka menganggap pandangan sesat dari sekte-sekte yang tidak sependapat dengan mereka. Mereka juga tidak dapat membedakan antara *din* (agama) dan *dini* (pemikiran agama) dalam bentuk penafsiran. 6

*Keempat*, setiap gerakan fundamentalisme hampir selalu dikaitkan dengan fanatisme eksklusivitas intoleransi radikalisme dan militerisme. Kaum fundamentalis selalu mengambil bentuk protes—seringkali radikal—terhadap ancaman yang dirasakan terhadap eksistensi agama dalam

bentuk modernisme atau sekularisasi atau nilai-nilai Barat pada umumnya. Kaum fundamentalis sebenarnya tidak harus memilih jalan kekerasan namun banyak kaum fundamentalis yang melihat penyimpangan dalam masyarakat dan melakukan tindakan kekerasan terhadap mereka yang dianggap bertanggung jawab. Apalagi kekerasan dan fundamentalisme - dalam kesadaran banyak orang sulit dipisahkan

Sikap dasar dan intoleransi tidak berkembang dengan sendirinya. Mungkin lahirnya persepsi ini karena dialektika telah berlangsung secara bermanfaat dalam proses panjang gerak kehidupan. Di sisi lain intoleransi dasar manusia akan semakin kuat dan dalam kondisi tertentu akan berubah menjadi fundamentalisme ketika ditemukan faktor pendukung.

### **c. Fundamentalisme Islam di Indonesia**

Para fundamentalis Islam di Indonesia disebut-sebut sebagai pembaharu dalam bidang teologi dan menolak mazhab. Dorongan untuk menempatkan syariah atau hukum ketuhanan di atas hukum manusia sangat kuat. Di Indonesia, gerakan fundamentalis berakar pada gerakan Padri di Minangkabau. Di antara poin-poin utama gerakan Padri yang menyerupai ajaran Wahhabi adalah mereka beroposisi pada bid'ah dan mereka juga melarang merokok dan mengenakan pakaian sutra. Tidak

hanya gerakan Padri, menurut Van Bruinessen, gerakan paling murni di kalangan umat Islam Indonesia adalah Persis (Persatuan Muslim).

Fundamentalisme Islam Indonesia diwakili oleh gerakan-gerakan Islam seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir, Laskar Jihad dan lain-lain. Gerakan Islam ini menawarkan Syariat Islam sebagaimana dipahaminya sebagai solusi mengatasi permasalahan bangsa. Mereka sepakat bahwa akar kemerosotan Indonesia adalah pembebasan akar-akar akidah dan hukum Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, apalagi umat Islam Indonesia adalah kelompok mayoritas di negeri ini. Bagi Islam arus utama, Alquran dan Sunnah adalah cara hidup yang tidak bisa dinegosiasikan. Pendapat mereka tentang teks-teks agama (nash) tampak sangat tertulis dan kaku. Dalam hal ini, para pengamat Muslim mendefinisikannya sebagai al-kitabiah. Rujukan mereka dalam memahami Islam tidak terlepas dari referensi para ulama (salaf) sebelumnya seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayim al Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Ahmad bin Hanbal dan para ulama lainnya.

Di Indonesia, selain kelompok lain dan ekstremis, ada fenomena gerakan keagamaan baru. MUI menetapkan 10

standar bid'ah, yaitu: 1) pengingkaran terhadap salah satu rukun iman dan rukun Islam; 2) meyakini atau mengikuti keyakinan yang tidak sesuai dengan dalil syar'i (Al-Qur'an dan Sunnah); 3) percaya pada wahyu setelah Al-Qur'an; 4) mengingkari keaslian dan kebenaran Al-Qur'an; 5) tafsir Al-Qur'an tidak berdasarkan kaidah tafsir; 6) mengingkari posisi hadits Nabi sebagai tashri' Islam; 7) menghina, melecehkan dan/atau meremehkan Nabi sebagai utusan; 8) menolak Nabi Muhammad, sebagai nabi dan utusan tertinggi; 9) mengubah, menambah, dan menghapus tempat-tempat ibadah utama yang ditetapkan syariat; dan 10) tidak mempercayai muslim lain tanpa dalil syar'i. Sepuluh kriteria telah diidentifikasi dalam rapat kerja (rakernas) nasional MUI pada 6 November 2007 di hotel Sari Pan Pasific.

## **2. Kritik Hasan Hanafi dalam Teologi Islam Klasik**

### **a. Biografi singkat Hasan Hanafi**

Hassan Hanafi lahir di Kairo, Mesir pada 13 Februari 1935, berdarah Maroko. Kakeknya dari Maroko dan neneknya dari suku Bani Mur. Pendidikannya dimulai dari sekolah dasar, lulus pada tahun 1948, kemudian di Madrasah Tsanawiyah Khalil Agha, Kairo, berakhir pada tahun 1952. Selain itu, ia juga mempelajari pemikiran Sayyid Qutb (1906-1966) tentang

urusan publik, oleh masyarakat dan Islam. Hanafi memperoleh gelar sarjana dari Universitas Kairo, Jurusan Filsafat, Fakultas Adab pada tahun 1956. Dia kemudian melanjutkan studi di Universitas Sorbonne Prancis, dengan fokus pada studi pemikiran Barat pra-modern dan modern.

Meskipun Hanafi menolak dan mengkritik Barat, ide-ide Barat mempengaruhi pemikirannya. Maka, Kazuo Shimogaki dalam bukunya “Kiri Islam” mengatakan bahwa Hanafi adalah seorang modernis liberal, seperti Luthfi AsySayyid, Taha Husain dan Al-Aqqad. Salah satu perhatian Hanafi adalah bagaimana mengejar sebuah proyek yang akan membawa dunia Muslim menuju pencerahan total. Hanafi melihat bahwa umat Islam saat itu berada dalam keadaan merdeka, tanpa kecemasan, dan disembunyikan oleh negara-negara Barat.

#### **b. Gagasan Teologi Hassan Hanafi**

Hassan Hanafi adalah seorang pemikir Islam kontemporer yang dikenal karena ide-ide revolusionernya melalui Kiri Islam (al-Yasar al-Islam). Ide yang digulirkan pada 1981 itu bertujuan untuk merevitalisasi peradaban Islam melalui pemurnian ajaran Tauhid dan mempertanyakan dominasi (budaya) Barat. Menurut Hassan Hanafi, kebangkitan kembali peradaban Islam dapat direkonstruksi dengan tiga hal,

yaitu: 1). Reproduksi teks-teks peradaban masa lalu, yaitu membangkitkan ilmu-ilmu filsafat, teologi, fiqh, tafsir, dengan menganggap bahwa ilmu-ilmu tersebut sebagai sesuatu yang berubah-ubah dan sifatnya historis. 2). Mengubah Orientalisme menjadi *Westernisme*, yakni menjadikan Barat sebagai objek kajian, tidak hanya membiarkan Barat mempelajari Islam. 3). Ubah kenyataan menjadi teks. Artinya dalam memahami sebuah teks harus selalu dikaitkan dengan kondisi nyata (sosial budaya).

Menurut Hassan Hanafi, dikutip A.H Ridwan, secara historis, teologi (teologi tradisional) saat ini muncul dalam konteks di mana inti sistem kepercayaan Islam, yaitu transendensi Tuhan, digoyahkan oleh berbagai pengaruh sekte dan budaya yang ada di sana waktu itu. Dalam konteks itu, kerangka konseptual dikembangkan dengan menggunakan bahasa dan kategori yang ada pada saat itu, untuk mempertahankan diri di satu sisi, dan menyangkal konsep lain di sisi lain.

Kritik Hanafi terhadap teologi tradisional dapat ditarik dari banyak kritiknya pada tiga poin penting: Pertama, secara historis, teologi tradisional muncul dalam konteks inti sistem kepercayaan Islam, khususnya transendensi Tuhan, telah

diguncang oleh berbagai pengaruh. sejak zaman kuno. sekte dan budaya. Dalam konteks itu, kerangka konseptual dikembangkan dengan menggunakan bahasa dan kategori yang berlaku pada saat itu, untuk mempertahankan doktrin utama dan menjaga kemurniannya. Semua ilmu dialektika dibangun untuk membela diri (sebagai konsep) dan menyanggah yang lain (sebagai konsep sanggahan). Kritik Hanafi berfokus pada kurangnya pembahasan sejarah dalam teknologi mainstream, di mana para teolog melihat tidak perlunya menghubungkan Tuhan dengan sejarah, tanah, dan kehidupan manusia. Pembahasan sejarah hanya muncul sebagai subjek teoretis setelah kisah perjalanan berhenti: tidak ada transformasi sejarah menjadi objek intelektual; dari kategori praksis; dari luar ke dalam dan dari realitas kesadaran.

Kedua, dari segi terminologi, menurut Hanafi, teologi bukan sekadar pemikiran yang hadir dalam kekosongan sejarah, melainkan cerminan konflik sosial-politik. Oleh karena itu, kritik terhadap teologi adalah tindakan yang sah dan adil. Sebagai produk pemikiran manusia, teologi selalu terbuka terhadap kritik. Menurut Hanafi, teologi yang benar bukanlah ilmu ketuhanan yang etimologinya berasal dari kata *theos* dan *logos*, melainkan ilmu kata-kata (*ilmu al-kalam*), atau dengan

kata lain logology. Hanafi ingin meletakkan teologi Islam tradisional pada tempat yang sebenarnya, yakni bahwa ia bukanlah ilmu ketuhanan yang suci, yang tidak boleh dipersoalkan lagi dan harus diterima begitu saja secara taken for granted. Ia adalah ilmu kemanusiaan yang tetap terbuka untuk diadakan *verifikasi*, *falsifikasi* kepadanya baik secara historis maupun *eidetic*.

Ketiga, secara praktis, Hanafi juga menunjukkan bahwa teologi tradisional tidak dapat menjadi “perspektif kehidupan nyata” dan memotivasi tindakan dalam kehidupan konkret kemanusiaan. Faktanya, teologi tradisional tidak dapat menjadi jenis ideologi yang benar-benar fungsional bagi kehidupan nyata masyarakat Muslim. Kegagalan para teolog tradisional adalah karena para teolog tidak peduli dengan hati nurani yang bersih dan nilai-nilai tindakan manusia, sehingga mengakibatkan perpecahan antara iman teoretis dan tindakan nyata di antara orang-orang. Dia mengatakan bahwa baik secara pribadi maupun sosial, umat ini terkoyak dan tercabik-cabik. Secara individual, pemikiran manusia terputus dari kesadaran, ucapan, dan tindakan. Situasi seperti itu akan dengan mudah memunculkan sikap moral ganda (*alnifaq*: kemunafikan) atau “sinkretisme pribadi” (*muzawij*



asysyahsiyyah). Fenomena homogen ini terlihat dalam kehidupan umat Islam dewasa ini: homogenitas antara budaya agama dan sekularisme (dalam budaya), antara tradisi dan modernitas (peradaban), antara Timur dan Barat (politik), antara konservatisme dan progresivisme (sosialisme), dan antara kapitalisme. dan sosialisme (ekonomi).

#### **D. Rangkuman**

Mempelajari Istilah fundamentalisme pertama kali muncul di kalangan Kristen di Amerika Serikat. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengambil kata “fundamental” sebagai kata sifat, memberikan arti “dasar (utama)”; dasar”, diambil dari kata “pondasi”, yang berarti “dasar, asas, landasan”. Dengan demikian, fundamentalisme dapat diartikan sebagai paham yang berupaya melakukan atau melaksanakan apa yang dianggap fundamental (mendasar). Istilah fundamentalisme pada awalnya hanya digunakan untuk menyebut umat Katolik yang menolak menerima modernitas dan mempertahankan ortodoksi agamanya. Namun, saat ini istilah tersebut juga digunakan untuk penganut agama lain, demikian juga terdapat fundamentalisme Islam, Hindu, dan Budha. Hassan Hanafi seorang Guru besar filsafat di Universitas Kairo ini

mengatakan bahwa "muslim fundamentalisme" adalah istilah yang mengacu pada gerakan kebangkitan Islam, kebangkitan Islam, dan gerakan/kelompok Islam kontemporer, yang sering diakui oleh para sarjana dan banyak pemikir Barat. Gerakan fundamentalis paling awal dalam Islam bisa disebut gerakan Khawarij, sedangkan perwakilan gerakan fundamentalis kontemporer bisa disebut gerakan Wahhabi Arab Saudi dan revolusi Islam Iran. Di tingkat makro, faktor yang melatarbelakangi lahirnya gerakan fundamentalis adalah situasi politik, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Berikutnya adalah gerakan fundamentalis kontemporer. Fundamentalisme ini juga dikenal sebagai neo-ortodoksi muncul sebagai respons terhadap intrusi sistem dan nilai sosial budaya politik dan ekonomi Barat baik karena kontak langsung dengan Barat atau melalui pemikir Islam - modernis kelompok sekuler dan asertif. Fundamentalisme Islam memiliki sejumlah ciri yang mudah dikenali. Dalam politik partai-partai fundamentalis lebih menekankan pada atribut atau simbol tertentu seperti "Negara Islam" atau "Islam yang diciptakan dari falsafah negara. Para fundamentalis Islam di Indonesia disebut-sebut sebagai pembaharu dalam bidang teologi dan menolak mazhab.

Dorongan untuk menempatkan syariah atau hukum ketuhanan di atas hukum manusia sangat kuat. Fundamentalisme Islam Indonesia diwakili oleh gerakan-gerakan Islam seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir, Laskar Jihad dan lainlain. Gerakan Islam ini menawarkan Syariat Islam sebagaimana dipahaminya sebagai solusi mengatasi permasalahan bangsa. Mereka sepakat bahwa akar kemerosotan Indonesia adalah pembebasan akar-akar akidah dan hukum Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, apalagi umat Islam Indonesia adalah kelompok mayoritas di negeri ini.

Hassan Hanafi lahir di Kairo, Mesir pada 13 Februari 1935, berdarah Maroko. Kakeknya dari Maroko dan neneknya dari suku Bani Mur. Pendidikannya dimulai dari sekolah dasar, lulus pada tahun 1948, kemudian di Madrasah Tsanawiyah Khalil Agha, Kairo, berakhir pada tahun 1952. Selain itu, ia juga mempelajari pemikiran Sayyid Qutb (1906-1966) tentang urusan publik, oleh masyarakat dan Islam. Hanafi memperoleh gelar sarjana dari Universitas Kairo, Jurusan Filsafat, Fakultas Adab pada tahun 1956. Dia kemudian melanjutkan studi di Universitas Sorbonne Prancis, dengan fokus pada studi pemikiran Barat pra-modern dan

modern. Hassan Hanafi adalah seorang pemikir Islam kontemporer yang dikenal karena ide-ide revolusionernya melalui Kiri Islam (al-Yasar al-Islam). Ide yang digulirkan pada 1981 itu bertujuan untuk merevitalisasi peradaban Islam melalui pemurnian ajaran Tauhid dan mempertanyakan dominasi (budaya) Barat. Menurut Hassan Hanafi, kebangkitan kembali peradaban Islam dapat direkonstruksi dengan tiga hal, yaitu: 1). Reproduksi teks-teks peradaban masa lalu, yaitu membangkitkan ilmu-ilmu filsafat, teologi, fiqh, tafsir, dengan menganggap bahwa ilmu-ilmu tersebut sebagai sesuatu yang berubah-ubah dan sifatnya historis. 2). Mengubah Orientalisme menjadi Westernisme, yakni menjadikan Barat sebagai objek kajian, tidak hanya membiarkan Barat mempelajari Islam. 3). Ubah kenyataan menjadi teks. Artinya dalam memahami sebuah teks harus selalu dikaitkan dengan kondisi nyata (sosial budaya).

## **E. Evaluasi**

### **Jawablah pertanyaan dibawah ini!**

1. Apa yang di maksud fundamentalisme Islam?
2. Bagaimana sejarah Fundamentalisme?
3. Bagaimana konsep Fundamentalisme Islam di Indonesia?
4. Apa saja kritik Hasan Hanafi dalam teologi Islam Klasik?

5. Menurut Hasan hanafi, kebangkitan peradaban islam dapat direkonstruksi dengan tiga Hal. Sebutkan!

**Jawaban :**

1. Menurut Abid al-Jabiri, istilah “fundamentalisme Islam” pada mulanya dicetuskan sebagai lambang gerakan Salafiyah Jamaludin al-Afghani karena bahasa-bahasa Eropa tidak memiliki persamaan istilah yang sama persis untuk menerjemahkan istilah “Salafiyah”. Hal senada juga diungkapkan Hassan Hanafi seorang Guru besar filsafat di Universitas Kairo ini mengatakan bahwa "muslim fundamentalisme" adalah istilah yang mengacu pada gerakan kebangkitan Islam, kebangkitan Islam, dan gerakan/kelompok Islam kontemporer, yang sering diakui oleh para sarjana dan banyak pemikir Barat.
2. Istilah fundamentalisme pertama kali muncul di kalangan Kristen di Amerika Serikat. Belakangan ini istilah fundamentalisme sendiri hanya ditemukan di berbagai kamus dan ensiklopedia. Baik Robert's Dictionary edisi 1966 maupun Encyclopedia Universal edisi 1968 tidak memasukkannya, dan dimuat dalam kamus kecil Petite Larousse Encyclopedique mengandung arti yang sangat umum dalam edisi 1966, yaitu, "sikap orang-orang yang

menolak penyesuaian kepercayaan dengan kondisi modern”. Menurut Riffat Hassan, istilah fundamentalis pertama kali muncul dalam tulisan-tulisan para teolog Protestan. Menurut penerjemah, artikel ini menggunakan pendekatan ilmiah kritis untuk mempelajari Alkitab. George Marsden juga menyatakan bahwa fundamentalisme adalah subtype penyebaran agama Kristen. Pada tahun 1920-an di Amerika, istilah tersebut merujuk pada para penginjil yang memberi tahu para pemimpin Kristen mereka untuk tidak berkompromi dengan teologi modernis.

3. Para fundamentalis Islam di Indonesia disebut-sebut sebagai pembaharu dalam bidang teologi dan menolak mazhab. Dorongan untuk menempatkan syariah atau hukum ketuhanan di atas hukum manusia sangat kuat. Di Indonesia, gerakan fundamentalis berakar pada gerakan Padri di Minangkabau. Di antara poin-poin utama gerakan Padri yang menyerupai ajaran Wahhabi adalah mereka beroposisi pada bid'ah dan mereka juga melarang merokok dan mengenakan pakaian sutra. Di Indonesia, selain kelompok lain dan ekstremis, ada fenomena gerakan

keagamaan baru. MUI menetapkan 10 standar bid'ah, yaitu:

- Pengingkaran terhadap salah satu rukun iman dan rukun Islam.
- Meyakini atau mengikuti keyakinan yang tidak sesuai dengan dalil syar'i (Al-Qur'an dan Sunnah).
- Percaya pada wahyu setelah Al-Qur'an.
- Mengingkari keaslian dan kebenaran Al-Qur'an; 5) tafsir Al-Qur'an tidak berdasarkan kaidah tafsir.
- Mengingkari posisi hadits Nabi sebagai tashri' Islam.
- Menghina, melecehkan dan/atau meremehkan Nabi sebagai utusan.
- Menolak Nabi Muhammad, sebagai nabi dan utusan tertinggi.
- Mengubah, menambah, dan menghapus tempat-tempat ibadah utama yang ditetapkan syariat
- Tidak mempercayai muslim lain tanpa dalil syar'i.

Sepuluh kriteria telah diidentifikasi dalam rapat kerja (rakernas) nasional MUI pada 6 November 2007 di hotel Sari Pan Pasific.

4. Sifat-sifat dalam ajaran tasawuf :

Menurut Hanafi, teologi bukan sekadar pemikiran yang hadir dalam kekosongan sejarah, melainkan cerminan konflik sosial-politik. Oleh karena itu, kritik terhadap teologi adalah tindakan yang sah dan adil. Sebagai produk pemikiran manusia, teologi selalu terbuka terhadap kritik. Menurut Hanafi, teologi yang benar bukanlah ilmu ketuhanan yang etimologinya berasal dari kata *theos* dan *logos*, melainkan ilmu kata-kata (ilmu *alkalam*), atau dengan kata lain *logology*. Hanafi ingin meletakkan teologi Islam tradisional pada tempat yang sebenarnya, yakni bahwa ia bukanlah ilmu ketuhanan yang suci, yang tidak boleh dipersoalkan lagi dan harus diterima begitu saja secara *taken for granted*. Ia adalah ilmu kemanusiaan yang tetap terbuka untuk diadakan verifikasi, falsifikasi kepadanya baik secara historis maupun eidetic.

5. Menurut Hassan Hanafi, kebangkitan kembali peradaban Islam dapat direkonstruksi dengan tiga hal, yaitu:
  - Reproduksi teks-teks peradaban masa lalu, yaitu membangkitkan ilmu-ilmu filsafat, teologi, fiqh, tafsir, dengan menganggap bahwa ilmu-ilmu tersebut sebagai sesuatu yang berubah-ubah dan sifatnya historis.



- Mengubah Orientalisme menjadi Westernisme, yakni menjadikan Barat sebagai objek kajian, tidak hanya membiarkan Barat mempelajari Islam.
- Ubah kenyataan menjadi teks. Artinya dalam memahami sebuah teks harus selalu dikaitkan dengan kondisi nyata (sosial budaya).

## **F. Daftar Referensi**

- Alwi, H. (2014, Juni). Menakar eksistensi Fundamentalisme Islam. *Tasamuh*, 11, 247-268.
- Hamzah, D. (2012). Teologi Sosial (Telaah Pemikiran Hasan Hanafi). *Graha Ilmu*.
- Izad, R. (2020, Desember 25). Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabiri. *Khazanah Theologia*, 2, 132-141.
- Khoir, T. (2014, Mei). Tujuh Karakter Fundaentalise Islam. *Al-Tahrir*, 47-71.
- Munir, H. A. (2018). Agama, Politik, dan Fundamentalisme. *al Afkar*, 1, 149-169.

- Nur, A. (n.d.). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Jurnal Staidi Makassar*.
- Ratnasari, D. (2010). Fundamentalisme Islam. *JURNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASI*, 4, 40-57.
- Syarifuddin. (2012). Konsep Teologi Hasan Hanafi. *Jurnal Substantia*, 200-209.
- SZ, A. W. (2002). Fundamentalisme Islam: Kecenderungan antara Menafsirkan Realitas dan Doktrin. *UNISIA*, 220-229.

## **Bab 7 : Pengertian dan Sejarah Perkembangan Tasawuf**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

#### **Hard Skills**

**Menyebutkan dan menelaah Pengertian dan Sejarah Perkembangan Tasawuf**

#### **Soft Skills**

**Kemampuan menerjemahkan dan menerapkan Pengertian dan Sejarah Perkembangan Tasawuf dalam perkuliahan**

### **B. Indikator**

- **Mencerna informasi dan deskripsi tentang Pengertian dan Sejarah Perkembangan Tasawuf.**
- **Membahas konsep Pengertian dan Sejarah Perkembangan Tasawuf.**
- **Belajar dengan menggali/ mencari informasi Pengertian dan Sejarah Perkembangan Tasawuf.**
- **Mengerjakan tugas.**

### **C. Materi**

#### **a. Asal Usul Tasawuf**

Tasawuf Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Banyak ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. berbicara tentang hubungan antara Allah dengan hamba-Nya manusia, diantaranya seperti tertulis pada pendahuluan di atas. Secara umum Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah atau jasadiyah, dan kehidupan yang bersifat batiniyah. Pada unsur kehidupan yang bersifat batiniyah inilah kemudian lahir tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan al-Sunnah serta praktek kehidupan Nabi dan sahabatnya. Lebih jauh, al-Qur'an berbicara tentang kemungkinan manusia dan Tuhan dapat saling mencintai (mahabbah) seperti dalam al-Maidah: 54; perintah agar manusia senantiasa bertaubat (at-Tahrim: 8); petunjuk bahwa manusia akan senantiasa bertemu dengan Tuhan dimanapun mereka berada (al-Baqarah: 110); Allah dapat memberikan cahaya kepada orang yang dikehendaki (an-Nur: 35); Allah mengingatkan manusia agar dalam hidupnya tidak diperbudak oleh kehidupan dunia dan harta benda (al-Hadid, al-Fathir: 5); dan senantiasa bersikap sabar dalam menjalani pendakatan diri kepada Allah SWT (Ali Imron: 3).[6]

Begitu juga perintah Allah untuk ikhlas semata mengharap ridha-Nya dalam beribadah (al-Bayinah: 5); berperilaku jujur (al-Anfal: 58), adil, taqwa (al-Maidah: 6); yakin, tawakal (al-Anfal: 49); qonaah, rendah hati dan tidak sombong (al-Isra':37); beribadah dengan penuh pengharapan terhadap ridha-Nya (raja') (al-Kahfi: 110), takut terhadap murka Allah atas segala dosa (khauf) (at-Tahrim: 6); menahan hawa nafsu (Yusuf: 53); amar ma'ruf nahi munkar (Ali Imron: 104); dan banyak lagi konsep akhlak dan amal diajarkan dalam al-Qur'an kesemuanya adalah sumber tasawuf dalam Islam.

Sejalan dengan apa yang dibicarakan al-Qur'an, as-Sunnah pun banyak berbicara tentang kehidupan rohaniyah. Teks hadis qudsi berikut dapat dipahami dengan pendekatan tasawuf:

كُنْتُ كَنْزًا مُخْفِيًا فَاحْبَبْتُ أَنْ أَعْرِفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فَبِي عَرَفُونِي

“Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, maka Aku menjadikan makhluk agar mereka mengenal-Ku”.

Hadis tersebut memberi petunjuk bahwa alam raya, termasuk manusia adalah merupakan cermin Tuhan, atau bayangan Tuhan. Tuhan ingin mengenalkan diri-Nya melalui penciptaan alam ini. Dengan demikian dalam alam raya ini terdapat potensi ketuhanan yang dapat didayagunakan untuk mengenal-Nya. Dan apa yang ada di alam raya ini pada

hakikatnya adalah milik Tuhan dan akan kembali kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam al-Baqarah: 156: “Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun” Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali.” dan al-Baqarah 45-46: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’, (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.”

Juga hadis riwayat Imam Bukhari berikut yang menyatakan:

لَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمِعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ وَبَصَرَهُ الَّذِي يَبْصُرُ بِهِ وَلِسَانَهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ وَيَدَهُ الَّذِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّذِي يَمْشِي بِهَا فَبِئْسَ مَا يَسْمَعُ فَبِئْسَ مَا يَبْصُرُ وَبِئْسَ مَا يَنْطِقُ وَبِئْسَ مَا يَعْغِلُ وَبِئْسَ مَا يَبْطِشُ وَبِئْسَ مَا يَمْشِي.

“Senantiasa seorang hamba itu mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunat, sehingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku mencintainya maka jadilah Aku pendengarannya yang dia pakai untuk mendengar, penglihatannya yang dia pakai untuk melihat, lidahnya yang dia pakai untuk berbicara, tangannya yang dia pakai untuk mengepal dan kakinya yang dia pakai untuk berjalan; maka

dengan-Ku lah dia mendengar, melihat, berbicara, berfikir, meninju dan berjalan.”

Hadis tersebut memberi petunjuk dapat bersatunya manusia dan Tuhan, yang selanjutnya dikenal dengan istilah al-Fana' yaitu fana'nya makhluk kepada Tuhan yang saling mencintai. Benih-benih tasawuf dipraktekkan langsung oleh Muhammad SAW. dalam kehidupan kesehariannya. Perilaku hidup Nabi SAW sebelum diangkat menjadi Rasul, berhari-hari beliau berkhalawat di gua Hira', terutama pada bulan Ramadhan. Di sana Nabi SAW banyak berzikir dan bertafakur mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengasingan diri Nabi SAW. di gua Hira' ini merupakan acuan utama para sufi dalam berkhalawat. Puncak kedekatan Nabi SAW dengan Allah terjadi ketika beliau melakukan Isro' wal mi'roj. Dikisahkan Nabi berdialog langsung dengan Allah ketika menerima perintah Shalat lima waktu.

Perikehidupan (sirah) Nabi SAW juga merupakan benih-benih tasawuf, yaitu pribadi Nabi yang sederhana, zuhud, dan tidak pernah terpesona oleh kemewahan dunia. Dalam salah satu do'anya nabi bermohon: “Wahai Allah, hidupakanlah aku dalam kemiskinan dan matikanlah aku selaku orang miskin.” (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim). Pada

suatu waktu Nabi SAW datang ke rumah istrinya, Aisyah binti Abu Bakar as-Shidiq, ternyata di rumahnya tidak ada makanan. Keadaan seperti ini diterimanya dengan sabar, lalu beliau menahan laparnya dengan berpuasa (HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Nasai). Nabi juga sering menggantal perutnya dengan batu sebagai penahan lapar.

Cara beribadah Nabi SAW juga merupakan cikal-bakal tasawuf. Nabi SAW adalah orang yang paling tekun beribadah. Dalam satu riwayat dari Aisyah RA disebutkan bahwa pada suatu malam Nabi SAW mengerjakan shalat malam; di dalam shalat lututnya bergetar karena panjang, banyak rakaat serta khusus dalam shalatnya. Tatkala ruku' dan sujud terdengar suara tangisnya, namun beliau tetap terus melakukan shalat sampai suara azan Bilal bin Rabah terdengar di waktu subuh. Melihat Nabi SAW demikian tekun melakukan shalat, Aisyah bertanya: "Wahai junjungan, bukankah dosamu yang terdahulu dan akan datang telah diampuni Allah, kenapa engkau masih terlalu banyak melakukan shalat?" Nabi SAW menjawab: 'Aku ingin menjadi hamba yang banyak bersyukur'. (HR. Bukhari dan Muslim).

Akhlak Nabi SAW merupakan acuan akhlak yang tiada bandingannya. Akhlak Nabi bukan hanya dipuji oleh manusia



termasuk musuh-musuhnya, tetapi juga oleh Allah SWT. Allah berfirman: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. 68:4). Dan ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Nabi SAW, ia menjawab: “Akhlaknya adalah al-Qur’an”. (HR. Ahmad dan Muslim). Ajaran rasul tentang bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari banyak diikuti oleh para sahabatnya, dilanjutkan oleh para tabi’in, tabiit tabi’in dan seluruh Muslim hingga saat ini. Mereka mengikuti firman Allah: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab: 21).

### **b. Pengertian Tasawuf**

Tasawuf secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu tashawwafa, yatashawwafu, tashawwufan. Selain dari kata tersebut ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata shuf (صوف yang artinya bulu domba), maksudnya adalah bahwa para penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia srta menjauhi pakaian sutra dan memakai kain dari bulu domba yang kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Yang mana pada waktu itu memakai wol kasar adalah

simbol dari kesederhanaan.<sup>1</sup> Kata shuf tersebut juga diartikan dengan selembar bulu yang maksudnya bahwa para sufi dihadapan Tuhannya merasa dirinya hanya bagaikan selembar bulu yang terpisah dari kesatuannya yang tidak memiliki arti apa-apa.

Kata tasawuf juga berasal dari kata shaff (صف yaitu barisan), makna shaff ini dinisbahkan kepada para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika sholat, sebagaimana sholat yang berada di barisan pertama maka akan mendapat kemuliaan dan pahala. Maka dari itu, orang yang ketika sholat berada di barisan depan akan mendapatkan kemuliaan serta pahala dari Allah SWT. Tasawuf juga berasal dari kata shafa (صفاء yaitu jernih, bersih atau suci), makna tersebut sebagai nama dari mereka yang memilik hati yang bersih atau suci, maksudnya adalah bahwa mereka menyucikan dirinya di hadapan Allah SWT melalui latihan kerohanian yang amat dalam yaitu dengan melatih dirinya untuk menjauhi segala sifat dan sikap yang kotor sehingga mencapai pada kebersihan dan kesucian pada hatinya.

Adapun yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata shuffah (صفة yaitu serambi Masjid Nabawi yang ditmepati Sebagian sahabat Rasulullah). Makana tersebut

dilatarbelakangi oleh sekelompok sahabat yang hidup zuhud dan konsentrasi beribadah kepada Allah SWT serta menimba ilmu bersama Rasulullah yang menghuni serambi Masjid Nabawi. Sekelompok sahabat tersebut adalah mereka yang ikut berpindah Rasulullah dari Mekah ke Madinah dengan keadaan mereka kehilangan harta dan dalam keadaan miskin tidak mempunyai apa-apa.

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi terdapat beberapa pendapat berbeda yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli,

- Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan khalawt, riyadloh, taubah dan ikhlas.

- Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan, memadamkan kelemahan, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, menaburkan nasihat kepada semua manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at.

- Syaikh Ibnu Ajibah mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang agar bisa bersama

dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui penyucian jiwa batin dan mempermanisnya dengan amal shaleh dan jalan tasawuf tersebut diawali dengan ilmu, tengahnya amal dan akhirnya adalah karunia Ilahi.

### **c. Perbedaan antara Tasawuf, Teologi, dan Fiqih**

#### 1) Tasawuf

Secara etimologi, ada beberapa istilah yang berkaitan dengan tasawuf diantaranya ada *ahl al-Suffah*, *Shaf*, *Shuf*, *Sophos*, *Sufi*, *Shafwah* (orang pilihan atau suci). Secara terminologi menurut Zakaria al-Anshari Tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Tasawuf merupakan aspek praktis dari ajaran islam, dan bahwa tidak ada tasawuf kecuali tasawuf islam, Tasawuf juga bersumber dari islam, tasawuf terbagi ke dalam 2 bagian, yakni tasawuf *sunni* dan tasawuf *filosofis*, tasawuf *sunni* adalah yang hanya menerima tasawuf yang berdasarkan al-Qur'an dan sunnah serta bertujuan *asketisisme*, kehidupan sederhana, pelurusan jiwa, dan pembinaan moral, tasawuf dikajinya secara mendalam dan disisi lain ia melancarkan kritikan tajam terhadap filosof, kaum mu'tazilah dan kaum batiniyah. Tasawuf sunni diwakili

oleh para sufi abad ke 3 dan ke 4 H, Imam Al-Ghazali, dan para pemimpin tariqat yang mengikuti jejaknya.

Sedangkan tasawuf filosofis adalah yang dimana ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya, tasawuf filosofis menggunakan terminologi filosofis yang berasal dari ajaran-ajaran filsafat dan para tokohnya, tasawuf filosofis diwakili oleh para sufi yang memadukan antara tasawuf dan filsafat diantaranya adalah, Ibnu Arabi, al-Syuhrawardi, Umar ibn al faridh dan lain-lain. Pada ilmu teologi ditemukan pembahasan iman dan definisinya, kekufuran, dan manifestasinya, serta kemunafikan dan batas-batasnya, sedangkan pada ilmu tasawuf ditemukan pembahasan jalan atau metode praktis untuk merasakan keyakinan dan ketentraman. Pernyataan-pernyataan tentang Tuhan dan manusia sulit terjawab hanya berlandaskan dengan ilmu kalam, biasanya yang membicarakan penghayatan sampai pada penanaman kejiwaan manusia adalah tasawuf. Disiplin inilah yang membahas bagaimana merasakan nilai-nilai akidah dengan memperhatikan bahwa persoalan bagaimana merasakan tidak saja termasuk dalam lingkup yang diwajibkan.

Ilmu tasawuf merupakan penyempurna ilmu teologi, ilmu teologi juga berfungsi sebagai pengendali ilmu tasawuf,

ketika muncul suatu aliran yang bertentangan dengan akidah. Ilmu tasawuf memberi kesan rohaniah terhadap ilmu kalam yang cenderung mengandung muatan rasional, dan kering dari kesadaran penghayatan atau sentuhan hati.

## 2) Ilmu Teologi

Ilmu Teologi juga biasa disebut dengan ilmu kepercayaan atau akidah, menurut Ibnu Khaldun ilmu teologi adalah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil fikiran dan ilmu kalam berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang mempunyai kepercayaan yang menyimpang. Akidah memiliki objek kajian mengenai keyakinan akan tiga hal yakni kehidupan setelah mati (akhirat), perantara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan tuhan.

Argumentasi terbagi menjadi dua arah yakni Aqli (logika), dan naqli (al-Qur'an dan hadis), meskipun Aqli memiliki kemungkinan dalam kesalahan dalam memhami agama, namun kebenarannya dapat memperkuat kehadiran naqli. Ilmu teologi bertujuan untuk melindungi agama dari akidah-akidah yang bertentangan dengan akidah islam, sehingga umat Islam selamat di dunia maupun diakhirat.

## 3) Ilmu Fiqh

Ilmu Fiqh secara bahasa memiliki dua makna yang pertama adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja, dan makna yang kedua adalah memahami dan mengerti secara mendalam. Secara istilah fiqh adalah ilmu yang membahas hukum-hukum syariat bidang amaliyah (perbuatan nyata) yang diambil dari dalil-dalil secara terperinci. Dan dalam ruang lingkup fiqh hanya membahas tentang hukum yang bersifat amaliyah. Tasawuf dan fiqh merupakan dua disiplin ilmu yang bersumber dari Islam, dan kedua-duanya secara aplikatif telah dilaksanakan, dipraktekkan oleh nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Antara tasawuf dan fiqh merupakan suatu yang saling berkaitan, karena bila seseorang bertasawuf tanpa fiqh ia akan menjadi *zindiq*. Dan yang menjalankan syariat tanpa tasawuf, maka ia akan menjadi orang yang fasik, seperti yang dikatakan oleh Imam Malik *Rahimahumullah* “Barang siapa yang menjalani tasawuf sebelum mengerti fiqih (syariat) dengan benar, ia menjadi *zindiq*. Dan barang siapa yang menjalankan syariat tanpa disertai tasawuf maka ia akan menjadi *fasik*. Ketika ada seorang sufi yang sudah mencapai hakikat, tapi ia kemudian tidak mengerjakan syariat atau merasa bahwa ia terbebas dari syariat maka sungguh telah sesat lah ia, karena

apabila seseorang telah mencapai hakikat ia harus tetap mengerjakan syariat. Karena syariat sendiri merupakan tahap dasar seseorang untuk sampai pada hakikat. Jadi antara tasawuf dan fiqh merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Jadi anggapan bahwa tasawuf tidak ada hubungannya dengan ilmu kalam, filsafat, dan fiqh merupakan statement yang salah, malainkan tasawuf memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu yang lain, hal ini dapat dibuktikan dengan pemaparan diatas. Dimana tasawuf dengan keilmuan lainnya memiliki keterkaitan, dan juga titik temu, dan tasawuf dengan wacana keilmuan lainnya saling berkesinambungan. Tasawuf mempunyai perkembangan tersendiri dalam sejarahnya. Tasawuf berasal dari gerakan zuhud yang selanjutnya berkembang menjadi tasawuf. Meskipun tidak persis dan pasti, corak tasawuf dapat dilihat dengan batasan- batasan waktu dalam rentang sejarah sebagai berikut.

#### **d. Sejarah Perkembangan Tasawuf**

##### **1) Abad pertama dan kedua hijriah**

Fase abad pertama dan kedua Hijriyah belum bisa sepenuhnya disebut sebagai fase tasawuf tapi lebih tepat disebut sebagai fase kezuhudan. Adapun ciri tasawuf pada fase ini adalah sebagai berikut:



a. Bercorak praktis ( amaliyah )

Tasawuf pada fase ini lebih bersifat amaliyah dari pada bersifat pemikiran. Bentuk amaliyah itu seperti memperbanyak ibadah, menyedikitkan makan minum, menyedikitkan tidur dan lain sebagainya. Amaliyah ini menjadi lebih intensif terutama pasca terbunuhnya sahabat Utsman. Para sahabat Nabi SAW digambarkan oleh Allah SWT sebagai orang yang ahli rukuk dan sujud,

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan

mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. ( al-Fath: 29 ).

Menurut Abd al-Hakim Hassan, abad pertama hijriyah terdapat dua corak kehidupan spiritual. Pertama, kehidupan spiritual sebelum terbunuhnya Utsman dan kedua, kehidupan spiritual pasca terbunuhnya Utsman. Kehidupan spiritual yang pertama adalah Islam murni, sementara yang kedua adalah produk persentuhan dengan lingkungan, akan tetapi secara prinsipil masih tetap bersandar pada dasar kehidupan spiritual Islam pertama. Peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman merupakan pukulan tersendiri terhadap perasaan kaum muslimin. Betapa tidak, Utsman adalah termasuk kelompok pertama orang-orang yang memeluk Islam ( al- Sabiqun al- Awwalun ), salah seorang yang dijanjikan masuk surga, orang yang dengan gigih mengorbankan hartanya untuk perjuangan Islam dan orang yang mengawini dua putri Nabi. Peristiwa Utsman mendorong munculnya kelompok yang tidak ingin terlibat dalam pertikaian politik memilih tinggal di rumah untuk menghindari fitnah serta konsentrasi untuk beribadah. Sehingga al-Jahid salah seorang yang berkonsentrasi dalam ibadah yang juga salah

seorang santri Ibn Mas'ud berkata, "Aku bersyukur kepada Allah sebab aku tidak terlibat dalam pembunuhan Utsman dan aku shalat sebanyak seratus rakaat dan ketika terjadi perang Jamal dan Shiffin aku bersyukur kepada Allah dan aku menambahi shalat dua ratus rakaat demikian juga aku menambahi masing-masing seratus rakaat ketika aku tidak ikut hadir dalam peristiwa Nahrawan dan fitnah Ibn Zubair".

b. Bercorak kezuhudan

Tasawuf pada fase pertama dan kedua hijriyah lebih tepat disebut sebagai kezuhudan. Kesederhanaan kehidupan Nabi diklaim sebagai panutan jalan para zahid. Banyak ucapan dan tindakan Nabi SAW yang mencerminkan kehidupan zuhud dan kesederhanaan baik dari segi pakaian maupun makanan, meskipun sebenarnya makanan yang enak dan pakaian yang bagus dapat dipenuhi. Dan secara logikapun tidak masuk akal seandainya Nabi SAW yang menganjurkan untuk hidup zuhud sementara dirinya sendiri tidak melakukannya.

Kezuhudan para sahabat Nabi SAW digambarkan oleh Hasan al-Bashri salah seorang tokoh zuhud pada abad kedua Hijriyah sebagai berikut, "Aku pernah menjumpai

suatu kaum ( sahabat Nabi ) yang lebih zuhud terhadap barang yang halal dari pada zuhud kamu terhadap barang yang haram”. Pada masa ini, juga terdapat fenomena kezuhudan yang cukup menonjol yang dilakukan oleh sekelompok sahabat Rasul yang di sebut dengan ahl al-Shuffah. Mereka tinggal di emperan masjid Nabawi di Madinah. Nabi sendiri sangat menyayangi mereka dan bergaul bersama mereka. Pekerjaan mereka hanya jihad dan tekun beribadah di masjid, seperti belajar, memahami dan membaca al-Qur`an, berdzikir, berdoa dan lain sebagainya. Allah SWT sendiri juga memerintahkan Nabi untuk bergaul bersama mereka,

Artinya: Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim). ( al-An`am : 52 ). Kelompok ini dikemudian hari dijadikan sebagai tipe dan panutan para shufi. Dengan anggapan mereka adalah para sahabat Rasul dan kehidupan

mereka adalah corak Islam. Di antara mereka adalah Abu Dzar al-Ghifari yang sering disebut sebagai seorang sosial sejati dan sekaligus sebagai prototip fakir sejati, si miskin yang tidak memiliki apapun tapi sepenuhnya dimiliki Tuhan, menikmati harta-NYA yang abadi, Salman al-Faritsi, seorang tukang cukur yang dibawa ke keluarga Nabi dan menjadi contoh adopsi rohani dan pembaiatan mistik yang kerohaniannya kemudian dianggap sebagai unsur menentukan dalam sejarah tasawuf Parsi dan dalam pemikiran Syiah, Abu Hurairah, salah seorang perawi Hadits yang sangat terkenal adalah ketua kelompok ini, Muadz Ibn Jabal, Abd Allah Ibn Mas'ud, Abd Allah ibn umar, Khudzaifah ibn al-Yaman, Anas ibn Malik, Bilal ibn Rabah, Ammar ibn Yasar, Shuhaib al-Rumy, Ibn Ummu Maktum dan Khibab ibn al-Arut.

Menurut Abd al-Hakim Hassan corak kehidupan spiritual Ahl al-Shuffah sebenarnya bukan karena dorongan ajaran Islam, akan tetapi corak itu didorong oleh keadaan ekonomi yang kurang menguntungkan, sehingga mereka tinggal di masjid. Keadaan itu nampak dari anjuran Rasul Allah kepada sebagian sahabat yang berkecukupan agar memberikan makan kepada mereka. Dan mereka (

para sahabat ) yang secara ekonomi berkecukupan dan tidak melakukan sebagaimana ahl al-Shuffah pun juga menjadi panutan bagi orang-orang bijak.

c. Kezuhudan didorong rasa khauf

Khauf sebagai rasa takut akan siksaan Allah SWT sangat menguasai sahabat Nabi SAW dan orang-orang shalih pada abad pertama dan kedua Hijriyah. Informasi al-Qur`an dan Nabi tentang keadaan kehidupan akhirat benar-benar diyakini dan mempengaruhi perasaan dan pikiran mereka. Rasa khauf menjadi semakin intensif terutama pada pemerintahan Umayyah pasca jaman kekhilafahan yang empat. Pada masa pemerintahan Umayyah, khauf tidak hanya sebatas sebagai rasa takut terhadap kedasyatan dan kengerian tentang kehidupan diakhirat akan tetapi khauf juga berarti kekhawatiran yang mendalam apakah pengabdian kepada Allah bakal diterima atau tidak. Pada masa ini pula, khauf menjadi sebuah pendekatan untuk mengajak orang lain pada kebenaran dan kebaikan. Pendekatan indzar (menakut-nakuti) lebih dominan dari pada pendekatan tabsyir (memberi kabar gembira).

Semangat kelompok keagamaan pada masa ini adalah penyebaran rasa takut kepada Allah, kritik terhadap

kehidupan yang melenceng jauh dari nilai-nilai keagamaan pada masa Nabi dan dua khalifah sesudahnya dan memperbanyak ibadah. Tokoh utama keagamaan pada masa ini adalah Hasan al-Bashri. Bahkan para asketis – yang nantinya disebut sebagai para shufi – mengidentikkan pemerintah dengan kejahatan.

- d. Sikap zuhud dan rasa khauf berakar dari nash ( dalil Agama )

Al-Qur`an dan al-Hadits memberikan informasi tentang kebenaran sejati hidup dan kehidupan. Keduanya memberikan gambaran tentang perbandingan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Keduanya memberikan informasi tentang kengerian kehidupan akhirat bagi orang-orang yang mengabaikan hukum-hukum Allah. Selanjutnya orang – orang mukmin benar-benar meyakini informasi itu. Dan keyakinan itu melahirkan rasa khauf. Rasa khauf selanjutnya memunculkan sikap zuhud yaitu sikap menilai rendah terhadap dunia dan menilai tinggi terhadap akhirat. Dunia dijadikan sebagai alat dan lahan ( mazraah ) untuk mencapai kebahagiaan abadi dan sejati yaitu akhirat.

- e. Sikap zuhud untuk meningkatkan moral

Cinta dunia telah membuat saling bunuh dan saling fitnah antar sesama. Cinta dunia melahirkan ketidaksalehan ritual, personal maupun sosial. Itulah sebabnya Hasan al-Bashri sebagai salah seorang zahid dalam mengajak baik masyarakat maupun pemerintah ( para pemimpin kerajaan Umayyah ) selalu mengajak untuk bersikap zuhud sebagaimana sikap ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sahabat Nabi yang setia.

f. Sikap zuhud didukung kondisi sosial-politik

Meski sikap zuhud tanpa adanya keadaan sosial politik tertentu masih tetap eksis lantaran al-Qur`an dan perilaku serta perkataan Nabi SAW mendorong untuk bersikap zuhud, namun keadaan sosial politik yang kacau turut menyuburkan tumbuhnya sikap zuhud. Selama abad pertama dan kedua hijriyah terutama setelah sepeninggal Rasul terdapat dua sistem pemerintahan, yaitu sistem pemerintahan kekhalifahan (khilafah nubuwah) dan sistem pemerintahan kerajaan (mulk). Pemerintahan pertama berlangsung selama tiga puluh tahun sesudah Nabi Muhammad SAW yaitu sejak permulaan kekhalifahan Abu



Bakar hingga Ali bin Abi thalib tepatnya dari tahun 11 H/ 632 M. sampai dengan tahun 40 H./661 H.

Mereka adalah para pengganti Nabi yang berpetunjuk ( al-khulafa` al-Rasidun ). Sistem pemerintahan yang pertama ini mekanisme penggantinya melalui pemilihan. Pemerintahan kedua sejak pemerintahan dinasti Umayyah tepatnya sejak tahun 41 H./661 M. Dan pemerintahan kedua ini mekanisme pengangkatan pemimpin tertinggi melalui petunjuk atau wasiat penguasa berdasarkan pertalian darah. Pemerintahan kekhalifahan, dalam pandangan banyak orang muslim, suatu bentuk kesalihan dan rasa tanggungjawab yang sangat dalam, sedangkan dinasti umayyah pada umumnya hanya tertarik pada kekuasaan itu sendiri.

#### **D. Rangkuman**

Tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Ajaran tasawuf yang benar adalah yang tidak mengabaikan akhlak terhadap sesama manusia. Jadi, bukan hanya hubungan vertikal dengan Tuhan saja yang harus di bina, namun perlu juga hubungan dengan sesama manusia

dengan akhlak yang terpuji. Dalam Islam, bahwa walaupun tujuan hidup harus diarahkan ke alam akhirat, namun setiap muslim diwajibkan untuk tidak melupakan urusan dunianya. Setiap muslim wajib kerja keras untuk menikmati rezeki Tuhan yang telah dihalalkan untuk umat-Nya, asal diperoleh melalui jalan yang halal. Yakni berlomba dengan cara yang jujur dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*). Akan tetapi mengutamakan kehidupan dunia dan berpandangan materialis-sekuler sangatlah dicela dan diharamkan dalam Islam. Fungsi umum tasawuf agar kita itu mencontohi Rasulullah dalam perilaku kehidupan sehari-hari, Menyeimbangkan lahir dan batin dunia dan akhirat, Agar hati ini teduh redup biar tidak gelisah, Membuat kesadaran sosial menjadi lebih tinggi, untuk membersihkan hati kepada Allah, membersihkan jiwa dari pengaruh keduniaan, menerangi jiwa dari kegelapan, dan memperteguhkan dan menyuburkan keimanan.

Tasawuf bukanlah sesuatu yang baru dalam Islam. Prinsip-prinsip ajaran Tasawuf telah ada dalam Islam semenjak Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul, bahkan kehidupan rohani Rasul dan para sahabat menjadi salah satu panutan di dalam melakukan amalan-malannya. Ini merupakan sangkalan terhadap pendapat yang mengatakan bahwa Tasawuf

merupakan produk asing yang dianut oleh umat Islam. Inti dari ajaran tasawuf ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan melalui tahapan-tahapan (ajaran) Nya yaitu maqamat dan ahwal. Ajaran-ajaran tasawuf ini bersumber dari al-Qur'an, Hadits dan perbuatan-perbuatan sahabat. Banyak kita temui ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan ajaran-ajaran tasawuf. Mulai dari ajaran dasar tasawuf, maupun tingkatan tingkatan yang harus ditempuh oleh seorang sufi yang kita kenal dengan nama maqamat dan ahwal. Tujuan tertinggi dari seorang sufi adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah atau kalau bisa menunggal dengan ketentuan akan keberadaannya.

### **E. Evaluasi**

#### **Pertanyaan :**

1. Jelaskan perbedaan tasawuf, teologi dan fiqih?
2. Jelaskan sejarah perkembangan tasawuf bercorak kezuhudan?
3. Jelaskan maksud dari tasawuf?
4. Sebutkan hadist tentang tasawuf?
5. Jelaskan mengenai corak praktis dalam tasawuf amaliyah?

#### **Jawaban :**

1. Ilmu tasawuf merupakan penyempurna ilmu teologi, ilmu teologi juga berfungsi sebagai pengendali ilmu tasawuf, ketika muncul suatu aliran yang bertentangan dengan akidah. Ilmu tasawuf memberi kesan rohaniah terhadap ilmu kalam yang cenderung mengandung muatan rasional, dan kering dari kesadaran penghayatan atau sentuhan hati. Ilmu Teologi juga biasa disebut dengan ilmu kepercayaan atau akidah, menurut Ibnu Khaldun ilmu teologi adalah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil fikiran dan ilmu kalam berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang mempunyai kepercayaan yang menyimpang. Ilmu Fiqh secara bahasa memiliki dua makna yang pertama adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja, dan makna yang kedua adalah memahamidan mengerti secara mendalam. Secara istilah fiqh adalah ilmu yang membahas hukum-hukum syariat bidang amaliyah (perbuatan nyata) yang diambil dari dalil-dalil secara terperinci.
2. Tasawuf pada pase pertama dan kedua hijriyah lebih tepat disebut sebagai kezuhudan. Kesederhanaan kehidupan Nabi diklaim sebagai panutan jalan para zahid. Banyak

ucapan dan tindakan Nabi SAW yang mencerminkan kehidupan zuhud dan kesederhanaan baik dari segi pakaian maupun makanan, meskipun sebenarnya makanan yang enak dan pakaian yang bagus dapat dipenuhi

3. Tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Ajaran tasawuf yang benar adalah yang tidak mengabaikan akhlak terhadap sesama manusia. Jadi, bukan hanya hubungan vertikal dengan Tuhan saja yang harus di bina, namun perlu juga hubungan dengan sesama manusia dengan akhlak yang terpuji. Dalam Islam, bahwa walaupun tujuan hidup harus diarahkan ke alam akhirat, namun setiap muslim diwajibkan untuk tidak melupakan urusan dunianya.

4. كُنْتُ كَنْزًا مُخْفِيًّا فَاحْبَبْتُ أَنْ أَعْرِفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِيَّ عَرَفُونِي

“Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, maka Aku menjadikan makhluk agar mereka mengenal-Ku”

“Senantiasa seorang hamba itu mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunat, sehingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku mencintainya maka jadilah Aku pendengarannya yang dia pakai untuk

mendengar, penglihatannya yang dia pakai untuk melihat, lidahnya yang dia pakai untuk berbicara, tangannya yang dia pakai untuk mengepal dan kakinya yang dia pakai untuk berjalan; maka dengan-Ku lah dia mendengar, melihat, berbicara, berfikir, meninju dan berjalan.”

5. Menurut Abd al-Hakim Hassan, abad pertama hijriyah terdapat dua corak kehidupan spiritual. Pertama, kehidupan spiritual sebelum terbunuhnya Utsman dan kedua, kehidupan spiritual pasca terbunuhnya Utsman. Kehidupan spiritual yang pertama adalah Islam murni, sementara yang kedua adalah produk persentuhan dengan lingkungan, akan tetapi secara prinsipil masih tetap bersandar pada dasar kehidupan spiritual Islam pertama. Peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman merupakan pukulan tersendiri terhadap perasaan kaum muslimin.

#### **F. Daftar Pustaka**

<http://pm-iain.blogspot.co.id/2014/05/sejarah-perkembangan-tasawuf.html>

<http://verozzaranii.blogspot.co.id/2013/05/islam-dan-tasawuf.html>

<http://indriwijayanti62.blogspot.co.id/2013/05/sumber-ajaran-tasawuf.html>

Prof. Dr. Amin Syukur, MA. *Intelektualisme Tasawuf*, cetakan pertama, (Semarang, pustaka pelajar, Januari 2002), hal.17-33

Dr. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Islam Tasawuf*, PT. Bwa Ilmu, hal.152

Ust Labib MZ dan Drs. Moh. Al-‘Aziz, *thashawwuf dan jalan hidup para wali*, cetakan pertama, (Surabaya, Bintang Usaha Jaya, 2000), hal.40-54

Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag, *akhlak tasawuf*, cetakan kesepuluh, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), hal.165-194

Abul ‘Alaa ‘Afify, *Fi al Tashawwuf al Islam wa Tarikhikhi, Iskandariyah*:

Lajnah al Ta’lif wa al-Tarjamah wa al Nasyr, tt.

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009.

- Abul al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, Madkhal ala al  
Tashawwuf al-Islam, terj. Ahmad Rofi' Ustman, "Sufi  
Dari Zaman ke Zaman", Bandung: Pustaka:1985.
- Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum ad-Din, Semarang: Maktabah Usaha  
Keluarga, tt.
- Alwan Khoiri, et al, Akhlak/Tasawuf, Yogyakarta: Pokja  
Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Amin al-Kurdi, Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Alam al-  
Ghuyub, Surabaya: Bungkul Indah, tt.
- AS-Suhrawardi, Awarif al\_Ma\_rif Kamisy Ihya' 'Ulum al-Din,  
Singapura: Mar'I, tt.
- Harun Nasution, Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam Jakarta:  
Bulan Bintang, 1973.
- Ignas Goldziher, Pengantar Teologi dan Hukum Islam Jakarta:  
INIS Jakarta, 1991.
- Moh. Ghallab, al-Tasawuf al-Muqarin Kairo: Maktabah al-  
Nahdah, t.t.



Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, *Sufisme & Akal*, terj. Halid alKaf Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.

Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi*, Cakrawala: Yogyakarta, 2009.

Reynold Nicholson, *The Mystics of Islam*, terj. A. Nashir Budiman, “*Tasawuf Menguak Cinta Ilahi*” Jakarta: Raja Grafindo, 1993.

Reynold Nicholson, *Jalaluddin Rumi, Ajaran dan Pengalaman Sufi* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Yasir Nasution, *Cakrawala Tasawuf* Jakarta: Putra Grafika, 2007

## **Bab 8 : Sumber-Sumber Ajaran Tasawuf**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

#### **Hard Skills**

- a. Memahami Sumber-Sumber Ajaran Tasawuf
- b. Menelaah pemikiran Sumber-Sumber Ajaran Tasawuf

#### **Soft Skills**

Kemampuan mengambil dan mendiskusikan Sumber-Sumber Ajaran Tasawuf dalam mengikuti perkuliahan.

### **B. Indikator**

- Memetakan Sumber-Sumber Ajaran Tasawuf
- Belajar dengan Mengkritisi Sumber-Sumber Ajaran Tasawuf
- Mengerjakan Tugas

### **C. Materi**

#### **Biografi dan ajaran tasawuf Hamzah Fansuri (w. 1590 M)**

##### **Biografi Hamzah Fansuri**

Hamzah Fansuri adalah salah seorang tokoh tasawuf yang sangat penting dalam sejarah pemikiran tasawuf di Nusantara pada umumnya, dan Aceh pada khususnya. Akan tetapi, tidak banyak yang dapat diketahui tentang kehidupan

pribadinya. Siapa sebenarnya sosok tokoh Hamzah Fansuri ini, ternyata tidak ada informasi yang pasti mengenai tanggal lahir dan waktu meninggalnya. Sampai saat ini, belum ditemukan manuskrip yang menginformasikan tentang riwayat dan masa hidupnya.

Menurut catatan sejarah, Hamzah Fansuri dilahirkan di kota Barus, sebuah kota yang oleh seorang Arab pada zaman itu dinamai “Fansur”. Nama ini yang kemudian menjadi laqab yang menempel pada nama Hamzah, yaitu al-Fansuri. Kota Fansur terletak di pantai barat provinsi Sumatera Utara, di antara Sinkil dan Sibolga. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Hamzah Fansuri berasal dari Bandar Ayudhi (Ayuthia), Ibukota Kerajaan Siam, tepatnya di suatu desa yang bernama Syahru Nawi di Siam, Thailand sekarang. Tidak diketahui dengan pasti tentang tahun kelahiran dan kematian Hamzah Fansuri, tetapi masa hidupnya diperkirakan sebelum tahun 1630-an karena Syamsuddin al-Sumaterani yang menjadi pengikutnya dan komentator buku dalam Syarh Rubb Hamzah al-Fansuri, meninggal pada tahun 1630. Walaupun demikian, dapat diceritakan bahwa Hamzah Fansuri diperkirakan telah menjadi piatu semenjak masih kecil dan berasal dari

masyarakat biasa sehingga ia memiliki tekad kuat untuk mengembara mencari bekal ilmu dan harta.

Hamzah Fansuri dalam hidupnya telah banyak melakukan pengembaraan dari satu tempat ke tempat lainnya, khususnya ke tempat-tempat kajian keilmuan dan pengajaran keislaman. Beberapa tempat yang pernah disinggahi adalah Banten, Johor, Siam, India, Persia, Makkah, Madinah, Yerussalem (al-Quds), dan Baghdad. Di Baghdad Hamzah Fansuri memasuki Tarekat Qadiriyyah. Setelah melakukan pengembaraan, konon Hamzah Fansuri kembali ke Aceh. Mula-mula ia mengajar di Barus, kemudian mengajar di Banda Aceh. Pada akhirnya ada sebuah desa yang terletak antara Sinkel dan Rundeng, terdapat sebuah kuburan yang dipercayai oleh masyarakat banyak sebagai kuburan Syeikh Hamzah Fansuri.

Hamzah Fansuri mengikuti tasawuf yang dirintis oleh Syeikh Abd al-Qadir al-Jailani dengan Tarekat Qadiriyyah. Dalam bidang fikih, Hamzah Fansuri mengikuti Mazhab Syafi'i. Walaupun demikian, Hamzah Fansuri dianggap sebagai pemikir dan pengembang paham wihdat al-wujud, hulul, dan ittihad. Oleh karena itu, ia seringkali dikecam sebagai orang zindiq, sesat, bahkan kafir. Ada juga yang

menyangkannya sebagai pengikut ajaran Syiah. Hamzah Fansuri juga pernah melakukan perjalanan ke Pahang, Kedah, dan Jawa untuk menyebarkan ajaran-ajarannya.

Karya-karya Syekh Hamzah Fansuri terbilang cukup banyak. Diduga sebagian dari karya tulis Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Al-Sumaterani menjadi korban pembakaran pada waktu para pengikut keduanya mengalami hukuman bunuh, dan buku-buku yang mereka miliki dibakar di halaman Masjid Raya Baitur Rahman, Banda Aceh. Pembunuhan keduanya dan pembakaran karya tulis mereka terjadi pada Tahun 1637 M., yaitu tahun pertama dari kekuasaan Sultan Iskandar Tsani (1637-1641 M.), karena mereka tidak mau mengubah pendirian paham wahdat al-wujudnya kendati Sultan telah berulang kali menyuruh keduanya untuk bertobat.

Karya tulis Hamzah Fansuri menurut para peneliti berjumlah tiga buah risalah berbentuk prosa, dan 32 merupakan kumpulan syair. Semuanya dalam bahasa Melayu. Ketiga risalah berbentuk prosa tersebut adalah:

1. Syarab al-‘Asyiqin (Minuman semua orang yang rindu). Risalah ini berisi ringkasan ajaran tentang wahdat al-wujud dan cara mencapai makrifat kepada Allah.

2. Asrar al-‘Arifin fi bayani ‘Ilm al-Suluk wa al-Tauhid (Rahasia orang-orang ‘arif dalam menjelaskan ilmu suluk dan tauhid). Risalah ini berisi uraian atau penafsiran terhadap 15 bait puisi-puisi sufistik yang ia ciptakan sendiri mengenai masalah metafisika dan ontologi wujudiyah.
3. Kitab al-Muntahi (Ufuk Terjauh). Risalah ini berbicara tentang bagaimana penciptaan alam, bagaimana Tuhan memanifestasikan diri-Nya, dan bagaimana upaya manusia untuk kembali ke asalnya.

Di antara karyanya yang berbentuk syair adalah:

1. Syair Ikan Tongkol/Tunggal.

Syair Si Burung Pingai. Syair yang menjelaskan tentang proses fana’ dan baqa’ serta tahapan-tahapan lain yang harus ditempuh si salik menuju kesatuan wujud. Dalam karya ini, Hamzah Fansuri tampak terpengaruh oleh Mantiq al-Tair karya Fariduddin Attar.

2. Syair Bahr al-Haqq.

Syair Perahu. Syair berbahasa Melayu ini memuat dasar-dasar tasawuf Hamzah Fansuri. Ia menggunakan perahu sebagai simbol kehidupan. Menurut para pengkaji naskah-naskah kuno, karya-karya tulis Hamzah Fansuri tersebut

merupakan awal dari kelahiran syair-syair dan literatur Islam dalam bahasa Melayu. Oleh karena itu, Hamzah Fansuri sering dianggap sebagai salah seorang tokoh sufi awal paling penting di wilayah Melayu-Indonesia, dan juga seorang perintis terkemuka tradisi kesusasteraan Melayu.

### **Ajaran Tasawuf Hamzah Fansuri**

Di Nusantara, Hamzah Fansuri lebih dikenal sebagai ulama sufi yang banyak mengadopsi dan mengembangkan paham tasawuf wujudiyah. Paham wujudiyah (wihdat al-wujud) adalah bahwa Tuhan tidak bertentangan dengan gagasan tentang penampakan pengetahuan-Nya yang bervariasi di alam nyata ini ('alam al-khalq). Tuhan adalah Dzat Mutlak, satu-satunya di dalam ke-Esa-anNya, tanpa ada sekutu baginya; dan oleh karena itu Tuhan adalah tanzih (transenden). Manifestasi pengetahuan-Nya bervariasi dan memiliki penampakan lahir dan batin di samping tanzih(transenden) Dia juga tasybih (imanen).

Hamzah Fansuri memulai ajaran tasawufnya dengan mengatakan bahwa Tuhan adalah Dzat yang Maha Suci dan Maha Tinggi yang menciptakan manusia. Hamzah Fansuri mengatakan:

*“Ketahuilah, hai segala kamu anak Adam yang Islam, bahwa Allah subhanahu wa ta’ala menjadikan kita, dari pada tiada diadakannya; dan dari pada tiada bernama diberi nama; dan dari pada tiada berupa diberi berupa; lengkap dengan telinga, dengan hati, dengan nyawa, dengan budi. Yogya kita cari Tuhan kita ini supaya kita kenal dengan makrifat kita atau dengan khidmat kita kepada guru yang sempurna mengenal dia supaya jangan taqdir kita”.*

Dari ungkapan di atas, ada dua pandangan esensial Hamzah Fansuri, yaitu pertama, tentang keberadaan Tuhan dianggap memiliki posisi sangat tinggi dan Suci di hadapan manusia (mahluk). Kedua, seorang salik (pejalan tasawuf) harus melalui seorang guru/Syeikh yang dapat membimbing dan mengantarkan si salik untuk dapat menemukan Tuhannya (ma’rifatullah).

Ajaran tasawuf Hamzah Fansuri lainnya adalah terkait dengan hakikat wujud dan penciptaan. Hamzah Fansuri melihat bahwa wujud itu hanya satu walaupun terlihat berbilang (banyak). Dari wujud yang satu ini ada yang merupakan kulit (madzhar, kenyataan lahir) dan ada gang berupa isi (kenyataan batin). Semua benda di dunia ini sebenarnya merupakan pancaran (manifestasi/tajalliyat) dari yang hakiki, yang disebut



Al-Haqq Ta'ala (Allah Swt. Itu sendiri). Ia menggambarkan wujud Tuhan bagaikan lautan dalam yang tak bergerak. Sedangkan alam semesta ini merupakan gelombang lautan wujud Tuhan. Pengaliran dari Dzat yang mutlak ini diumpamakan gerak ombak yang menimbulkan uap, asap, dan awan, yang kemudian menjadi dunia gejala. Itulah yang disebut ta'ayyun dari Dzat yang la ta'ayyun. Itu juga yang disebut tanazul. Kemudian segala sesuatu kembali lagi pada Tuhan (taraqqi), yang digambarkan sebagai uap, asap, awan, lalu hujan dan sungai, dan kembali lagi ke lautan. Ajaran Hamzah Fansuri inilah yang kemudian mendapat pertentangan dari para ulama sufi Sunni Nusantara.

Menurut Hamzah Fansuri, Tuhan sebagai Wujud Tunggal yang tiada bandingan dan sekutu, menampakkan sifat-sifat kreatif-Nya melalui ciptaan-Nya yang berbagaibagai di alam semesta. Sifat dan tindakan-Nya yang kreatif inilah yang disebut sebagai Wujud-Nya yang tampak kepada manusia. Pendapatnya ini dirujuk kepada al-Qur'an Surat al-Baqarah/2: 115, yang artinya kurang lebih: "Ke mana pun kau memandang akan tampak wajah Allah (ainama tuwallu fa tsamma wajhullahi)". Wajah Allah Swt. Yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah wajah lahir, akan tetapi wajah batin-Nya, yaitu sifat-

sifat-Nya yang Maha Pengasih (al-Rahman) dan Maha Penyayang (al-Rahim). Rahman adalah cinta Tuhan yang esensial yang dilimpahkan kepada siapa saja. Sedangkan Rahim adalah cinta Tuhan yang wajib, artinya hanya wajib diberikan kepada orang-orang pilihan yang benar-benar dicintainya.

Bagi penganut tasawuf wujudiyah, sifat Rahman dan Rahim Tuhan meerpukan cinta Tuhan kepada manusia yang dipancarkan dari wajah Tuhan kepada mata batin manusia. Semua ciptaan yang wujud di alam semesta ini merupakan pancaran dari Rahman dan Rahim-Nya sebab Rahman-Nya telah meliputi segala sesuatu.<sup>40</sup> Pandangan-pandangan tasawuf wujudiyah yang dikembangkan Hamzah Fansuri ini kemudian terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sehingga berkembang ke seantero Nusantara. Tasawuf wujudiyah Hamzah Fansuri membawa pengaruh luas, tidak hanya berkembang di wilayah Sumatera (Aceh) semata, namun juga hingga ke Sulawesi, Kalimantan, Jawa, bahkan hingga mancanegara.

**Biografi dan ajaran tasawuf Nuruddin Ar - Raniri (w. 1658 M)**

**Biografi Nuruddin Ar – Raniri**

Nuruddin Ar-Raniri dilahirkan di Ranir, sebuah kota pelabuhan tua di Pantai Gujarat, India. Nama lengkapnya adalah Nuruddin Muhammad bin Hasanji Al-Hamid AsySyafi'i Ar-Raniri. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti akan tetapi kemungkinan menjelang abad XVI. Ibunya keturunan melayu, sementara ayahnya berasal dari keluarga imigran hadramaut. Ar-Raniri merupakan syekh tarekat Rifa'iyyah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Ar-Rifa'i . Ar-Raniri pun juga memiliki tarekat Al-Adrusiyyah dan tarekat Qadiroyyah. Ia merantau di Aceh pada tahun 1637 M. Ia memilih Aceh dikarenakan wilayah itu berkembang menjadi pusat perdagangan, kebudayaan, politik, dan agama Islam di kawasan Asia Tenggara yang menggantikan posisi Malaka setelah dikuasai Portugis.

Ar-Raniri menjadi seorang mufti Kesultanan Aceh pada masa Sultan Iskandar Tsani. Ar-Raniri juga dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki cakrawala keilmuan yang amat luas, dan memiliki pengaruh besar dalam pengembangan Islam di wilayah Nusantara, dan merupakan ulama penulis yang produktif.

### **Ajaran Tasawuf Nuruddin Ar-Raniry**

Saat masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani, pada abad ke 17, saat itu umat islam mengenal dan bertalian dengan pemikiran sufi wahdatul wujud yakni keyakinan tentang tuhan, alam, manusia, wujudiyah dan pemahaman filsafat lainnya. Pemahaman ini menggiurkan para ulama, termasuk sarjana muslim, karena menawarkan aliran baru yang dianut oleh Ar-Raniry. Ar-Raniry memiliki banyak keahlian selain sebagai sufi, juga ahli teolog, ahli fikih, ahli hadis, sejarawan, dan ahli perbandingan agama, dan politisi. Pemikiran rasional Hamzah Fansuri yang dianggap bertentangan dengan ajaran islam (yang dipahami Ar-Raniry) yang akhirnya melahirkan kontroversi di kalangan masyarakat muslim. Meskipun kontroversi terus bermunculan baru Ar-Raniry terus berkembang bagaikan jamur di musim hujan. Dalam menentang paham wujudiyah Hamzah Fansuri yang sudah menjadi keyakinan bagi masyarakat pada waktu itu, ada empat poin mengenai spesifikasi dari pemikirannya, yakni; tuhan, alam, manusia, dan wujudiyah. Empat landasan inilah yang dijadikan Ar-Raniry dalam menentang Hamzah Fansuri dan pengikutnya.

Nuruddin Ar-Raniry, pertama kali datang ke Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda. Tetapi pada masa itu ia tidak bisa berkarya, karena sang Sultan sangat fanatik dengan ajaran

Wujudiyah yang dianutnya. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, ulama yang sangat berperan yaitu Syekh Syamsuddin Sumatrani yang merupakan orang kedua setelah Sultan yang bertindak sebagai penasehat dan Mufti kerajaan. Dan kemudian, karena merasa tidak dapat berbuat banyak di Aceh, Ar-Raniry pergi ke daerah Melayu yaitu Pahang dan menetap disana untuk beberapa saat lamanya. Namun, pada saat Nuruddin kembali lagi ke Aceh untuk yang kedua kalinya, suasana politik dan agama Aceh sudah berubah. Syekh Syamsuddin Sumatrani sudah meninggal dan enam tahun berselang Sultan Iskandar Muda juga mangkat. Kemudian kerajaan Aceh dipimpin oleh Iskandar Tsani berasal dari Pahang yang tidak lain merupakan menantu dari Sultan Iskandar Muda sendiri. Pada masa inilah Nuruddin Ar-Raniry bisa berkiprah di Aceh karena selain dipercaya oleh Sultan, ia juga mendapat kedudukan yang istimewa yaitu sebagai Mufti pengganti dari Syamsuddin Sumatrani.

Nuruddin Ar-Raniry, Tokoh tasawuf yang terkenal dan sebagai pelopor anti paham wujudiyah di Aceh pada masa pemerintahan Iskandar Tsani. Otaknya yang sangat cerdas berhasil menjatuhkan dan melenyapkan paham Wujudiyah yang sedang berkembang saat itu Nuruddin Ar-Raniry adalah

sufi yang pernah menjabat Syeikh al-Islam atau mufti di kerajaan aceh pada zaman Sultan Iskandar Tsani. Ia hidup di Aceh selama 7 tahun sebagai alim, mufti, dan penulis produktif yang menentang doktrin Wujudiyah yang dianut oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin AsSumatrani.

Menurut Ar-Raniry, Wujudiyah itu suatu paham yang menyesatkan. Ia mengeluarkan fatwa untuk memburu orang yang dianggap sesat, membunuh orang yang menolak bertobat dari kesesatan, serta membakar buku-buku yang berisi ajaran sesat. Dan pada tahun 1054/1644, ia meninggalkan Aceh karena mendapatkan serangan balik dari lawan-lawan polemiknya yang tajam dari murid Syamsuddin yang dituduh menganut paham panteisme.

Nuruddin Ar-Raniry, adalah seorang sosok sufi yang tidak toleran dan ortodoks, yang tidak menghargai karya dan pemikiran orang lain. Tetapi disisi lain ia dianggap berjasa dalam mengembangkan ilmu keislaman yang integral antara syariat dan tasawuf. Dalam kajian yang dilakukan al-Attas mengenai Ar-Raniry, ia cenderung mendukung argumen Daudy. Ia mengatakan Ar-Raniry sebagai ulama yang cerdas, yang dikaruniai kebijaksanaan dan diberkati dengan pengetahuan yang otentik, yang berhasil menjelaskan ajaran-

ajaran keliru tokoh wujudiyah. Bukti kecerdasan dan pengetahuan Ar-Raniry yang luas dalam ilmu keagamaan terlihat dari banyaknya karya yang dapat kita peroleh hingga kini. Ia menulis dalam bidang tauhid, tasawuf, fikih ushul dan fikih praktis serta menulis sejarah Aceh masa itu yang sampai sekarang menjadi referensi utama dalam sejarah Aceh. Berikut ini adalah beberapa hasil karya Nuruddin Ar-Raniry, antara lain sebagai berikut:

1. Lathâif al-Asrar (Kehalusan Rahasia), sebuah kitab berbahasa Melayu yang membahas ilmu tasawuf.
2. Nubdzah fi Da'wa azh-Zhil ma'a Shâhibih, yang berisi soal-jawab mengenai kesesatan ajaran Wujudiyah.
3. Asrâr al-Insân fi Ma'rifat ar-Ruh wa ar-Rahmân (Rahasia Manusia dalam Mengetahui Roh dan Tuhan), sebuah kitab berbahasa Melayu dan Arab yang membahas manusia, terutama roh, sifat, hakikatnya, serta hubungan manusia dengan Tuhan.

Kehadiran Nuruddin Ar-Raniry harus diakui telah berhasil mematahkan pemikiran Wujudiyah-nya Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Pemikirannya yang konfrontatif, mengingatkan kita kepada tokoh al-Ghazali yang begitu concern mengkritik kaum filosof, dengan kitab Tahâfut

al-Falâsifah-nya. Seperti halnya alGhazali, Nuruddin Ar-Raniry juga ketika dia menyerang penganut Wujudiyah adalah setelah dia memahami paham aliran itu.

Pemikiran-pemikiran Nuruddin Ar-Raniry, baik yang ditujukan kepada tokoh dan penganut Wujudiyah, maupun pemikirannya secara umum, sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bidang pembahasan. Untuk itu kendati pemikiran tasawuf Nuruddin terkesan sangat luas. Tetapi sesungguhnya pemikiran beliau dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Tentang Tuhan. Pendirian Ar-Raniry dalam masalah ketuhanan pada umumnya bersifat kompromis. Ia berupaya menyatukan paham mutakallimin dengan paham para sufi yang diwakili Ibn ‘Arabi. Ia berpendapat bahwa ungkapan “wujud Allah dan Alam Esa” berarti bahwa alam ini merupakan sisi lahiriyah dari hakikatnya yang batin, yaitu Allah, sebagaimana yang dimaksud Ibn ‘Arabi. Namun, ungkapan itu pada hakikatnya adalah bahwa alam ini tidak ada. Jadi, tidak dapat dikatakan bahwa alam ini berbeda atau bersatu dengan Allah. Pandangan Ar-Raniry hampir sama dengan Ibn ‘Arabi bahwa alam ini merupakan tajalli Allah. Namun,



tafsirannya di atas membuatnya terlepas dari label pantheisme Ibn 'Arabi.

2. Tentang Alam. Ar-Raniry berpendapat bahwa alam ini diciptakan Allah melalui tajalli. Ia menolak teori al-faidh (emanasi) Al-Farabi karena akan membawa kepada pengakuan bahwa alam ini qadim sehingga dapat jatuh kepada kemusyrikan. Alam dan falak, menurutnya, merupakan wadah tajalli asma dan sifat Allah dalam bentuk yang konkret. Sifat ilmu ber-tajalli pada alam akal; nama Rahman ber-tajalli pada arsy; nama Rahim ber-tajalli pada kursy; nama Raziq ber-tajalli pada falak ketujuh; dan seterusnya.
3. Tentang Manusia. Menurut Ar-Raniry merupakan, makhluk Allah yang paling sempurna di dunia ini. Sebab, merupakan khalifah Allah di bumi yang dijadikan sesuai dengan citra-Nya. Juga, karena ia merupakan mazhar (tempat kenyataan asma dan sifat Allah paling lengkap dan menyeluruh). Konsep insan kamil, katanya, pada dasarnya hampir sama dengan apa yang telah digariskan Ibn 'Arabi.
4. Wujudiyah. Inti ajaran wujudiyah, menurut Ar-Raniry, berpusat pada wahdat al- wujud, yang disalahartikan

kaum Wujudiyah dengan arti kemanunggalan Allah dengan alam. Hubungan syariat dan hakikat. Pemisahan antara syariat dan hakikat, menurut Ar-Raniry, merupakan sesuatu yang tidak benar. Kelihatannya, Ar-Raniry, sangat menekankan syariat sebagai landasan esensial dalam tasawuf (hakikat).

### **Biografi dan ajaran tasawuf Yusuf Makassar (1626 – 1699 M)**

#### **Biografi Yusuf Makassar**

Diberi nama Syaikh Yusuf al-Makassari atau Muhammad Yusuf oleh orang tuannya. Syaikh Yusuf al-Makassari juga dikenal dengan sebutan asy-Syaikh al-Hajj Yusuf Abu Mahasin Hadiyatullah Taj al-Khalawati al-Makassari atau juga dikenal dengan Tuanta Salamaka ri Gowa (guru kami yang Agung dari Gowa), Saikh Yusuf alMakassari ini lahir di Gowa Sulawesi Selatan pada tanggal 3 Juli 1627 M/8 Syawal 1036 H dari puteri Gallarang Moncongloe di bawah penguasaan raja<sup>33</sup> di Tallo wilayah kerajaan Gowa, dan wafat pada tanggal 23 Mei 1699 M.

Syaikh Yusuf al-Makassari merupakan putera yang berasal dari pernikahan antara Aminah (puteri Gallarang Moncong Lie) dengan seorang laki-laki (tidak disebutkan

namanya) yaitu seorang petani yang rajin yang berasal dari desa Ko'mara. Dengan demikian, dapat dapat disimpulkan bahwa Syaikh Yusuf merupakan keturunan bangsawan, karena ibunya masih mempunyai hubungan darah dengan raja-raja Gowa.

Adapun untuk menyebutkan nama Syaikh Yusuf terdapat beberapa pendapat. Dalam bukunya Abu Hamid "Syaikh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang" mengatakan. Syaikh Yusuf merupakan perintis ketiga pembaharuan Islam di Nusantara khususnya di Sulawesi dan Banten pada abad ke XVII setelah Nur al-Din Al-Raniri dan Abd alRa'uf al-Sinkili. Konsep tasawuf ini merupakan cara Syaikh Yusuf untuk menjelaskan transendensi Tuhan atas ciptaan Tuhan. Latar belakang pendidikan Syaikh Yusuf telah di dapat dari berbagai tempat hingga ke Timur Tengah, pemikiran keagamaan beliau mendapat pengaruh dari guru guru sufi yang berbeda-beda, beliau juga mempunyai guru di Haramayn seperti Ahmad al-Qusyasyi, Ibrahim al-Kurani dan Hasan Al - Ajami.

Syaikh Yusuf merupakan seorang ulama, sufi, intelektual dan seorang pejuang yang patut untuk dicontoh dan dijadikan sebagai teladan bagi kita semua. Ia dengan ilmunya yang sangat tinggi tetap tidak membuatnya sombong. Ia tetap

memiliki sifat tawudlu'. Syaikh Yusuf tidak pernah lelah dalam perjalanannya untuk mencari ilmu, meskipun Syaikh Yusuf telah diasingkan ke negara lain, namun tidak mematahkan semangat Syaikh Yusuf dalam mengembangkan Islam. Azyumarzi Arza, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 298. Syaikh Yusuf sejak kecil sudah hidup dilingkungan agamis. Dengan demikian, ia pun mulai belajar tentang Islam. Syaikh Yusuf dalam perjalanan mencari ilmu tidak hanya di satu tempat. Akan tetapi, ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

Salah satunya Syekh Yusuf pernah melakukan perjalanan ke Yaman. Di kota ini, ia menerima tarekat dari syeikhnya yang terkenal, yaitu Syeikh Abi Abdullah Muhammad Baqi Billah. Pengetahuan tarekat yang dipelajarinya cukup banyak bahkan melebihi ulama-ulama di masanya maupun masa kini. Secara ringkas tarekat-tarekat yang telah dipelajarinya adalah berikut ini : (ibid.,hlm. 65-66)

1. Tarekat Qadiriyah yang diterimanya dari Syeikh Nuruddin ar-Raniri di Aceh,
2. Tarekat Naqsyabandiyah yan diterimanya dari Syeikh Abi Abdullah Abdul Baqi Billah (lahore India).

3. Tarekat Syathariyah yang diterimanya dari Ibrahim Al-Kurani di Madinah.
4. Tarekat Khalwatiyah yang diterimanya dari Abul Barakat Ayub bin Ahmad bin Ayub al Khalwati al-Quraisyi di Damaskus, Syeikh ini adalah imam di Mesjid Muhyiddin Ibnu Arabi, dan lain-lainnya.
5. Tarekat As-Saadah Al-Baalawiyah diterimanya dari Sayyid Ali di Zubeid/Yaman

### **Ajaran Tasawuf Yusuf Makassar**

Syekh Yusuf memiliki pokok-pokok pemikiran serta pengaruh terhadap pengembangan masyarakat Islam di bidang mistik (Mahsun, 2015). Beliau terkenal sebagai tokoh dan pemikiran mistik teosof. Pemikiran mistiknya berbasis tasawuf. Dalam hal etika dan filsafatnya Syekh Yusuf menjadi corong dalam kesufiannya (Sainuddin, I. H., & Wekke, I. S. (2020)). Ada tiga ajaran tarekat Syekh Yusuf AlMakassari yaitu Syattariyah di Afrika Selatan, Naqsabandiyah di Banten dan Khalwatiyah di Sulawesi Selatan. Ketiga ajaran terkat tersebut mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan masyarakat Islam baik di nusantara sampai ke Afrika Selatan.

Ajaran pokok tarekat Syekh Yusuf berkisar pada usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang mengacu pada peningkatan kualitas akhlak yang mulia serta penekanan amal shalih dan zikir. Ibadah shalat dan zikir menurut Syekh Yusuf merupakan amalan yang dapat membawa seorang salih sampai ke ujung suluknya. Dengan demikian, kedudukan zikir dalam tarekat Syekh Yusuf menempati posisi yang sangat penting. Setiap pengikutnya wajib mengamalkan zikir, baik secara perorangan maupun kelompok. Tentang pokok-pokok ajaran tarekat dan seluk beluknya, di antaranya dapat kita temui penjelasan Syekh Yusuf dalam risalahnya berjudul *An Nafhatu As Sailaniyah*. Dalam manuskrip lama ini terungkap petunjuk-petunjuk bagi orang yang akan mulai memasuki tarekat. Syekh Yusuf menjelaskan permulaan memasuki dunia tarekat itu dimulai dengan pengertian maqam (tempat) dan al-hal (kondisi). Khusus berkaitan dengan tata cara melakukan zikir, salah satu amalan terpenting dalam tarekat, diuraikan dalam risalahnya berjudul *Kaifiyat Al Dzikir (Cara-cara Berdzikir)*.

Menurutnya, ada 20 macam adab berzikir. Lima di antaranya mengenai hal-hal yang hendaknya dilakukan sebelum berzikir. Lima macam itu, katanya, sebagai berikut.

Bertaubat dari segala dosa; berwudhu jika hadas (najis) serta mandi jika junub; berdiam diri tidak bicara, kecuali mengucapkan kalimat zikir; minta tolong pada Allah supaya sempurna keikutan pada Syekhnya saat mulai zikir; serta orang tersebut mengetahui bahwa minta pada Syekhnya adalah yang sebenarnya minta kepada Rasulullah SAW. Sebab, Syekhnya itu sebagai penggantinya dan Rasul adalah khalifah Allah. Bagi Syekh Yusuf, fungsi tarekat adalah menjaga berlangsungnya penghayatan agama bagi anggotanya. Fungsi lainnya, agar syariat dan hakikat tetap dijalankan dalam semua perilaku keagamaan. Kualitas hidup yang dimotivasi dari nilai-nilai agama maupun dari 'pengetahuan' tasawuf, jelasnya, amat berguna bagi pembentukan etos dan pandangan dunia. Orientasi kerja anggota tarekat adalah penuh keyakinan diri dan percaya diri bahwa kehidupan ini harus dijalani dengan kerja keras untuk memperoleh anugerah bagi keselamatan di dunia dan di akhirat.

Selain beberapa risalah yang disebut di atas, sedikitnya ada 20 judul buku telah ditulis Syekh Yusuf. Hampir semuanya dalam bahasa Arab. Di antaranya yang terkenal adalah *Zubdad Al Asraar fi Tahqiq Ba'd Masyarib Al Akhyar*, *Taj Al Asraar fi Tahqiq Masyrab Al 'Arifin min Ahl Al Istibshar*, dan *Matalib*

As Salikiin, Fath Kaifiyyah Az Zikr. Karyanya yang paling populer, yakni Safiinat An Najah, yang hingga kini masih banyak diajarkan di berbagai pesantren. Di Museum Pusat Jakarta, juga didapati sekitar 10 manuskrip Syekh Yusuf yang belum diterjemahkan.

## **Biografi dan ajaran tasawuf Navis al-Banjari (1735 – 1812 M)**

### **Biografi Navis al-Banjari**

Nama lengkap dari ulama ini adalah Muhammad Nafis bin Idris bin Husein. Ia lahir sekitar tahun 1148 Hijriah atau bertepatan dengan tahun 1735 Masehi, di Martapura, sekarang ibu kota Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Ia berasal dari keluarga bangsawan Banjar yang garis silsilah dan keturunannya bersambung hingga Sultan Suriansyah (1527-1545 M). Sultan Suriansyah merupakan Raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam, yang dahulu bergelar Pangeran Samudera.

Sejak kecil, Syekh Muhammad Nafis memang sudah menunjukkan bakat dan kecerdasan yang tinggi dibanding dengan teman-teman sebayanya. Bakat dan kecerdasan yang dimilikinya ini membuat Sultan Banjar tertarik. Sehingga, pada akhirnya Muhammad Nafis pun dikirim ke Makkah untuk



belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama. Salah satu dari ilmu agama yang digelutinya, bahkan menjadikan ia populer adalah bidang tasawuf. Sebagaimana halnya ulama Jawi (Indonesia) abad ke-17 dan ke-18 yang belajar di Makkah, Syekh Muhammad Nafis juga belajar pada para ulama terkenal, baik yang menetap maupun yang sewaktu-waktu berziarah dan mengajar di Haramain (Makkah dan Madinah) dalam berbagai cabang ilmu keislaman, seperti tafsir, fikih, hadits, ushuluddin (teologi), dan tasawuf.

Muhammad Nafis al – Banjari, seorang sufi dari Kalimantan Selatan, berdakwah dengan mengajarkan konsep tauhid dalam karyanya al-Durr al-Nafis. Al – Banjari mengajarkan ilmu tauhid melalui praktik tasawuf, yakni meyakini dan mengenal Allah secara benar dengan menggunakan mata hati (qalb). Dari sini, seorang akan dapat mencapai tingkatan makrifatullah, yakni mengenal Allah secara benar. Dakwah al-Banjari ini bertujuan meluruskan pemahaman masyarakat di Nusantara, khususnya di Kalimantan Selatan. Ditemukan bahwa konsep tauhid al-Banjari ini memiliki kesamaan dengan pemikiran para sufi sunni yang masyhur, seperti al-Junaid, al-Qusyairiy, dan al-Ghazali.

Bagi masyarakat Nusantara, ilmu tauhid dengan pendekatan tasawuf ini lebih menarik perhatian. Itu terbukti bahwa awal tersebarnya Islam di Nusantara bercorak tasawuf. Salah seorang ulama asal Kalimantan Selatan, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, telah menggunakan pendekatan ini guna menyebarkan Islam di daerah tersebut. Ia berdakwah menyebarkan Islam dengan metode bi al-kitâb. Beliau menulis al-Durr al-Nafis yang ditulisnya di Makkah pada tahun 1200 H/1785 M. Berkat karyanya itu, beliau dikenal sampai ke seantero Asia Tenggara. Karyanya ini ditulis dengan bahasa Arab Melayu, yang artinya karya ini diperuntukkan bagi masyarakat di dunia Melayu secara umum. Adapun isinya mengandung konsep-konsep tauhid dalam tasawuf. Artikel ini mengulas dakwah tauhid Syekh Muhammad Nafis al-Banjari melalui karyanya tersebut.

### **Ajaran Tasawuf Navis al-Banjari**

Inti sari ajaran Islam itu berasas pada tauhid yang terangkum dalam kalimat “Lâ Ilâha illallâh” (tiada tuhan selain Allah). Muhammad Nafis memaknai kalimat itu, bahwa semua yang terjadi di alam ini pada hakikatnya pelakunya hanyalah Allah. Apabila mengingkari pandangan ini, maka termasuk ke dalam kategori syirik khâfi atau syirik batin. Dari sini

tampaknya Muhammad Nafis berusaha menegaskan bahwa pengertian tauhid secara hakiki itu adalah menyakini bahwa pelaku mutlak di alam ini hanyalah Allah SWT. Sehingga, apabila seorang hamba mengaku bahwa ia berbuat sesuatu, maka ia telah masuk ke dalam kategori syirik, dan berdosa besar yang tidak akan diampuni Allah. Pandangan ini sesuai dengan pandangan alGhazali, bahwa tauhid adalah meyakini tiada yang berbuat di dunia ini kecuali hanya Allah dan semua yang ada di alam ini adalah perbuatan dan ciptaan-Nya. Dia adalah Pemberi hidup dan Pemberi mati. Apabila seseorang tidak berkeyakinan demikian, ia disebut syirik.

Ulama tasawuf berpandangan bahwa tujuan hidup seorang hamba adalah mengenal Allah secara hakiki atau makrifatullah. Oleh karena itu, ilmu makrifat tidak boleh dipisahkan dengan ilmu tauhid. Seseorang yang akan mencapai makrifat secara benar, pasti harus bertauhid secara benar. Artinya, terdapat kaitan erat antara ilmu tauhid dan ilmu makrifat. Ilmu tauhid untuk mengesakan Allah secara hakiki dengan mata hati, sedangkan ilmu makrifat untuk mengenal Allah secara hakiki.

Al-Banjari membagi tauhid ke dalam empat kategori:

- Tauhid al'afal yaitu mengesakan Allah dengan segala perbuatan-Nya,

- Tauhid al'asma yaitu mengesakan Allah dengan segala nama-Nya,
- Tauhid al'shifat, yaitu mengesakan Allah dengan segala sifat-Nya, dan
- Tauhid al'dzat yaitu mengesakan Allah dengan zat-Nya.

Melalui tauhid al'afal, al-Banjari menerangkan bahwa segala kejadian di alam ini, baik ataupun buruk (bukan maksiat), merupakan perbuatan Allah yang Maha Esa. Beliau menyatakan dengan istilah “mubâsyarah” atau “tawallud”, yaitu bahwa semua perbuatan di dunia ini terlahir (berasal) dari Allah. Sementara apa yang diperbuat dan dilakukan oleh semua makhluk di dunia ini pada hakikatnya hanya bersifat majâzî (kiasan), bukan bersifat hakiki. Pandangan ini sesuai dengan ayat al-Qur'an surah alAnfal [8]: 17, yang artinya: “Tiada engkau melempar (wahai Muhammad), tatkala engkau berusaha melempar, tetapi Allah Taala jua yang melempar tatkala itu.” Menurut al-Banjari, ayat ini berhubungan dengan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh al-Bukhari,<sup>8</sup> yang intinya bahwa “tiada daya untuk menjauhkan maksiat dan tiada upaya untuk mengerjakan ketaatan melainkan dengan daya dan upaya Allah SWT, Tuhan yang Maha Tinggi lagi Maha besar jua.”

Adapun tauhid al'asma tingkatannya lebih tinggi dari tauhid al'afal. Al-Banjari menjelaskan bahwa nama-nama Allah itu berasal dari realitas wujud Allah Yang Maha Esa. Semua nama di alam semesta ini pada hakikatnya hanya penampakan lahir dari asmâ' Allah. Pemahaman ini sepertinya sama dengan paham panteisme, itihad, atau hulul. Akan tetapi al-Banjari menolak ketiganya. Beliau berpegang pada pandangan al-Jilli yang melihat manusia sebagai cermin bagi nama-nama Allah. AlBanjari mengumpamakan bahwa apabila seorang hamba terlihat pemurah, maka sebenarnya itu merupakan perwujudan dari nama Allah. Menurut Muhammad Nafis, seorang hamba yang telah meyakini tauhid al'asma dengan mantap, ia akan dapat bermusyâhadah dengan dua cara: pertama, meyakini dan menyaksikan bahwa sesuatu yang banyak di alam ini pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT. Pandangan ini diistilahkan dengan "syuhûd al-katsrah fî al-wihdah". Kedua, meyakini dan menyaksikan bahwa wujud yang ada hanyalah Allah, sedangkan wujud alam semesta ini hanya manifestasi dari asmâ'-Nya.

Tingkatan selanjutnya adalah tauhid al-shifât, yaitu mengesakan Allah dengan segala sifat-sifat-Nya. Di sini seorang hamba tidak lagi memandang dirinya mempunyai sifat,

karena pada hakikatnya sifat yang dimiliki makhluk itu adalah sifat Allah SWT. Seluruh sifat makhluk sirna di dalam sifat Allah Yang Maha Esa. Pandangan al-Banjari ini senada dengan golongan Asy'ariyah, bahwa sifat Allah itu tidak terpisah dari nama dan zat-Nya, karena sifat Allah itu melekat pada zat-Nya. Sebaliknya, beliau tidak setuju dengan golongan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa Allah itu tidak mempunyai sifat. Menurut beliau, pandangan itu digolongkan fasik. Al-Banjari menjelaskan bahwa sifat Allah itu menampakkan diri (bertajali) dalam sifat-sifat insani. Pada tingkatan tauhid ini, pandangan hamba tidak lagi melihat sifat manusia, tetapi meyakini bahwa yang ada hanya sifat Allah. Artinya, semua makhluk fana di dalam sifat Allah. Pandangan ini sejalan dengan hadis qudsi<sup>24</sup> yang menyatakan, bahwa seorang hamba akan dapat mendengar dengan pendengaran Allah, dapat melihat dengan penglihatan Allah, dapat berkata-kata dengan kalam Allah, tangan bergerak dengan tangan atau kekuatan Allah, dan seterusnya.

Bagaimana cara mencapai tauhid al-shifât ini? Al-Banjari mengajarkan “qurb alfarâidh wa qurb al-nawâfil” untuk mencapainya. Yaitu, senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah- ibadah fardu dan sunah. Pandangan ini ini

sesuai dengan anjuran hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik. Tauhîd al-shifât ini merupakan tingkatan yang harus dicapai sebelum sampai pada tingkatan selanjutnya, yaitu tauhîd al-dzât.

Tauhîd al-dzât adalah tingkatan tauhid tertinggi dan merupakan akhir perjalanan hamba dalam pencapaian makrifatullah. Ini merupakan puncak pengetahuan makhluk tentang Sang Khalik (Allah). Al-Banjari mengistilahkanannya dengan tingkatan musyâhadah, Tauhîd al-dzât adalah mengesakan Allah pada zat dan wujudNya. Cara memahami tauhid ini adalah dengan menisbahkan wujud alam semesta kepada wujud Allah, atau sebaliknya menisbahkan wujud- Nya dengan wujud makhluk. Maksudnya, lahir dari wujud alam ini pada hakikatnya adalah wujud Allah yang gaib. Itu karena wujud dan zat Allah itu ada dengan sendirinya, sedangkan wujud alam semesta ini tergantung kepada wujud Allah. Oleh karenanya, wujud alam ini tenggelam/ tiada dalam wujud Allah. Keyakinan semacam ini dalam istilah sufi dikenal dengan nama qâ'im bi wujûd Allâh.

#### **D. Rangkuman**

Perkembangan-perkembangan tasawuf di Indonesia erat kaitannya menggunakan budayabudaya bangsa Indonesia yang

bersifat mistik, tasawuf bisa berkembang secara cepat pada penyebarannya. Tasawuf adalah bagian yang tidak pernah terpisahkan dari kajian Islam di Indonesia. Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, unsur tasawuf telah mewarnai kehidupan keagamaan di masyarakat, bahkan hingga saat ini nuansa tasawuf masih terlihat menjadi bagian yang tidak pernah terpisahkan dari pengamalan keagamaan dari sebagian kaum muslim di Indonesia. Tokoh-tokoh tasawuf di Nusantara yang dibahas di makalah ini, diantaranya Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniry, Yusuf Makassar, Navis al-Banjari. Dari tokoh-tokoh tersebut masing-masing memiliki pandangan serta ajaran yang berbeda. Hamzah Fansuri adalah lama sufi yang banyak mengadopsi dan mengembangkan paham tasawuf wujudiyah. Ajaran tasawuf Hamzah Fansuri lainnya adalah terkait dengan hakikat wujud dan penciptaan. Hamzah Fansuri melihat bahwa wujud itu hanya satu walaupun terlihat berbilang (banyak). Dari wujud yang satu ini ada yang merupakan kulit (madzhar, kenyataan lahir) dan ada yang berupa isi (kenyataan batin). Sedangkan Nuruddin Ar-Raniry menentang paham wujudiyah Hamzah Fansuri yang sudah menjadi keyakinan bagi masyarakat pada waktu itu, ada empat poin mengenai spesifikasi dari pemikirannya, yakni; tuhan,



alam, manusia, dan wujudiyah. Syekh Yusuf Makassar memiliki Ajaran pokok tarekat yang berkisar pada usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang mengacu pada peningkatan kualitas akhlak yang mulia serta penekanan amal shalih dan zikir. Ibadah shalat dan zikir menurut Syekh Yusuf merupakan amalan yang dapat membawa seorang salik sampai ke ujung suluknya. Dengan demikian, kedudukan zikir dalam tarekat Syekh Yusuf menempati posisi yang sangat penting. Setiap pengikutnya wajib mengamalkan zikir, baik secara perorangan maupun kelompok. Tentang pokok-pokok ajaran tarekat dan seluk beluknya, di antaranya dapat kita temui penjelasan Syekh Yusuf dalam risalahnya berjudul *An Nafhatu As Sailaniyah*. Navis al-Banjari berpendapat bahwa Inti sari ajaran Islam itu berbasas pada tauhid yang terangkum dalam kalimat “*Lâ Ilâha illallâh*” (tiada tuhan selain Allah). Al-Banjari membagi tauhid ke dalam empat kategori yaitu, Tauhid al’afal yaitu mengesakan Allah dengan segala perbuatan-Nya, Tauhid al’asma yaitu mengesakan Allah dengan segala nama-Nya, Tauhid al’shifat, yaitu mengesakan Allah dengan segala sifat-Nya, dan Tauhid al’dzat yaitu mengesakan Allah dengan zat-Nya.

## **E. Evaluasi**

1. Dzikir dalam islam adalah sebuah amalan yang juga bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun setelah sholat 5 waktu, apakah ada perbedaan atau lebih istimewa dari dzikir dalam tarekat Syekh Yusuf Karena memiliki kedudukan yang penting di dalam tarekatnya, jika ada bisa minta tolong dicontohkan juga bagaimana dzikir yang dilakukan di dalam tarekat Syekh Yusuf?

### **Jawaban**

Kitab Syekh Yusuf kali ini bertemakan zikir. Utamanya adalah zikir lisan yang merupakan zikir melalui huruf-huruf yang dirangkai. Zikir ini juga dinamai zikir lahiriah. Dalam kitabnya yang lalu, Syekh Yusuf tiga jenis zikir, yaitu Laa ilaha illallah, Allah-Allah, dan Huwa-huwa. Laa ilaha illallah memiliki makna bahwa secara hakiki tidak ada yang dituju, yang disembah, yang memiliki wujud, yang tidak membutuhkan, yang memberikan kemudharatan, maupun manfaat kecuali Allah swt. Zikir Allah memberikan makna bahwa hanya “Dia” yang memiliki wujud secara hakikat, dan seorang salik berusaha menghadirkan kesadaran ini dalam zikirnya. Zikir Huwa mengandung makna bahwa Dia adalah yang

selalu hadir, bersama, dan meliputi seorang hamba. Bahwa Dia adalah Awal dan Akhir, Lahir dan Batin.

2. Dampak positif apa yang muncul dengan masuknya tasawuf ke Indonesia?

**Jawaban**

Kala itu tasawuf telah berkontribusi dalam melahirkan tradisi intelektualisme di Nusantara. selain itu, tasawuf juga berhasil menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat di kalangan umat Islam, sehingga mampu menyuntikkan lahirnya semangat perlawanan terhadap kolonialisme.

3. "Hamzah Fansuri melihat bahwa wujud itu hanya satu walaupun terlihat berbilang (banyak). Dari wujud yang satu ini ada yang merupakan kulit (madzhar, kenyataan lahir) dan ada yang berupa isi (kenyataan batin)" nah maksud dari kalimat itu apa?

**Jawaban**

Dalam hal ini Hamzah Fansuri yang disebut dengan "wujud" itu adanya hanyalah satu, walaupun dalam kelihatannya banyak. Wujud yang satu itu ada kenyataan lahir dan ada yang bathin. Bahwa semua yang ada terlihat oleh mata terdiri benda-benda yang ada ini, sebenarnya pernyataan dari wujud yang hakiki itulah yang disebut

Allah. Wujud itu sendirimemiliki tujuh martabat, namun wujudnya hakikatnya hanya satu. Martabat tujuh itu adalah:

1. Ahadiyah yakni hakikat sejati dari Allah;
2. Wahdah yakni hakikat dari Muhammad;
3. Wahidiyah yaitu hakikat dari Adam;
4. Alam arwah hakikat dari nyawa;
5. Alam mitsal yaitu hakikat dari segala bentuk;
6. Alam ajsam yaitu hakikat dari tubuh; dan
7. Alam insan yaitu hakikat manusia.

Adapun semua wujud tersebut hakekatnya berkumpul ke dalam yang satu, itulah Ahadiyah, dan Dia adalah wujud Allah.

4. Hamzah Fansuri dianggap tokoh yang memajukan bahasa melayu?

### **Jawaban**

Hamzah al-Fansuri lama berdiam di Aceh. Ia terkenal sebagai penganut aliran wahdatul wujud. Dalam sastra Melayu ia dikenal sebagai pencipta genre syair. A. Teeuw menyebutnya sebagai Sang Pemula Puisi Indonesia. A Teeuw menyebutkan bahwa Hamzah Fansuri memperkenalkan individualitas, hal yang sebelumnya

tidak dikenal dalam sastra Melayu lama. Dia juga memperkenalkan bentuk puisi baru untuk mengekspresikan diri. Inovasi lain adalah pemakaian bahasa yang kreatif. Hamzah Fansuri tidak segan-segan meminjam kata-kata dari bahasa Arab dan Persia dalam puisinya.

5. Maksud dari pernyataan "perkembangan tasawuf di Indonesia yg bersifat mistik"?

**Jawaban**

Perkembangan-perkembangan tasawuf di Indonesia erat kaitannya dengan budaya-budaya bangsa Indonesia yang bersifat mistik, tasawuf dapat berkembang secara cepat dalam penyebarannya. Tasawuf merupakan bagian dari metode penyebaran ajaran Islam yang sangat mempunyai kemiripan dalam metode pendekatan-pendekatan agama Hindu-Buddha yang merupakan sistem keagamaan masyarakat Indonesia sebelum Islam. Tasawuf atau yang oleh orang Barat disebut Mistisisme Islam pada dasarnya adalah upaya pendekatan diri sedekat-dekatnya kepada Tuhan, sehingga Tuhan dapat dilihat dengan mata hati, bahkan roh seseorang dapat bersatu dengan Tuhan. Landasan filosofis yang mendasarinya adalah, pertama

Tuhan bersifat rohani, maka bagian yang dapat mendekatkan diri pada Tuhan adalah roh, bukan jasadnya. Kedua, Tuhan adalah Maha Suci, maka yang dapat diterima Tuhan untuk mendekatinya adalah roh yang suci pula. Tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui penyucian rohnya

#### **F. Refrensi**

Abdullah, Taufik. Islam di Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

Ahmad Daudy, Syekh Nuruddin Ar-Raniry; sejarah Hidup, karya, dan Pemikirannya, Banda Aceh: Ar-Raniry; Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI), 2006.

Al-Banjari, Muhammad Nafis. al-Durr al-Nafis fî Bayân Wâhidat al-Af'âl wa al-Asmâ' wa al-Shifât wa al-Dzât, (Jeddah-Indonesia: CV. Amin, T.Th.)

Fauzi, 2009, "Ajaran Tasawuf", Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Isa, Ahmadi. Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) Mahsun,

M. (2015). Genesis Pemikiran Hukum Islam Nusantara (Studi Pengaruh Islam Pertama terhadap Perkembangan Pemikiran dan

Politik Hukum Islam Nusantara Klasik). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(1), 9-43., I. H., S, Wekke, I. S., & Rajjako, A. (2020, August 10). Syekh Yusuf AlMakassari: Pandangan Etika dan Filsafat. <https://doi.org/10.31219/osf.io/g8cuk>

Sainuddin, I. H., S, Wekke, I. S., & Rajjako, A. (2020, August 16). Syekh Yusuf AlMakassari; Islamisasi Kerajaan Gowa. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gu7mn>

Syamsun Ni'am, 2017, "Hamzah Fansuri: pelopor tasawuf Wujudiyah dan pengaruhnya hingga kini di Nusantara", 261-286, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

Wekke, I. S. (2020, August 9). Syekh Yusuf dalam Semangat Perjuangan Kemerdekaan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7wh9m>

## **Bab 9 : Bentuk Tasawuf Dan Potensi Batin Sufisme**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

a). Hard Skills:

1. Memahami dan menjelaskan Bentuk Tasawuf dan potensi Batin Sufisme
2. Mengembangkan dan menganalisis makna Bentuk Tasawuf dan potensi Batin Sufisme

b). Soft Skills:

1. Kemampuan menyikapi dan mengambil hikmah Bentuk Tasawuf dan potensi Batin Sufisme dalam mengikuti perkuliahan

### **B. Indikator**

- a. Mencerna informasi dan deskripsi tentang Bentuk Tasawuf dan potensi Batin Sufisme
- b. Membahas Bentuk Tasawuf dan potensi Batin Sufisme.dengan kenyataan;
- c. Belajar dengan menggali/ mencari informasi Bentuk Tasawuf dan potensi Batin Sufisme
- d. Mengerjakan tugas.



## **C. Materi**

### **1. Tasawuf Falsafi**

Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara pencapaian dan pencerahan mistikal dengan pemaparan bersifat rasional filosofis. Di dalamnya terkandung pemaduan antar tasawuf dan filsafat sehingga dengan sendirinya membuat ajaran-ajarannya bercampur dengan sejumlah ajaran-ajaran filsafat dari luar Islam, seperti dari Yunani, India, Persia, dan agama Nasrani. Namun orisinalitasnya sebagai tasawuf (mistis Islam) tidak hilang serta tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran Islam terutama bila dikaitkan dengan kedudukan para sufi tasawuf falsafi beragama Islam. Tasawuf falsafi juga sering disebut dengan tasawuf teoritis karena cenderung menekankan pada aspek teori atau konsep pemikiran metafisik dengan memadukan antara filsafat dengan ketasawufan.

Para sufi falsafi memandang bahwa manusia mampu naik ke jenjang persatuan dengan Tuhan yang kemudian melahirkan konsep mistik semi-filosofis “ittihad” dan “fana’-baqa” yang dibangun oleh Abu Yazid al-Busthami, konsep “hulul” yang dialami oleh Husein bin Mansur al-Hallaj, maupun konsep tasawufnya Ibn ‘Arabi yang dikenal dengan “wahdat al-wujud”, konsep “isyraqiyah” yang dirumuskan oleh Suhrawardi almaqtul, al-hikmah al-muta’aliyah yang digagas oleh Mulla Shadra, dan lain sebagainya.

Tasawuf falsafi juga adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya. Tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya, sedangkan terminologi falsafi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran yang telah mempengaruhi para tokohnya seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.

Pembahasan tentang asal-usul tasawuf falsafi juga merupakan persoalan yang sangat kompleks, sehingga tidak bisa dikemukakan jawaban sederhana terhadap pertanyaan tentang asal-usulnya tersebut. Beberapa kalangan orientalis yang meneliti tasawuf menyebutkan bahwa tasawuf sendiri bersumber dari luar Islam, termasuk tasawuf falsafi sebagai cabangnya juga menunjukkan perbedaan pada corak pengalaman tasawuf. Thoulk menganggap tasawuf ditimba dari sumber Majusi, Dozy mengatakan tasawuf dikenal kaum Muslim lewat orang-orang Persia; Goldziher, Palqacios dan Nicholson menisbahkan tasawuf berasal dari Kristen; Horten dan Hartman berpendapat tasawuf diambil dari India (Hindu-Budha), sementara yang lain mengungkapkan bahwa Yunani merupakan sumber tasawuf.

Meskipun demikian, banyak ilmuwan dan para pengamat tasawuf yang dengan tegas mengemukakan bahwa sumber-sumber tasawuf secara otentik berasal dari dalam Islam sendiri. Menurut Julian Baldic, wacana-wacana Al-Quran memang sangat mendukung tasawuf. Spencer Trimingham secara afirmatif menyatakan “*Sufism was a natural development within Islam the inner doctrine of Islam, the underlying mystery of the Qur’an*”. Ibn Khaldun melalui telaah historis-sosiologisnya mengungkapkan bahwa tasawuf bersumber dari Islam (*originated in Islam*) dan mengikuti praktik-praktik muslim generasi awal.

Selanjutnya pendapat sebagian ilmuwan Muslim kontemporer, seperti Seyyed Hassein Nasr menjelaskan bahwa kehidupan spiritual kaum Sufi berawal dari Nabi SAW, di mana jiwa Nabi SAW. disinari cahaya Allah SWT. berupa Alquran, sehingga tepat sekali bila dikatakan bahwa wahyu Alquran sebagai sumber tasawuf<sup>11</sup>. Bahkan misalnya Lynn Wilcox, seorang tokoh dan Mursyid Sufi sekaligus guru besar psikologi abad ini, dengan mengutip pendapat Abu Yazid al-Bustami, secara ekspresif dan ilustratif dia menyatakan bahwa benih tasawuf sudah ditanam pada masa Nabi Adam As. Benih-benih ini berkecambah semasa Nabi Nuh As. dan berbunga semasa Nabi Ibrahim As. Anggur pun berbentuk pada masa Nabi Musa As. dan buahnya matang pada masa Nabi Isa As. Kemudian di masa Nabi Muhammad SAW. semua itu dibuat menjadi hasil air anggur yang murni.

Menurut Fazlur Rahman, tasawuf falsafi ini juga terkena pengaruh Grego-gnostik dan doktrin-doktrin Kristen yang dikembangkan oleh Ibn Arabi. Sehingga bagaimana pun juga tidak dapat dipungkiri dalam perjalanan selanjutnya sekitar abad ke-VI dan ke-VII Hijriyah, wacana-wacana tasawuf banyak yang bernuansa filosofis atau tasawuf-falsafi yang diprakarsai oleh Suhrawardi (w. 587 H), Ibn Arabi (w. 638 H), Ibn Faridh (w. 632 H), dan lain-lain. Pada fase ini, konsep-konsep tasawuf berkembang dan diwarnai unsur-unsur di luar Islam, khususnya filsafat Yunani, sekalipun pijakan fundamental para sufi adalah Alquran dan Sunnah.

Corak pemahaman tasawuf falsafi ini tumbuh dan berkembang dimulai pada abad ke-VI Hijriyah. Tasawuf yang bercorak filosofis ini cenderung dengan ungkapan-ungkapan ganjil serta bertolak dari keadaan fana', mulai tenggelam dan kelak akan muncul kembali dalam bentuk lain pada pribadi-pribadi sufi yang juga filosof Muslim pada abad ke-VI dan setelahnya.

## 2. Tasawuf Amali

Tasawuf amali ialah suatu ajaran dalam tasawuf yang lebih menekankan amalan-amalan rohaniah dibandingkan teori (Solikhin, 2004, hal. 13). Tasawuf amali lebih menekankan pembinaan moral dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Untuk mencapai hubungan yang dekat dengan Tuhan, seseorang harus menaati dan melaksanakan syariat atau ketentuan agama, menghapuskan segala sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu dan menghadap total dari segenap esensi diri hanya kepada Allah SWT dengan berbagai wirid dan amaliah-amaliah lainnya. Dinamakan tasawuf amali karena sisi amal di dalamnya lebih dominan dari sisi teori. Tasawuf amali tidak hanya sekedar mengetahui tentang teori, akan tetapi langsung dipraktikkan dalam ibadahnya sehingga dalam bertasawuf seseorang lebih bisa merasakan tujuan tasawuf tersebut yaitu kedekatan seorang hamba kepada Yang Maha Kuasa. Ruang lingkup tasawuf amali terdiri dari syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat.

Konsep pendidikan tasawuf amali sangat dibutuhkan oleh setiap individu maupun masyarakat karena jika ditelaah secara mendalam tasawuf amali memiliki aspek-aspek strategis yang potensial dalam segala sendi kehidupan manusia, tetapi esensi tersebut akan sia-sia apabila umat Islam tidak mampu memanfaatkan konsep pendidikan tasawuf amali tersebut dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana dampak negatifnya ketika ia diremehkan akan menyebar pada individu dan masyarakat.

Untuk merespons tuntutan agenda konseptual pendidikan tasawuf amali, salah satunya adalah melalui orientasi pengkajian ulang terhadap khazanah pemikiran Islam klasik. Kitab *Durrah An-Nasihin* karya Syaikh Utsman ibn Hasan ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi tampaknya patut untuk menjadi objek kajian yang dimaksud karena pemikiran dan gagasan kitab tersebut menjadi kajian wajib kaum pesantren sebagai landasan berpikir, berperilaku dan beribadah sehingga tidak ada salahnya kalau kemudian gagasan tersebut dibawa ke dunia yang lebih luas dan kondusif untuk menjadi bagian dari diskursus keilmuan akademik.



Tasawuf amali lebih menekankan terhadap cara-cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, baik melalui amalan lahiriah maupun batiniah. Tujuannya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menghapuskan segala sifat yang tercela serta menghadap sepenuhnya kepada Allah SWT dengan berbagai amaliah atau riyadhah yang dilakukan seperti memperbanyak wirid serta amaliah-amaliah lainnya (Solikhin, 2004, hal. 13). Bentuk/praktik tasawuf amali meliputi segala aspek ajaran Islam. Dicontohkan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, serta para ulama secara berantai hingga kini. Maka seiring perkembangan zaman praktiknya semakin banyak dan beragam.

Pada abad ke 13 H seorang ulama yang bernama Syaikh Utsman ibn Hasan ibn Ahmad Asy-Syakir Al-Khaubawi menjelaskan konsep tasawuf amali dalam salah satu kitabnya *Durrah An-Nasihin*. Praktik tasawuf amali yang beliau ajarkan diperuntukan untuk semua orang, tidak harus kepada orang-orang khawas (ahli ma'rifat dan zuhud) tetapi juga untuk orang-orang awam yang masih dangkal pemahamannya juga dapat diamalkan dalam keseharian manusia. Seperti wara', taubat, berdoa, shalat tahajud, berpuasa 6 hari di bulan syawal, menafkahkan harta di jalan Allah, berteman dengan fakir dan miskin serta istiqamah di jalan-Nya.

Wara' adalah sikap kehati-hatian terhadap sesuatu (Mustaqim, 2007, hal. 53). Seseorang yang bersikap wara' akan sangat berhati-hati dalam menjalani hidup. Dengan mengedepankan sikap wara' seseorang akan terhindar dari hal-hal yang syubhat dan haram sehingga hatinya relatif bersih dan akan memudahkan dia untuk sampai kepada Allah SWT. Wara' merupakan awal dari ketakwaan seseorang. Oleh karena itu menumbuhkan sifat kesehajaan, tulus ikhlas, sikap sosial yang positif dan menjauhkan dari sikap israf, egoisme, materialisme dan kesombongan.

Karena manusia memiliki dua hubungan yakni kepada Allah dan kepada sesama manusia. Maka Syaikh Utsman Al-Khaubawi menjelaskan keutamaan sikap dermawan dan tolong menolong serta tidak bersikap diskriminatif. Hal tersebut tercermin dalam penjelasannya mengenai keutamaan menafkahkan harta di jalan Allah serta bergaul dengan fakir dan miskin. Dan itulah inti ajaran tasawuf yakni bagaimana seseorang mampu merasakan kehadiran Tuhan (ma'rifatullah) yang tidak saja bersifat teosentris tetapi juga antroposentris.

### 3. Konsep Qalbu, Nafsu, Aqal, Dan Ruh.

Manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna sebab dilengkapi dengan sesuatu yang tidak diberikan kepada makhluk selain manusia, yaitu akal. Oleh karena manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan sempurna, maka dalam diri manusia terdapat semua hal yang terdapat pada makhluk selain manusia (nafsu) dan bahkan memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk selain manusia (akal) dan juga manusia dibekali dengan hati (qalbu) sebagai penyeimbang antara akal dan nafsu yang masing-masing memiliki fungsi dan peran bagi manusia itu sendiri. Mengenai konsep nafsu, akal dan hati, kita akan membahas melalui definisi dan suatu hal yang berkaitan dengannya.

## A. Hati (Qalbu)

Qalbu (قلب) berasal dari bahasa Arab, yang artinya hati, hati terletak di dalam tubuh manusia yang bila dilihat secara lahiriah sangat berperan penting dalam kehidupan, bahkan bila dilihat dari segi ilmu Biologi hati juga menjadi penawar racun bagi tubuh seseorang.

Bila dilihat dengan kaca mata pendidikan tasawuf, maka hati akan membentuk perilaku seseorang, karena Rasulullah pernah berpesan kepada sahabatnya di dalam tubuh kita ada qalbu harus lebih diutamakan, karena rusaknya qalbu lebih berbahaya daripada rusaknya anggota badan. Rusaknya qalbu akan dirasakan akibatnya oleh si pemiliknya, baik ketika di dunia apalagi saat di akhirat nanti.

Akan tetapi rusaknya anggota badan hanya dirasakan saat di dunia dan akan berakhir dengan datangnya kematian. Begitu pula baik dan tidaknya amalan anggota badan, sangat dipengaruhi oleh keadaan qalbu seseorang. Hal ini sebagaimana Nabi kita Muhammad S.A.W bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ  
الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

*“Ketahuilah bahwasanya pada setiap tubuh seseorang ada segumpal daging. Jika dia baik, akan baiklah seluruh*

*anggota tubuhnya. Namun apabila dia rusak maka akan rusak pula seluruh anggota tubuhnya. Ketahuilah bahwasanya segumpal daging tadi adalah qalbu.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)”*

Pada hadis tersebut kita memahami bahwa perbuatan anggota badan dipengaruhi oleh keadaan qalbu seseorang. Apabila qalbunya dipenuhi dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, maka anggota badannya juga akan dipergunakan untuk menaati segala ajaran Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, apabila qalbunya dipenuhi oleh cinta kepada syahwat dan mengikuti hawa nafsu, anggota badannya pun akan tunduk mengikuti keinginan syahwat dan hawa nafsunya.

Kedudukan qalbu terhadap anggota badan lainnya adalah ibarat seorang raja terhadap para bawahannya yang harus selalu mengerjakan perintah atasan sesuai dengan yang di suruh. Apabila hati sering di bina maka hati tersebut akan menjadi hati yang taat kepada Allah, namun bila hati tidak pernah di bina maka hati akan keras seperti batu bahkan lebih keras dari batu, hati yang lebih keras dari batu itulah hati yang jauh dengan anjuran Allah dan Rasulnya.

## **B. Nafsu (Nafs)**

### **1. Pengertian Nafsu**

Quraish Shihab berpendapat, bahwa kata nafs dalam al-Qur'an mempunyai aneka makna, seperti sebagai sesuatu yang menggambarkan totalitas manusia sebagai suatu yang merupakan hasil perpaduan jasmani dan rohani manusia. Perpaduan yang kemudian menjadikan yang bersangkutan mengenal perasaan, emosi, dan pengetahuan serta dikenal dan dibedakan dengan manusia-manusia lainnya, Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa nafs dalam konteks pembicaraan manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk

Secara leksikal (bahasa) antara lain diartikan dengan jiwa, ruh, semangat, hasrat, kehendak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, jiwa diartikan dengan: (1) ruh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menghidupkan) atau nyawa; (2) seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya) atau keinginan. Nafs dalam pengertian ini diasumsikan sebagai gerak imanen (gerak dalam) yang bersifat qalbiyah (kehatian), dan sebagai pusat gravitasi manusia, pusat komando yang mengatur seluruh potensi kemanusiaan. Nafs ini berisi impuls-impuls yang berupa rasa sedih, rasa benci, rasa iri hati, yang terkumpul dalam hati. Nafs diciptakan oleh Allah dalam keadaan

sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan.

## **2. Tingkatan Nafsu**

Menurut al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Amin Syukur, nafs mengandung dua makna ganda, yaitu: a. Pertama, dimaksudkan berkolaborasinya kekuatan marah dan keinginan biologis (syahwat) pada diri manusia. b. Kedua, suatu perasaan halus (lathifah), yaitu jiwa manusia dan substansinya, tetapi berbeda-beda sesuai dengan ahwal (kondisi-kondisi rohani) masing-masing. Inilah hakekat manusia yang membedakannya dari nafs. Jika ia tunduk di bawah perintah dan jauh dari kegoncangan yang disebabkan nafsu syahwat disebut dengan nafs muthmainah (jiwa yang tenang). Nafs inilah yang merupakan hakikat manusia yang dapat mengetahui Allah dan seluruh yang diketahuinya. Jika ketundukannya tidak sempurna, hemat al-Ghazali, bahkan menjadi pendorong bagi nafsu syahwat dan memperlihatkan keinginan kepadanya, maka nafs itu dinamai dengan nafs al-lawwama.

Perumusan Al-Ghazali mengenai macam-macam nafs di atas, ini bersumberkan pada ayat-ayat al-Qur'an, yaitu sebagai berikut :

### **a. Nafs al-ammarah (QS. Yusuf: 53)**

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.”*

**b. Nafs al-lawwamah (QS. Al-Qiyamah: 2)**

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

*“Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”*

Jika nafs tidak bisa tenang secara sempurna tetapi terus berusaha untuk memerangi syahwatnya, maka itu dinamakan dengan nafs al-lawwamah, karena selalu mencela pemiliknya ketika kendor semangat ibadahnya kepada Allah SWT. Atau bisa dipahami bahwa nafs al-lawwamah ini adalah nafs yang masih labil, gelisah, terkadang melakukan kebaikan dan terkadang masih melakukan kejahatan, akan tetapi ia selalu sesal diri.

**c. Nafs Muthmainnah (QS. Al-Fajr: 27-28)**

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةَ



*“Hai jiwa yang tenang (27) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai- Nya.(28)”*

Nafs merasa tenang karena menjalankan perintah Allah SWT dan mampu mengalahkan syahwatnya, maka ini dinamakan nafs muthmainnah (jiwa yang tenang/tenang).

## **C. Akal**

### **1. Pengertian akal**

Akal berasal dari Bahasa arab aqala ya qilu, secara etimologi akal diartikan sebagai Al-Imsak menahan, Al-Ribat ikatan, Al-hijr menahan, Al-Nahi Melarang dan Al-Man'u Mencegah. Maka orang yang berakal adalah yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Dengan kata lain akal memiliki dua makna pertama adalah pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu yang bertempat di dalam hati. Kedua akal bagian dari manusia untuk memiliki kemampuan menyerap pengetahuan.

Dalam kamus Bahasa Indonesia akal mempunyai pengertian yaitu daya pikir, daya upaya, tipu daya, kemampuan memahami cara-cara memahami lingkungan.

Akal merupakan organ tubuh yang terletak dikepala yang disebut otak, memiliki cahaya murni untuk memperoleh pengetahuan Al-marifah. Akal juga dapat diartikan sebagai

energi yang mampu memperoleh menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan, dan akal dapat menghantarkan manusia pada substansi humanistik zat insaniyah atau potensi fitrah yang memiliki daya pembeda antara hal-hal yang baik dan buruk, berguna dan yang membahayakan. Dengan begitu akal merupakan daya berpikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan menentukan eksistensi manusia.

Secara psikologi akal memiliki fungsi kognisi daya cipta, kognisi merupakan suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisi, seperti melihat, memperhatikan, memberikan pendapat, dan mengasumsikan.

Menurut Al-Ghazali, akal merupakan suatu substansi yang imaterial menunjuk esensi manusia, sama dengan Qalb, Nafs dan Ruh yang membedakan Namanya saja. Unsur-unsur ini disamakan karena bersifat non materi atau imaterial bersifat halus dan rahasia. Akal menurut Al-Ghazali merupakan tempat berpikir, berkhayal, dan mengingat.

## **2. Macam-macam akal**

Manusia mempunyai daya berpikir yang disebut akal yang terbagi menjadi dua yaitu, Akal praktis Amilah dan Akal teoritis Alimah. Akal praktis Amilah yang menerima arti-arti

yang berasal dari materi melalui indra pengingat yang ada pada jiwa binatang. Akal praktis ini memusatkan perhatiannya pada alam materi, akal praktis jika dihubungkan dengan nafsu binatang, akan menimbulkan rasa malu, sedih dan sebagainya. Jika dihubungkan dengan daya penganggap indra batin binatang ia akan memperdayakan apa yang baik dari yang rusak. Akal praktis harus mengontrol dan memimpin jiwa binatang, jika ia berhasil dalam tugasnya, manusia yang bersangkutan akan mempunyai budi pekerti yang luhur. Karena pada akal praktislah timbulnya kejahatan dan kebaikan diri seseorang. Sedangkan Akal teoritis Alimah yang menangkap arti-arti murni, yang tak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, Roh, Malaikat. Akal teoritis mencurahkan perhatiannya pada dunia imaterial.

Karena itu akal dapat disebut sebagai daya atau potensi untuk memperoleh pengetahuan, dapat membedakan baik dan buruk untuk memperoleh iman sejati, secara psikologis akal memiliki fungsi kognisi daya cipta. Dan daya inilah membuat manusia dapat membedakan sesuatu benda dari pada yang lain. Dalam Islam akal adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia.

#### **D. Ruh**

## 1. Pengertian Ruh

Ruh adalah sumber kehidupan dan sumber moral yang baik. Ruh juga sesuatu yang halus, bersih, dan bebas dari pengaruh hawa nafsu yang merupakan rahasia Allah SWT yang hanya bisa diketahui oleh manusia tertentu setelah Allah SWT memberikan kasyf (gambar yang terbayang) kepadanya.

Para cendekiawan Muslim banyak yang memilih diam dalam mempelajari asal-usul ruh. Mereka mengemukakan alasan bahwa jiwa atau ruh itu adalah urusan Allah SWT yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali hanya Allah SWT. Dalam QS Al-Isra' : 85 Allah SWT berfirman :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.”*

Hubungan ruh dengan jasad dikemukakan oleh filsuf Islam, al-Farabi dan Al-Gazali. Al-Farabi mengatakan bahwa jiwa atau ruh merupakan bentuk bagi jasad di satu pihak dan jauhar rohani di lain pihak. Ruh selalu bekerja melalui jasad dan jasad membentuk sasaran ruh. Ruh atau jiwa tidak akan ada jika jasad tidak bersedia menerimanya.

## 2. Pembagian Ruh

Dalam hal kerja ruh atau jiwa ini, Al-Gazali membaginya ke dalam dua macam arti. Pertama, dalam arti materiil (ruh hewani), dan kedua, dalam arti imateriil (ruh insani). Ruh hewani adalah organ jasad yang bekerja sebagai daya penggerak maupun daya yang mengetahui. Sedangkan ruh insani, adalah jiwa atau nafs natiqah, dengan daya praktik dan teori. Hubungan kedua macam jiwa ini dapat diketahui dengan ilham (ilmu mukasyaf), yang merupakan pembuka tabir hakikat hubungan keduanya karena kesulitan terletak pada perbedaan hakikat antara jiwa dan jasad.

Jiwa sebagai jauhar rohani berasal dari alam Ilahi (alam malakut), sedangkan jasad berasal dari alam kejadian (khalq). Namun, yang jelas, menurut al-Gazali, jasad bukan tempat ruh karena tidak mendiami tempat tertentu. Jasad hanyalah merupakan alat. Ruh mendatangi jasad sebagai substansi yang juga diperlukan oleh jasad bantuannya.

Ruh mengatur dan bertasaruf (bertindak) pada jasad sebagaimana halnya raja dengan kerajaannya. Keperluan jiwa terhadap badan dapat diumpamakan dengan perlunya bekal bagi musafir. Seseorang tidak akan sampai kepada Tuhan kalau ruh tidak mendiami jasadnya selama di dunia. Tingkat yang

lebih rendah harus dilalui untuk sampai pada tingkat yang lebih tinggi.

Al-Gazali berkesimpulan bahwa hubungan ruh dengan jasad merupakan hubungan yang saling memengaruhi. Di sini Al-Gazali mengemukakan hubungan dari segi maknawi karena wujud hubungan itu tidak begitu jelas. Lagi pula ajaran Islam tidak membagi manusia dalam kenyataan hidupnya pada aspek jasad, akal, atau ruh, tetapi merupakan suatu kerangka yang saling membutuhkan dan mengikat. Itulah yang dinamakan manusia

#### **4. Konsep Bahagia (Surur), Sedih (Hazn), Cinta (Hubb) Dan Benci (Bu'dhu)**

Sufisme memiliki postulat yang berbunyi: Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu, yang artinya siapa yang telah mengenal dirinya maka ia (akan mudah) mengenal Tuhannya. Proses mengenali diri dan potensi batin inilah yang kemudian mengantarkan para sufi untuk mengenali Tuhannya.

Terdapat beberapa potensi batin menurut pandangan sufisme yang akan kami bahas, di antaranya:

##### **1. Bahagia (Surur)**

Menurut al-Farabi yang dikutip dari buku Muhammad 'Utsman Najati yang mengemukakan bahwa kebahagiaan

adalah tercapainya kesempurnaan akhir bagi manusia dan itu adalah tingkatan akal mustafad, di mana ia siap menerima pancaran semua objek rasional dari akal aktif. Dengan demikian, perilaku berpikir yang dapat menciptakan kebahagiaan bagi manusia. Al-Farabi mengatakan, pencapaian ma'qulat, bagi manusia adalah bentuk kesempurnaan. Pertama, kebahagiaan ini, menurut pendapat al-Farabi, adalah kebaikan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, dan tidak dicari pada prinsipnya dan tidak pada satu waktu. Dalam arti, tidak ada yang lebih besar yang dapat dicapai manusia selain itu.

Kata bahagia, dalam pencarian padanan kata dalam Al-Qur'an, memiliki padanan yang beragam. Seperti kata sa'ādah, ḥasanah, ṭūbā, matā', surūr, falāḥ, fawz, dan farah. Delapan padanan kata yang merujuk pada konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an, hanya kata kebahagiaan yang dapat mengungkapkan wacana pemikiran. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa ia hanya menggunakan kata kebahagiaan untuk merujuk pada konsep kebahagiaan.

Konsep bahagia yang dikemukakan oleh para filosof Yunani dan filosof Barat, yakni K. Bartens berpendapat bahwa semua ilmu yang dikembangkan oleh para filosof pada akhirnya bertujuan untuk mencari tahu bagaimana cara

manusia mencapai kebahagiaan. Sedangkan kebahagiaan hakiki menurut Sokrates adalah kebahagiaan jiwa (*eudaimonia*). Jiwa merupakan inti sari dari manusia. Karena jiwa merupakan inti sari manusia, maka manusia wajib mengutamakan kebahagiaan jiwanya, karena para ahli juga berpendapat bahwa di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas tujuan manusia dalam menggapai kebahagiaan tergantung pada kecenderungan manusia dalam menggunakan kedua unsur dalam tubuh yakni *al-jism* (tubuh) dan *an-nafs* (jiwa). Kedua aspek ini memiliki kekuatan. Jiwa hewani ialah penggerak dan persepsi, dan jiwa rasional adalah jiwa yang aktif dan kognitif.

Menurut Buya Hamka, kebahagiaan beragama adalah pemberdayaan hati (*heart and heart*). Hal ini akan menentukan tingkat kebahagiaan yang dapat dicapai manusia, karena akal akan mampu membedakan yang baik dari yang jahat dan akan menimbang dan mengkaji alam dalam munculnya segala sesuatu. Karena agama adalah kendaraan intelek, kebahagiaan bergantung pada kesempurnaan intelek.

Menurut Al-Ghazali, salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan mengenal Tuhan, kunci mencintai-



Nya. Tidak mungkin terlahir cinta jika tidak merasakan indahny bersikap menyenangkan dan berkomunikasi. Demikian pula, ketika cinta Tuhan membuat manusia mengenal Tuhan dan sangat mempengaruhi hati mereka, maka akan muncul pendapat bahwa, sebagaimana dikatakan Al-Ghazali, hanya Allah SWT yang pantas untuk dicintai, sebagai satu-satunya substansi yang perlu dicintai.

Menurut pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa suatu kebahagiaan adalah konsep batin sufisme dalam mengenal Tuhannya. Proses mencapai kebahagiaan tersebut dilalui dengan mengenal ciptaan-Nya dan mensyukuri nikmat. Para sufi yang bahagia akan dapat memahami ilmu dengan mudah dan juga memiliki proses mental yang baik.

## **2. Sedih (Hazzn)**

Sedih merupakan fitrah manusia, karena itu sedih merupakan bagian dari hidup manusia. Meski demikian, tidak sedikit manusia yang terjebak dalam kesedihan yang berlarut-larut. Kesedihan yang berkepanjangan itu sering membawa dampak yang kurang menguntungkan baginya, seperti malas bekerja, mengabaikan tugas, menyendiri, stress, putus asam depresi, hingga keinginan untuk mati.

Menurut al-Razi (863-925 M), kesedihan sebagai suatu pikiran yang terjadi karena kehilangan sesuatu yang dicintai. Kesedihan dapat mengotori jiwa dan menyiksa tubuh. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim (1292-1350) kesedihan adalah hilangnya kebahagiaan dan munculnya duka karena menyesali sesuatu yang telah berlalu atau merasa tersiksa karena tidak mendapat sesuatu yang diinginkan.

Al-Ghazali berpendapat, bahwa rasa sedih akan mendorong suatu kehendak dan keinginan kepada perbuatan yang memiliki hubungan dengan masa sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang. Perasaan ini diartikan bahwa di masa sekarang seorang manusia yang berdosa memiliki keinginan untuk memperbaiki dosanya dari masa lalunya, dan rasa ketakutan untuk menghadapi dosa-dosa yang lain di masa depan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa perasaan sedih (*hazn*) tersebut perlu bagi manusia dan dalam sufisme. Perasaan sedih yang dimaksud lebih ditekankan pada perasaan yang manusiawi, perasaan yang menjadi kodrat manusia. Perasaan sedih yang tidak berlebihan. Sebagai contoh adalah perasaan sedih seorang sufi karena merasa amalannya

masih kurang dan keinginan untuk memperbaiki diri, yang kemudian direalisasikan dalam perbuatan.

### **3. Cinta (Hubb)**

Cinta (*hubb*) menurut sufi adalah kehendak Allah SWT untuk melimpahkan rahmat secara khusus kepada hamba, sebagaimana kasih sayang-Nya bagi hamba adalah kehendak pelimpahan nikmat-Nya. Jadi cinta (*hubb*) lebih khusus dari pada rahmat. Kehendak Allah SWT dimaksudkan untuk menyampaikan pahala dan nikmat kepada si hamba. Inilah yang disebut dengan rahmat. Sedangkan kehendak-Nya untuk menghususkan kepada hamba, suatu kedekatan dan ihwal rohani yang luhur disebut sebagai mahabbah.

Menurut Ibnu Hazim yang dikutip oleh Khalid Jamal bahwa cinta adalah ungkapan perasaan jiwa, ekspresi hati dan gejolak naluri yang menggelayuti hati seseorang terhadap yang dicintainya. Ia terlahir dengan penuh semangat, kasih sayang dan kegembiraan. Pada awalnya cinta itu biasa lalu semakin menguat di dalam jiwa. Demikian lembutnya arti sebuah cinta sehingga tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, dan cinta hakiki tidak dapat dimengerti kecuali dengan sebuah pengorbanan.

Al-Ghazali menyatakan makna cinta secara umum yakni, jika sesuatu sesuai dengan tabiat seseorang, maka hal itu memberinya rasa senang, tetapi kalau tidak sesuai, akan memberinya rasa sakit. Segala yang memberikan kesenangan akan di cintai orang itu, dan dicintai dalam hal ini berarti tabiatnya cenderung kepada hal tersebut. Begitu pula, sesuatu yang memberikan rasa sakit akan ia benci, dan kalau ia benci, berarti tabiatnya enggan akan hal itu.

*Mahabbah* atau cinta adalah salah satu jalan yang akan dilalui sufi untuk berada dekat dengan Allah, sehingga penulis akan menjelaskan terlebih dahulu berada di mana *mahabbah* ini, apakah terdapat dalam maqam atau terdapat pada hal, atau kemudian terdapat pada keduanya.

Menurut Muhammad Fethullah Gulen kekuatan cinta sebagai penggerak segala sesuatu, seperti perputaran alam semesta. Menurutnya semua itu bergerak karena cinta, air menguap menuju cinta, lalu air tersebut menjadi butiran-butiran di atas sana dan berjatuhan ke atas permukaan bumi dibawa oleh sayap cinta, lalu ribuan bunga bermekaran berkat cinta memberikan senyuman indah kepada yang di sekitarnya, domba dan kambing meloncat dan berlarian dalam riang dan

cinta dan burung-burung berkicau bersama cinta dan membentuk paduan suara penuh cinta.

Cinta adalah perasaan yang perlu pembuktian sebagai akibat dari perasaan cinta. Selama cinta seseorang dilandasi keikhlasan, cinta ini akan mengantarkannya pada kebahagiaan, sedangkan selama cinta hanyalah ungkapan manisnya bibir dan tak berakar dihati, maka tidak akan ada kebahagiaan. sebagai buah cintanya. Dalam At-Taubah: 24, seorang hamba harus membuktikan cintanya kepada Allah SWT.

Konsep cinta dalam sufisme adalah konsep yang memunculkan sebuah kebahagiaan. Hal ini dapat dideskripsikan bahwa para sufi dalam memperdalam ilmu tasawuf haruslah memiliki kecintaan terhadap ilmu tersebut. Jika menurut Gulen bahwa semua yang bergerak di dunia ini disebabkan karena cinta. Karena kasih saya Allah SWT, oleh karena itu setiap manusia yang merasakan cinta akan melakukan segala hal yang dicintainya tersebut.

#### **4. Benci (*bu'dhu*)**

Kebencian adalah salah satu emosi paling umum yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan ke-3 konsep di atas. Ada banyak tanda yang membuat seseorang membenci sesuatu. Ketika seseorang diganggu oleh

lingkungan sekitarnya, ia cenderung tidak menyukainya. Benci merupakan lawan kata dari cinta. Namun, ada batasan yang harus dihormati ketika terlibat dalam kebencian terhadap sesuatu. Kebencian yang berlebihan itu tidak baik untuk jiwa seseorang.

Kebencian dalam konsep batin sufisme adalah kebencian yang merujuk kepada kebencian kepada duniawi. Bersifat (*wara*) atau benci terhadap duniawi salah satu meneladani akhlak Rasulullah SAW, di mana dalam mendekati diri kepada Allah SWT sering kali para sufi meninggalkan hartanya. Lebih memilih pola hidup yang sederhana.

#### **D. Rangkuman**

Tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka menyucikan diri (*tazkiyyatunnafs*) dengan cara menjauhkan dari pengaruh kehidupan dunia yang menyebabkan lalai dari beribadah kepada Allah SWT untuk kemudian memusatkan perhatiannya hanya ditujukan kepada Allah SWT. Tasawuf terbagi menjadi 2, yaitu tasawuf falsafi dan tasawuf amali. Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara pencapaian dan pencerahan mistikal dengan pemaparan bersifat rasional filosofis. Sedangkan tasawuf amali adalah suatu ajaran dalam tasawuf yang lebih menekankan

amalan-amalan rohaniah dibandingkan teori (Solikhin, 2004, hal. 13). Tasawuf amali lebih menekankan pembinaan moral dalam upaya mendekati diri kepada Tuhan.

Konsep manusia dalam tasawuf terdiri dari nafsu, akal dan hati. Nafsu yang menggerakkan manusia lebih kepada kejelekan, namun apabila manusia bisa menekan dan bisa berada pada tidak di bawah pengaruh nafsu, maka ia akan terhindar dari kejelekan, sebab nafsu dalam diri manusia menurut Al-Ghozali dibagi menjadi tiga, yaitu nafsu amarah, nafsu lawwamah dan nafsu mutmainnah. Sedangkan akal adalah kognisi atau kemampuan berfikir manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia untuk bisa menilai dan menimbang baik buruknya perilaku yang dimunculkan oleh nafsu. Sehingga akal-lah yang kemudian menjadi filter dari nafsu manusia.

Hati merupakan raja dalam diri manusia, dalam hadis shohih riwayat Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa apabila hati dalam diri manusia itu baik, maka akan baik semua yang ada pada diri tersebut. Namun sebaliknya, apabila hati itu kotor, jelek dan rusak, maka kotor, jelek dan rusaklah semua yang ada pada diri tersebut.

Perbuatan anggota badan dipengaruhi oleh keadaan qalbu seseorang. Apabila qalbunya dipenuhi dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, maka anggota badannya juga akan dipergunakan untuk menaati segala ajaran Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, apabila qalbunya dipenuhi oleh cinta kepada syahwat dan mengikuti hawa nafsu, anggota badannya pun akan tunduk mengikuti keinginan syahwat dan hawa nafsunya.

### **E. Evaluasi**

1. Apakah ada perbedaan diantara jiwa dan ruh?
2. Penjelasan secara detail mengenai ruang lingkup tasawuf amali yang terdiri dari syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat?
3. Apa saja kategori ajaran di dalam tasawuf falsafi?
4. Mengapa di Indonesia tasawuf falsafi tidak sepopuler tasawuf amali?
6. Bagaimana cara dan upaya untuk meraih kebahagiaan jiwa menurut perspektif tasawuf?

### **Jawaban**

1. Jika secara pengertian, Jiwa adalah dzat yang ada di dalam diri seseorang yang memiliki kemampuan untuk memilih sesuatu. Sedangkan ruh adalah dzat yang menyebabkan munculnya kehidupan pada benda-benda



mati sekaligus menularkan sifat-sifat ketuhanan kepada benda-benda tersebut. Jiwa merupakan dzat yang masih labil kualitasnya, ia bisa naik atau turun, kotor atau bersih, dan seterusnya. Sedangkan ruh merupakan dzat yang selalu baik, suci, dan berkualitas tinggi.

Jika secara fungsinya, jiwa adalah sosok yang bertanggungjawab atas segala perbuatan yang dilakukan oleh raga atau manusianya sedangkan ruh adalah merupakan anugerah yang diberikan Allah yang menjadikan manusia itu hidup.

Jika secara sifat, jiwa berpotensi dapat merasakan sebuah kegembiraan, kesedihan, ketenangan, dll. sedangkan ruh bersifat stabil dan ia adalah kutub positif sebagai lawan dari sifat setan yang negatif.

2. Ruang Lingkup Tasawuf ‘Amali terdiri dari:
  - a. Syariat, yaitu aturan kehidupan yang meliputi segala aspek kehidupan berupa penyembahan atau ibadah (shalat, puasa, zakat dan haji), ekonomi, politik dan moral kemasyarakatan.
  - b. Tarekat yaitu jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Allah Swt.

- c. Hakikat, yaitu ilmu yang digunakan untuk mencari suatu kebenaran sejati mengenai Tuhan.
  - d. Makrifat, yaitu pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati (qalb). Pengetahuan yang dipelajari objeknya bukan pada hal-hal yang bersifat zahir, tetapi lebih mendalam terhadap batinnya dengan mengetahui rahasianya. Pengetahuan itu demikian lengkap dan jelas, sehingga jiwanya merasa bersatu dengan Tuhan.
3. Adapun ajaran-ajaran tasawuf falsafi yaitu:
- a. Fana dan Baqa, yakni lenyapnya kesadaran dan kekal. Dari segi bahasa fana<sup>۰</sup> berarti hancur, hilang, lebur, musnah, lenyap, atau tiada. Sementara baqa berarti tetap, kekal, abadi, atau hidup terus (lawan dari fana).
  - b. Ittihad, yaitu konsep lanjutan dari fana dan baqa yaitu suatu tingkatan dalam tasawuf dimana seorang sufi telah merasa dirinya “bersatu dengan Tuhan”, dan antara yang mencinta dan yang dicintai telah menjadi satu sehingga salah satu memanggil yang lain dengan kata-kata “Hai Aku”.
  - c. Ḥulul, yaitu bersemayamnya sifat-sifat Allah Saw ke dalam diri manusia sehingga bersatulah sifat ketuhanan dengan sifat kemanusiaan. Maksudnya bahwa dalam diri

manusia terdapat sifat ketuhanan dan dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan, dengan demikian persatuan antara Tuhan dengan manusia bisa terjadi.

d. Isyraq, berarti; terbit, bersinar atau memancarkan cahaya. Isyraq berkaitan dengan cahaya, yang pada umumnya digunakan sebagai lambang kekuatan, kebahagiaan, ketenangan dan hal-hal lain yang membahagiakan.

e. Manusia berasal dari Nur al-‘Anwar yang menciptakannya melalui pancaran cahaya. Oleh karena itu menurut paham ini, hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan arus bolak-balik. Artinya ada hubungan yang bersifat dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Dan dari situ terjadilah ittihad.

4. Hal itu disebabkan karena masyarakat di Indonesia cenderung ingin mengikuti ajaran-ajaran yang lebih praktikal. Ajaran tasawuf amali yang berisi amalan-amalan yang bisa langsung dikerjakan sesuai ketentuan inilah yang dianggap lebih praktis ketimbang tasawuf falsafi yang harus melalui pemikiran-pemikiran yang mendalam dan rumit.

5. Menurut imam Al-Ghazali didalam kitabnya “*Kimiya’ Sa’adat*” meringkas proses mencapai kebahagiaan manusia

melalui 5 tahap, yaitu pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang dunia, pengetahuan tentang akhirat, dan kecintaan kepada Allah.

### 1. Pengetahuan Tentang Diri

Mengenal diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan, seperti dalam hadits: “siapa yang mengenal dirinya, ia akan mengenal Tuhannya”. Tidak ada yang lebih dekat kecuali dirimu sendiri. Jika tidak mengetahui dirimu sendiri bagaimana bisa mengetahui yang lain. Pengetahuan tentang diri yang dimaksud adalah seperti jawaban dari pertanyaan siapa aku dan dari mana aku datang?, kemana aku akan pergi?, apa tujuan ada didunia ini? dan di manakah kebahagiaan sejati dapat ditemukan?

### 2. Pengetahuan Tentang Tuhan

Komponen tertinggi dari diri manusia adalah akal, yang mampu merenungkan tentang Tuhan. Adanya akal itulah yang membawa manusia memiliki derajat lebih tinggi dari hewan. Semakin tinggi materi pengetahuan yang didapat, semakin besar rasa senangnya. Manusia harus memperoleh pengetahuan tentang ciptaan-Nya yang kemudian melakukan perenungan untuk sampai kepada pengetahuan tentang Tuhan. Pandangan manusia tentang

Tuhannya akan menentukan nasibnya di masa depan. Pengetahuan tentang Allah merupakan satu-satunya subjek pengetahuan tertinggi sehingga orang yang berhasil meraihnya pasti akan merasakan puncak kesenangan

### 3. Pengetahuan tentang dunia

Selama manusia hidup di dunia ini harus menjalankan dua hal penting yaitu melindungi dan memelihara jiwanya serta merawat dan mengembangkan jasadnya. Jiwa akan terpelihara dengan pengetahuan dan cinta kepada Allah. Sebaliknya jiwa akan hancur jika seseorang tunduk akan cinta selain kepada Allah.

### 4. Pengetahuan Tentang Akhirat

Al-qur'an dan Sunnah memberikan pengetahuan bahwa dalam kehidupan di akhirat ada yang namanya konsep nikmat surga dan siksa neraka. Namun, hal yang lebih penting adalah yang sering terlupa adalah adanya surge ruhani dan neraka ruhani. Mengenai surga ruhai, Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga, dan tak pernah terlintas dalam hati manusia, itulah nikmat yang disiapkan bagi orang yang bertakwa"

### 5. Cinta kepada Allah

Kesempurnaan manusia tercapai jika cinta kepada Allah memenuhi dan menguasai hatinya. Seandainya cinta kepada Allah tidak sepenuhnya menguasai hati, setidaknya ia menjadi perasaan paling dominan mengalahkan kecintaanya kepada selain-Nya. Seperti sabda nabi saw “sebelum seseorang mencintai Allah dan Nabi-Nya melebihi cintanya kepada yang lain, maka imanya tidak benar”

## **F. Referensi**

A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta; RajaGrafindoPersada, 1999.

Abd. Hakim Hasan, *At-Tasawuf Asy'ir fi al-Arabi*, Cairo: Maktabah Anglo Masyriah, 1954.

Abdurrahkim, *Perkembangan Pemikiran dalam Bintang Tasawuf*, Jakarta: Pertja, 2001.

Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006

Afif Anshori. *Tasawuf Filsafat Syaikh Hamzah Fansuri*, Jakarta: Gelombang Pasang, 2004.

M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'ii atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 285-286. 3 Amin Syukur, Menggugat TaSAWwuf, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 67

M. Yaniyullah Delta Auliya, Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak , (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada: 2005), hlm. 136-137, lihat juga Husein Husein Syahatah (2003), hlm. 12-13

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, Bulughu Maram, (Jakatra: Akbar Media), hal. 398.

Harun Nasution, Akal dan Wahyu dalam Islam (Jakarta: UI press, 1980)

Al-Ghazali, Keajaiban-Keajaibain Hati,(Bandung: Mizan Media Utama,2001

Harun Nasution, Kedudukan Akal dalam Islam, (Jakarta;/ Inti Dayu Press, 1979), 9. 4 Al-Ghazali Risalah At-Tauhid, (Kairo: Maktabat Al-Jundi, 1970). 100.

Muhammad Amin al-Kurdi, Tanwirul Qulub fi Mu'amalatil 'Allamil Guyub, (ttp.: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.), h. 406.





## **Bab 10 : Maqamat Dan Ahwal**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Mampu memahami dan menguraikan Maqamat dan Ahwal
2. Mampu menyebutkan dan menganalisis Maqamat dan Ahwal
3. Mampu menjelaskan dan membedakan Maqamat dan Ahwal
4. Untuk mengetahui pengertian dari Maqam Taubat, Wara, Zuhud, dan Faqir
5. Untuk mengetahui pengertian dari Maqam Sabar, Tawakkal, Mahabah, dan Ridha
6. Untuk mengetahui bagaimana Konsep Ahwal

### **B. Indikator**

1. Mencerna informasi dan deskripsi tentang Maqamat dan Ahwal
2. Membahas Maqamat dan Ahwal
3. Belajar dengan menggali atau mencari informasi Maqamat dan Ahwal
4. Mengerjakan tugas tentang *Maqamat dan Ahwal*

## C. Materi

### 1). Perbedaan *Maqamat* dan *Ahwal*

#### a. Pengertian

Secara harfiah *Maqamat* berasal dari bahasa Arab yang berarti, tempat orang berdiri atau pangkal mulia. Dalam bahasa Inggris *Maqamat* dikenal dengan istilah *stages* yang berarti tangga. Sedangkan dalam ilmu Tasawuf, *Maqamat* berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan, baik melalui *riyadhah*, ibadah, maupun *mujahadah*. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk arti sebagai jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah. Sedang *Maqamat* menurut bahasa adalah bentuk jaman dari kata *Maqam* yang berarti pangkat atau derajat.

Selain itu, *Maqam* juga mempunyai arti dasar yaitu “tempat berdiri” dalam terminologi sufistik berarti tempat atau martabat seorang hamba di hadapan Allah pada saat ia berdiri menghadap kepada-Nya. Ia merupakan proses *training* melatih diri dalam hidup kerohanian (*riyadlah*), memerangi hawa nafsu (*mujahadah*) dan melepaskan kegiatan dunia untuk semata-mata berbakti kepada Allah. Hal ini senada dengan pendapat AlQusyairi yang mengatakan bahwa *Maqam* merupakan apa

yang terjadi pada hamba Allah berkat ketinggian adab, sopan santunnya yang dihasilkan dengan kerja keras.

Secara bahasa *Ahwal* adalah bentuk jamak dari kata hal, yang artinya sifat dan keadaan jiwa sesuatu. Yang dimaksud disini adalah keadaan atau kondisi psikologis yang dirasakan ketika seorang sufi mencapai *Maqam* tertentu. Adapun menurut para sufi, hal adalah makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati secara otomatis, tanpa unsur kesengajaan, upaya, latihan, dan pemaksaan, seperti rasa gembira, rindu, takut, dan sebagainya.

At-Thusi merumuskan definisi *Ahwal* sebagai berikut

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Ahwal* adalah suatu kondisi jiwa yang diperoleh melalui kesucian jiwa. Hal merupakan sebuah pemberian dari Allah Swt. Bukan sesuatu yang dihasilkan oleh usaha manusia, berbeda dengan yang disebut dengan *Maqamat*.

*Maqamat* dan *Ahwal* merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya ibarat dua sisi mata uang. Keterikatan antara keduanya dapat dilihat dalam kenyataan bahwa *Maqam* menjadi prasyarat menuju Allah SWT.; dan dalam *Maqam* akan ditemukan kehadiran hal. Hal yang telah

ditemukan dalam *Maqam* akan mengantarkan seseorang untuk mendaki *Maqam-Maqam* selanjutnya

### **b. Perbedaan**

*Ahwal* merupakan pemberian, sedangkan *Maqam* adalah hasil usaha. Hal (keadaan) datang dari Allah dengan sendirinya, sementara *Maqam* terjadi karena pencurahan perjuangan yang terus-menerus. Para guru sufi menyatakan bahwa hal, sebagaimana namanya menunjukkan arti tentang sesuatu (rasa, nilai, getaran) yang menguasai hati kemudian hilang.

*Ahwal* adalah anugerah (*hibah*) dari Allah sedang *Maqamat* adalah hasil jerih payah dari hamba. *Ahwal* bersifat berubah-ubah sedang *Maqamat* bersifat tetap.

Kalau *Maqam* adalah tingkatan pelatihan dalam membina sikap hidup yang hasilnya dapat dilihat dari perilaku seorang, maka kondisi mental al-hal bersifat abstrak. Ia tidak dapat dilihat dengan mata, hanya dapat difahami dan dirasakan oleh orang yang mengalaminya atau memilikinya. Oleh karena itu, tidak dapat diinformasikan melalui bahasa tulisan atau bahasa lisan.

*Maqamat* yang dilalui oleh para sufi berbeda satu dengan yang lainnya, karena kondisi psikologis antara satu dengan

lainnya tidak sama. Sedangkan *Ahwal* adalah suatu keadaan atau kondisi jiwa yang dirasakan seseorang sufi yang mengiringi *Maqam* tertentu dari sufi tersebut tanpa daya dan upaya. Ciri khusus hal ini adalah hanya sementara dan tidak bisa diusahakan.

## 2) **Macam-macam *Maqamat***

### a. ***Maqam Taubat***

Al-Taubah berasal dari Bahasa Arab *taba-yatubu-taubatan* yang berarti “kembali” dan “penyelesaian”. Sedangkan pengertian taubat bagi kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa yang disertai dengan penyesalan dan berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut dan dibarengi dengan melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh Allah.

Dalam mengartikan taubat, para sufi berbeda pendapat, tetapi secara garis besarnya dapat dibedakan kepada tiga kategori. Pertama, taubat dalam pengertian meninggalkan segala kemaksiatan dan melakukan kebajikan secara terus-menerus. Kedua, taubat ialah keluar dari kejahatan dan memasuki kebaikan karena takut murka Allah. Ketiga, taubat adalah terus-menerus bertaubat walaupun sudah tidak pernah lagi berbuat dosa. Namun menurut al-Mishri, taubat itu ada dua

macam, yaitu taubat orang awam dan taubat *khawas*. Bagi orang awam taubat dilakukan dengan membaca istighfar (*astagfirullah waatubu ilahi*). Sedangkan bagi orang *khawas* (orang yang telah menjadi sufi) bertaubat dengan melakukan *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (perjuangan) dalam rangka membuka hijab yang membatasi dirinya dengan Allah SWT. Taubat ini dilakukan para sufi hingga mampu menggapai *Maqam* yang lebih tinggi. Bagi golongan *khawas* yang dipandang dosa adalah ghaflah (terlena mengingot Allah) sumber munculnya segala dosa. Dengan demikian taubat merupakan pangkal tolak peralihan dari hidup lama ke kehidupan baru secara sufi. Yaitu hidup selalu ingat kepada Allah.

Ahmad Shubi, sebagai dikutip Amir al-Najjar, mengatakan, bahwa tidak cukup bagi seorang sufi untuk bertaubat dari perbuatan dosa lahiriah, akan tetapi ia juga harus menjaga diri dari dosa-dosa hatinya secara menyeluruh. Maka dari itu, taubat para sufi benar-benar bersih, sehingga tidak berbekas pada dirinya perbuatan maksiat, baik maksiat tersembunyi maupun maksiat terangan-angan.

**b. *Maqam Wara'***

Secara harfiah al-wara' artinya *sholeh*, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Yang mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dan pengertian dasar wara' adalah menghindari apa saja yang tidak baik. Tapi bagi para sufi mereka mengartikan wara' itu meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya antara halal haram (*syubhat*), baik yang menyangkut makanan, pakaian maupun persoalan lain. Ibrahim bin Adham misalnya berpendapat, bahwa wara' ialah meninggalkan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan. Sikap menjauhi diri dari yang syubhat ini sejalan dengan hadis Nabi yang artinya: Barangsiapa yang dirinya terbebas dari *syubhat*, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari yang haram. (HR. Bukhari). Kemudian menurut Sayyed Husein Nasr, wara' adalah rendah diri, mereka para sufi tidak makan makanan apapun, tak memakai kain apapun. Mereka tidak ikut berkumpul dalam pergaulan sembarangan orang dan mereka tidak memiliki persahabatan dengan siapapun kecuali Allah SWT.. Bukan berarti tidak makan sama sekali dan tidak memakai pakaian sama sekali, akan tetapi hanya tidak ingin berlebihan dalam soal makanan dan pakaian

Menurut Amir al-Najjar, ungkapan terbaik tentang wara' adalah yang dikatakan oleh al-Harraz, yaitu wara' adalah bila

engkau bebas daripada kezaliman terhadap makhluk, sekalipun seberat atom, sehingga tidak terdapat pada salah seorang di antara manusia memiliki pengaduan dan tuntutan atas dirimu.

Orang sufi senantiasa berusaha untuk menghiasi dirinya dengan sifat wara' sebab menurut mereka seorang yang tidak mempunyai sifat wara' tidak akan merasakan nikmatnya ibadah.

### c. *Maqam Zuhud*

Orang yang zuhud tidak merasa senang atau bangga dengan berlimpah ruahnya harta, dan tidak merasa susah dengan kehilangannya, sebagaimana kandungan QS al-Hadid ayat 33.

Mengenai pengertian zuhud, terdapat berbagai penafsiran, tetapi semuanya mengarah pada mengurangi dan kalau mungkin mengabaikan, kehidupan duniawi dengan segala kenikmatannya. Sebab, kenikmatan hidup duniawi bersifat sementara dan merupakan penghambat untuk selalu ingat kepada Allah, sehingga seseorang akan semakin jauh dari-Nya.

Pada mulanya pengertian zuhud itu hanya sekedar hidup sederhana, kemudian berkembang ke arah yang lebih ekstrim. Pengertian yang ekstrim tentang zuhud datang pertama kali



dari Hasan al-Bashri yang mengatakan, perlakukanlah dunia ini sebagai jembatan sekadar untuk dilalui dan sama sekali jangan membangun apaapa di atasnya. Bahkan menurut al-Junaid, zuhud itu adalah tidak punya apa-apa dan tidak milik siapa-siapa.

Menurut al-Ghazali hakikat zuhud adalah tidak menyukai sesuatu, dan menyerahkannya kepada yang lain. Barangsiapa yang meninggalkan kelebihan dunia dan membencinya, lalu mencintai akhirat, maka ia adalah orang zuhud di dunia. Derajat zuhud tertinggi adalah tidak menyukai segala sesuatu selain Allah SWT. Di dalam kezuhudan harus diketahui bahwa akhirat adalah lebih baik daripada dunia. Dan perbuatan yang muncul dari suatu hal merupakan kesempurnaan kecintaan pada akhirat. Buah dari zuhud adalah kedermawanan. Adapun indikator orang zuhud adalah adanya sikap tenang ketika berpisah dengan harta yang dimilikinya.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan mengenai zuhud:

Artinya: Katakanlah kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun. (QS. An-Nisa': 77)

Artinya: Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. (QS. Al-Taubah: 38).

**d. *Maqam Faqir***

Secara harfiah, fakir diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Berarti sebagai kekurangan harta yang diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia. Sikap ini menjadi penting dimiliki orang yang sedang berjalan menuju Allah. Sedangkan dalam pandangan sufi, fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak.

Adapun menurut Ahamd An-Nuri, “Sifat orang fakir itu jika tidak ada, ia diam. Jika memiliki sesuatu, ia menafkahnnya dan lebih mengutamakan orang lain.” Sedangkan menurut al-Ghazali yang paling tinggi dari keadaan orang fakir adalah keberadaan dan ketiadaan harta baginya sama saja, baik sedikit harta di tangannya maupun banyak, ia tidak peduli, tetapi tidak menghindari untuk mencarinya, dan tidak memikirkan kepentingannya sendiri

**e. *Maqam Sabar***

Kata sabar berasal dari Bahasa Arab yaitu *shabara*, *yashiru*, *shabran*, yang maknanya adalah bersabar, mengikat, menahan dari larangan hukum, dan menahan diri dari kesedihan. Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 103 kali. Sabar secara etimologi merupakan suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Dalam Bahasa Indonesia, sabar memiliki makna tahan menghadapi cobaan (tidak mudah marah, tidak mudah putus asa, tidak mudah patah hati), tabah tenang, dan tidak tergesa-gesa.

Menurut Dzun Nun al-Misri, sabar berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah SWT, tetap tenang ketika mendapatkan cobaan dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran. Berdasarkan definisi tersebut, maka sabar berhubungan erat dengan pengendalian diri, pengendalian sikap, dan pengendalian emosi. Oleh karena itu, sikap sabar tidak dapat terwujud begitu saja, tetapi memerlukan latihan yang sungguh-sungguh.

Al-Ghazali memandang sabar sebagai pengekangan tuntutan nafsu dan amarah, disebut sebagai kesabaran jiwa (*ash-shabr an-nafs*) sedangkan menahan terhadap penyakit

fisik, disebut sebagai sabar badani (*ash-shabr al-badani*). Kesabaran jiwa sangat diperlukan dalam segala aspek. Misalnya, untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan. Al-Ghazali menjadikan sabar sebagai sebuah keistimewaan dan spesifikasi manusia. Sikap mental tersebut tidak dimiliki oleh binatang ataupun para malaikat. Al-Ghazali membedakan sabar berdasarkan tiga tingkatan, yang pertama yaitu sabar untuk senantiasa teguh (*istiqamah*) dalam melaksanakan perintah Allah SWT; yang kedua sabar dalam menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT; dan yang ketiga yaitu sabar dalam menghadapi cobaan yang diberikan Allah SWT.

Dikalangan para sufi, sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya serta sabar dalam menerima cobaan yang diberikan pada diri kita. Manusia yang telah berhasil membentuk dirinya menjadi seseorang yang sabar maka orang tersebut akan mendapatkan status yang tinggi dan mulia, peranan sabar juga sangat penting dalam rangka mencapai suatu tujuan, dan orang yang sabar akan mendapat kesejahteraan dengan mendapatkan balasan nikmat di akhirat.

#### **f. *Maqam Tawakal***

Kata tawakal berasal dari Bahasa Arab yaitu *wakila*, *yakilu*, *wakilan* yang berarti mempercayakan, memberi, membuang urusan, bersandar, dan bergantung, istilah tawakal disebut di dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk sebanyak 70 kali. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, tawakal adalah pasrah diri kepada Allah SWT; percaya sepenuh hati kepada Allah SWT dalam penderitaan atau setelah berikhtiar barulah berserah kepada Allah SWT.

Secara harfiah tawakal berarti menyerahkan diri dan mempercayakan secara utuh kepada Allah SWT setelah melakukan suatu rencana dan usaha. Al-Qusyairi berpendapat bahwa tawakal tempatnya di dalam hati dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakal yang terdapat dalam hati tersebut. hal itu terjadi setelah seseorang meyakini bahwa segala ketentuan hanya berdasarkan pada ketentuan Allah SWT. Mereka menganggap jika menghadapi suatu kesulitan maka hal tersebut merupakan takdir Allah SWT. Manusia hanya menjalankan dan mengusahakan rencananya tetapi Allah SWT yang menentukan.

Pengertian tawakal tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan Harun Nasution, ia berpendapat bahwa tawakal yaitu menyerahkan diri kepada qadha dan keputusan Allah

SWT. Selamanya akan dalam keadaan tentram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika tidak mendapat apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada qadha dan qadar Allah SWT. Tidak memikirkan hari esok, cukup dengan apa yang ada hari ini.

Imam Al-Ghazali mengemukakan gambaran orang bertawakal itu sebagai berikut :

- Berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang tidak bermanfaat
- Berusaha untuk memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepadanya
- Berusaha menghilangkan yang mudarat
- Berusaha menolak dan menghindari hal-hal yang menimbulkan mudarat

Tetapi bagi kaum sufi pengertian tawakal tidak cukup jika hanya sekedar menyerahkan saja. Seperti biasanya dalam mengartikan ajaran agama, mereka lebih jauh dan mendalam. Tawakal menurut pandangan sufi adalah jangan meminta, jangan menolak, dan jangan menduga-duga. Nasib apapun yang diterima itu merupakan karunia Allah. Sikap seperti itu yang dicari dan diusahakan sufi agar jiwa mereka tenang,

berani dan ikhlas dalam hidupnya walau apapun yang dihadapi dan dialaminya.

**g. *Maqam Mahabbah***

Mahabbah merupakan salah satu istilah yang selalu berdampingan dengan ma'rifat karena manifestasi dari mahabbah adalah tingkat pengenalan kepada Allah SWT. yang disebut ma'rifat. Mahabbah mengandung pengertian terpadu seluruh kecintaan hanya kepada Allah SWT yang menyebabkan adanya rasa kebersamaan dengan-Nya. Tanda cinta kepada Allah SWT yaitu senantiasa berzikir kepada-Nya, senang mengasingkan diri hanya untuk bermunajat kepada-Nya seperti membaca Al-Qur'an dan tahajud, merasa rugi jika melewatkan waktu tanpa menyebut nama-Nya serta menyayangi semua hamba Allah SWT, mengasihani mereka dan bersikap tegas kepada musuh-musuh-Nya.

Mahabbah kepada Allah adalah jernihnya cinta dengan mengingat-Nya terus-menerus. Karena orang yang mencintai sesuatu maka ia akan banyak menyebutnya. Setelah mengetahui perasan cinta tersebut, maka tidak ada lagi kedudukan lain kecuali rasa yang muncul itu diiringi dengan rasa yang penuh kerinduan, kesenangan dan ridha. Karena itu,

Allah disifati sebagai yang mencintai hambanya dan seorang hamba disifati sebagai yang mencintai Allah SWT.

Paham mahabbah pertama kali diperkenalkan oleh Rabi'ah Al-Adhawiyah yang lahir di Bashrah pada 95 H dan wafat pada tahun 185 H. Menurut Rabi'ah, mahabbah adalah kerinduan dan pasrah pada Allah seluruh ingatan dan perasaan kepada Allah. Tujuan satu-satunya yang seharusnya dicintai adalah Allah SWT agar dapat sampai kepadanya, seorang sufi harus lebih dulu mendidik dirinya untuk mencintai keindahan alam.

#### **h. *Maqam Ridha***

Kata *ridha* berasal dari kata *radhiya*, *yardha*, *ridhawan* yang berarti senang, puas, menerima. Dalam kamus Bahasa Indonesia, *ridha* adalah rela, suka, senang hati dan rahmat. *Ridha* menurut Imam Al-Junaid adalah ketundukan mutlak dan penyerahan diri seutuhnya pada ketentuan qadha Allah yang telah ditetapkan sejak zaman azali. Imam Al-Junaid berkata “*ridha* berarti melepas ikhtiar”. Melepas ikhtiar disini bukan berarti seorang hamba praktis menjadi seorang fatalis dalam segala perbuatan yang terjadi karena keinginan sendiri. Tetapi, melepas ikhtiar berarti *ridha* pada qadha Allah dalam bentuk cobaan-cobaan yang diujikan pada hamba-Nya.



Ridha merupakan salah satu derajat ma'rifat billah. Jalan kesinambungan ma'rifat billah dan sarana meraih keabadian ridha-Nya. Ridha juga menjadi sarana meraih kebahagiaan hidup yakni kehidupan yang nyaman dan menentramkan hati. Itulah bentuk dari ridha kepada Allah SWT.

Ridha dapat digambarkan dengan sesuatu yang bertentangan dengan nafsu yaitu, jika ada suatu penderitaan yang menimpa seseorang, ia merasakan dan mengalami penderitaan tersebut namun ia ridha dan mengharapkan tambahan penderitannya dengan akalnya, sekalipun ia membenci dengan tabiatnya, karena ia akan mendapatkan pahalanya. Ibnu Khafif berkata, “ridha merupakan tenangnya hati dengan ketetapan Allah SWT dan dengan napa yang dipilih-Nya.”

Harun Nasution mengatakan ridha berarti tidak berusaha, tidak menentang qadha dan qadar Allah SWT. Menerima qadha dan qadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tersisa di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima suatu nikmat. Tidak meminta surga dari Allah SWT dan tidak meminta dijauhkan dari neraka. Tidak berusaha sebelum

turunnya qadha dan qadhar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya qadha dan qadar, tetapi justru merasakan perasaan cinta bergelora disaat turunnya cobaan yang berat.

Setelah mencapai *Maqam* tawakal, yang mana nasib hidup diserahkan seutuhnya kepada Allah SWT, meninggalkan segala keinginan terhadap apapun selain Allah SWT., maka harus segera menata hatinya agar dapat mencapai *Maqam* ridha.

### 3) **Konsep *Ahwal***

Pada dasarnya tujuan dari tasawuf atau sufisme adalah berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Satu alasan sederhana yang mendasari yaitu tidak mungkin secara logika bahwa jalan menuju Allah SWT, bukan berasal dari Allah SWT itu sendiri. Di dalam perjalanan menuju Allah SWT, para guru sufi mempunyai peranan yang sangat vital. Ia merupakan tokoh sentral dalam tasawuf. Ia adalah satu-satunya yang mempunyai otoritas dalam menuntun para salik, dalam melakukan perjalanan menuju Allah SWT. Melalui pengalamannya para guru sufi ini kemudian membuat beberapa metode dan konsep untuk membantu dan memudahkan salik mencapai tujuannya. Dari sekian banyak konsep yang ada dan

berkembang di kalangan sufi, konsep *Maqamat* dan *Ahwal* adalah salah satunya.

*Ahwal* merupakan bentuk jamak dari kata *hal*, yang secara literal dapat diartikan dengan keadaan. Sedangkan secara lebih luas, *Ahwal* dapat diartikan sebagai keadaan mental yang dialami oleh para sufi di sela-sela perjalanan spiritualnya. Dalam perkembangan selanjutnya konsep *Maqamat* dan *Ahwal* ini merupakan salah satu konsep tasawuf yang pada gilirannya mendapat perhatian yang serius dari para Sufi. Para Sufi kemudian membuat beberapa definisi dan tingkatan *Maqamat* yang berbeda-beda. Para Sufi juga membuat beberapa definisi berkenaan dengan *Ahwal* dan bagaimana mengenai proses dari konsep-konsep tersebut. Adapun tujuan dari pembuatan konsep *Maqamat* atau *Ahwal* oleh para Sufi adalah sebagai gerakan atau prilaku untuk mencapai kesempurnaan menuju Allah SWT. secara sistematis. Berdasarkan konsep *Maqamat* dan hal ini maka para sufi dapat memberikan suatu aturan yang dapat dijalankan oleh pengikutnya sehingga jalan menuju Allah SWT. menjadi jelas dan mudah.

*Ahwal* bagi as-Sarraj adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dengan sebab dzikir yang tulus. As-Sarraj juga mengatakan bahwa pendapatnya sama dengan yang dikatakan

oleh al-Junaid bahwa *Ahwal* terletak di kalbu dan tidak kekal, artinya bisa ada dan bisa tidak ada. Senada dengan perkataan al-Qusyairi di atas, al-Sarraj menyatakan bahwa *Ahwal* merupakan anugerah dari Allah SWT, tidak diperoleh melalui ibadah, riyadah dan mujahadah sebagaimana yang terjadi pada *Maqam*.

As-Sarraj juga menambahkan, dengan mengutip pendapat Abu Sulayman al-Dairani (w. 215 H), berkaitan dengan *Ahwal* ini. Menurut al Dairani jika hubungan seorang hamba dengan Allah SWT sudah sedemikian merasuk ke dalam hati, maka seluruh anggota menjadi ringan. Pernyataan al-Dairani ini, menurut as-Sarraj mengandung dua makna. Pertama, anggota badan terasa ringan ketika menjalankan mujahadah dan susah payahnya dalam menjalankan ibadah. Hal ini akan terjadi dengan syarat ia mampu menjaga hatinya dari bisikan-bisikan hati yang menyesatkan. Kedua, seseorang yang sudah mantap mujahadah, ibadah, dan perbuatan baik lainnya maka hatinya akan merasakan nikmat dan manis, ia tidak lagi mengalami rasa capek dan penyakit yang mungkin ada sebelumnya. Rasa nikmat itu sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad bin Wasi, “Aku bersusah payah pada malam hari selama dua puluh tahun, namun aku juga merasa nikmat dengan itu selama dua

puluh tahun”. Senada juga apa yang dikatakan oleh Sufi besar Malik bin Dinar (w. 748 M), “aku membaca al-Qur’an selama dua puluh tahun dan aku merasa nikmat dengan sebab membacanya selama dua puluh tahun pula”.

Pada umumnya mayoritas sufi membedakan antara *Maqam* dan *Ahwal*. Al-Ghazali misalnya, menyatakan bahwa *Maqam* dan *Ahwal* itu berbeda. *Maqam* bersifat tetap, sedangkan *Ahwal* bersifat berubah-ubah. Untuk memperjelasnya, al-Ghazali memberikan contoh pada warna kuning yang mempunyai dua bagian. Warna kuning tetap bisa ditemukan pada emas, sedangkan warna kuning tidak tetap bisa dilihat pada orang yang terkena penyakit kuning. Warna emas yang terus menerus kuning ini diibaratkan dengan *Maqam*. Sedangkan warna kuning pada orang yang menderita penyakit kuning diibaratkan hal yang bisa berubah-ubah.

#### **D. Rangkuman**

*Maqamat* adalah kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan, baik melalui riyadhah, ibadah, maupun mujahadah. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk arti sebagai jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah.

Sedang *Maqamat* menurut bahasa adalah bentuk jaman dari kata *Maqam* yang berarti pangkat atau derajat.

*Ahwal* adalah keadaan atau kondisi psikologis yang dirasakan ketika seorang sufi mencapai *Maqam* tertentu. Adapun menurut para sufi, hal adalah makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati secara otomatis, tanpa unsur kesengajaan, upaya, latihan, dan pemaksaan, seperti rasa gembira, rindu, takut, dan sebagainya. *Maqamat* dan *Ahwal* merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya ibarat dua sisi mata uang. Keterikatan antara keduanya dapat dilihat dalam kenyataan bahwa *Maqam* menjadi prasyarat menuju Allah SWT.; dan dalam *Maqam* akan ditemukan kehadiran hal. Hal yang telah ditemukan dalam *Maqam* akan mengantarkan seseorang untuk mendaki *MaqamMaqam* selanjutnya.

Perbedaan dari keduanya yaitu jika *Ahwal* adalah anugerah (hibah) dari Allah sedang *Maqamat* adalah hasil jerih payah dari hamba. *Ahwal* bersifat berubah-ubah sedang *Maqamat* bersifat tetap. Maka *Maqam* adalah tingkatan pelatihan dalam membina sikap hidup yang hasilnya dapat dilihat dari perilaku seorang, maka kondisi mental al-hal bersifat abstrak. Ia tidak dapat dilihat dengan mata, hanya dapat difahami dan dirasakan

oleh orang yang mengalaminya atau memilikinya. Dalam *Maqamat* terdapat pembagian-pembagian diantaranya yaitu : *Maqam Taubat*, *Maqam Wara'*, *Maqam Zuhud*, *Maqam Faqir*, *Maqam Sabar*, *Maqam Tawakal*, *Maqam Mahabbah*, *Maqam Ridha*.

## **E. Evaluasi**

### **Soal**

1. Jelaskan perbedaan *Maqamat* dan *Ahwal*?
2. Sebutkan macam-macam *Maqamat*?
3. Sebutkan gambaran tentang tawakal menurut Imam Al-Ghazali?
4. Apa pengertian wara' menurut Sayyid Husein Nasr?
5. Ada berapa kategori taubat menurut para sufi, sebutkan dan jelaskan!?

### **Jawaban**

1. Secara harfiah *Maqamat* berasal dari bahasa Arab yang berarti, tempat orang berdiri atau pangkal mulia. Dalam bahasa Inggris *Maqamat* dikenal dengan istilah stages yang berarti tangga. Sedangkan dalam ilmu Tasawuf, *Maqamat* berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan, baik melalui riyadhah, ibadah, maupun mujahadah.

Sedangkan Secara bahasa *Ahwal* adalah bentuk jamak dari kata hal, yang artinya sifat dan keadaan jiwa sesuatu. Yang dimaksud disini adalah keadaan atau kondisi psikologis yang dirasakan ketika seorang sufi mencapai *Maqam* tertentu. Adapun menurut para sufi, hal adalah makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati secara otomatis, tanpa unsur kesengajaan, upaya, latihan, dan pemaksaan, seperti rasa gembira, rindu, takut, dan sebagainya. *Ahwal* merupakan pemberian, sedangkan *Maqam* adalah hasil usaha. Hal (keadaan) datang dari Allah dengan sendirinya, sementara *Maqam* terjadi karena pencurahan perjuangan yang terus-menerus. Para guru sufi menyatakan bahwa hal, sebagaimana namanya menunjukkan arti tentang sesuatu (rasa, nilai, getaran) yang menguasai hati kemudian hilang. *Ahwal* adalah anugerah (hibah) dari Allah sedang *Maqamat* adalah hasil jerih payah dari hamba. *Ahwal* bersifat berubah-ubah sedang *Maqamat* bersifat tetap. Kalau *Maqam* adalah tingkatan pelatihan dalam membina sikap hidup yang hasilnya dapat dilihat dari perilaku seorang, maka kondisi mental al-hal bersifat abstrak. Ia tidak dapat dilihat dengan mata, hanya dapat difahami dan dirasakan



oleh orang yang mengalaminya atau memilikinya. Oleh karena itu, tidak dapat diinformasikan melalui bahasa tulisan atau bahasa lisan.

2. Macam-macam *Maqam* di bagi menjadi delapan yaitu :  
*Maqam* taubat, *Maqam* wara, *Maqam* zuhud, *Maqam* faqir, *Maqam* sabar, *Maqam* tawakkal, *Maqam* mahabah, dan *Maqam* ridha.
3. Imam Al-Ghazali mengemukakan gambaran orang bertawakkal itu sebagai berikut:
  - Berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang tidak bermanfaat.
  - Berusaha untuk memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepadanya.
  - Berusaha menghilangkan yang mudarat.
  - Berusaha menolak dan menghindari hal-hal yang menimbulkan Mudarat.
4. Sayyed Husein Nasr berpendapat wara' adalah rendah diri, mereka para sufi tidak makan makanan apapun, tak memakai kain apapun. Mereka tidak ikut berkumpul dalam pergaulan sembarangan orang dan mereka tidak memiliki persahabatan dengan siapapun kecuali Allah SWT. Bukan berarti tidak makan sama sekali dan tidak

memakai pakaian sama sekali, akan tetapi hanya tidak ingin berlebihan dalam soal makanan dan pakaian.

5. Para sufi berbeda pendapat dalam mengartikan taubat, tetapi secara garis besarnya dapat dibedakan kepada tiga kategori. Pertama, taubat dalam pengertian meninggalkan segala kemaksiatan dan melakukan kebajikan secara terusmenerus. Kedua, taubat ialah keluar dari kejahatan dan memasuki kebaikan karena takut murka Allah. Ketiga, taubat adalah terus-menerus bertaubat walaupun sudah tidak pernah lagi berbuat dosa. Namun menurut al-Mishri, taubat itu ada dua macam, yaitu taubat orang awam dan taubat khawas. Bagi orang awam taubat dilakukan dengan membaca istighfar (astagfirullah waatubu ilahi). Sedangkan bagi orang khawas (orang yang telah menjadi sufi) bertaubat dengan melakukan riyadhah (latihan) dan mujahadah (perjuangan) dalam rangka membuka hijab yang membatasi dirinya dengan Allah SWT. Taubat ini dilakukan para sufi hingga mampu menggapai *Maqam* yang lebih tinggi. Bagi golongan khawas yang dipandang dosa adalah ghaflah (terlena mengingat Allah) sumber munculnya segala dosa. Dengan demikian taubat merupakan pangkal tolak

peralihan dari hidup lama ke kehidupan baru secara sufi.  
Yaitu hidup selalu ingat kepada Allah.

## F. Referensi

Farhan, I. (2016). Konsep *Maqamat* Dan *Ahwal* Dalam Perspektif Para Sufi. *Yaqzhan*, 2(2), 153–172.

sangadah, khotimatus, & Kartawidjaja, J. (2020). *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1–9.

Miswar. (2017). *Maqamat* yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf. *Ansiru Pai*, 1 No. 2 (*Maqamat*), 8–19.

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/1219/992>

Dr. Vladimir, V. F. (1967). *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5– 24. Museum, M. F. (2019). 45(45), 95–98.

Asnawiyah. (2014). *Maqam* dan *Ahwal*: Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian Menuju Tuhan. *Substantia*, 16(1), 79–86.

Hana Widayan, 2019. *Maqam Dan Ahwal: Makna Dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan*. Asnawiyah, 2014

*MAQAMAT, AHWAL DAN KONSEP MAHABBAH ILAHIYAH RABI‘AH AL-‘ADAWIYAH (SUATU KAJIAN TASAWUF)* Oleh Mubassyirah Muhammad Bakry, 2018

Fitriyatul Hanifiyah *KONSEP TASAWUF SUNNI: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat dan Ahwal, Al-Ma’rifah dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni*. Universitas Islam Jember, Jember, 2019

## **Bab 11 : Tokoh Tasawuf Era Klasik**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

#### **a. Hard Skills**

- a. Memahami dan menguraikan Tokoh Tasawuf era klasik.
- b. Menyebutkan dan menganalisis Model-model Tokoh Tasawuf era klasik.

#### **b. Soft Skills**

Kemampuan meneladani dan mengembangkan karakter nilai-nilai islami dari Model-model Tokoh Tasawuf era klasik.

### **B. Indikator**

- Mencerna informasi dan deskripsi tentang Tokoh Tasawuf era klasik.
- Membahas Model-model Tokoh Tasawuf era klasik.
- Belajar dengan menggali/mencari Tokoh Tasawuf era klasik.
- Mengerjakan tugas.

## **C. Materi**

### **1. Biografi dan Ajaran Tasawuf Hasan Basri (642 - 728 M)**

#### **a. Biografi Hasan Basri**

Hasan al Bashri yang memiliki nama lengkap Abu Sa'id Al Hasan bin Yasar, adalah seorang zahid yang amat masyhur di kalangan tabi'in. Beliau dilahirkan di Madinah pada tahun 21 Hijriyah (632 M) dan wafat pada hari kamis bulan Rajab tanggal 10 tahun 110 H (728 M). Beliau dilahirkan 2 malam sebelum khalifah Umar bin Khattab wafat. Beliau dikabarkan bertemu dengan 70 sahabat yang turut menyaksikan peperangan badar dan 300 sahabat lainnya.

Ibunya bernama Khairah, seorang hamba sahaya milik istri Nabi Muhammad Saw yakni Ummu Salamah. Ayahnya bernama Yasar, keturunan persi beragama Nasrani, seorang hamba sahaya yang ditangkap di Maisan, yang pada kemudian hari dimerdakakan oleh Zaid bin Tsabit. Karena itulah ayahnya biasa dipanggil Yasar Maula Zaid bin Tsabit. Kelahiran Hasan Al Bashri membawa kedua orangtuanya terbebas dari status hamba sahaya menjadi merdeka.

Karier pendidikan Hasan Al Bashri dimulai dari Hijaz. Pada usia 14 tahun Hasan Al Bashri sudah menghafal AL Qur'an. Pergaulannya dengan sahabat Nabi Saw membuat cakrawala pengetahuannya, terutama hadis, bertambah luas. Bersama Ayahnya, beliau berpindah ke bashrah, tempat yang membuatnya masyhur dikenal dengan nama Hasan Al Bashri. Di bashrah beliau sangat aktif dalam menimba ilmu, dari sana beliau memperdalam ilmu fiqh, bahasa, dan sastra yang didapatkannya dari para sahabat. Hasan al bashri terkenal dengan keilmuan yang sangat dalam. Beliau menjadi imam di bashrah secara khusus dan daerah-daerah lainnya secara umum. Ceramahnya pun dihadiri oleh seluruh kelompok masyarakat. Di samping dikenal sebagai zahid, beliau dikenal sebagai orang yang wara' dan berani dalam memperjuangkan kebenaran.

### **b. Ajaran Tasawuf Hasan Basri**

Hasan Al Bashri tampil pertama dengan membawa ajaran khauf dan raja', mempertebal takut dan harap kepada Tuhan. Diantara Pandangan tasawuf nya adalah anjuran kepada setiap orang untuk senantiasa bersedih hati dan takut jika tidak mampu melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya.

Sebagian dari ajaran tasawuf Hasan Al Bashri adalah:

1. Perasaan takut yang menyebabkan hatimu tenang lebih baik daripada rasa tenang yang menimbulkan perasaan takut.
2. Dunia adalah negeri tempat beramal. Barangsiapa bertemu dunia dengan perasaan benci dan zuhud, ia akan berbahagia dan memperoleh faedah darinya. Namun, barangsiapa bertemu dunia dengan perasaan rindu dan hatinya tertambat dengan dunia, ia akan sengsara dan akan berhadapan dengan penderitaan yang tidak dapat ditanggungnya.
3. Tafakur membawa kita pada kebaikan dan berusaha mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat menyebabkan kita untuk tidak mengulanginya lagi. Sesuatu yang fana berapapun banyaknya tidak akan menyami sesuatu yang baqa' berapapun sedikitnya. Waspadalah terhadap negeri yang cepat datang dan pergi serta penuh tipuan.
4. Dunia ini adalah seorang janda tua yang telah bungkuk dan beberap kali ditinggalkan suaminya.



5. Orang yang beriman akan senantiasa berduka cita pada pagi dan sore hari karena berada di antara dua perasaan takut; takut mengenang dosa yang telah lampau dan takut memikirkan ajal yang masih tinggal serta bahaya yang akan mengancam.
6. Hendaklah setiap orang sadar akan kematian yang senantiasa mengancamnya, akan kiamat yang akan menagih janjinya
7. Banyak duka cita memperteguh semangat amal shaleh.

Tasawuf Hasan Al Bashri didasari oleh kebesaran jiwanya akan kekurangan dan kelalaian dirinya. Ajaran tasawuf Hasan al-Bashri yang paling utama adalah Zuhud, Khouf, & Roja'. Pada akhirnya, zuhud, khouf, dan roja', akan melahirkan sifat warak dan menghanguskan sifat tamak dalam diri, dua sifat yang menurut Hasan al-Bashri dapat menyelamatkan agama dan dapat menghancurkan agama.

## **2. Biografi dan Ajaran Tasawuf Rabiah al-Adawiyah (717 - 801 M)**

### **a. Biografi Rabiah al-Adawiyah**

Rabi'ah al-Adawiyah adalah salah seorang tokoh sufi terkemuka. Nama lengkapnya adalah rabi'ah binti Isma'il al-Adawiyah al-Qissiyah.<sup>1</sup> Ia diberi nama dengan Ra'biah karena ia merupakan puteri keempat dari tiga puteri lainnya. Dan ia lahir di Basrah sekitar tahun 95 atau 99 H/ 713 dan 717 Miladiyah. Ada yang menyebutkan tahun kelahirannya 714 Miladiyah. Dan meninggal di tahun 801 M.<sup>3</sup> Meskipun dunia Islam mempunyai banyak sufi wanita, namun hanya Rabi'ah al-Adawiyah, Fariduddin Attar (513 H/1119 M-627 H/1230 M) seorang penyair mistik Persia, beliau melukiskan betapa kemiskinan menimpa kehidupan keluarga tersebut ketika Rabi'ah al-Adawiyah dilahirkan. Pada saat itu di rumahnya tidak ada sesuatu yang akan dimakan dan tidak ada pula sesuatu yang bisa dijual. Di malam hari rumah keluarga ini gelap karena tak ada lampu. Malam gelap gulita karena minyak untuk penerangan juga telah habis.

Menjelang dewasa ujian selalu menerpanya dan semakin hari semakin buruk setelah ditinggalkan ayah dan ibunya. Pada suatu hari ketika keluar rumah, ia ditangkap dan dijual dengan harga 6 dirham. Orang yang membeli Rabi'ah

menyuruhnya mengerjakan pekerjaan yang berat, memperlakukannya dengan bengis dan kasar. Kemampuannya menggunakan alat musik dan menyanyi selalu dimanfaatkan oleh majikannya untuk mencari harta dunia. Rabi'ah sadar betul dengan keadaannya yang dieksploitasi oleh majikannya tersebut, sehingga selain terus menerus mengerjakan tugas-tugasnya sebagai seorang pembantu rumah tangga (Budak) selalu memohon petunjuk dari Allah SWT. (Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution: 2003:5347). Namun demikian ia tabah menghadapi penderitaan, pada siang hari melayani tuannya, dan pada malam hari beribadah kepada Allah swt. mendambakan rida-Nya. Pada suatu malam, tuannya terjaga dari tidur, dan melalui jendela melihat Rabi'ah sedang sujud dan berdoa, "Ya Allah, Engkau bahwa hasrat hatiku adalah untuk mematuhi perintah-Mu; jika aku dapat merubah nasibku ini, niscaya aku tidak akan istirahat barang sedik pun dari mengabdikan kepada Mu". Menyaksikan peristiwa itu, ia merasa takut semalaman termenung sampai terbit fajar. Pagi-pagi sekali ia memanggil Rabi'ah, bersikap lunak kepadanya dan membebaskannya. Setelah dibebaskan ia pergi menyendiri ke padang pasir dan memilih hidup sebagai zahidah, dan Menurut riwayat dari Imam Sya'rani, pada suatu masa adalah seorang

yang menyebut-nyebut azab siksa neraka dihadapan Rabi'ah, maka pingsanlah beliau lantaran mendengar hal itu, pingsan didalam menyabut-nyebut istighfaar memohon ampunan Tuhan. Tiba-tiba setelah beliau siuman dari pingsannya dan sadar akan dirinya, beliauapun berkata “saya mesti meminta ampun lagi dari pada cara meminta ampun saya yang pertama. (Hamka: 1994: 73).

Dalam kehidupannya sebagai zahidah, Rabi'ah sangat membenci dengan kesenangan dunia, sebagaimana kritiknya terhadap Sufyan al-Tsauri yang banyak dikunjungi orang karena kealimannya. Rabi'ah memandangnya sebagai kesenangan duniawi saja. Ketika Sufyan al-Tsauri bertanya tentang hikmat, jawab: “alangkah baiknya bagimu jika engkau tidak mencintai dunia ini”. Memang benar pendapat Rabi'ah tersebut, karena dunia ini tidak abadi, apalah artinya bagi seseorang dunia akhirnya akan fana', meninggalkan segala apa yang dicintai dan dimilikinya. Selama hidupnya Rabi'ah tidak pernah menikah, bukan karena ke-zuhudan-nya semata-mata terhadap perkawinan itu sendiri, meskipun banyak orang yang meminangnya namun ia lebih suka menyendiri dan beribadah kepada Tuhan, sampai akhir hayatnya. Memasuki umur lebih dari 90 tahun Rabi'ah wanita sufi Basrah yang terkenal dengan

ibadahnya, kedekatan, dan kecintaanya kepada Tuhan, menurut riwayat beliau wafat tahun 185 H. (801 M), Orang-orang mengatakan bahwa ia dikuburkan didekat kota Jerussalem namun terdapat perbedaan pendapat dalam hal ini. Mayoritas ahli sejarah menyakini bahwa kota kelahirannya adalah tempat beliau dikubur.

### **b. Ajaran Tasawuf Rabiah Al-Adawiyah**

Ajaran beliau atau isi pokok ajaran tasawuf beliau adalah tentang cinta (al-habb) atau Muhabbah. Kata Mahabbah berasal dari kata ahabba, yuhibbu, muhabatan, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam. Dalam Mu'jam al-Falsafi, Jamil Shaliba mengatakan muhabbah adalah lawan dari al-baghd, yakni cinta lawan dari benci. Al-Muhabbah dapat pula berarti al-wadud yakni yang sangat kasih atau penyayang. selain itu al Muhabbah dapat pula berarti kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cinta seseorang yang sedang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya, atau seorang pekerja kepada pelerjaannya.

Harun Nasution mengatakan bahwa mahabbah adalah cinta dan cinta yang dimaksud adalah cinta kepada Tuhan. Lebih lanjut Harun Nasution mengatakan. Pengertian yang diberikan kepada muhabbah anatara lain sebagai berikut:

a. Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci melawan kepadaNya.

b. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.

c. Mengosongkan hati dan segalan-galanya kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan.

Paham mahabbah mempunyai dasar dalam al-Qur'an al-Maidah (5): 54 yang Artinya: "...Maka kelak akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya...". Kemudian pada ayat lain Q.S Ali Imran (3): 31 yang Artinya : "Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Dilihat dari segi tingkatan, mahabah sebagai dikemukakan al-Sarraj, sebagai dikutip Harun Nasution, ada tiga macam,

yaitu mahabah orang biasa, mahabah orang shidiq, mahabbah orang yang arif. Mahabbah orang biasa mengambil bentuk selalu mengingat Allah dengan zikir, suka menyebut nama Allah dan memperoleh kesenangan dengan Tuhan. Senantiasa memuji Tuhan. Mahabah orang shidiq adalah cinta orang yang kenal pada Tuhan, pada kebesarannya, pada kekuasaannya, pada ilmu-ilmunya dan lain-lain. Dan mahabbah orang yang arif adalah cinta orang yang tahu betul pada Tuhan, yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk kedalam diri yang mencintai. Dengan uraian tersebut kita dapat memperoleh pemahaman bahwa mahabbah adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai Tuhan sepenuh hati, sehingga yang sifat-sifat yang dicintai Tuhan sepenuh hati masuk kedalam diri yang dicintai. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesenangan batiniah yang sulit dilukiskan dengan kata-kata, tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa.

Rabi'ah menganggap Tuhan adalah Zat yang sangat dicintainya dan meluapkan dari hatinya rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan, sehingga beliau dalam banyak syairnya diketemukan ungkapan-ungkapan nuraninya yang berisikan muatan cinta murni kepada ilahi diantaranya:

“Aku mengabdikan kepada Tuhanku, bukan karena aku takut kepada neraka....bukan pula karena ku ingin masuk surga. Tetapi semata-mata aku mengabdikan karena cinta-ku kepadanya”

“Tuhanku, jika kupuja engkau karena takut kepada neraka, maka bakarlah aku dengan api nerakamu. Dan jika kupuja engkau karena mengharapkan surga, maka jauhkanlah aku dari surga. Akan tetapi, jika engkau kupuja karena semata-mata cintaku kepada-Mu, maka janganlah engkau menyembunyikan kecintaanMu yang kekal itu dari diriku.” ( Harun Nasution: 1973: 73).

Rabi'ah al-'Adawiyah merupakan sufi perempuan yang terkenal dengan konsep mahabbah Ilahi-nya. Untuk mencapai tingkatan tertinggi sampai pada tingkat mahabbah dan makrifat, Rabi'ah menempuh berbagai jalan atau tingkatan sebagaimana para sufi lainnya. Meskipun demikian, Rabi'ah memiliki beberapa cara yang lain dengan beberapa sufi. Tahap pertama yang harus dilalui seseorang, menurut Rabi'ah al-'Adawiyah, adalah berlaku zuhud. Hal ini berbeda dengan kebanyakan sufi yang mengatakan bahwa tahap pertama adalah taubat. Meski demikian, Rabi'ah tidak menafikan taubat



sebagai sesuatu yang harus dilakukan seseorang. Namun, bagi Rabi'ah, taubat orang yang melakukan maksiat itu berdasar pada kehendak Allah Swt. Cerita tentang kezuhudan Rabi'ah al-'Adawiyah tercermin dari sikapnya yang menghindari dunia. Tahap yang kedua adalah Rida. Dengan usaha yang terus-menerus, Rabi'ah meningkatkan martabatnya dari tingkat zuhud hingga mencapai tingkat Rida. Jiwa yang Rida adalah jiwa yang luhur, menerima segala ketentuan Allah Swt., berbaik sangka pada tindakan dan Keputusan-Nya, serta meyakini firman-Nya. Tahap ketiga setelah Rida ialah Ihsan, yaitu melakukan ibadah seakan-akan dapat melihat Allah Swt., atau kalau tidak bisa setidaknya merasa bahwa dirinya dilihat oleh Allah Swt.

### **3. Biografi dan Ajaran Tasawuf al-Ghazali (1058 - 1111 M)**

#### **a. Biografi al-Ghazali**

Al-Ghazali atau yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin ta'us Aththusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali, merupakan salah satu pemikir besar Islam yang memperoleh gelar Hujjatul Islam (bukti kebenaran agama islam) dan zain ad-din (perhiasan agama).

Al-Ghazali lahir di kota Thus, salah satu kota di Khurasan Persia pada pertengahan abad kelima Hijriyah (450 H/1058 M) dan di kota kelahirannya juga al-Ghazali menghembuskan napas terakhirnya pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M).

Ayah al-Ghazali adalah seorang wara' yang hanya makan dari usaha tangannya sendiri. Kesehariannya bekerja sebagai pemintal serta penjual wol dan pada waktu-waktu senggangnya ayah al-Ghazali selalu mendatangi tokoh-tokoh agama dan para ahli fiqih di berbagai majelis dan khalawat mereka untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya. Ayah dari al-Ghazali wafat ketika al-Ghazali dan saudara kandungnya, Ahmad, masih dalam usia anak-anak. Ketika hendak wafat, sang ayah berwasiat kepada salah seorang teman dekatnya dari ahli sufi untuk mendidik dan membesarkan kedua anaknya tersebut.

Pada masa kanak-kanak al-Ghazali belajar kepada Ahwad bin Muhammad ar-Radzikani di Thus, kemudian ia juga belajar kepada Abi Nashr al-Ismaili di Jurjani dan pada akhirnya ia kembali ke lagi ke Thus. Pengetahuan-pengetahuan yang diperolehnya sewaktu di Thus, agaknya tidak cukup

memadai untuk membekali al-Ghazali. Untuk itu, al-Ghazali kemudian pergi ke Naisabur, salah satu dari sekian kota ilmu pengetahuan yang terkenal pada zamannya. Di Naisabur, ia belajar ilmu-ilmu yang populer pada saat itu, seperti belajar tentang mazhab-mazhab fikih, ilmu kalam dan ushul, filsafat, tasawuf, logika, dan ilmu-ilmu agama yang lainnya kepada Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini, seorang ahli teologi Asy'ariah yang paling terkenal pada masa itu dan profesor terpandang di Perguruan Nizamiyah di Naisabur (Supriyadi, 2009, hal. 145). Karena kecerdasan yang dimilikinya, semua ilmu tersebut dapat dikuasai dalam waktu yang singkat. Bahkan, al-Ghazali sempat menampilkan karya perdananya dalam bidang ilmu fikih, yaitu Mankhul fi 'Ilmi al-Ushul. Boleh dikatakan, saat itu al-Ghazali telah tampak sebagai figur intelektual yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Setelah Imam Haramain wafat pada 478 H/1068 M, al-Ghazali kemudian pergi ke Baghdad, yaitu tempat berkuasanya Perdana Menteri Sultan Bani Saljuk Nizham Al-Muluk. Karena hubungan baik yang terjalin antara dirinya dengan perdana menteri Nizham Al-Muluk, pada tahun 483 H/1090 M al-Ghazali diangkat menjadi guru besar di Perguruan Nizamiyah

Bagdad. Pengangkatannya ini juga didasarkan atas reputasi ilmiahnya yang begitu hebat. Selama di Bagdad al-Ghazali menderita keguncangan batin sebagai akibat dari sikap keraguannya akan pencarian kebenaran yang hakiki, kemudian ia pun memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai guru besar dan meninggalkan Bagdad untuk menuju Syria, Palestina dan kemudian pergi ke Mekah untuk mencari kebenaran yang hakiki yang selama ini dicarinya. Setelah memperoleh kebenaran yang hakiki dan terlepas dari kegoncangan jiwa yang dialaminya dengan jalan tasawuf, al-Ghazali pergi ke Syam dan tinggal di Damaskus. Dari situ lalu ia pergi ke Baitul Maqdis untuk beribadah. Diriwayatkan bahwa dari Baitul Maqdis al-Ghazali pergi ke Mesir dan untuk beberapa lama tinggal di Iskandariah hingga kemudian kembali lagi ke Thus untuk menulis karya-karyanya dan tak lama al-Ghazali menghembuskan nafas terakhirnya di Thus pada tanggal 19 Desember 1111 M/14 Jumadil Akhir tahun 505H.

### **b. Ajaran Tasawuf Al-Ghazali**

Setelah melalui pengembaraannya dalam mencari kebenaran, al-Ghazali akhirnya memilih jalan tasawuf. Menurutny, para sufilah pencari kebenaran yang paling

hakiki. Lebih jauh lagi, menurutnya, jalan para sufi adalah paduan antara ilmu dengan amal, sementara sebagai buahnya adalah moralitas. Juga tampak olehnya bahwa mempelajari ilmu para sufi melalui karya-karya mereka ternyata lebih mudah daripada mengamalkannya. Bahkan keistimewaan khusus yang dimiliki oleh para sufi tidak mungkin tercapai hanya dengan belajar, mealinkan harus dengan ketersingkapan batin, keadaan rohaniah, serta penggantian tabiat-tabiat. Dengan demikian, menurut al-Ghazali, tasawuf adalah semacam pengalaman maupun penderitaan yang riil (al-Taftazani, 2003, hal. 165).

a. Jalan (at-Thariq)

Menurut al-Ghazali, jalan tasawuf yang harus dilalui oleh seorang calon sufi terbagi menjadi beberapa jenjang (maqamat). Pertama tobat, yang mencakup tiga hal, yakni ilmu, sikap, serta tindakan. Kedua sabar, al-Ghazali menyebutkan ada tiga daya dalam jiwa manusia, yaitu daya nalar, daya yang melahirkan dorongan untuk berbuat baik, serta daya yang melahirkan dorongan untuk berbuat jahat. Seseorang dapat dikategorikan sabar apabila daya jiwa yang melahirkan dorongan berbuat baik dapat mempengaruhi daya yang

melahirkan perbuatan jahat. Ketiga kefakiran, yaitu berusaha untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang diperlukan. Maksudnya adalah ketika calon sufi sedang memerlukan sesuatu, seperti makanan, hendaknya ia meneliti terlebih dahulu secara seksama makanan tersebut apakah halal, haram, atau syubhat (diragukan halal atau haramnya). Keempat, zuhud, yakni seorang calon sufi harus meninggalkan kesenangan duniawi dan hanya mengharapkan kesenangan ukhrawi. Kelima, tawakal. Menurut al-Ghazali, sikap tawakal lahir dari keyakinan yang teguh akan kemahakuasaan Allah. Sebagai pencipta, Allah berkuasa melakukan apa saja terhadap manusia. Walaupun demikian, harus pula diyakini bahwa Allah juga Maha Rahman, Maha pengasih, tak pilih kasih kepada makhluknya. Keenam, ma'rifat, yaitu mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada. Pengetahuan yang diperoleh dari ma'rifat lebih bermutu daripada pengetahuan yang diperoleh akal. Ma'rifat inilah yang kemudian menimbulkan mahabbah (mencintai Tuhan).

#### b. Ma'rifah

Ma'rifah adalah esensi taqarrub (pendekatan pada Tuhan). Ma'rifah merupakan hasil penyerapan jiwa yang

mempengaruhi kondisi jiwa seorang hamba yang pada akhirnya akan mempengaruhi seluruh aktivitas ragawi. Secara etimologis, ma'rifah adalah pengetahuan tanpa ada keraguan sedikit pun. Sedangkan dalam terminologi kaum sufi, ma'rifah disebut sebagai pengetahuan yang tidak ada keraguan lagi di dalamnya ketika pengetahuan itu terkait dengan persoalan Zat Allah swt. dan sifat-sifat-Nya. Menurut al-Ghazali sarana ma'rifat seorang sufi adalah kalbu, bukan perasaan dan bukan pula akal budi. Kalbu menurutnya bukanlah bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian kiri dada seorang manusia, melainkan adalah percikan rohaniah ke-Tuhan-an yang merupakan hakikat realitas manusia, namun akal-budi belum mampu memahami perkaitan antara keduanya. Kalbu menurut al-Ghazali bagaikan cermin. Sementara ilmu adalah pantulan gambar realitas yang terdapat di dalamnya.

### c. Tingkatan Manusia

Al-Ghazali membagi manusia menjadi tiga tingkatan atau golongan, yaitu, pertama kaum awam, yakni kaum yang cara berfikirnya sederhana dan tidak dapat menangkap hakikat-hakikat. Kaum awam mempunyai sifat lekas percaya dan menurut. Kedua, kaum pilihan (khawas; elect), yakni kaum

yang daya akalnya tajam dan berfikir secara mendalam. Karena daya akal kaum pilihan ini kuat dan mendalam maka harus dihadapi dengan sikap menjelaskan hikmah-hikmah. Dan yang ketiga, kaum ahli debat (ahl al-jadl). Kaum ahli debat merupakan kaum yang dapat mempersuasi orang serta mematahkan argumen (al-mujadalah). Dari ketiga tingkatan manusia tersebut, yang paling umum sebagaimana menurut filosof-filosof dan ulama-ulama lain adalah tingkatan manusia awam dan pilihan (khawas) yang dimana daya tangkapnya kepada golongan khawas tidak selamanya dapat diberikan kepada kaum awam. Begitupun sebaliknya, pengertian kaum awam dan kaum khawas tentang hal yang sama tidak selamanya sama, tetapi seringkali berbeda menurut daya berfikirnya masing-masing. Kaum awam membaca apa yang tersurat dan sebaliknya, kaum khawas membaca apa yang tersirat (Maftukhin, 2012, hal. 138).

#### d. Kebahagiaan

Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir jalan para sufi, sebagai buah pengenalan terhadap Allah. Teori kebahagiaan, menurut al-Ghazali didasarkan pada semacam analisa psikologis dan dia menekankan pula bahwa



setiap bentuk pengetahuan itu asalnya bersumber dari semacam kelezatan atau kebahagiaan (al-Taftazani, 2003, hal. 182-183). Al-Ghazali juga mengatakan bahwa segala sesuatu memiliki rasa bahagia, nikmat dan kepuasan. Rasa nikmat akan diperoleh apabila ia melakukan semua yang diperintahkan oleh tabiatnya. Tabiat segala sesuatu adalah semua yang tercipta untuknya. Kenikamatan hati hanya dirasakan ketika mengetahui Allah (ma'rifah Allah), sebab ia diciptakan untuk melakukan hal itu. Semua yang tidak diketahui manusia, tatkala ia mengetahuinya maka ia akan berbahagia. Begitu juga mereka yang telah sampai pada ma'rifah Allah, pun merasa senang dan tak sabar untuk menyaksikan-Nya, sebab kenikamatan hati adalah ma'rifat, setiap kali ma'rifat bertambah besar, maka nikmat pun bertambah besar pula.

#### **4. Biografi dan Ajaran Tasawuf Abu Hasan al-Syadzili (1196 - 1258 M)**

##### **a. Biografi Abu Hasan al-Syadzili**

Al-Syadzili memiliki nama lengkap Ali bin Abdullah bin Abd. Jabbar Abu Hasan Al-Syadzili. Sebutan Abu Hasan merupakan nama kunyah (gelar kemuliaan) bagi beliau. Abu

Hasan Al-Syadzili kemudian lebih terkenal dengan panggilan Al-Syadzili. Silsilah keturunannya mempunyai hubungan dengan orang-orang garis keturunan Hasan bin Ali bin Abi Tholib, cucu Nabi Muhammad SAW. Silsilah Al-Syadzili dari Hasan bin Ali bin Abi Thalib, kemudian diteruskan kepada Ali bin Abi Thalib yang menikah dengan Fatimah anak perempuan Nabi Muhammad. Beliau lahir pada tahun 593 Hijriyyah atau 1196 Masehi di desa Syadzilah, yaitu sebuah desa di Negara Ghamarah Afrika, yaitu sebuah Negara yang berada di ujung barat Benua Afrika, yang sekarang di kenal dengan Negara Maroko. Mengenai tahun kelahirannya, ada beberapa perbedaan pendapat mengenai tahun kelahiran Al-Syadzili ini diantaranya, Siradj al-Din Abu Hafs menyebut tahun kelahirannya pada 591 H/1069 H, Ibn Sabbagh menyebut tahun kelahirannya pada 583 H/ 1187 M, dan J. Spencer Timingham mencatat tahun kelahiran alSyadzili pada tahun 593 H/1196 M. Diceritakan menurut penuturan para pengikut tarekat Syadziliyah, Abu al-Hasan al-Syadzili merupakan seseorang yang lahir ditengah keadaan keluarga dengan profesi buruh tani. Namun walaupun demikian, ia tetap memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Pendidikan pertamanya ia dapatkan dari kedua orang tuanya di tanah kelahirannya Tunisia. Ia

mengenyam pendidikan dasarnya, yaitu ilmu-ilmu agama lahir dengan penguasaan yang matang, kemudian setelah menguasai ilmu agama lahir, ia mempelajari ilmu-ilmu hakikat. Sebelum akhirnya menjadi seorang sufi yang mengajarkan amalan Tarekat Syadzilyah, al-Syadzili berguru pada Abul Abbas Al-Mursi yang merupakan seorang sufi besar. Melalui perjalanan panjang menjelajah beberapa negara demi melakukan perjalanan keilmuannya. Dimulai dari tanah kelahirannya Tunisia, dan negeri lainnya di Timur, termasuk mengunjungi Makkah untuk menunaikan ibadah haji beberapa kali.

### **b. Ajaran Tasawuf Abu Hasan al-Syadzili**

Pokok-pokok dasar tarekat Syadzilyah yang disebut al-usul alkhamshah diantaranya adalah:

- a. Taqwa kepada Tuhan lahir dan batin.
- b. Mengikuti sunnah Nabi dalam perkataan dan perbuatan.
- c. Mencegah menggantungkan nasib kepada manusia
- d. Relas kepada pemberian Tuhan baik sedikit maupun banyak, dan
- e. Berpegang kepada Tuhan dalam waktu susah dan senang.

Menurut Tarekat Syadzilyah ini, implementasi taqwa dilakukan dengan wara' dan istiqamah, pelaksanaan sunnah dengan penelitian amal dan perbaikan budi pekerti, pelaksanaan penggantungan nasib dengan sabar dan tawakal, pelaksanaan rela terhadap ketetapan Tuhan dengan hidup sederhana dan merasa puas dengan apa yang dimiliki, dan yang terakhir adalah pelaksanaan pengembalian diri dan berpegang kepada Allah dengan ucapan tahmid dan syukur. Beberapa pokok ajaran Tarekat Syadzilyah diatas dapat diterapkan untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa mementingkan urusan duniawi. Pada dasarnya, mengamalkan tarekat adalah salah satu bentuk upaya seorang hamba yang ingin bisa lebih dekat dengan Tuhannya dalam bentuk spiritual. Amalan yang dapat dilakukan seperti membaca dzikir, sering bersitighfar maupun bersolawat.

#### **D. Rangkuman**

Tasawuf klasik adalah tasawuf yang dilakukan oleh para sufi dengan cara meninggalkan kenikmatan dunia dalam hidupnya dengan pola hidup yang sangat sederhana serta menjauhkan diri dari keramaian duniawi untuk beruzlah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah hingga merasakan kedekatan yang sesungguhnya pada Tuhan Nya.

Pada era klasik ini memiliki tokoh-tokoh, diantaranya Hasan Basri, Rabiah Al-Adawiyah, Al-Ghazali, Abu Hasan Al-Syadzili. Dari tokoh-tokoh tersebut masing-masing memiliki pandangan serta ajaran yang berbeda. Ajaran dari Hasan Basri yaitu khauf dan raja' (mempertebal takut dan harap kepada Tuhan). Sedangkan Rabiah Al-Adawiyah memiliki ajaran mengenai cinta (Al-Habb) atau Muhabbah, yang dimana cinta itu ditujukan kepada Allah SWT. Al-Ghazali juga memiliki ajaran yang dimana para sufi harus At-Thariq (jalan), Ma'rifah, tingkatan manusia, dan kebahagiaan. Abu Hasan Al-Syadzili juga memiliki ajaran untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah tanpa mementingkan urusan duniawi, dengan cara taqwa kepada Tuhan lahir dan batin, mengikuti sunnah Rasul dalam perkataan dan perbuatan, mencegah menggantungkan nasib kepada manusia, rela kepada pemberian Tuhan baik sedikit maupun banyak, dan berpegang kepada Tuhan dalam waktu susah dan senang. Perbedaan ajaran dari beberapa tokoh tersebut merupakan akibat dari perbedaan pemikiran-pemikiran setiap tokohnya.

### **E. Evaluasi**

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!**

1. Hasan Al Bashri saat pertama kali mulai dikenal tampil dengan ajaran tentang apa?
2. Bagaimana menurut Rabi'ah Al-Adawiyah mengenai cara untuk menempuh atau mencapai tingkatan tertinggi sampai pada tingkat mahabbah dan ma'rifat?
3. Apa yang dimaksud dengan tasawuf klasik? Dan sebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam tasawuf era klasik!
4. Sebut dan jelaskan tingkatan manusia yang ada dalam ajaran tasawuf Al-Ghazali!
5. Sebutkan pokok-pokok dasar ajaran tarekat Syadzilyah!

### **Jawaban!**

1. Saat pertama kali mulai dikenal Hasan Al Bashri tampil dengan membawa ajaran khauf dan raja', mempertebal takut dan harap kepada Tuhan.
2. Untuk menempuh atau mencapai tingkatan tertinggi sampai pada tingkat mahabbah dan ma'rifat Rabi'ah Al-Adawiyah memiliki cara yang lain dibandingkan dengan beberapa sufi lainnya, diantaranya :

- a. Tahap pertama yang harus dilalui seseorang, menurut Rabi'ah al-'Adawiyah, adalah berlaku zuhud. Hal ini berbeda dengan kebanyakan sufi yang mengatakan bahwa tahap pertama adalah taubat. Meski demikian, Rabi'ah tidak menafikan taubat sebagai sesuatu yang harus dilakukan seseorang. Namun, bagi Rabi'ah, taubat orang yang melakukan maksiat itu berdasar pada kehendak Allah Swt. Cerita tentang kezuhudan Rabi'ah al-'Adawiyah tercermin dari sikapnya yang menghindari dunia.
- b. Tahap yang kedua adalah Rida. Dengan usaha yang terus-menerus, Rabi'ah meningkatkan martabatnya dari tingkat zuhud hingga mencapai tingkat Rida. Jiwa yang Rida adalah jiwa yang luhur, menerima segala ketentuan Allah Swt., berbaik sangka pada tindakan dan Keputusan-Nya, serta meyakini firman-Nya.
- c. Tahap ketiga setelah Rida ialah Ihsan, yaitu melakukan ibadah seakan-akan dapat melihat

Allah Swt., atau kalau tidak bisa setidaknya merasa bahwa dirinya dilihat oleh Allah Swt.

3. Yang dimaksud dengan tasawuf klasik adalah tasawuf yang dilakukan oleh para sufi dengan cara meninggalkan kenikmatan dunia dalam hidupnya dengan pola hidup yang sangat sederhana serta menjauhkan diri dari keramaian duniawi untuk beruzlah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah hingga merasakan kedekatan yang sesungguhnya pada Tuhan Nya. Tokoh-tokoh tasawuf yang ada dalam era klasik ini diantaranya adalah Hasan Bashri, Rabiah Al-Adawiyah, Al-Ghazali, dan Abu Hasan Al-Syadzili.
4. Dalam ajaran tasawufnya, Al-Ghazali membagi manusia menjadi tiga tingkatan, yaitu kaum awam, kaum pilihan (khawas; elect), dan kaum ahli debat (ahl al-jadl). Kaum awam merupakan kaum yang cara berfikirnya sederhana dan tidak dapat menangkap hakikat-hakikat. Kaum awam ini mempunyai sifat lekas percaya dan menurut. Sedangkan kaum pilihan (khawas; elect) adalah kaum yang daya akalnya tajam serta berfikir secara mendalam dan karena daya akal



dari kaum pilihan ini kuat dan mendalam maka harus dihadapi dengan sikap menjelaskan hikmah-hikmah. Dan yang terakhir kaum ahli debat (ahl al-jadl) merupakan kaum yang dapat mempersuasi orang serta mematahkan argumen (al-mujadalah).

6. Pokok-pokok dasar ajaran tarekat Syadziliyah adalah taqwa kepada Tuhan lahir dan batin, mengikuti sunnah Nabi dalam perkataan dan perbuatan, mencegah menggantungkan nasib kepada manusia, rela kepada pemberian Tuhan baik sedikit maupun banyak, dan berpegang kepada Tuhan dalam waktu susah dan senang.

## **F. Referensi**

- Ansor. (2020, march 11). *PENGANGANTAR ILMU TASAWUF: MENGENAL SUFI IMAM HASAN AL-BASHRI*. Retrieved from ansortanjungsari: <https://ansortanjungsari.org/2020/03/pengangantar-ilmu-tasawuf-mengenal-sufi-imam-hasan-al-bashri/>
- Fauzian, R. (n.d.). *Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer*. 41–60.

Jannah, S. (2011). Tarekat Syâdziliyah dan Hizbnya. *Skripsi*, 1–81.

Khuzaeni. (2021, September 3). *Biografi Singkat Hasan Al-Basri : Profil, Pendidikan, Karya dan Pemikiran*. Retrieved from wislah: [https://wislah.com/biografi-singkat-hasan-al-basri/#Profil\\_Biografi\\_Hasan\\_Al-Basri](https://wislah.com/biografi-singkat-hasan-al-basri/#Profil_Biografi_Hasan_Al-Basri)

Mubaidi Sulaeman. (2020). Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal : Rabi'ah Al-Adhawiyyah, Al-Bustami, dan Al-Hallaj. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1), 1–24.

Rahmawati. “*tanpa tahun*”. Rabiatul Adawiyah Dan Pemikirannya (IAIN Kendari). Diakses dari <file:///C:/Users/DELL/Downloads/800-1468-1-SM.pdf>

Rosia, R. (2018). *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam: Objek*. 1(3), 86–104. <https://core.ac.uk/download/pdf/285985546.pdf>

Syihabudin. (2017). TAREKAT SYADZILIYAH; Perkembangan dan Ajaran-Ajarannya (Studi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Sumur

Pecung Serang). *Jurnal Pendidikan Karakter*  
“*JAWARA*”(JPKJ), 3(1), 86–92.

Solihin, M., & Anwar, R. (2008). *Ilmu Tasawuf*.  
Bandung: PUSTAKA SETIA.

Wasalmi.(2014).*Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah*  
*Al-Adawiah*. Jurnal Sulesena, 9(2),81-87

Zaini, A. (2017). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali.  
*Esoterik*, 2(1), 146–159.  
<https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>

## **Bab 12 : Tokoh Tasawuf di Nusantara**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

#### **Hard Skills**

- a. Memahami Sumber-Sumber Ajaran Tasawuf
- b. Menelaah pemikiran Sumber-Sumber Ajaran Tasawuf

#### **Soft Skills**

Kemampuan mengambil dan mendiskusikan Sumber-Sumber Ajaran Tasawuf dalam mengikuti perkuliahan.

### **B. Indikator**

- Memetakan Sumber-Sumber Ajaran Tasawuf
- Belajar dengan Mengkritisi Sumber-Sumber Ajaran Tasawuf
- Mengerjakan Tugas

### **C. Materi**

#### **Biografi dan ajaran tasawuf Hamzah Fansuri (w. 1590 M)**

#### **Biografi Hamzah Fansuri**

Hamzah Fansuri adalah salah seorang tokoh tasawuf yang sangat penting dalam sejarah pemikiran tasawuf di Nusantara pada umumnya, dan Aceh pada khususnya. Akan tetapi, tidak banyak yang dapat diketahui tentang kehidupan

pribadinya. Siapa sebenarnya sosok tokoh Hamzah Fansuri ini, ternyata tidak ada informasi yang pasti mengenai tanggal lahir dan waktu meninggalnya. Sampai saat ini, belum ditemukan manuskrip yang menginformasikan tentang riwayat dan masa hidupnya.

Menurut catatan sejarah, Hamzah Fansuri dilahirkan di kota Barus, sebuah kota yang oleh seorang Arab pada zaman itu dinamai “Fansur”. Nama ini yang kemudian menjadi laqab yang menempel pada nama Hamzah, yaitu al-Fansuri. Kota Fansur terletak di pantai barat provinsi Sumatera Utara, di antara Sinkil dan Sibolga. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Hamzah Fansuri berasal dari Bandar Ayudhi (Ayuthia), Ibukota Kerajaan Siam, tepatnya di suatu desa yang bernama Syahru Nawi di Siam, Thailand sekarang. Tidak diketahui dengan pasti tentang tahun kelahiran dan kematian Hamzah Fansuri, tetapi masa hidupnya diperkirakan sebelum tahun 1630-an karena Syamsuddin al-Sumaterani yang menjadi pengikutnya dan komentator buku dalam Syarh Rubb Hamzah al-Fansuri, meninggal pada tahun 1630. Walaupun demikian, dapat diceritakan bahwa Hamzah Fansuri diperkirakan telah menjadi piatu semenjak masih kecil dan berasal dari

masyarakat biasa sehingga ia memiliki tekad kuat untuk mengembara mencari bekal ilmu dan harta.

Hamzah Fansuri dalam hidupnya telah banyak melakukan pengembaraan dari satu tempat ke tempat lainnya, khususnya ke tempat-tempat kajian keilmuan dan pengajaran keislaman. Beberapa tempat yang pernah disinggahi adalah Banten, Johor, Siam, India, Persia, Makkah, Madinah, Yerussalem (al-Quds), dan Baghdad. Di Baghdad Hamzah Fansuri memasuki Tarekat Qadiriyyah. Setelah melakukan pengembaraan, konon Hamzah Fansuri kembali ke Aceh. Mula-mula ia mengajar di Barus, kemudian mengajar di Banda Aceh. Pada akhirnya ada sebuah desa yang terletak antara Sinkel dan Rundeng, terdapat sebuah kuburan yang dipercayai oleh masyarakat banyak sebagai kuburan Syeikh Hamzah Fansuri.

Hamzah Fansuri mengikuti tasawuf yang dirintis oleh Syeikh Abd al-Qadir al-Jailani dengan Tarekat Qadiriyyah. Dalam bidang fikih, Hamzah Fansuri mengikuti Mazhab Syafi'i. Walaupun demikian, Hamzah Fansuri dianggap sebagai pemikir dan pengembang paham *wihdat al-wujud*, *hulul*, dan *ittihad*. Oleh karena itu, ia seringkali dikecam sebagai orang *zindiq*, sesat, bahkan kafir. Ada juga yang

menyangkannya sebagai pengikut ajaran Syiah. Hamzah Fansuri juga pernah melakukan perjalanan ke Pahang, Kedah, dan Jawa untuk menyebarkan ajaran-ajarannya.

Karya-karya Syekh Hamzah Fansuri terbilang cukup banyak. Diduga sebagian dari karya tulis Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Al-Sumaterani menjadi korban pembakaran pada waktu para pengikut keduanya mengalami hukuman bunuh, dan buku-buku yang mereka miliki dibakar di halaman Masjid Raya Baitur Rahman, Banda Aceh. Pembunuhan keduanya dan pembakaran karya tulis mereka terjadi pada Tahun 1637 M., yaitu tahun pertama dari kekuasaan Sultan Iskandar Tsani (1637-1641 M.), karena mereka tidak mau mengubah pendirian paham wahdat al-wujudnya kendati Sultan telah berulang kali menyuruh keduanya untuk bertobat.

Karya tulis Hamzah Fansuri menurut para peneliti berjumlah tiga buah risalah berbentuk prosa, dan 32 merupakan kumpulan syair. Semuanya dalam bahasa Melayu. Ketiga risalah berbentuk prosa tersebut adalah:

- Syarab al-‘Asyiqin (Minuman semua orang yang rindu). Risalah ini berisi ringkasan ajaran tentang

wahdat al-wujud dan cara mencapai makrifat kepada Allah.

- Asrar al-‘Arifin fi bayani ‘Ilm al-Suluk wa al-Tauhid (Rahasia orang-orang ‘arif dalam menjelaskan ilmu suluk dan tauhid). Risalah ini berisi uraian atau penafsiran terhadap 15 bait puisi-puisi sufistik yang ia ciptakan sendiri mengenai masalah metafisika dan ontologi wujudiyah.
- Kitab al-Muntahi (Ufuk Terjauh). Risalah ini berbicara tentang bagaimana penciptaan alam, bagaimana Tuhan memanifestasikan diri-Nya, dan bagaimana upaya manusia untuk kembali ke asalnya.

Di antara karyanya yang berbentuk syair adalah:

1. Syair Ikan Tongkol/Tunggal.  
Syair Si Burung Pingai. Syair yang menjelaskan tentang proses fana’ dan baqa’ serta tahapan-tahapan lain yang harus ditempuh si salik menuju kesatuan wujud. Dalam karya ini, Hamzah Fansuri tampak terpengaruh oleh Mantiq al-Tair karya Fariduddin Attar.
2. Syair Bahr al-Haqq.



Syair Perahu. Syair berbahasa Melayu ini memuat dasar-dasar tasawuf Hamzah Fansuri. Ia menggunakan perahu sebagai simbol kehidupan. Menurut para pengkaji naskah-naskah kuno, karya-karya tulis Hamzah Fansuri tersebut merupakan awal dari kelahiran syair-syair dan literatur Islam dalam bahasa Melayu. Oleh karena itu, Hamzah Fansuri sering dianggap sebagai salah seorang tokoh sufi awal paling penting di wilayah Melayu-Indonesia, dan juga seorang perintis terkemuka tradisi kesusasteraan Melayu.

### **Ajaran Tasawuf Hamzah Fansuri**

Di Nusantara, Hamzah Fansuri lebih dikenal sebagai ulama sufi yang banyak mengadopsi dan mengembangkan paham tasawuf wujudiyah. Paham wujudiyah (wihdat al-wujud) adalah bahwa Tuhan tidak bertentangan dengan gagasan tentang penampakan pengetahuan-Nya yang bervariasi di alam nyata ini ('alam al-khalq). Tuhan adalah Dzat Mutlak, satu-satunya di dalam ke-Esa-anNya, tanpa ada sekutu bagi-Nya; dan oleh karena itu Tuhan adalah tanzih (transenden). Manifestasi pengetahuan-Nya bervariasi dan memiliki

penampakan lahir dan batin di samping tanzih(transenden) Dia juga tasybih (imanen).

Hamzah Fansuri memulai ajaran tasawufnya dengan mengatakan bahwa Tuhan adalah Dzat yang Maha Suci dan Maha Tinggi yang menciptakan manusia. Hamzah Fansuri mengatakan:

*“Ketahuilah, hai segala kamu anak Adam yang Islam, bahwa Allah subhanahu wa ta’ala menjadikan kita, dari pada tiada diadakannya; dan dari pada tiada bernama diberi nama; dan dari pada tiada berupa diberi berupa; lengkap dengan telinga, dengan hati, dengan nyawa, dengan budi. Yogya kita cari Tuhan kita ini supaya kita kenal dengan makrifat kita atau dengan khidmat kita kepada guru yang sempurna mengenal dia supaya jangan taqdir kita”.*

Dari ungkapan di atas, ada dua pandangan esensial Hamzah Fansuri, yaitu pertama, tentang keberadaan Tuhan dianggap memiliki posisi sangat tinggi dan Suci di hadapan manusia (mahluk). Kedua, seorang salik (pejalan tasawuf) harus melalui seorang guru/Syeikh yang dapat membimbing dan mengantarkan si salik untuk dapat menemukan Tuhannya (ma’rifatullah).

Ajaran tasawuf Hamzah Fansuri lainnya adalah terkait dengan hakikat wujud dan penciptaan. Hamzah Fansuri melihat bahwa wujud itu hanya satu walaupun terlihat berbilang (banyak). Dari wujud yang satu ini ada yang merupakan kulit (madzhar, kenyataan lahir) dan ada yang berupa isi (kenyataan batin). Semua benda di dunia ini sebenarnya merupakan pancaran (manifestasi/tajalliyat) dari yang hakiki, yang disebut Al-Haqq Ta'ala (Allah Swt. Itu sendiri). Ia menggambarkan wujud Tuhan bagaikan lautan dalam yang tak bergerak. Sedangkan alam semesta ini merupakan gelombang lautan wujud Tuhan. Pengaliran dari Dzat yang mutlak ini diumpamakan gerak ombak yang menimbulkan uap, asap, dan awan, yang kemudian menjadi dunia gejala. Itulah yang disebut ta'ayyun dari Dzat yang la ta'ayyun. Itu juga yang disebut tanazul. Kemudian segala sesuatu kembali lagi pada Tuhan (taraqqi), yang digambarkan sebagai uap, asap, awan, lalu hujan dan sungai, dan kembali lagi ke lautan. Ajaran Hamzah Fansuri inilah yang kemudian mendapat pertentangan dari para ulama sufi Sunni Nusantara.

Menurut Hamzah Fansuri, Tuhan sebagai Wujud Tunggal yang tiada bandingan dan sekutu, menampakkan sifat-sifat kreatif-Nya melalui ciptaan-Nya yang berbagaibagai di

alam semesta. Sifat dan tindakan-Nya yang kreatif inilah yang disebut sebagai Wujud-Nya yang tampak kepada manusia. Pendapatnya ini dirujuk kepada al-Qur'an Surat al-Baqarah/2: 115, yang artinya kurang lebih: "Ke mana pun kau memandang akan tampak wajah Allah (ainama tuwallu fa tsamma wajhullahi)". Wajah Allah Swt. Yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah wajah lahir, akan tetapi wajah batin-Nya, yaitu sifat-sifat-Nya yang Maha Pengasih (al-Rahman) dan Maha Penyayang (al-Rahim). Rahman adalah cinta Tuhan yang esensial yang dilimpahkan kepada siapa saja. Sedangkan Rahim adalah cinta Tuhan yang wujub, artinya hanya wajib diberikan kepada orang-orang pilihan yang benar-benar dicintainya.

Bagi penganut tasawuf wujudiyah, sifat Rahman dan Rahim Tuhan meerpukan cinta Tuhan kepada manusia yang dipancarkan dari wajah Tuhan kepada mata batin manusia. Semua ciptaan yang wujud di alam semesta ini merupakan pancaran dari Rahman dan Rahim-Nya sebab Rahman-Nya telah meliputi segala sesuatu.<sup>40</sup> Pandangan-pandangan tasawuf wujudiyah yang dikembangkan Hamzah Fansuri ini kemudian terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sehingga berkembang ke seantero Nusantara. Tasawuf wujudiyah

Hamzah Fansuri membawa pengaruh luas, tidak hanya berkembang di wilayah Sumatera (Aceh) semata, namun juga hingga ke Sulawesi, Kalimantan, Jawa, bahkan hingga mancanegara.

### **Biografi dan ajaran tasawuf Nuruddin Ar - Raniri (w. 1658 M)**

#### **Biografi Nuruddin Ar – Raniri**

Nuruddin Ar-Raniri dilahirkan di Ranir, sebuah kota pelabuhan tua di Pantai Gujarat, India. Nama lengkapnya adalah Nuruddin Muhammad bin Hasanji Al-Hamid AsySyafi’I Ar-Raniri. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti akan tetapi kemungkinan menjelang abad XVI. Ibunya keturunan melayu, sementara ayahnya berasal dari keluarga imigran hadramaut. Ar-Raniri merupakan syekh tarekat Rifa’iyyah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Ar-Rifa’i . Ar-Raniri pun juga memiliki tarekat Al-Adrusiyyah dan tarekat Qadiroyyah. Ia merantau di Aceh pada tahun 1637 M. Ia memilih Aceh dikarenakan wilayah itu berkembang menjadi pusat perdagangan, kebudayaan, politik, dan agama Islam di kawasan Asia Tenggara yang menggantikan posisi Malaka setelah dikuasai Portugis.

Ar-Raniri menjadi seorang mufti Kesultanan Aceh pada masa Sultan Iskandar Tsani. Ar-Raniri juga dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki cakrawala keilmuan yang amat luas, dan memiliki pengaruh besar dalam pengembangan islam di wilayah Nusantara, dan merupakan ulama penulis yang produktif.

### **Ajaran Tasawuf Nuruddin Ar-Raniry**

Saat masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani, pada abad ke 17, saat itu umat islam mengenal dan bertalian dengan pemikiran sufi wahdatul wujud yakni keyakinan tentang tuhan, alam, manusia, wujudiyah dan pemahaman filsafat lainnya. Pemahaman ini menggiurkan para ulama, termasuk sarjana muslim, karena menawarkan aliran baru yang dianut oleh Ar-Raniry. Ar-Raniry memiliki banyak keahlian selain sebagai sufi, juga ahli teolog, ahli fikih, ahli hadis, sejarawan, dan ahli perbandingan agama, dan politisi. Pemikiran rasional Hamzah Fansuri yang dianggap bertentangan dengan ajaran islam (yang dipahami Ar-Raniry) yang akhirnya melahirkan kontroversi di kalangan masyarakat muslim. Meskipun kontroversi terus bermunculan baru Ar-Raniry terus berkembang bagaikan jamur di musim hujan. Dalam menentang paham wujudiyah Hamzah

Fansuri yang sudah menjadi keyakinan bagi masyarakat pada waktu itu, ada empat poin mengenai spesifikasi dari pemikirannya, yakni; tuhan, alam, manusia, dan wujudiyah. Empat landasan inilah yang dijadikan Ar-Raniry dalam menentang Hamzah Fansuri dan pengikutnya.

Nuruddin Ar-Raniry, pertama kali datang ke Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda. Tetapi pada masa itu ia tidak bisa berkarya, karena sang Sultan sangat fanatik dengan ajaran Wujudiyah yang dianutnya. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, ulama yang sangat berperan yaitu Syekh Syamsuddin Sumatrani yang merupakan orang kedua setelah Sultan yang bertindak sebagai penasehat dan Mufti kerajaan. Dan kemudian, karena merasa tidak dapat berbuat banyak di Aceh, Ar-Raniry pergi ke daerah Melayu yaitu Pahang dan menetap disana untuk beberapa saat lamanya. Namun, pada saat Nuruddin kembali lagi ke Aceh untuk yang kedua kalinya, suasana politik dan agama Aceh sudah berubah. Syekh Syamsuddin Sumatrani sudah meninggal dan enam tahun berselang Sultan Iskandar Muda juga mangkat. Kemudian kerajaan Aceh dipimpin oleh Iskandar Tsani berasal dari Pahang yang tidak lain merupakan menantu dari Sultan Iskandar Muda sendiri. Pada masa inilah Nuruddin Ar-Raniry

bisa berkiprah di Aceh karena selain dipercaya oleh Sultan, ia juga mendapat kedudukan yang istimewa yaitu sebagai Mufti pengganti dari Syamsuddin Sumatrani.

Nuruddin Ar-Raniry, Tokoh tasawuf yang terkenal dan sebagai pelopor anti paham wujudiyah di Aceh pada masa pemerintahan Iskandar Tsani. Otaknya yang sangat cerdas berhasil menjatuhkan dan melenyapkan paham Wujudiyah yang sedang berkembang saat itu Nuruddin Ar-Raniry adalah sufi yang pernah menjabat Syeikh al-Islam atau mufti di kerajaan aceh pada zaman Sultan Iskandar Tsani. Ia hidup di Aceh selama 7 tahun sebagai alim, mufti, dan penulis produktif yang menentang doktrin Wujudiyah yang dianut oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin AsSumatrani.

Menurut Ar-Raniry, Wujudiyah itu suatu paham yang menyesatkan. Ia mengeluarkan fatwa untuk memburu orang yang dianggap sesat, membunuh orang yang menolak bertobat dari kesesatan, serta membakar buku-buku yang berisi ajaran sesat. Dan pada tahun 1054/1644, ia meninggalkan Aceh karena mendapatkan serangan balik dari lawan-lawan polemiknya yang tajam dari murid Syamsuddin yang dituduh menganut paham panteisme.



Nuruddin Ar-Raniry, adalah seorang sosok sufi yang tidak toleran dan ortodoks, yang tidak menghargai karya dan pemikiran orang lain. Tetapi disisi lain ia dianggap berjasa dalam mengembangkan ilmu keislaman yang integral antara syariat dan tasawuf. Dalam kajian yang dilakukan al-Attas mengenai Ar-Raniry, ia cenderung mendukung argumen Daudy. Ia mengatakan Ar-Raniry sebagai ulama yang cerdas, yang dikaruniai kebijaksanaan dan diberkati dengan pengetahuan yang otentik, yang berhasil menjelaskan ajaran-ajaran keliru tokoh wujudiyah. Bukti kecerdasan dan pengetahuan Ar-Raniry yang luas dalam ilmu keagamaan terlihat dari banyaknya karya yang dapat kita peroleh hingga kini. Ia menulis dalam bidang tauhid, tasawuf, fikih ushul dan fikih praktis serta menulis sejarah Aceh masa itu yang sampai sekarang menjadi referensi utama dalam sejarah Aceh. Berikut ini adalah beberapa hasil karya Nuruddin Ar-Raniry, antara lain sebagai berikut:

- Lathâif al-Asrar (Kehalusan Rahasia), sebuah kitab berbahasa Melayu yang membahas ilmu tasawuf.
- Nubdzah fi Da'wa azh-Zhil ma'a Shâhibih, yang berisi soal-jawab mengenai kesesatan ajaran Wujudiyah.

- *Asrâr al-Insân fi Ma'rifat ar-Ruh wa ar-Rahmân* (Rahasia Manusia dalam Mengetahui Roh dan Tuhan), sebuah kitab berbahasa Melayu dan Arab yang membahas manusia, terutama roh, sifat, hakikatnya, serta hubungan manusia dengan Tuhan.

Kehadiran Nuruddin Ar-Raniry harus diakui telah berhasil mematahkan pemikiran Wujudiyyah-nya Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Pemikirannya yang konfrontatif, mengingatkan kita kepada tokoh al-Ghazali yang begitu concern mengkritik kaum filosof, dengan kitab *Tahâfut al-Falâsifah*-nya. Seperti halnya al-Ghazali, Nuruddin Ar-Raniry juga ketika dia menyerang penganut Wujudiyyah adalah setelah dia memahami paham aliran itu.

Pemikiran-pemikiran Nuruddin Ar-Raniry, baik yang ditujukan kepada tokoh dan penganut Wujudiyyah, maupun pemikirannya secara umum, sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bidang pembahasan. Untuk itu kendati pemikiran tasawuf Nuruddin terkesan sangat luas. Tetapi sesungguhnya pemikiran beliau dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- Tentang Tuhan. Pendirian Ar-Raniry dalam masalah ketuhanan pada umumnya bersifat kompromis. Ia

berupaya menyatukan paham mutakallimin dengan paham para sufi yang diwakili Ibn ‘Arabi. Ia berpendapat bahwa ungkapan “wujud Allah dan Alam Esa” berarti bahwa alam ini merupakan sisi lahiriyah dari hakikatnya yang batin, yaitu Allah, sebagaimana yang dimaksud Ibn ‘Arabi. Namun, ungkapan itu pada hakikatnya adalah bahwa alam ini tidak ada. Jadi, tidak dapat dikatakan bahwa alam ini berbeda atau bersatu dengan Allah. Pandangan Ar-Raniry hampir sama dengan Ibn ‘Arabi bahwa alam ini merupakan tajalli Allah. Namun, tafsirannya di atas membuatnya terlepas dari label pantheisme Ibn’Arabi.

- Tentang Alam. Ar-Raniry berpendapat bahwa alam ini diciptakan Allah melalui tajalli. Ia menolak teori al-faidh (emanasi) Al-Farabi karena akan membawa kepada pengakuan bahwa alam ini qadim sehingga dapat jatuh kepada kemusyrikan. Alam dan falak, menurutnya, merupakan wadah tajalli asma dan sifat Allah dalam bentuk yang konkret. Sifat ilmu ber-tajalli pada alam akal; nama Rahman ber-tajalli pada arsy; nama Rahim ber-tajalli pada kursy; nama Raziq ber-tajalli pada falak ketujuh; dan seterusnya.

- Tentang Manusia. Menurut Ar-Raniry merupakan, makhluk Allah yang paling sempurna di dunia ini. Sebab, merupakan khalifah Allah di bumi yang dijadikan sesuai dengan citra-Nya. Juga, karena ia merupakan mazhar (tempat kenyataan asma dan sifat Allah paling lengkap dan menyeluruh). Konsep insan kamil, katanya, pada dasarnya hampir sama dengan apa yang telah digariskan Ibn ‘Arabi.
- Wujudiyah. Inti ajaran wujudiyah, menurut Ar-Raniry, berpusat pada wahdat al- wujud, yang disalahartikan kaum Wujudiyah dengan arti kemanunggalan Allah dengan alam. Hubungan syariat dan hakikat. Pemisahan antara syariat dan hakikat, menurut Ar- Raniry, merupakan sesuatu yang tidak benar. Kelihatannya, Ar-Raniry, sangat menekankan syariat sebagai landasan esensial dalam tasawuf (hakikat).

### **Biografi dan ajaran tasawuf Yusuf Makassar (1626 – 1699 M)**

#### **Biografi Yusuf Makassar**

Diberi nama Syaikh Yusuf al-Makassari atau Muhammad Yusuf oleh orang tuannya. Syaikh Yusuf al-

Makassari juga dikenal dengan sebutan asy-Syaikh al-Hajj Yusuf Abu Mahasin Hadiyatullah Taj al-Khalawati al-Makassari atau juga dikenal dengan Tuanta Salamaka ri Gowa (guru kami yang Agung dari Gowa), Saikh Yusuf alMakassari ini lahir di Gowa Sulawesi Selatan pada tanggal 3 Juli 1627 M/8 Syawal 1036 H dari puteri Gallarang Moncongloe di bawah penguasaan raja<sup>33</sup> di Tallo wilayah kerajaan Gowa, dan wafat pada tanggal 23 Mei 1699 M.

Syaikh Yusuf al-Makassari merupakan putera yang berasal dari pernikahan antara Aminah (puteri Gallarang Moncong Lie) dengan seorang laki-laki (tidak disebutkan namanya) yaitu seorang petani yang rajin yang berasal dari desa Ko'mara. Dengan demikian, dapat dapat disimpulkan bahwa Syaikh Yusuf merupakan keturunan bangsawan, karena ibunya masih mempunyai hubungan darah dengan raja-raja Gowa.

Adapun untuk menyebutkan nama Syaikh Yusuf terdapat beberapa pendapat. Dalam bukunya Abu Hamid "Syaikh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang" mengatakan. Syaikh Yusuf merupakan perintis ketiga pembaharuan Islam di Nusantara khususnya di Sulawesi dan Banten pada abad ke XVII setelah Nur al-Din Al-Raniri dan Abd alRa'uf al-Sinkili. Konsep

tasawuf ini merupakan cara Syaikh Yusuf untuk menjelaskan transendensi Tuhan atas ciptaan Tuhan. Latar belakang pendidikan Syaikh Yusuf telah di dapat dari berbagai tempat hingga ke Timur Tengah, pemikiran keagamaan beliau mendapat pengaruh dari guru guru sufi yang berbeda-beda, beliau juga mempunyai guru di Haramayn seperti Ahmad al-Qusyasyi, Ibrahim al-Kurani dan Hasan Al - Ajami.

Syaikh Yusuf merupakan seorang ulama, sufi, intelektual dan seorang pejuang yang patut untuk dicontoh dan dijadikan sebagai teladan bagi kita semua. Ia dengan ilmunya yang sangat tinggi tetap tidak membuatnya sombong. Ia tetap memiliki sifat tawudlu'. Syaikh Yusuf tidak pernah lelah dalam perjalanannya untuk mencari ilmu, meskipun Syaikh Yusuf telah diasingkan ke negara lain, namun tidak mematahkan semangat Syaikh Yusuf dalam mengembangkan Islam. Azyumarzi Arza, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 298. Syaikh Yusuf sejak kecil sudah hidup dilingkungan agamis. Dengan demikian, ia pun mulai belajar tentang Islam. Syaikh Yusuf dalam perjalanan mencari ilmu tidak hanya di satu tempat. Akan tetapi, ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

Salah satunya Syekh Yusuf pernah melakukan perjalanan ke Yaman. Di kota ini, ia menerima tarekat dari syeikhnya yang terkenal, yaitu Syekh Abi Abdullah Muhammad Baqi Billah. Pengetahuan tarekat yang dipelajarinya cukup banyak bahkan melebihi ulama-ulama di masanya maupun masa kini. Secara ringkas tarekattarekat yang telah dipelajarinya adalah berikut ini : (ibid.,hlm. 65-66)

- Tarekat Qadiriyyah yang diterimanya dari Syekh Nuruddin ar-Raniri di Aceh,
- Tarekat Naqsyabandiyah yan diterimanya dari Syekh Abi Abdullah Abdul Baqi Billah (lahore India).
- Tarekat Syathariyyah yang diterimanya dari Ibrahim Al-Kurani di Madinah.
- Tarekat Khalwatiyyah yang diterimanya dari Abul Barakat Ayub bin Ahmad bin Ayub al Khalwati al-Quraisyi di Damaskus, Syekh ini adalah imam di Mesjid Muhyiddin Ibnu Arabi, dan lain-lainnya.
- Tarekat As-Saadah Al-Baalawiyah diterimanya dari Sayyid Ali di Zubeid/Yaman

### **Ajaran Tasawuf Yusuf Makassar**

Syekh Yusuf memiliki pokok-pokok pemikiran serta pengaruh terhadap pengembangan masyarakat Islam di bidang mistik (Mahsun, 2015). Beliau terkenal sebagai tokoh dan pemikiran mistik teosof. Pemikiran mistiknya berbasis tasawuf. Dalam hal etika dan filsafatnya Syekh Yusuf menjadi corong dalam kesufiannya (Sainuddin, I. H., & Wekke, I. S. (2020). Ada tiga ajaran tarekat Syekh Yusuf AlMakassari yaitu Syattariyah di Afrika Selatan, Naqsabandiyah di Banten dan Khalwatiyah di Sulawesi Selatan. Ketiga ajaran terkat tersebut mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan masyarakat Islam baik di nusantara sampai ke Afrika Selatan.

Ajaran pokok tarekat Syekh Yusuf berkisar pada usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang mengacu pada peningkatan kualitas akhlak yang mulia serta penekanan amal shalih dan zikir. Ibadah shalat dan zikir menurut Syekh Yusuf merupakan amalan yang dapat membawa seorang salih sampai ke ujung suluknya. Dengan demikian, kedudukan zikir dalam tarekat Syekh Yusuf menempati posisi yang sangat penting. Setiap pengikutnya wajib mengamalkan zikir, baik secara perorangan maupun kelompok. Tentang pokok-pokok ajaran tarekat dan seluk beluknya, di antaranya dapat kita temui penjelasan Syekh



Yusuf dalam risalahnya berjudul *An Nafhatu As Sailaniyah*. Dalam manuskrip lama ini terungkap petunjuk-petunjuk bagi orang yang akan mulai memasuki tarekat. Syekh Yusuf menjelaskan permulaan memasuki dunia tarekat itu dimulai dengan pengertian *maqam* (tempat) dan *al-hal* (kondisi). Khusus berkaitan dengan tata cara melakukan zikir, salah satu amalan terpenting dalam tarekat, diuraikan dalam risalahnya berjudul *Kaifiyat Al Dzikir (Cara-cara Berdzikir)*.

Menurutnya, ada 20 macam adab berzikir. Lima di antaranya mengenai hal-hal yang hendaknya dilakukan sebelum berzikir. Lima macam itu, katanya, sebagai berikut. Bertaubat dari segala dosa; berwudhu jika hadas (najis) serta mandi jika junub; berdiam diri tidak bicara, kecuali mengucapkan kalimat zikir; minta tolong pada Allah supaya sempurna keikutan pada Syekhnya saat mulai zikir; serta orang tersebut mengetahui bahwa minta pada Syekhnya adalah yang sebenarnya minta kepada Rasulullah SAW. Sebab, Syekhnya itu sebagai penggantinya dan Rasul adalah khalifah Allah. Bagi Syekh Yusuf, fungsi tarekat adalah menjaga berlangsungnya penghayatan agama bagi anggotanya. Fungsi lainnya, agar syariat dan hakikat tetap dijalankan dalam semua perilaku keagamaan. Kualitas hidup yang dimotivasi dari nilai-nilai

agama maupun dari 'pengetahuan' tasawuf, jelasnya, amat berguna bagi pembentukan etos dan pandangan dunia. Orientasi kerja anggota tarekat adalah penuh keyakinan diri dan percaya diri bahwa kehidupan ini harus dijalani dengan kerja keras untuk memperoleh anugerah bagi keselamatan di dunia dan di akhirat.

Selain beberapa risalah yang disebut di atas, sedikitnya ada 20 judul buku telah ditulis Syekh Yusuf. Hampir semuanya dalam bahasa Arab. Di antaranya yang terkenal adalah Zubdad Al Asraar fi Tahqiq Ba'd Masyarib Al Akhyar, Taj Al Asraar fi Tahqiq Masyrab Al 'Arifin min Ahl Al Istibshar, dan Matalib As Salikiin, Fath Kaifiyyah Az Zikr. Karyanya yang paling populer, yakni Safiinat An Najah, yang hingga kini masih banyak diajarkan di berbagai pesantren. Di Museum Pusat Jakarta, juga didapati sekitar 10 manuskrip Syekh Yusuf yang belum diterjemahkan.

### **Biografi dan ajaran tasawuf Navis al-Banjari (1735 – 1812 M)**

#### **Biografi Navis al-Banjari**

Nama lengkap dari ulama ini adalah Muhammad Nafis bin Idris bin Husein. Ia lahir sekitar tahun 1148 Hijriah atau bertepatan dengan tahun 1735 Masehi, di Martapura, sekarang

ibu kota Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Ia berasal dari keluarga bangsawan Banjar yang garis silsilah dan keturunannya bersambung hingga Sultan Suriansyah (1527-1545 M). Sultan Suriansyah merupakan Raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam, yang dahulu bergelar Pangeran Samudera.

Sejak kecil, Syekh Muhammad Nafis memang sudah menunjukkan bakat dan kecerdasan yang tinggi dibanding dengan teman-teman sebayanya. Bakat dan kecerdasan yang dimilikinya ini membuat Sultan Banjar tertarik. Sehingga, pada akhirnya Muhammad Nafis pun dikirim ke Makkah untuk belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama. Salah satu dari ilmu agama yang digelutinya, bahkan menjadikan ia populer adalah bidang tasawuf. Sebagaimana halnya ulama Jawi (Indonesia) abad ke-17 dan ke-18 yang belajar di Makkah, Syekh Muhammad Nafis juga belajar pada para ulama terkenal, baik yang menetap maupun yang sewaktu-waktu berziarah dan mengajar di Haramain (Makkah dan Madinah) dalam berbagai cabang ilmu keislaman, seperti tafsir, fikih, hadits, ushuluddin (teologi), dan tasawuf.

Muhammad Nafis al – Banjari, seorang sufi dari Kalimantan Selatan, berdakwah dengan mengajarkan konsep

tauhid dalam karyanya al-Durr al-Nafis. Al – Banjari mengajarkan ilmu tauhid melalui praktik tasawuf, yakni meyakini dan mengenal Allah secara benar dengan menggunakan mata hati (qalb). Dari sini, seorang akan dapat mencapai tingkatan makrifatullah, yakni mengenal Allah secara benar. Dakwah al-Banjari ini bertujuan meluruskan pemahaman masyarakat di Nusantara, khususnya di Kalimantan Selatan. Ditemukan bahwa konsep tauhid al-Banjari ini memiliki kesamaan dengan pemikiran para sufi sunni yang masyhur, seperti alJunaid, al Qusyairiy, dan al-Ghazali.

Bagi masyarakat Nusantara, ilmu tauhid dengan pendekatan tasawuf ini lebih menarik perhatian. Itu terbukti bahwa awal tersebarnya Islam di Nusantara bercorak tasawuf. Salah seorang ulama asal Kalimantan Selatan, Syekh Muhammad Nafis alBanjari, telah menggunakan pendekatan ini guna menyebarkan Islam di daerah tersebut. Ia berdakwah menyebarkan Islam dengan metode bi al-kitâb. Beliau menulis al-Durr al-Nafis yang ditulisnya di Makkah pada tahun 1200 H/1785 M. Berkat karyanya itu, beliau dikenal sampai ke seantero Asia Tenggara. Karyanya ini ditulis dengan bahasa Arab Melayu, yang artinya karya ini diperuntukkan bagi masyarakat di dunia Melayu secara umum. Adapun isinya

mengandung konsep- konsep tauhid dalam tasawuf. Artikel ini mengulas dakwah tauhid Syekh Muhammad Nafis al-Banjari melalui karyanya tersebut.

### **Ajaran Tasawuf Navis al-Banjari**

Inti sari ajaran Islam itu berasas pada tauhid yang terangkum dalam kalimat “Lâ Ilâha illallâh” (tiada tuhan selain Allah). Muhammad Nafis memaknai kalimat itu, bahwa semua yang terjadi di alam ini pada hakikatnya pelakunya hanyalah Allah. Apabila mengingkari pandangan ini, maka termasuk ke dalam kategori syirik khâfi atau syirik batin. Dari sini tampaknya Muhammad Nafis berusaha menegaskan bahwa pengertian tauhid secara hakiki itu adalah menyakini bahwa pelaku mutlak di alam ini hanyalah Allah SWT. Sehingga, apabila seorang hamba mengaku bahwa ia berbuat sesuatu, maka ia telah masuk ke dalam kategori syirik, dan berdosa besar yang tidak akan diampuni Allah. Pandangan ini sesuai dengan pandangan alGhazali, bahwa tauhid adalah meyakini tiada yang berbuat di dunia ini kecuali hanya Allah dan semua yang ada di alam ini adalah perbuatan dan ciptaan-Nya. Dia adalah Pemberi hidup dan Pemberi mati. Apabila seseorang tidak berkeyakinan demikian, ia disebut syirik.

Ulama tasawuf berpandangan bahwa tujuan hidup seorang hamba adalah mengenal Allah secara hakiki atau makrifatullah. Oleh karena itu, ilmu makrifat tidak boleh dipisahkan dengan ilmu tauhid. Seseorang yang akan mencapai makrifat secara benar, pasti harus bertauhid secara benar. Artinya, terdapat kaitan erat antara ilmu tauhid dan ilmu makrifat. Ilmu tauhid untuk mengesakan Allah secara hakiki dengan mata hati, sedangkan ilmu makrifat untuk mengenal Allah secara hakiki.

Al-Banjari membagi tauhid ke dalam empat kategori:

- Tauhid al'afal yaitu mengesakan Allah dengan segala perbuatan-Nya,
- Tauhid al'asma yaitu mengesakan Allah dengan segala nama-Nya,
- Tauhid al'shifat, yaitu mengesakan Allah dengan segala sifat-Nya, dan
- Tauhid al'dzat yaitu mengesakan Allah dengan zat-Nya.

Melalui tauhid al'afal, al-Banjari menerangkan bahwa segala kejadian di alam ini, baik ataupun buruk (bukan maksiat), merupakan perbuatan Allah yang Maha Esa. Beliau menyatakan dengan istilah “mubâsyarah” atau “tawallud”,

yaitu bahwa semua perbuatan di dunia ini terlahir (berasal) dari Allah. Sementara apa yang diperbuat dan dilakukan oleh semua makhluk di dunia ini pada hakikatnya hanya bersifat majâzî (kiasan), bukan bersifat hakiki. Pandangan ini sesuai dengan ayat al-Qur'an surah alAnfal [8]: 17, yang artinya: "Tiada engkau melempar (wahai Muhammad), tatkala engkau berusaha melempar, tetapi Allah Taala jua yang melempar tatkala itu." Menurut al-Banjari, ayat ini berhubungan dengan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh al-Bukhari,<sup>8</sup> yang intinya bahwa "tiada daya untuk menjauhkan maksiat dan tiada upaya untuk mengerjakan ketaatan melainkan dengan daya dan upaya Allah SWT, Tuhan yang Maha Tinggi lagi Maha besar jua."

Adapun tauhid al'asma tingkatannya lebih tinggi dari tauhid al'afal. Al-Banjari menjelaskan bahwa nama-nama Allah itu berasal dari realitas wujud Allah Yang Maha Esa. Semua nama di alam semesta ini pada hakikatnya hanya penampakan lahir dari asmâ' Allah. Pemahaman ini sepertinya sama dengan paham panteisme, itihad, atau hulul. Akan tetapi al-Banjari menolak ketiganya. Beliau berpegang pada pandangan al-Jilli yang melihat manusia sebagai cermin bagi nama-nama Allah. AlBanjari mengumpamakan bahwa apabila

seorang hamba terlihat pemurah, maka sebenarnya itu merupakan perwujudan dari nama Allah. Menurut Muhammad Nafis, seorang hamba yang telah meyakini tauhid al'asma dengan mantap, ia akan dapat bermusyâhadah dengan dua cara: pertama, meyakini dan menyaksikan bahwa sesuatu yang banyak di alam ini pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT. Pandangan ini diistilahkan dengan "syuhûd al-katsrah fî al-wihdah". Kedua, meyakini dan menyaksikan bahwa wujud yang ada hanyalah Allah, sedangkan wujud alam semesta ini hanya manifestasi dari asmâ'-Nya.

Tingkatan selanjutnya adalah tauh}îd al-shifât, yaitu mengesakan Allah dengan segala sifat-sifat-Nya. Di sini seorang hamba tidak lagi memandang dirinya mempunyai sifat, karena pada hakikatnya sifat yang dimiliki makhluk itu adalah sifat Allah SWT. Seluruh sifat makhluk sirna di dalam sifat Allah Yang Maha Esa. Pandangan al-Banjari ini senada dengan golongan Asy'ariyah, bahwa sifat Allah itu tidak terpisah dari nama dan zat-Nya, karena sifat Allah itu melekat pada zat-Nya. Sebaliknya, beliau tidak setuju dengan golongan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa Allah itu tidak mempunyai sifat. Menurut beliau, pandangan itu digolongkan fasik. Al-Banjari menjelaskan bahwa sifat Allah itu



menampakkan diri (bertajali) dalam sifat-sifat insani. Pada tingkatan tauhid ini, pandangan hamba tidak lagi melihat sifat manusia, tetapi meyakini bahwa yang ada hanya sifat Allah. Artinya, semua makhluk fana di dalam sifat Allah. Pandangan ini sejalan dengan hadis qudsi<sup>24</sup> yang menyatakan, bahwa seorang hamba akan dapat mendengar dengan pendengaran Allah, dapat melihat dengan penglihatan Allah, dapat berkata-kata dengan kalam Allah, tangan bergerak dengan tangan atau kekuatan Allah, dan seterusnya.

Bagaimana cara mencapai tauhîd al-shifât ini? Al-Banjari mengajarkan “qurb alfarâidh wa qurb al-nawâfil” untuk mencapainya. Yaitu, senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah- ibadah fardu dan sunah. Pandangan ini ini sesuai dengan anjuran hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik. Tauhîd al-shifât ini merupakan tingkatan yang harus dicapai sebelum sampai pada tingkatan selanjutnya, yaitu tauhîd al-dzât.

Tauhîd al-dzât adalah tingkatan tauhid tertinggi dan merupakan akhir perjalanan hamba dalam pencapaian makrifatullah. Ini merupakan puncak pengetahuan makhluk tentang Sang Khalik (Allah). Al-Banjari mengistilahkan dengan tingkatan musyâhadah, Tauhîd al-dzât adalah

mengesakan Allah pada zat dan wujudNya. Cara memahami tauhid ini adalah dengan menisbahkan wujud alam semesta kepada wujud Allah, atau sebaliknya menisbahkan wujud- Nya dengan wujud makhluk. Maksudnya, lahir dari wujud alam ini pada hakikatnya adalah wujud Allah yang gaib. Itu karena wujud dan zat Allah itu ada dengan sendirinya, sedangkan wujud alam semesta ini tergantung kepada wujud Allah. Oleh karenanya, wujud alam ini tenggelam/ tiada dalam wujud Allah. Keyakinan semacam ini dalam istilah sufi dikenal dengan nama qâ'im bi wujûd Allâh.

#### **D. Rangkuman**

Perkembangan-perkembangan tasawuf di Indonesia erat kaitannya menggunakan budayabudaya bangsa Indonesia yang bersifat mistik, tasawuf bisa berkembang secara cepat pada penyebarannya. Tasawuf adalah bagian yang tidak pernah terpisahkan dari kajian Islam di Indonesia. Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, unsur tasawuf telah mewarnai kehidupan keagamaan di masyarakat, bahkan hingga saat ini nuansa tasawuf masih terlihat menjadi bagian yang tidak pernah terpisahkan dari pengamalan keagamaan dari sebagian kaum muslim di Indonesia. Tokoh-tokoh tasawuf di Nusantara yang dibahas di makalah ini, diantaranya Hamzah Fansuri,

Nuruddin Ar-Raniry, Yusuf Makassar, Navis al-Banjari. Dari tokoh-tokoh tersebut masing-masing memiliki pandangan serta ajaran yang berbeda. Hamzah Fansuri adalah lama sufi yang banyak mengadopsi dan mengembangkan paham tasawuf wujudiyah. Ajaran tasawuf Hamzah Fansuri lainnya adalah terkait dengan hakikat wujud dan penciptaan. Hamzah Fansuri melihat bahwa wujud itu hanya satu walaupun terlihat berbilang (banyak). Dari wujud yang satu ini ada yang merupakan kulit (madzhar, kenyataan lahir) dan ada yang berupa isi (kenyataan batin). Sedangkan Nuruddin Ar-Raniry menentang paham wujudiyah Hamzah Fansuri yang sudah menjadi keyakinan bagi masyarakat pada waktu itu, ada empat poin mengenai spesifikasi dari pemikirannya, yakni; tuhan, alam, manusia, dan wujudiyah. Syekh Yusuf Makassar memiliki Ajaran pokok tarekat yang berkisar pada usaha manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT yang mengacu pada peningkatan kualitas akhlak yang mulia serta penekanan amal shalih dan zikir. Ibadah shalat dan zikir menurut Syekh Yusuf merupakan amalan yang dapat membawa seorang salik sampai ke ujung suluknya. Dengan demikian, kedudukan zikir dalam tarekat Syekh Yusuf menempati posisi yang sangat penting. Setiap pengikutnya

wajib mengamalkan zikir, baik secara perorangan maupun kelompok. Tentang pokok-pokok ajaran tarekat dan seluk beluknya, di antaranya dapat kita temui penjelasan Syekh Yusuf dalam risalahnya berjudul *An Nafhatu As Sailaniyah*. Navis al-Banjari berpendapat bahwa inti sari ajaran Islam itu berdasar pada tauhid yang terangkum dalam kalimat “*Lâ Ilâha illallâh*” (tidak ada Tuhan selain Allah). Al-Banjari membagi tauhid ke dalam empat kategori yaitu, Tauhid al’afal yaitu mengesakan Allah dengan segala perbuatan-Nya, Tauhid al’asma yaitu mengesakan Allah dengan segala nama-Nya, Tauhid al’sifat, yaitu mengesakan Allah dengan segala sifat-Nya, dan Tauhid al’dzat yaitu mengesakan Allah dengan zat-Nya.

### **E. Evaluasi**

1. Dzikir dalam Islam adalah sebuah amalan yang juga bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun setelah shalat 5 waktu, apakah ada perbedaan atau lebih istimewa dari dzikir dalam tarekat Syekh Yusuf? Karena memiliki kedudukan yang penting di dalam tarekatnya, jika ada bisa minta tolong dicontohkan juga bagaimana dzikir yang dilakukan di dalam tarekat Syekh Yusuf?

### **Jawaban**

Kitab Syekh Yusuf kali ini bertemakan zikir. Utamanya adalah zikir lisan yang merupakan zikir melalui huruf-huruf yang dirangkai. Zikir ini juga dinamai zikir lahiriah. Dalam kitabnya yang lalu, Syekh Yusuf tiga jenis zikir, yaitu Laa ilaha illallah, Allah-Allah, dan Huwa-huwa. Laa ilaha illallah memiliki makna bahwa secara hakiki tidak ada yang dituju, yang disembah, yang memiliki wujud, yang tidak membutuhkan, yang memberikan kemudharatan, maupun manfaat kecuali Allah swt. Zikir Allah memberikan makna bahwa hanya “Dia” yang memiliki wujud secara hakikat, dan seorang salik berusaha menghadirkan kesadaran ini dalam zikirnya. Zikir Huwa mengandung makna bahwa Dia adalah yang selalu hadir, bersama, dan meliputi seorang hamba. Bahwa Dia adalah Awal dan Akhir, Lahir dan Batin.

2. Dampak positif apa yang muncul dengan masuknya tasawuf ke Indonesia?

### **Jawaban**

Kala itu tasawuf telah berkontribusi dalam melahirkan tradisi intelektualisme di Nusantara. selain itu, tasawuf juga berhasil menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat di kalangan umat Islam, sehingga mampu menyuntikkan lahirnya semangat perlawanan terhadap kolonialisme.

3. "Hamzah Fansuri melihat bahwa wujud itu hanya satu walaupun terlihat berbilang (banyak). Dari wujud yang satu ini ada yang merupakan kulit (madzhar, kenyataan lahir) dan ada yang berupa isi (kenyataan batin)" nah maksud dari kalimat itu apa?

### **Jawaban**

Dalam hal ini Hamzah Fansuri yang disebut dengan “wujud” itu adanya hanyalah satu, walaupun dalam kelihatannya banyak. Wujud yang satu itu ada kenyataan lahir dan ada yang bathin. Bahwa semua yang ada terlihat oleh mata terdiri benda-benda yang ada ini, sebenarnya pernyataan dari wujud yang hakiki itulah yang disebut Allah. Wujud itu sendirimemiliki tujuh martabat, namun wujudnya hakikatnya hanya satu.

Martabat tujuh itu adalah:

1. Ahadiyah yakni hakikat sejati dari Allah;
2. Wahdah yakni hakikat dari Muhammad;
3. Wahidiyah yaitu hakikat dari Adam;
4. Alam arwah hakikat dari nyawa;
5. Alam mitsal yaitu hakikat dari segala bentuk;
6. Alam ajsam yaitu hakikat dari tubuh; dan
7. Alam insan yaitu hakikat manusia.

Adapun semua wujud tersebut hakekatnya berkumpul ke dalam yang satu, itulah Ahadiyah, dan Dia adalah wujud Allah.

4. Hamzah Fansuri dianggap tokoh yang memajukan bahasa melayu?

**Jawaban**

Hamzah al-Fansuri lama berdiam di Aceh. Ia terkenal sebagai penganut aliran wahdatul wujud. Dalam sastra Melayu ia dikenal sebagai pencipta genre syair. A. Teeuw menyebutnya sebagai Sang Pemula Puisi Indonesia. A Teeuw menyebutkan bahwa Hamzah Fansuri memperkenalkan individualitas, hal yang sebelumnya tidak dikenal dalam sastra Melayu lama. Dia juga memperkenalkan bentuk puisi baru untuk mengekspresikan diri. Inovasi lain adalah pemakaian bahasa yang kreatif. Hamzah Fansuri tidak segan-segan meminjam kata-kata dari bahasa Arab dan Persia dalam puisinya.

5. Maksud dari pernyataan "perkembangan tasawuf di Indonesia yg bersifat mistik"?

**Jawaban**

Perkembangan-perkembangan tasawuf di Indonesia erat kaitannya dengan budaya-budaya bangsa Indonesia yang bersifat mistik, tasawuf dapat berkembang secara cepat dalam

penyebarannya. Tasawuf merupakan bagian dari metode penyebaran ajaran Islam yang sangat mempunyai kemiripan dalam metode pendekatan-pendekatan agama Hindu-Buddha yang merupakan sistem keagamaan masyarakat Indonesia sebelum Islam. Tasawuf atau yang oleh orang Barat disebut Mistisisme Islam pada dasarnya adalah upaya pendekatan diri sedekat-dekatnya kepada Tuhan, sehingga Tuhan dapat dilihat dengan mata hati, bahkan roh seseorang dapat bersatu dengan Tuhan. Landasan filosofis yang mendasarinya adalah, pertama Tuhan bersifat rohani, maka bagian yang dapat mendekatkan diri pada Tuhan adalah roh, bukan jasadnya. Kedua, Tuhan adalah Maha Suci, maka yang dapat diterima Tuhan untuk mendekatinya adalah roh yang suci pula. Tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui penyucian rohnya

#### **F. Referensi**

Abdullah, Taufik. Islam di Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

Ahmad Daudy, Syekh Nuruddin Ar-Raniry; sejarah Hidup, karya, dan Pemikirannya, Banda Aceh: Ar-Raniry;



Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI), 2006.

Al-Banjari, Muhammad Nafis. *al-Durr al-Nafis fî Bayân Wâhidat al-Af'âl wa al-Asmâ' wa al-Shifât wa al-Dzât*, (Jeddah-Indonesia: CV. Amin, T.Th.)

Fauzi, 2009, "Ajaran Tasawuf", Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Isa, Ahmadi. *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)Mahsun, M. (2015). *Genesis Pemikiran Hukum Islam Nusantara (Studi Pengaruh Islam Pertama terhadap Perkembangan Pemikiran dan*

*Politik Hukum Islam Nusantara Klasik)*. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(1), 9-43., I. H., S, Wekke, I. S., & Rajjako, A. (2020, August 10). Syekh Yusuf AlMakassari: *Pandangan Etika dan Filsafat*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/g8cuk>

Sainuddin, I. H., S, Wekke, I. S., & Rajjako, A. (2020, August 16). Syekh Yusuf AlMakassari; Islamisasi Kerajaan Gowa. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gu7mn>

Syamsun Ni'am, 2017, "Hamzah Fansuri: pelopor tasawuf Wujudiyah dan pengaruhnya hingga kini di Nusantara", 261-286, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

Wekke, I. S. (2020, August 9). Syekh Yusuf dalam Semangat Perjuangan Kemerdekaan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7wh9m>

## **Bab 13 : Tarekat-Tarekat**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

#### **Hard Skills:**

- a. Memahami dan mencari manfaat Tarekat-Tarekat.
- b. Mempraktikan dan menganalisis Tarekat-Tarekat.

#### **Soft Skills:**

- Kemampuan mengkomunikasikan dan menyerap nilai-nilai islami dari Tarekat-Tarekat.
- dalam mengikuti perkuliahan

### **B. Indikator**

1. Mencerna informasi dan deskripsi tentang Tokoh Tasawuf era klasik.
2. Membahas Model-model Tokoh Tasawuf era klasik.
3. Belajar dengan menggali/ mencari Tokoh Tasawuf era klasik.
4. Mengerjakan tugas.

## **C. Materi**

### **A. Sejarah dan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah**

#### **• Sejarah tarekat naqsyabandiyah**

Dari sudut pandang identitas persaudaraan dan Tarekat yang dikembangkan, setidaknya ada tiga periode Naqsyabandi yang pernah ada. Periode pertama mencakup apa yang disebut oleh Hamid Algar sebagai prasejarah berdirinya Tarekat ini. Periode ini dimulai dari masa Abu Bakar dan berakhir dengan Khwaja Abu Ali Farmadi (w. 478-79/1085-86). Pada periode ini Tarekat Naqsyabandi belum mempunyai identitas sendiri, dan disamping itu tokoh-tokoh yang nama-nama mereka tercantum dalam garis silsilah Naqsyabandi tidak dengan sendirinya “dianggap sebagai eksklusif milik Naqsyabandiyah”.<sup>32</sup> Masing-masing guru secara relatif mempunyai sedikit murid, yang secara pribadi terikat padanya dan ikut dalam latihan mistik di bawah tuntunannya. Sejumlah kecil gurumemiliki khanaqah, sebuah pemondokan dimana para murid dapat tinggal dan sekaligus merupakan tempat latihan mistik dijalankan.

Tujuan murid-murid tersebut adalah pencapaian pengalaman mistik, dan mereka sering tanpa pikir panjang berkelana jauh untuk menjumpai seorang guru yang dapat

membimbingnya di jalan ini. Dari beberapa tarekat yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat salah satu tarekat yang keberadaannya masih ada bahkan semakin berkembang dengan memiliki pengikut terbanyak di Indonesia, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah. Bahkan dalam buku Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah karya dari Fuad Said disebutkan bahwa pengikut terbanyak tarekat ini berada di Sumatera Utara, Riau, Jawa, Madura, Malaysia, dan Thailand.<sup>7</sup> Tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Bah al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717-791 H) yang lahir di Qashrul Arifah.

Dinamakan “Naqsyabandiah”, karena Syekh Baha’uddin pendiri tarekat ini senantiasa berdzikir mengingat Allah berkepanjangan, sehingga lafaz “Allah” itu terukir melekat ketat dalam kalbunya Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India. Di Asia Tengah, bukan hanya di kota-kota penting, melainkan di kampung-kampung kecil tarekat ini mempunyai zawiyah (padepokan sufi) dan rumah peristirahatan Naqsyabandi sebagai tempat berlangsungnya aktifitas keagamaan yang semarak.<sup>9</sup> Hingga saat itu tarekat ini terus meluas ke berbagai wilayah dunia dengan anggota bukan hanya

di Indonesia tapi juga di Asia Tengah, beberapa Negara Timur Tengah seperti Libanon dan Syria, sebagian Afrika Utara dan Afrika Barat, bahkan Eropa, Amerika Utara, Cina belahan timur. Sedangkan di Indonesia, pelopor tarekat Naqsyabandiyah yaitu Syaikh Yusuf Al-Makasari. Seperti disebutkan dalam bukunya “Safinah an-Najah”, ia menerima ijazah dari Muhammad Abd al-Baqi di Yaman kemudian mempelajari tarekat ketika di Madinah di bawah asuhan Syekh Ibrahim al-Kurani.<sup>10</sup> Ia disebut sebagai orang pertama yang menulis tentang Tarekat Naqsyabandiyah ini sehingga kemudian ia dianggap sebagai orang pertama yang memperkenalkan tarekat ini di Indonesia. Namun perlu diketahui Syaikh Yusuf tidaklah murni hanya mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah saja meskipun ia dinobatkan sebagai orang pertama yang memperkenalkan Tarekat Naqsyabandiyah ini.

Diketahui ia juga berbai’at ke berbagai macam tarekat lain seperti Khalwatiyah, Syattariyah, Ba’alawiyah dan Qadiriyyah. Di lain tempat, Kepulauan Riau tarekat ini disebarkan oleh Muhammad Yusuf yang merupakan Yang Dipertuan Agung di Kepulauan Riau. Ia mendapat bai’at dari seorang syeikh bernama Muhammad Shalil Al-Zawawi. Di Pontianak terdapat

cabang dari Tarekat Naqsyabandiyah yang sudah cukup dikenal masyarakat setempat, yakni Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah. Adapun orang yang memperkenalkannya yaitu Utsman al-Puntiani. Namun menurut Sri Mulyati dalam bukunya yang berjudul “Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia” bukanlah Utsman al-Puntiani yang mengajarkan tarekat tersebut melainkan temannya yang bernama Ismail Jabal. Pada tahun 1919, ia kembali ke Kalimantan setelah hampir lima puluh tahun belajar di Makkah dan menetap di Pontianak sebagai seorang khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Kalimantan Barat.<sup>11</sup> Kepopuleran Tarekat Naqsyabandiyah di Pontianak ini disebabkan oleh hubungan khusus para Sultan dengan keluarga Zamawi yang merupakan guru dari Ismail Jabal.

Hal ini tidaklah mengherankan, dikarenakan salah satu ciri daripada Tarekat Naqsyabandiyah adalah mereka tidak mengasingkan diri dalam menghadapi pemerintah yang sedang berkuasa melainkan justru melancarkan konfrontasi kekuatan politik agar dapat mengarahkan dan mengubah pandangan mereka tentang duniawi. Namun Ismail Jabal bukanlah satu-satunya khalifah dalam kepemimpinan Tarekat

Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah, masih ada tiga khalifah yang juga diangkat sebagai khalifah oleh Muhammad Murad al-Qazani. Namun sayangnya, dalam kepopulerannya tidak seorang pun dari mereka yang mengangkat khalifah penerus sehingga dalam kurun waktu tarekat ini mulai menghilang seiring runtuhnya kesultanan Pontianak.

· Perkembangan tarekat naqsyabandiyah di dunia

Al –‘Ajzu ‘An Darakil Idraki Idraku Adapun gelar nama Thoriqoh Naqsyabandiyah inimasyhur bermula pada zaman Hadhrat Shah Baha'uddin Naqsyabandi Rahmatullah ‘alaih. Menurut Hadhrat Syeikh Najmuddin Amin Al- Kurdi Rahmatullah ‘alaih di dalam kitabnya Tanwirul Qulub bahwa nama Thoriqoh Naqsyabandiyah ini berbeda-beda menurut zaman. Al ‘Ajzu ‘An Darakil Idraki Idraku Di zaman Hadhrat Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu ‘Anhu sehingga ke zaman Hadhrat Syeikh Taifur Bin ‘Isa Bin Abu Yazid Bustami Rahmatullah ‘alaih dinamakan sebagai Shiddiqiyah dan amalan khususnya adalah Zikir Khafi. Al – ‘Ajzu ‘An Darakil Idraki Idraku Di zaman Hadhrat Syeikh Taifur bin ‘Isa bin Abu Yazid Bustami Rahmatullah ‘alaih sehingga ke zaman Hadhrat Khwajah Khwajahgan ‘Abdul Khaliq Ghujduwani Rahmatullah ‘alaih Thoriqoh ini



dinamakan Taifuriyah dan tema khusus yang ditampilkan adalah Cinta dan Ma'rifat. Kemudian pada zaman Hadhrat Khwajah Khwajahgan 'Abdul Khaliq Ghujduwani Rahmatullah 'alaih sehingga ke zaman Hadhrat Imam At-Tariqah Khwajah Shah Muhammad Baha'uddin Naqshband Bukhari Rahmatullah 'alaih Thoriqoh ini dinamakan sebagai Khwajahganiyah.

Pada zaman tersebut Thoriqoh ini telah diperkuatkan dengan lapan prinsip asas Thoriqoh yaitu Yad Kard, Baz Gasyt, Nigah Dasyat, Yad Dasyat, Hosh Dar Dam, Nazar Bar Qadam, Safar Dar Watan dan Khalwat Dar Anjuman. Kemudian pada zaman Hadhrat Imam At-Tariqah Khwajah Shah Muhammad Baha'uddin Naqshband Bukhari Rahmatullah 'alaih sehingga ke zaman Hadhrat Khwajah 'Ubaidullah Ahrar Rahmatullah 'alaih, Thoriqoh ini mulai masyhur dengan nama Naqsyabandiyah. Hadhrat Imam At-Tariqah Khwajah Shah Muhammad Baha'uddin Naqshband Rahmatullah 'alaih telah menambah tiga asas sebagai penambahan dari Hadhrat Khwajah Khwajahgan 'Abdul Khaliq Ghujduwani Rahmatullah 'alaih yaitu Wuquf Qalbi, Wuquf 'Adadi dan Wuquf Zamani. Pada zaman Hadhrat Khwajah 'Ubaidullah Ahrar Rahmatullah 'alaih sehingga ke zaman Hadhrat

Mujaddid Alf Tsani Syeikh Ahmad Faruqi Sirhindi Rahmatullah ‘alaih Thoriqoh ini dikenali dengan nama Ahrariyah sehinggalah ke zaman Hadhrat Khwajah Muhammad Baqi Billah Rahmatullah ‘alaih.

Bermula dari zaman Hadhrat Mujaddid Alf Tsani Syeikh Ahmad Faruqi Sirhindi Rahmatullah ‘alaih Thoriqoh ini mula dikenali sebagai Mujaddidiyah dan ilmu tentang Lataif Fauqaniyah dan Daerah Muraqabah pun diperkenalkan. Semenjak itu Thoriqoh ini mulai dikenali dengan nama Naqsyabandiyah Mujaddidiyah sehinggalah ke zaman Hadhrat Mirza Mazhar Jan Janan Syahid Rahmatullah ‘alaih. Kemudian Thoriqoh ini dikenali dengan nama Mazhariyah sehingga ke zaman Hadhrat Qutub Al-Auliya Shah ‘Abdullah Ghulam ‘Ali Dehlawi Rahmatullah ‘alaih. Pada zaman Hadhrat Qutub Al-Auliya Shah ‘Abdullah Ghulam ‘Ali Dehlawi Rahmatullah ‘alaih, seorang Syeikh dari Baghdad yang bernama Hadhrat Syeikh Dhziauddin Muhammad Khalid ‘Uthmani Kurdi Al-Baghdadi Rahmatullah ‘alaih telah datang ke Delhi sekembalinya dia dari Makkah untuk berbai’ah dengan Hadhrat Qutub Al-Auliya Shah ‘Abdullah Ghulam ‘Ali Dehlawi Rahmatullah ‘alaih setelah dia menerima isyarah dari Ruhaniah Hadhrat Baginda

Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam untuk mengambil Thoriqoh ‘Aliyah Naqsyabandiyah Mujaddidiyah ini dan dia telah membawanya ke negara Timur Tengah. Hadhrat Syeikh Dhziauddin Muhammad Khalid ‘Uthmani Kurdi AlBaghdadi Rahmatullah ‘alaih mula memperkenalkan amalan Suluk yaitu Khalwat Saghirah dan Thoriqoh ini mula dikenali sebagai Naqsyabandiyah Khalidiyah di Timur Tengah khususnya di Makkah dan tersebar di kalangan jemaah Haji dari rantau Nusantara dan tersebarlah ia di serata Tanah Melayu dan Indonesia. Walau bagaimanapun di Tanah Hindi, Thoriqoh ini masih dikenali sebagai Thoriqoh Naqsyabandiyah Mujaddidiyah. Adapun Para Masyaikh Mutaakhirin yang datang sesudah itu sering menambahkan nama nisbat mereka sendiri untuk membedakan Silsilah antara satu dengan yang lain seperti Naqsyabandiyah Kholidiyah dan Naqsyabandiyah Mujaddadiyah. Silsilah Naqsyabandiyah ini telah berkembang biak dari Barat hingga ke Timur.

Meskipun Silsilah ini telah dikenali dengan beberapa nama yang berbeda, namun ikatan keruhanian dari rangkaian emas yang telah dipelopori oleh Hadhrat Khalifah Rasulullah Sayyidina Abu Bakar As-Siddiq Radhiyallahu ‘Anhu akan

tetap berjalan sehingga ke Hari Qiyamat menerusi keberkatan yang telah Allah Subhanahu Wa Ta'ala kurniakan kepada sekalian Para Masyaikh yang ditugaskan menyambung Silsilah ini. Dalam perjalanan mencapai kebenaran yang hakiki, terdapat dua kaidah jalan yang biasa diperkenalkan oleh Para Masyaikh Thoriqoh, yaitu sama ada sesebuah Thoriqoh itu menuruti Thoriqoh Nafsani ataupun Thoriqoh Ruhani. Thoriqoh Nafsani mengambil jalan pendekatan dengan mendidik Nafsu dan menundukkan keakuan diri. Nafsu atau keakuan diri ini adalah sifat Ego yang ada dalam diri seseorang. Nafsu dididik untuk menyelamatkan ruh dan jalan Thoriqoh Nafsani ini amat sukar dan berat karena Salik perlu melakukan segala yang berlawanan dengan kehendak Nafsu, merupakan suatu perang Jihad dalam diri seseorang Mukmin. Thoriqoh Ruhani adalah lebih mudah yang mana pada mulamula sekali Ruh akan disucikan tanpa menghiraukan tentang keadaan Nafsu.

Setelah Ruh disucikan dan telah mengenali hakikat dirinya yang sebenarnya, maka Nafsu atau Egonya dengan secara terpaksa maupun tidak, perlu menuruti dan menaati Ruh yang telah suci. Kebanyakan jalan Thoriqoh yang terdahulu menggunakan pendekatan Thoriqoh Nafsani, namun berbeda

dengan Para Masyaikh Silsilah ‘Aliyah Naqsyabandiyah, mereka menggunakan pendekatan Thoriqoh Ruhani yaitu dengan mendidik dan menyucikan Ruh Para Murid mereka terlebih dahulu, seterusnya barulah menyucikan Nafsu.

• **Ajaran Pokok Tarekat Naqsyabandiyah**

Tarekat Naqsyabandiah memiliki enam pokok ajaran, yaitu: tobat, uzlah (pengasingan diri dari manusia ramai), zuhud, takwa, qana'ah (menerima keputusan Allah SWT dengan hati lapang), dan taslim (berserah diri). Di samping itu, dalam tarekat ini juga dikenal yang namanya rukun enam. Keenam rukun tersebut adalah

- (1) ilmu, maksudnya berilmu pengetahuan tentang segala yang berhubungan dengan agama; (2) hilm, yaitu penyantun, lapang hati, tidak mudah marah yang bukan karena Allah SWT;
- (2) sabar atas segala cobaan dan musibah yang menimpa ketika dalam melaksanakan ibadah, taat kepada Allah, maupun ketika menjauhi segala larangan-Nya;
- (3) rida atau rela terhadap segala sesuatu yang ditakdirkan Allah SWT;
- (4) ikhlas dalam setiap amal dan perbuatan yang dilakukan; dan

(5) berakhlak yang baik.

Ada pula enam ketentuan yang dijadikan pegangan, yaitu:

- 1) makrifat kepada Allah SWT;
- 2) yakin;
- 3) sakha, yaitu murah hati dan selalu memberikan sebagian hartanya di jalan Allah;
- 4) shiddiq, yaitu selalu berbuat dan berkata benar;
- 5) syukur, yaitu selalu berterima kasih kepada Allah SWT;  
dan
- 6) tafakur, yaitu memikirkan segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT.

Sedangkan enam kewajiban yang harus dikerjakan adalah:

- (1) zikir kepada Allah SWT;
- (2) meninggalkan hawa nafsu yang menginginkan sesuatu;
- (3) meninggalkan segala perhiasan dunia dalam bentuk apa pun;
- (4) melakukan ajaran agama dengan sungguh-sungguh;
- (5) ihsan atau berbuat baik terhadap semua makhluk ciptaan Allah SWT; dan
- (6) mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan meninggalkan hal-hal yang jahat.

Zikir Naqsyabandiah Dalam praktik ritual, Tarekat Naqsyabandiah menekankan zikir dalam ajarannya. Zikir Naqsyabandiah sama dengan zikir tarekat Abdul Khaliq Gujdawani. Menurut salah satu riwayat, Abdul Khaliq Gujdawani mengamalkan pendidikan Uwais al-Qarni. Karena itulah sistem tasawuf Naqsyabandi menyerupai sistem tasawuf Uwais al-Qarni. Zikir Naqsyabandiah dilakukan dengan cara berulang-ulang menyebut nama Allah atau mengucapkan kalimat *La Ilaha illa Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah).

Tujuan zikir adalah mencapai kesadaran akan Allah SWT secara langsung dan permanen. Jenis zikir yang diajarkan tarekat ini adalah "zikir diam" (zikir khafi) atau "zikir hati" (zikir qalbi), yaitu zikir dalam hati tanpa suara. Jumlah hitungan zikir dalam Tarekat Naqsyabandiah lebih banyak daripada kebanyakan tarekat lain. Zikir dapat dilakukan sendiri-sendiri atau berjamaah.

## **B. Sejarah dan Ajaran Tarekat Qadiriyyah**

### **• Sejarah tarekat qadiriyyah**

Tarekat ini didirikan oleh Syeikh Muhyiddin Abd Qadir al-Jailani. Seorang sufi yang sangat legendaris, dengan sekian banyak sebutan kehormatan, antara lain : *Qutub al-auliya'*, *Sahib al-karamat*, dan *Sultan alauliyya'*. Ia diyakini

sebagai pemilik dan pendiri tarekat ini.<sup>3</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani lahir di wilayah Tribistan pada tahun 471 H (1078 M) dan wafat di Bagdad tahun 561 H (1168M).

Pada mulanya beliau adalah ahli fiqih yang terkenal dalam madzhab Hambali. Kemudian beliau beralih kegemarannya pada ilmu tarekat dan hakekat yang menunjukkan keramat dan tanda-tanda yang berlainan dengan kebiasaan sehari-hari. Didalam kunci memahami tasawuf Dr. Mustafa Zuhri dia mengatakan bahwa pada awalnya Syekh Abdul Qadir Jailani berguru kepada seorang ahli sufi yang namanya Hamad. Ia seorang penjual serbet, namun dia adalah seorang wali Allah. Wali inilah yang membimbing Syekh Abdul Qadir Jailani dalam masalah tarekat sufiyah menghindarkan dirinya dari segala kebutuhan dan kemewahan hidup, kecuali hal-hal yang dirasakan sangat perlu baginya.

Dalam masa latihan ini, ia menghindarkan diri dari manusia dan tidak mau bertemu dan bercakap-cakap dengan siapapun. Akhirnya ia meninggalkan Baghdad dan tinggal di Shurtan. Beliau mengasingkan diri dari dunia selama sebelas tahun. Setelah genap sebelas tahun, maka tamatlah latihan kerohaniaanya. Nafsu amarahnya pun kosong dari jiwanya dan beliau pun naik keperingkat yang lebih tinggi didalam masalah



kerohanian dan hampir berada di dekat.6 Tarekat Qadiriyyah mempunyai ajaran-ajaran yang berupa wirid-wirid dan dzikir-dzikir. Sedangkan pada dzikirnya dinamakan dzikir nafi' itsbat atau dzikir jahr yang dilakukan dengan bersuara. Hal ini dilakukan demikian, sebab dzikir tidak hanya berarti mengingat Allah, dzikir melibatkan aktivitas menyebut nama Allah berulang-ulang. Obyek aktivitas mengingat Allah yang realitas terungkap dengan secara padat dalam kalimat pertama syahadat. Orang yang pertama kali menganjurkan dzikir nafi' itsbat adalah Sayyidina Ali Karrahmah Wajhah, yang kemudian menurun kepada Sultanul Auliya' yaitu Syekh Abdul Qadir Jailani. Setelah dzikir ini dijalankan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani kemudian dinamakan dzikir Qadiri atau tarekat Qadiriyyah.

#### • **Ajaran Tarekat Qadiriyyah**

yaitu taubat, zuhud, tawakal, syukur, sabar, ridha, dan jujur, sebuah ajaran yang selalu menekankan pada pensucian diri dari nafsu dunia dan diamalkan oleh para penganut/pengamal Tarekat Qodiriyyah. Atas 7 ajaran tarekat Qodiriyyah tersebut, Syekh Abdul Qadir Al Jailani memberiiikan beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi tersebut. Berikut ini 7 Ajaran Tarekat Qodiriyyah Syekh Abdul Qadir Al Jailani :

1. Taubat. Taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengurai ikatan dosa yang terus-menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Tuhan. Ibnu Abbas ra.

Berkata: "Taubat al-nashuha adalah pentesalan dalam hati, permohonan ampun dengan lisan, menyinggalkan dengan anggota badan, dan berniat tidak akan mengulangi lagi." Jadi taubat al-nashuha tidak hanya di mulut yang menyatakan penyesalan dan bertaubat, sementara hati tidak mengikuti apa yang dikatakan oleh mulut, tidak bersungguh-sungguh bermaksud untuk menghentikan perbuatan-perbuatan dosa itu, dan tidak melakukan tindakan nyata untuk menghentikannya. Taubat ini sangat dianjurkan kepada setiap orang mukmin, sebagaimana firman Allah, "Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (at-taubah: 31) Menurut Syekh Abdul Qadir Al Jailani, taubat itu ada dua macam, yaitu: Taubat yang berkaitan dengan sesama manusia.

Taubat ini tidak terealisasi, kecuali dengan menghindari kezaliman, memberikan hak kepada yang berhak, dan mengembalikan kepada pemiliknya; dan Taubat yang berkaitan dengan hak Allah. Taubat ini dilakukan dengan cara selalu

mengucapkan istigfar dengan lisan, menyesal dalam hati, dan betekad untuk tidak mengulanginya lagi di masa mendatang. 2.

Zuhud, Zuhud secara bahasa adalah zahada fihi, wazahada'anhu, dan wazahadan yaitu berpaling darinya dan menyinggalkannya kerana dosa. Sedangkan secara istilah zuhud menurut pendapat yang paling baik adalah dari Ibn Qadamah alMaqdisi, bahwa zuhud merupakan gambaran tentang menghindari dari mencintai sesuatu yang menuju kepada sesuatu yang lebih baik darinya. Atau dengan istilah lain, menghindari dunia kerana tahu kehinaannya bila dibandingkan dengan kemahalan akhirat. Menurut Syekh Abdul Qadir Al Jailani, bahwa zuhud ada dua macam, yaitu: zahid hakiki (mengeluarkan dunia dari hatinya) dan mutazahid shuwari/zuhud lahir (mengeluarkan dunia dari hadapannya).

Namun hal ini tidak berarti bahwa seorang zahid hakiki menolak rezeki yang diberikan Allah kepadanya, tetapi dia mengambilnya lalu digunakan untuk ketaatan kepada Allah. Zuhud memang membawa kesucian kepada diri si salik. Zuhud mengajarkan betapa si salik harus menahan hawa nafsu (sesuatu yang kita sayangi) serta menolak semua tuntutan. Kita tahu bahwa dalam berbagai hal, hawa nafsulah puncak segala kecelakaan diri, baik di dunia, terlebih lagi di akhirat.

Oleh kerana itu, nafsu tidak boleh dijadikan sebagai teman, justru harus dianggap sebagai lawan dan pembinasakan manusia. 3. Tawakal, Tawakal artinya berserah diri (dalam bahasa Arab, tawakal), yakni salah satu sifat mulia yang harus ada pada diri ahli sufi. Bila ia benar-benar telah mengenal Tuhannya melalui makrifat yang telah dicapainya, tidak mungkin sifat tawakal tersisih dari dirinya.

Sebab, mustahil jika seorang sufi yang selalu berada di sisi Tuhan tidak memiliki jiwa tawakal. Syekh Abdul Qadir Al Jailani menekankan bahwa tawakal berada di antara pintu-pintu iman, sedangkan iman tidak terurus dengan baik kecuali dengan adanya ilmu, hal dan amal. Intinya, tawakal akan terarah dengan ilmu dan amal menjadi pokok tawakal, sementara amal adalah buah dan maksud tawakal itu sendiri. Dengan demikian, hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk dan patuh kepada hukum dan takdir. Sehingga dia yakin bahwa tidak ada perubahan dalam bagian, apa yang merupakan bagiannya tidak akan hilang dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan diterima.

Maka hatinya merasa tenang kerennya dan merasa nyaman dengan janji Tuhannya. Syekh Abdul Qadir Al Jailani

menekankan pentingnya tawakal dengan mengutip maksud sebuah sabda Nabi, “Bila seseorang menyerahkan dirinya secara penuh kepada Allah, maka Allah akan mengaruniakan apa saja yang dimintanya. Begitu juga sebaliknya, bila dengan bulat ia menyerahkan dirinya kepada dunia, maka Allah akan membiarkan dirinya dikuasai oleh dunia.” Semakin banyak orang yang mengejar dunia, maka semakin lupa dia akan akhirat, sebagaimana dinyatakan dalam sabda Nabi, “Apabila ingatan manusia telah condong kepada dunia, maka ingatannya kepada akhirat akan berkurang.”

Di sinilah letak perbandingan antara manusia yang mengejar dunia, sehingga semua hati dan perasaannya ditumpukam kepada dunia yang di kejarnya. Berusahalah dia siang dan malam kerana dunia, padahal urusan keduniaan itu ada akhirnya. Semakin banyak yang diraihnya, semakin serakah ia untuk terus berusaha mendapatkannya. Sebaliknya, bila ingatan manusia condong kepada akhirat maka ingatannya terhadap dunia akan berkurang. Oleh kerana itu, pilihlah akhirat daripada dunia, kerana akhirat lebih baik bagimu 4. Syukur, Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima, baik lisan, tangan, maupun hati. Menurut Syekh Abdul Qadir Al Jailani, hakikat syukur adalah mengakui

nikmat Allah kerana Dialah Pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah dan patuh kepada syariat-Nya.

Syekh Abdul Qadir Al Jailani menyatakan bahwa hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah Dialah pemilik karunia, Sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT. Dengan demikian, syukur adalah pekerjaan hati dan anggota badan. Syekh Abdul Qadir Al JailaniJilani membagi syukur menjadi tiga macam, pertama syukur dengan lisan, yaitu dengan mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. Dalam hal ini si penerima nikmat mengucapkan nikmat Tuhan dengan segala kerendahan hati dan ketundukan. Kedua, syukur demngan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan dan pengabdian serta melaksanakan ibadah sesuai perintah Allah. Dalam hal ini, si penerima nikmat selalu berusaha menjalanka perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.Ketiga, syukur dengan hati, yaitu beriti'kaf/ berdiam ddiri di atas tikar Allah dengan senantiasa menjaga hak Allah yang wajib dikerjakan.Dalam hal ini, si penerima nikmat mengakui dari dalam hatinyabahwa semua nikmat itu berasal dari Allah SWT.

Sabar, Sabar adalah tidak mengeluh kerana sakitnya musibah yang menimpa kita kecuali mengeluh kepada Allah kerana Allah SWT Menguji Nabi Ayyub as., dengan firman-Nya, “Kami mendapatinya sebagai orang-orang yang sabar.” Padahal beliau berdo’a dan mengeluh kepada Allah untuk menghilangkan musibah yang menimpanya seraya berkata, “Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, ‘(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.” (alAnbiya’: 83). Menurut Syekh Abdul Qadir Al Jailani, sabar ada tiga macam, yaitu: Bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; Bersabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah dan perbuatanNya terhadapmu dari berbagai macam kesulitan dan musibah; Bersabar atas Allah, hyaitu bersabar terhadap rejeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah di kampung akhirat. 6. Ridha, Ridha adalah kebahagiaan hati dalam menerima ketetapan (takdir). Secara umum para salik berpendapat bahwa orang yang ridha adalah orang yang menerima ketetapan Allah dengan berserah diri, pasrah tanpa menunjukkan penentangan terhadap apa yang dilakukan oleh Allah.

Syekh Abdul Qadir Al Jailani mengutip ayat al-Qur'an tentang perlunya sikap ridha, "Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dariNya, keridhaan dan surga. Mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal."(At-Taubah: 21). Kemudian Rasulullah bersabda, "Yang akan merasakan manisnya iman adalah orang yang ridha Allah menjadi Tuhannya, Islam menjadi agamanya, dan Muhammad menjadi Rasulnya." Tidak diragukan lagi bahwa ridha dapat menenteramkan jiwa manusia dan memasukan faktor kebahagiaan dan kelembutan di dalamnya; kerana seorang hamba yang ridhadan menerima apa yang dipikirkan Allah untuknya, dia tahu bahwa yang dipikirkan Allah untuknya terbaik baginya di segala macam keadaan. Keridhaan ini akan meringankan hidup manusia, sehingga dia akan merasa tenang, hilang rasa gundah, dan kegalauan.

Jujur, Secara bahasa jujur adalah menetapkan hukum sesuai dengan kenyataan. Sedangkan dalam istilah sufi dan menurut Syekh Abdul Qadir Al Jailani, Jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi apapun, baik menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan. Kejujuran merupakan derajat kesempurnaan manusia tertinggi dan seseorang tidak akan berlaku jujur, kecuali jika dia



memiliki jiwa yang baik, hati yang bersih, pandangan yang lurus, sifat yang mulia, lidah yang bersih, dan hati yang dihiasi dengan keimanan, keberanian dan kekuatan. Itulah yang dilakukan oleh Syekh Abdul Qadir Al Jailani ketika beliau menghadapi para perampok pada saat beliau berangkat menuju baghdad dari negeri Jilan. Kejujuran adalah kedudukan yang tertinggi dan jalan yang paling lurus, yang dengannya dapat dibedakan antara orang munafik dan seorang yang beriman. Kejujuran adalah rohnya perbuatan, tiang keimanan, dan satu tingkat di bawah derajat kenabian.

Syekh Abdul Qadir Al Jailani mengutip ayat al-Qur'an untuk menjelaskan pentingnya sikap jujur ini dilaksanakan, "Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang yang benar." (at-Taubah: 119). Syekh Abdul Qadir Al Jailani membedakan antara al-shadaq (orang jujur) dengan al-shiddiq (orang yang sangat jujur). Al Shadiq adalah isim lazim dari kata alshidq, sedangkan al-shiddiq adalah untuk menunjukkan kejujuran yang sangat tinggi, sehingga kejujuran merupakan jalan kehidupan baginya. Sikap jujur ini sangat diperlukan dalam ajaran tasawuf kerana seseorang tidak dapat berdekatan dengan Allah kecuali dengan sikap jujur dan bersih.

## **C. Sejarah dan Ajaran Tarekat Khalwatiyah**

### **• Sejarah Tarekat Khalwatiyah**

Suatu tarekat pastilah mempunyai suatu tujuan, secara garis besar tarekat mempunyai tujuan yaitu membawa pelakunya pada jenjang makrifat dan hakikat, mengembalikan kesejatian jiwa manusia melalui pengetahuan suci dan kebenaran sejati, dan mengembalikan manusia pada etika kemanusiaanya untuk menjadi manusia yang sempurna. (Sholikhin, 2008: 327). Eksistensinya mengalami berbagai tantangan ditengah masyarakat sehingga dalam perkembangannya, tarekat ini mengalami kemandekan, kemunduran namun bangkit lagi. Bangkitnya kembali tarekat khawalatiyah dengan semangat dari Musthafa bin Kamaluddin bin Ali al-Bakri as-Shiddiqi, seorang penyair sufi asal Damaskus, Syria yang membawanya ke Mesir. Beliau mengambil tarekat tersebut dari gurunya yang bernama Syekh Abdul Latif bin Syekh Husamuddin al-Halabi. Karena pesatnya perkembangan tarekat ini di Mesir, tak heran jika Musthafa al-Bakri dianggap sebagai pemikir Khalwatiyah oleh para pengikutnya. Karena selain aktif menyebarkan ajaran Khalwatiyah ia juga banyak melahirkan karya sastra sufistik adalah Tasliyat Al-Ahzan (Pelipur Duka). Umumnya, nama sebuah tarekat diambil dari nama sang pendiri tarekat

bersangkutan, seperti Qadiriyah dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani atau Naqsyabandiyah dari Baha Uddin Naqsyabandi. Tapi Tarekat Khalwatiyah justru diambil dari kata “khalwat”, yang artinya menyendiri untuk merenung. (Pusat Bahasa, 2008: 717).

Diambilnya nama ini dikarenakan seringnya Syekh Muhammad Yusuf Taj al-Khalwati, pendiri Tarekat Khalwatiyah, melakukan khalwat di tempat-tempat sepi Tarekat Khalwatiyah yang berkembang di Indonesia ada dua versi. Pertama, tarekat Khalwatiyah yang sanad muttashilnya melalui Syekh Yusuf al-Makassari. Tarekat ini berkembang di wilayah Makassar dan sekitarnya. Kedua, tarekat Khalwatiyah yang sanad muttashilnya melalui Syekh Abd alShamad al-Palimbani (1703-1788) dari Abd al-Karim al-Sammani. Tarekat ini berkembang didaerah Palembang dan sekitarnya. (Abdillah, 2011: 31). Keduanya berkembang di berbagai wilayah selain Sulawesi seperti Riau, Kalimantan Timur, Ambon dan Irian Barat. Adapun di Sulawesi Selatan didominasi suku Bugis dan Makassar. Tarekat Khalwatiyah Yusuf disandarkan kepada nama Syaikh Yusuf Al Makassari dan Tarekat Khalwatiyah Samman diambil dari nama seorang sufi Madinah abad ke-18 Muhammad al Samman. Kedua

cabang tarekat ini muncul sebagai tarekat yang sama sekali berbeda, masing-masing berdiri sendiri, tidak terdapat banyak kesamaan selain kesamaan nama. Terdapat berbagai perbedaan dalam hal amalan, organisasi, dan komposisi sosial pengikutnya. Tarekat Khalwatiyah Yusuf dalam berdzikir mewiridkan nama-nama Tuhan dan kalimatkalimat singkat lainnya secara sirr dalam hati, sedangkan Tarekat Khalwatiyah Samman melakukan dzikir dan wiridnya dengan suara keras dan ekstatik. Tarekat Khalwatiyah Zamman sangat terpusat, semua gurunya tunduk kepada pimpinan pusat di Maros, sedangkan Tarekat Khalwatiyah Yusuf tidak mempunyai pimpinan pusat. Cabang-cabang lokal Tarekat Khalwatiyah Samman sering kali memiliki tempat ibadah sendiri (musholla, langgar) dan cenderung mengisolasi diri dari pengikut tarekat lain, sementara pengikut Khalwatiyah Yusuf tidak mempunyai tempat ibadah khusus dan bebas bercampur dengan masyarakat yang tidak menjadi anggota Tarekat. Seiring menyebarnya ajaran ini di masyarakat, keanggotaan juga Seiring menyebarnya ajaran ini di masyarakat, keanggotaan juga berkembang.

Pengikutnya berasal dari dari berbagai strata sosial yang berbeda bahkan tercatat Tarekat Khalwatiyah Yusuf banyak

berasal dari kalangan bangsawan Makassar termasuk penguasa kerajaan Gowa terakhir Andi Ijo Sultan Muhammad Abdul Qadir Aidid (berkuasa 1940-1960). Tarekat Khalwatiyah Samman lebih merakyat baik dalam hal gaya maupun komposisi sosial, sebagian besar pengikutnya orang desa. (Mulyati, 2005: 74). Pengikut yang beraneka suku atau strata sosial yang berbedabeda, mencerminkan tarekat Khalwatiyah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat khususnya di Sulawesi Selatan. · Ajaran-ajaran Tarekat khalwatiyah Pengenalan Tuhan dilaksanakan dengan konsep dasar ajaran oleh tarekat khawalatiyah. Dimaksudkan untuk lebih dekat antara hamba dengan Tuhan, hingga tidak mempunyai pembatas antara keduanya. Konsep dasar inilah nantinya akan membawa jiwanya manusia pada suatu tingkat yang rendah ke tingkat yang tinggi. Oleh tarekat Khawalatiyah disebut maqam.

1. Yaqza, kesadaran akan dirinya sebagai makhluk yang hina di hadapan Allah Swt Yang Maha Agung.
2. Taubat, permohonan ampun atas segala dosa.
3. Muhasabah, yaitu menghitung-hitung atau introspeksi diri.
4. Inabah, berhasrat kembali kepada Allah Swt.
5. Tafakkur, merenung tentang kebesaran Allah.
6. Ittisam, selalu bertindak sebagai khalifah di muka bumi.
7. Firar, lari dari kehidupan jahat dan keduniawian yang

tidak berguna. 8. Riyadhah, melatih diri dengan beramal sebanyak-banyaknya. 9. Tasyakur, selalu bersyukur kepada Allah Swt dengan mengabdikan dan memujiNya. 10. Sima' mengkonsentrasikan seluruh anggota tubuh dan mengikuti perintah-perintah-Nya terutama pendengaran. Dalam Tarekat Khalwatiyah murid harus tawajjuh, yaitu murid bertemu dan menerima pelajaran-pelajaran dasar khusus dari guru secara berhadapan. Di sini mursyid mengajarkan juga zikir-zikir tertentu, silsilah diberikan, sesudah itu diadakan baiat dan talkin. Tahap awal yang harus dilakukan seorang calon murid menjelang pembaiatan adalah harus mengadakan penyucian batin, sikap dan perilaku yang tidak baik seperti: 1. Hasad: sikap dengki terhadap nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada orang lain. 2. Riya: mempertontonkan kekayaan atau amal supaya mendapat pujian dari orang lain. 3. Ghibah: membicarakan orang lain yang bersifat celaan dan hinaan. Sesudah suci batinnya diisi dengan sikap dan perilaku terpuji seperti: 1. Husn al-zhan: berbaik sangka kepada Allah Swt. dan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya 2. Husn al-khuluq: berakhlak baik terhadap Allah Swt. dan segala ciptaan-Nya 3. Husn al-adab: bersopan santun terhadap AllahSwt. sebagai bukti taslim. (Al Ghazaly, 2010: 74). Para anggota tarekat

(murid) dalam Tarekat Khalwatiyah dibedakan menurut tingkatan-tingkatan (maqam-maqam) sebagai berikut: a) Maqam bidayah atau permulaan Pada maqam ini ditempuh jalan akhyar (orang terbaik), yaitu cara untuk lebih melatih, untuk memperbaiki dan memperbanyak ibadah seperti shalat, shalat sunnat, puasa, membaca al-quran, zakat, naik haji, dan jihad. Pada maqam ini mulai diajarkan zikir nafi itsbat, yaitu kalimat la ilaha illa Allah dengan jumlah yang ditetapkan dalam latihannya (biasanya antara 10-100- 300 kali setiap hari) b) Maqam Tawassut/Khawashsh atau tingkat khusus Pada maqam ini ditempuh mujahadah, yaitu cara latihan batin yang keras untuk mengubah khlak menjadi islami dengan melipatgandakan amal lahir dan batin. Latihan dzikirnya ditambah lagi dengan zikir Allah-Allah dengan jumlah tertentu (biasanya antara 40-101-300 kali setiap hari). c) Maqam Nihayah atau al-Khash al-Khawashsh Maqam ini merupakan maqam ahli zikir, yaitu jalan bagi golongan yang sangat cinta kepada Allah dan merupakan golongan yang tertinggi, baik dari kesungguhan pelaksanaan syari'at maupun latihan-latihan jiwanya sehingga terbuka hijab antara hamba dan tuhan. Ini berarti dia sudah tenggelam dan dekat sekali dengan tuhan. Latihan zikir yang diamalkan adalah zikir ism al- isyarah yaitu

huwa-huwa dan ah-ah. Zikir ah-ah adalah zikir yang khusus diberikan dan diamalkan oleh Syaikh Mursyid atau murid tertentu yang terpilih.

#### - **Ajaran dan Sejarah Tarekat Syattariyah**

· Sejarah Tarekat Syattariyah Tarekat Syattariyah muncul pertama kali di India pada sekitar abad ke-15. Nama Syattariyah dinisbatkan kepada Abdullah Asy-Syattari. Tarekat Syattariyah pernah menduduki posisi penting, karena tarekat ini merupakan salah satu tarekat yang besar pengaruhnya di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Kalau dilacak dari awal lagi, tarekat ini memiliki hubungan keterkaitan dengan tradisi Transoksiana, karena silsilahnya terhubung dengan Abu Yazid al-Ishqi, yang terhubung lagi dengan Abu Yazid al-Busthomi (w. 260 H/873 M), dan Imam Ja'far al-Siddiq (w. 146 H/763 M). Sehingga, tidak mengherankan jika kemudian tarekat ini dikenal dengan nama Tarekat Ishqiyyah di Iran, atau Tarekat Busthomiyyah di Turki Utsmani, yang sekitar abad ke-5 cukup populer di wilayah Asia Tengah, sebelum akhirnya memudar dan pengaruhnya digantikan oleh Tarekat Naqshabandiyyah. Penisbahan nama al-Syattar yang berasal dari kata syatara, artinya membelah dua, dan nampaknya yang dibelah dalam hal ini adalah kalimah tauhid yang dihayati didalam dzikir nafi



isbath, laa ilaaha (nafi") dan illa Allah (isbat). Nisbah al-Syattar juga merupakan pengukuhan dari guru atas derajat spiritual yang dicapai, yang kemudian berhak mendapat pelimpahan hak dan wewenang sebagai wasitah (mursyid). Ditambah juga menurut Najmudin Kubro, adalah tingkat pencapaian spiritual tertinggi setelah akhyar dan abror. Ketiga istilah ini, dalam hirarki yang sama, kemudian juga dipakai didalam tarekat Syattariyah ini. Syattar dalam tarekat ini adalah para sufi yang telah mampu meniadakan zat, sifat, dan af"al diri (wujud jiwa raga). Perkembangan selanjutnya, setelah Syaikh Abdullah Asy-Syattar mengembangkan di wilayah India, Tarekat Ishqiyyah atau Busthomiyyah tersebut mengalami kebangkitannya kembali, yang kemudian menyebutnya sebagai Tarekat Syattariyah. Semenjak itulah Tarekat Syattariyah selalu dihubungkan dengan jenis tasawuf India, kendati nama Abu Yazid al-Ishqi dan Abu Yazid alBusthomi masih menjadi sandaran dalam tradisi silsilahnya untuk menghubungkan sampai kepada Imam Ja"far al-Siddiq, dan yang ahirnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Syaikh Abdullah asy-Syattar dikirim ke India oleh gurunya, Syaikh Muhammad Arif. Di Jaunpur, ibukota sebuah Kerajaan Islam kecil di India bagian utara, wilayah ini merupakan

tempat pertama Syaikh asy-Syattar setelah perpindahannya dari pendidikannya di Persia. Karena mendapat berbagai kesulitan, dia pindah ke Mandu, ibukota Kerajaan Islam kecil disebelah timur Gujarat. Disinilah ia mendirikan khanqoh dan mengajarkan tarekat-nya hingga wafat. Abdullah asy-Syattar diketahui menulis sebuah kitab berjudul Lata‘if al-Ghaibiyah yakni tentang prinsip-prinsip dasar ajaran Tarekat Syattariyah, yang disebutnya sebagai cara tercepat untuk mencapai tingkat ma‘rifat. Karya ini kemudian disempurnakan oleh dua murid utamanya, Syaikh Muhammad A‘la, yang dikenal sebagai Syaikh Qodhi Bengal (Qazam Syattari), dan Syaikh Hafiz Jawnpur. Yang tercatat sebagai urid Syah Abdullah yang berjasa mengembangkan silsilah Tarekat Syattariyah di India bagian utara melalui muridnya, Syaikh Budhdhan. Yang selanjutnya, murid dari Syaikh Budhdhan ini , Syaikh Baha al-Din, menulis juga sebuah kitab berjudul Risalah Syattariyah, yang juga berisi tentang prinsip-prinsip dari ajaran Tarekat Syattariyah. Dalam silsilah Tarekat Syattariyah yang berkembang yang khususnya di daerah Melayu-Indonesia, nama murid Syaikh Abdullah asy-Syattar, yakni Syaikh Qodi Bengal dan Syaikh Hafiz Jawnpur, sejauh ini belum pernah dijumpai. Nama yang menempati posisi sebagi Khalifah

Tarekat Syattariyah setelah Syaikh Abdullah asy-Syattar adalah imam Qodi asy-Syattari, Syaikh Hidayatullah alSarmasti, Syaikh Haji huduri dan Syaikh Muhammad Gauts dari Gwalior. Abdurrauf bin Ali al-Jawi sendiri yang paling sering dianggap sebagai ulama yang paling otoritatif dalam menyebarkan Tarekat Syattariyah di wilayah MelayuIndonesia. ia telah menunjukkan posisinya sebagai ulama memumpuni yang dapat mensejajarkan dirinya dengan para ulama besar dari belahan dunia lain. Dan dari ia-lah penyebaran Tarekat Syattariyah di wilayah Melayu-Indonesia, Abdurrauf merupakan figur utama, karena hampir silsilah Tarekat Syattariyah bermuara kepada dirinya. Tarekat Syattariyah dibawa dan dikembangkan di Indonesia oleh Syaikh Abdurrauf bin Ali al-Jawi, seorang ulama yang berasal dari Sinkel, Aceh. Ketika ia melaksanakan ibadah haji ke Makkah ia menggunakan kesempatan tersebut untuk menuntut ilmu seluas-luasnya seperti tafsir, hadits, fiqih, kalam, terutama di bidang tasawuf dan tarekat. Ia menetap di Haramayin selama 19 tahun. Ia belajar dari berbagai pengetahuan keagamaan tersebut pada tidak kurang dari 15 orang guru, 27 ulama terkenal, dan 15 tokoh mistik kenamaan jeddah, Makkah, Madinah, Moka, Bait al-Faqih, dll. Abdurrauf mempunyai

banyak mata rantai secara langsung dan kokoh dengan para tokoh utama dari jaringan ulama. Untuk pertama kalinya, dapati pada sosok Abdurrauf sebuah gambaran lebih jelas dari silsilah-silsilah intelektual dan spiritual, yang menempatkan Islam di wilayah Melayu-Indonesia diatas peta penyebaran global pembaruan Islam.

· Ajaran Tarekat Syatariyah Ajaran yang terdapat dalam tarekat Syattariyah adalah menganut paham Wahdatul Wujud, Dimana paham ini memiliki kesamaan dengan paham tasawuf Ibn Arobi. Wahdatul wujud terdiri dari dua kata, wahdat dan wujud. Wahdah mempunyai arti tunggal dan wujud artinya ada, dengan demikian wahdatul wujud berarti kesatuan wujud. Dari pengertian diatas kata wahdah sebagai kesatuan antara materi dan roh, hakekat dan bentuk, lahir dan batin, Allah dan alam. Maka, dari pengertian itulah bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuan. Dengan kata lain, segala macam benda-benda dan makhluk yang ada dialam ini merupakan manifestasi dari pada tuhan. Tuhan yang dimaksud disini ialah bukan dalam arti esensi (dzat) akan tetapi sifat-sifatnya yang indah. Wahdatul Wujud atau wujudiyah adalah milik paham dari Ibn Arobi dan ajaran Insan Kamil milik al-Jili, dengan basis teori tanazzul dan tajalli. Teoriteori produk dua tokoh ini semakin kuat

pengaruhnya karena, ditopang juga oleh Muhammad fadhullah al-Burhanpuri (tokoh tasawuf kalahiran India). Ia juga mempunyai pengaruh yang tidak kalah pentingnya di banding Ibn Arobi dan alJili bagi sufi-sufi Indonesia.

Hal ini disebabkan oleh buku Thuffah karya alBurhanpuri yang masuk dan dipelajari oleh para sufi Indonesia. Kemudian konsep wahdatul wujud karya Ibn Arobi dan Insan Kamil karya alJili berpadu dengan Thuffah milik al-Burhanpuri, sehingga melahirkan teori Martabat Tujuh. penjelasan mengenai Insan Kamil dan Martabat Tujuh akan dibahas pada BAB selanjutnya. Ajaran Tarekat Syattariyah yang selanjutnya adalah talkin. Talkin adalah langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum seseorang di bai"at menjadi anggota tarekat dalam menjalani dunia tarekat. Menurut alQusashi diantara tatacara talkin adalah calon murid terlebih dahulu meninap di tempat tertentu yang ditunjuk oleh Syaikh-nya selama tiga malam dan dalam keadaan suci (berwudlu). Setiap malamnya ia harus melaksanakan sholat sunnah sebanyak enam roka"at dengan tigan kali salam. Pada roka"at pertama dari dua roka"at pertama, setelah selesai membaca surah al-Fatihah membaca surah al-Qodr enam kali, kemudian setelah roka"at kedua setelah baca surah al-Fatihah baca surah alQodr

dua kali, pahala shalat tersebut dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, seraya mengharap pertolongan dari Allah. Selanjutnya pada roka'at pertama dari dua roka'at kedua, setelah selesai baca surah al-Fatihah membaca surah al-Kafirun lima kali, dan pada roka'at kedua setelah surah al-Fatihah membaca surah al-Kafirun tiga kali, dan pahalanya dihadiahkan kepada arwah para nabi, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya. Terahir pada roka'at pertama dari dua roka'at ketiga setelah surah al-Fatihah membaca surah al-Ikhlash empat kali, dan pada roka'at kedua setelah al-Fatihah membaca surah al-Ikhlash dua kali. Kali ini pahalanya dihadiahkan kepada para arwah guru-guru tarekat, keluarga, shabat, dan para pengikutnya. Kemudian setelah rangkaian shalat diatas selesai lalu ditutup dengan membaca shalawat kepada nabi sebanyak sepuluh kali. Ajaran yang selanjutnya adalah bai'at. Setelah menjalani talkin, hal yang harus ditempuh oleh seseorang yang akan menjadi murid adalah di bai'at.

Secara hakiki bai'at menurut al-Qusashi merupakan ungkapan kesetiaan dan penyerahan diri dari seorang murid secara khusus kepada syaikh-nya dan secara umum kepada lembaga tarekat yang dimasukinya. Ajaran selanjutnya adalah

dikenal dengan tujuh macam dzikir muqoddimah, yang disesuaikan dengan tujuh macam nafsu manusia. Tujuh macam dzikir itu adalah : Dzikir thowaf, yaitu dikir dengan memutar kepala, mulai dari bahu kiri sampai bahu kanan, dengan mengucapkan laa ilaaha sambil menahan nafas. setelah sampai dibahu kanan nafas ditarik lalu mengucapkan Illa Allah yang dipukulkan kedalam hatisanubari yang letaknya kira-kira dua jari dibawah susu kiri, tempat bersarangnya nafsu lawwamah. Dzikir nafi'isbat, yaitu dzikir dengan Laa ilaaha illa Allah dengan lebih mengeraskan lafadz nafi'nya (laa ilaaha) ketimbang isbat-nya (illa Allah) yang diucapkan seperti memasukkan suara kedalam yang Empu-nya Allah. Dzikir isbat faqoth, yaitu berdzikir dengan illa Allah, illa Allah, illa Allah yang dihujamkan kedalam hati sanubari. Dzikir ism al-dzat, yaitu dzikir dengan Allah, Allah, Allah yang dihujamkan ketengah-tengah dada, tempat bersemayamnya ruh yang menandai adanya hidup dan kehidupan manusia. Dzikir taroqqi, yaitu dzikir Allahu, Allahu. Dzikir Allah diambil dari dalam dada, dan hu dimasukkan kedalam bait al-makmur otak, markas selalu tersinar oleh cahaya ilahi). Dzikir tanazzul, yaitu dzikir Huwa Allah, Huwa Allah, dzikir huwa diambil dari ba'it al-makmur, dan Allah dimasukkan kedalam dada. Dzikir ini

dimaksudkan agar seorang salik senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi sebagai insane cahaya ilahi. Dzikir *Ism al-Ghoib*, yaitu dzikir *huwa, huwa, huwa* dengan mata dipejamkan dan mulut dikatupkan kemudian diarahkan tepat ke tengah-tengah dada menuju ke arah kedalaman rasa.

#### **D. Rangkuman**

Tarekat dalam tasawuf berarti jalan menuju Allah SWT untuk meraih rida-Nya dengan menaati segala ajaran-Nya. Sebagai sebuah organisasi tempat berkumpulnya orang-orang yang berupaya untuk mengikuti kehidupan tasawuf, tarekat tak cuma menjalankan ritual-ritual kegiatan keagamaan semata. Kehadiran tarekat tak serta merta menjadikan salik (pengikutnya) meninggalkan kehidupan duniawi. Tarekat mulai berkembang sekitar abad ke-6 H. Adalah Tarekat Kadiriyyah yang pertama kali berdiri. Tarekat ini diajarkan Abdul Qadir bin Abdullah Al Jili seorang sufi tersohor di Baghdad. Menurut legenda, sufi kelahiran Jilan, Persia 471 H itu adalah orang saleh yang memiliki keajaiban.

"Tarekat Kadiriyyah terkenal, karena keteguhannya dalam berpegang kepada syariat," papar Dr Yunasril dalam *Eksiklopedi Tematis Dunia Islam*. Orientalis Inggris, AJ



Arberry juga mengakuinya. Menurut dia, faktor penentu keberhasilan tarekat itu dan tarekat sejenisnya adalah ketaatan dan keteguhannya kepada syariat Islam. Kata tarekat berasal dari bahasa Arab, yakni tariqah yang berarti jalan atau metode yang ditempuh para sufi dalam menjalankan ibadah, zikir dan doa. Ritual ibadah itu diajarkan seorang guru sufi kepada muridnya dengan penuh kedisiplinan. Hubungan murid dan guru itu, kemudian melahirkan kekerabatan sufi.

Menurut Al Jurjani `Ali bin Muhammad bin `Ali (740-816 M), tarekat ialah metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah SWT melalui tahapan-tahapan atau maqamat. Tujuan utama sebuah tarekat tasawuf adalah menekan hawa nafsu. Sebab, hawa nafsu, kerap menjadikan manusia jauh dari Tuhan. Guna mendekatkan diri dengan Sang Khalik, para pengikut tarekat secara rutin melakukan wirid berupa salat sunak, zikir dan doa sepanjang waktu, pagi, siang, sore dan malam hari. Komponen utama sebuah organisasi tarekat terdiri dari guru, murid, amalan, zawiyah dan adab. Di antara sederet tarekat, ada yang dipandang sah dan ada pula yang tidak sah. Sebuah tarekat dikatakan sah (mu'tabarah), apabila amalan tarekat itu dapat dipertanggungjawabkan secara syariah alias sesuai dengan Alquran dan Hadist.

Sedangkan, tarekat tak sah (*ghair mu'tabarah*) adalah tarekat yang tak berpedoman pada dua hal yang ditinggalkan Rasulullah SAW bagi umatnya, yakni Alquran dan Hadits. Tasawuf mulai berkembang di bumi Nusantara sejak masa kolonialisme. Sehingga sejarah tarekat di Indonesia mencatat bahwa gerakan ini juga melakukan perlawanan terhadap penjajah. Saat ini, di dunia Islam dikenal berberapa tarekat besar, seperti Tarekat Kadiriayah, Naqsyabandiah, Syattariah, Samaniah, Khalwatiah, Tijaniah, Idrisiah, dan Rifaiah.

### **E. Evaluasi**

1. Bagaimana pendapat muktamirin tentang hukum masuk Thariqah dan mengamalkannya?

Jawabannya : jikalau yang dikehendaki masuk thariqah itu belajar membersihkan dari sifat-sifat yang rendah, dan menghiasi sifat-sifat yang dipuji, maka hukumnya fardhu 'ain. Hal iniseperti hadis Rasulullah Saw, yang artinya: "Menuntut ilmu diwajibkan bagi orang Islam laki-laki dan Islam perempuan". Akan tetapi kalau yang dikehendaki masuk Thariqah Mu'tabarah itu khusus untuk dzikir dan wirid, maka termasuk sunnah Rasulullah Saw.<sup>1</sup> Adapun mengamalkan dzikir dan wirid setelah

baiat, maka hukumnya wajib, untuk memenuhi janji. Tentang mentalqinkan (mengajarkan) dzikir dan wirid kepada murid, hukumnya sunat. Karena sanad Thariqah kepada Rasulullah Saw, itu sanad yang shahih.

Keterangan dari kitab:

- Al-Ma'aarif al-Muhammadiyah, hal. 81;
- Al-Adzkiyaa

Al-adzkiyaa': Pelajarilah ilmu yang membuat sah ibadahnya.

Al-Ma'arif al-Muhammadiyah, hal. 81: Sanad para wali kepada Rasulullah Saw. Itu benar (shahih), dan shahih pula hadis bahwa Ali ra. Pernah bertanya kepada Nabi Saw. Kata Ali, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku jalan terdekat kepada Allah yang paling mudah bagi hamba-hamba-Nya dan yang paling utama bagi Allah!" Rasulullah Saw. Bersabda, 'Kiamat tidak akan terjadi ketika di muka bumi masih terdapat orang yang mengucapkan 'Allah'. Dasar lainnya adalah firman Allah Swt. 'Penuhilah janji, sesungguhnya janji itu akan diminta pertanggungjawabannya'". (Al-Israa'; 34).

2. Apakah boleh seorang murid Thariqah pindah dari satu thariqah kepada Thariqah yang lain?

Jawaban : Haram pindah dari satu Thariqah kepada Thariqah yang lain. Namun dapat dikatakan: Boleh pindah, apabila dia dapat menetapi kepada Thariqah yang sudah dimasuki dan istiqamah (tekun) pada tuntunannya.

Keterangan dari kitab-kitab:

- Fataawa al-Haditsiyah, hal.50;
  - Majmu'ah al-rasail, hal. 114;
  - Ahkaamul Fuqaha, soal no. 173.
3. Apakah boleh orang yang tidak mempunyai sanad yang sambung kepada Rasulullah Saw mengajarkan thariqah kepada murid? Apakah boleh memberi ijazah kepadanya?

Jawaban : Tidak boleh, kalau thariqah itu Thariqah Mu'tabarah seperti Thariqah Naqsyabandiyah, Qadriyah, Khalidiyah, dan semacamnya, yaitu Thariqah yang silsilahnya sampai kepada Rasulullah.

### **Keterangan dari kitab:**

- Khaziinah Al-asraar, hal. 188.
- Ushuul al-Thariiq, hal. 89.
- Tanwir al-Quluub, hal. 53

**Khaziinah Al-asraar, hal. 188:** Orang yang silsilah/sanadnya tidak bersambung kehadiran Nabi saw. Itu terputus dari pancaran rohani dan ia bukanlah pewaris Rasullullah Saw. Serta tidak boleh membaiat dan memberi ijazah.

**Ushuul al-Thariiq, hal. 89:** Semua ulama salaf sepakat bahwa orang silsilahnya tidak bersambung kepada guru-guru thariqah dan tidak mendapat izin untuk memimpin umat di majlis thariqah, tidak boleh menjadi mursyid, tidak boleh membaiat, tidak boleh mengajarkan dzikir dan amalan-amalan lain dalam thariqah.

**Tanwir al-Quluub, hal. 534:** tidak boleh menjadi guru thariqah dan mursyid kecuali setelah mendapat penempaan dan izin, sebagaimana kata para imam, karena sudah jelas bahwa orang yang menjadi guru

thariqah tanpa mendapat izin itu bahayanya lebih besar daripada kemashlatannya, dan ia memikul dosa sebagai pembegal/penjambret thariqah, serta jauh dari derajat murid yang benar, apalagi dari derajat guru thariqah yang arif.

4. Apakah boleh seorang mursyid melarang sebagian muridnya menerima baiat dari mursyid yang lain?

Jawaban : Boleh, kalau di dalam melarang itu untuk mengarahkan murid pada apa yang menjadikan kemaslahatannya. Keterangan dari kitab: Tanwiir al-quluub hal. 536: Yang kedua belas adalah mursyid tidak boleh lengah dalam membimbing murid-muridnya kepada apa yang menjadikan kebaikan bagi diri mereka.

5. Bagaimana hukumnya orang yang melarang orang masuk Thariqah Mu'tabarah seperti Thariqah Naqsyabandiyah khalidiyyah, Qadiriyyah, syathariyyah dan sebagainya, dan dia berkata bahwa Thariqah tersebut tidak termasuk sunah Rasulullah Saw.?

Jawaban : Kalau tujuan melarang itu ingkar kepada thariqah maka orang itu menjadi kufur.

### **Keterangan dari kitab:**

**Jaami’u al-ushuuli al-aulyaa’,hal. 136:** Jauhilah ucapan, “Thariqah orang-orang sufi itu tidak diajarkan dalam Al-Quran dan hadis”, karena orang yang berkata seperti itu adalah kafir. Semua thariqah orang-orang sufi itu sesuai dengan akhlak dan perilaku Nabi Muhammad Saw.serta ajaran Allah.

### **F. Referensi**

Ali, M. (2012, april 18). SYEKH MUHAMMAD AL-KHALWATI

Anwar, C. Ramli Bihar. Bertasawuf Tanpa Tarekat Aura Tasawuf Positif. Jakarta:Ilman

dan Hikmah, 2002.

Aqib, Kharisudin. Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah WaNaqsyabandiyah.

Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, cet. Revisi.

Bruinessen, Martin Van. Tarekat Naqsyabandiah di Indonesia, Survei Historis,

Geografis dan Sosiologis. Bandung: Mizan, 1992.

Redakture. (2019, november 8). Mengenal Tarekat Khalwatiyah.

Salikin, S. (2018, desember 26). Tarekat Khalwatiyah

Times, K. (2021, maret 23). Tarekat Syattariyah: Mengenal Sejarah, Peran dan Perubahan

Sosial di Cirebon.

Thohir, Ajid. Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Historis Gerakan Politik Anti

Kolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa, Pustaka

Hidayah, 2002. Valiuddin, Mir. Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Ya'qub, Hamzah. Tashauf dan Taqarrub: Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Muslim. Bandung: Pustaka Madya, 1987.

Yayasan Haqqani Indonesia. Ahl Haq Vol. 4. Jakarta, t.t.



Yayasan Haqqani Indonesia. Amalam Shalat Harian, t.t.

Yayasan Haqqani Indonesia. Profil Yayasan Haqqani Indonesia. Jakarta: PT. Jayakarta

Agung Offset, t.t.

<https://www.republika.co.id/berita/qbr5j2430/enam-ajaran-pokok-tarekat-naqsyabandiah>

<https://www.republika.co.id/berita/qh7xaw430/mengenal-pendiri-tarekat-naqsabandiyah>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat\\_Naqsyabandiyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Naqsyabandiyah)

<https://pcnucilacap.com/7-ajaran-tarekat-qodiriyah-syekh-abdul-qadir-al-jailani/>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat\\_Qadiriyyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Qadiriyyah)

## Daftar Pustaka

- A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta; RajaGrafindoPersada, 1999.
- Abd. Hakim Hasan, *At-Tasawuf Asy'ir fi al-Arabi*, Cairo: Maktabah Anglo Masyriah, 1954.
- Abdullah, Aminol. (2021). *PENGANTAR STUDI TEOSOFI*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Abdullah, Taufik. *Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Abdurrahkim, *Perkembangan Pemikiran dalam Bintang Tasawuf*, Jakarta: Pertja, 2001.
- Abuddin Nata, (2009), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Abul "Alaa "Afify, *Fi al Tashawwuf al Islam wa Tarikhikhi*, Iskandariyah:
- Abul al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ala al Tashawwuf alIslam*, terj. Ahmad Rofi' Ustman, "Sufi Dari Zaman ke

Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi. (2007). *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Terjemahan oleh Umar Faruq. Cetakan II. Jakarta: Pustaka Amani.

Afif Anshori. *Tasawuf Filsafat Syaikh Hamzah Fansuri*, Jakarta: Gelombang Pasang, 2004.

Ahmad Daudy, Syekh Nuruddin Ar-Raniry; sejarah Hidup, karya, dan Pemikirannya, Banda Aceh: Ar-Raniry; Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI), 2006.

Al-Banjari, Muhammad Nafis. *al-Durr al-Nafis fî Bayân Wâhidat al-Af'âl wa al-Asmâ' wa al-Shifât wa al-Dzât*, (Jeddah-Indonesia: CV. Amin, T.Th.)

Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tt.

Al-Ghazali, *Keajaiban-Keajaibain Hati*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2001

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughu Maram*, (Jakarta: Akbar Media), hal. 398.

- Ali, M. (2012, april 18). SYEKH MUHAMMAD AL-KHALWATI
- Al-munawwar, S. (2018). Islam Dan Pluralisme Agama. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 209–226.  
<https://doi.org/10.30631/tjd.v16i2.56>
- Alwan Khoiri, (2005), *Akhlaq/Tasawuf*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Alwi, H. (2014, Juni). Menakar eksistensi Fundamentalisme Islam. *Tasamuh*, 11, 247-268.
- Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Alam al-Ghuyub*,
- Ansor. (2020, march 11). *PENGANGANTAR ILMU TASAWUF: MENGENAL SUFI IMAM HASAN AL-BASHRI*. Retrieved from ansortanjungsari:  
<https://ansortanjungsari.org/2020/03/pengangantar-ilmu-tasawuf-mengenal-sufi-imam-hasan-al-bashri/>
- Anwar, C. Ramli Bihar. *Bertasawuf Tanpa Tarekat Aura Tasawuf Positif*. Jakarta:Ilman dan Hikmah, 2002.

- Aqib, Kharisudin. Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah WaNaqsyabandiyah. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, cet. Revisi.
- Asnawiyah. (2014). *Maqam dan Ahwal: Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian Menuju Tuhan. Substantia, 16(1), 79–86.*
- AS-Suhrawardi, Awarif al\_Ma,rif Kamisy Ihya' 'Ulum al-Din, Singapura: Mar'I,tt.
- Badran, Margot (17–23 January 2002). "Islamic Feminism: What's in a Name?". Retrieved 17 December 2015.
- BERTASAWUF). Hana Widayan, 2019
- Bintang, 1973.
- Bruinessen, Martin Van. Tarekat Naqsyabandiah di Indonesia, Survei Historis,
- Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Teologi Jabariyah dan Qodariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik. *Local History & Heritage, 1(2), 34–41.*

Didin Komarudin. (2015). Studi Ilmu Kalam I. *UIN Sunan Gunung Djati*, 88.

Dr. Mustafa Zahri, Kunci Memahami Islam Tasawuf, PT. Bwa Ilmu, hal.152

Dr. Vladimir, V. F. (1967). *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5– 24.

Esha, M. L. (2018). Teologi Pluralisme Dalam Pendidikan Islam Mencermati Implikasi Pemikiran Nurcholish Madjid. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 5(2), 119–136. <https://doi.org/10.18860/ua.v5i2.6163>

Farhan, I. (2016). Konsep *Maqamat* Dan *Ahwal* Dalam Perspektif Para Sufi.

Fata, A. K. (2018). Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia. *Miqot*, XLII(1), 105–128.

Fauzi, 2009, "Ajaran Tasawuf", Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Fauzian, R. (n.d.). *Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer.* 41–60.

Fitriyatul Hanifiyah KONSEP TASAWUF SUNNI: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, *Al-Maqamat* dan *Ahwal*, Al-Ma'rifah dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni. Universitas Islam Jember, Jember, 2019

Gamble, Sarah (2001) [1998]. "Introduction". The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism. Routledge. pp. VII. ISBN 978-0-415-24310-0.

Geografis dan Sosiologis. Bandung: Mizan, 1992.

Hafiun, M. (2012). *Teori Asal Usul Tasawuf*. Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id, XIII(2), 241–253. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/391>

Hajjaj, M. F. (2011). *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: AMZAH.

Hamka, H. (2007). Maturidiyah: Kelahiran Dan Perkembangannya. HUNAFa: Jurnal Studia Islamika, 4(3), 257-270.

Hamzah, D. (2012). Teologi Sosial (Telaah Pemikiran Hasan Hanafi). *Graha Ilmu*.

Hanifah, A. Aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Dekan  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah  
Palembang.

Harun Nasution, Akal dan Wahyu dalam Islam (Jakarta: UI  
press, 1980)

Harun Nasution, Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam  
Jakarta: Bulan

Harun Nasution, Kedudukan Akal dalam Islam, (Jakarta;/ Inti  
Dayu Press, 1979), 9. 4 Al-Ghazali Risalah At-Tauhid,  
(Kairo: Maktabat Al-Jundi, 1970). 100.

Hasbi, M. (2015). ILMU KALAM : Memotret Berbagai  
Aliran Teologi Dalam Islam. Yogyakarta: Trustmedia  
Publishing..

Hasibuan, A. (2017). *NILAI TASAWUF DALAM AL-QURAN  
DAN HADIS RESTORASI PEMIKIRAN DAKWAH*.  
Jurnal IAIN Padangsidimpuan, 75-98.

<http://indriwijayanti62.blogspot.co.id/2013/05/sumber-ajaran-tasawuf.html>



<http://pm-iain.blogspot.co.id/2014/05/sejarah-perkembangan-tasawuf.html>

<http://verozzaranii.blogspot.co.id/2013/05/islam-dan-tasawuf.html>

<https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98077985952827455>

<https://tirto.id/sejarah-aliran-jabariyah-pemikiran-dan-perbedaan-dengan-qadariyah-ghVf>

<https://tirto.id/sejarah-murjiah-lahir-serta-pemikiran-aliran-moderat-dan-ekstremnya-ghMo>

<https://www.republika.co.id/berita/qbr5j2430/enam-ajaran-pokok-tarekat-naqsyabandiah>

<https://www.republika.co.id/berita/qh7xaw430/mengenal-pendiri-tarekat-naqsabandiyah>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat\\_Naqsyabandiyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Naqsyabandiyah)

<https://pencilacap.com/7-ajaran-tarekat-qodiriyah-syekh-abdul-qadir-al-jailani/>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat\\_Qadiriyyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Qadiriyyah)

Ignas Goldziher, Pengantar Teologi dan Hukum Islam  
Jakarta: INIS

Isa, Ahmadi. Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)Mahsun, M. (2015). Genesis Pemikiran Hukum Islam Nusantara (Studi Pengaruh Islam Pertama terhadap Perkembangan Pemikiran dan

Izad, R. (2020, Desember 25). Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabiri. *Khazanah Theologia*, 2, 132-141.

Izutsu, Toshishiko. 1994. Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam. terj. Agus Fahri Husein, dkk.. Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.

Jakarta, 1991.

Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Jannah, S. (2011). Tarekat Syâdzilyah dan Hizbnya. *Skripsi*, 1–81.

- Khoir, T. (2014, Mei). Tujuh Karakter Fundaentalise Islam. *Al-Tahrir*, 47-71.
- Khoirullah, F. (2010). Wahdat al adyan. Pendidikan, Jurusan Islam, Agama Ilmu, Fakultas Dan, Tarbiyah Hidayatullah, Syarif.
- Khuzaeni. (2021, September 3). *Biografi Singkat Hasan Al-Basri : Profil, Pendidikan, Karya dan Pemikiran*. Retrieved from wislah: [https://wislah.com/biografi-singkat-hasan-al-basri/#Profil\\_Biografi\\_Hasan\\_Al-Basri](https://wislah.com/biografi-singkat-hasan-al-basri/#Profil_Biografi_Hasan_Al-Basri)
- Lajnah al Ta'lif wa al-Tarjamah wa al Nasyr, tt.
- M Legenhausen. (2010). Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah Dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama Dalam Liberalisme. *T. Lentera Basritama*, 53(9), 1689–1699.
- M. Mukhtasar dan Arqom Kuswanjono, 1999. "Teologi Feminisme Riffat Hassan dan Rekonstruksi Pemahaman atas Kedudukan dan Peran Wanita", *Jurnal Filsafat*, Yogyakarta: Fak. Filsafat UGM

- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 285-286. 3 Amin Syukur, *Menggugat TaSAWwuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 67
- M. Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada: 2005), hlm. 136-137, lihat juga Husein Husein Syahatah (2003), hlm. 12-13
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. III. Jakarta: Paramadina.

*MAQAM DAN AHWAL: MAKNA DAN HAKIKATNYA DALAM PENDAKIAN MENUJU TUHAN*. Asnawiyah, 2014

*MAQAMAT (TINGKATAN SPIRITUALITAS DALAM PROSES*

*MAQAMAT, AHWAL DAN KONSEP MAHABBAH ILAHIYAH RABI'AH AL-'ADAWIYAH (SUATU KAJIAN TASAWUF)* Oleh Mubassyrirah

Miswar. (2017). *Maqamat* yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf. *Ansiru Pai*, 1 No. 2 (*Maqamat*), 8–19.  
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/1219/992>

Moh. Ghallab, *al-Tasawuf al-Muqarin* Kairo: Maktabah al-Nahdah, t.t.

Mubaidi Sulaeman. (2020). Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal : Rabi'ah Al-Adhawiyyah, Al-Bustami, dan Al-Hallaj. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1), 1–24.

Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, *Sufisme & Akal*, terj. Halid alKaf Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.

Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwirul Qulub fi Mu'amalatil 'Allamil Guyub*, (ttp.: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.), h. 406.

Muhammad Bakry, 2018

Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi*, Cakrawala: Yogyakarta, 2009.

Muliati.(2016). Paham Qadariyah dan Jabariyah (suatu kajian Teologi). Vol 3 No 2. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Munir, H. A. (2018). Agama, Politik, dan Fundamentalisme. *al Afkar, 1*, 149-169.

Museum, M. F. (2019). *45(45)*, 95–98.

Nasution, Harun. (2013). TEOLOGI ISLAM : ALIRAN-ALIRAN SEJARAH ANALISA PERBANDINGAN. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Nur Said, 2005. Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia, Yogyakarta: Pilar Media.

Nur, A. (n.d.). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Jurnal Staidi Makassar*.

Politik Hukum Islam Nusantara Klasik). Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 9(1), 9-43., I. H., S, Wekke, I. S., & Rajjako, A. (2020, August 10). Syekh Yusuf AlMakassari: Pandangan Etika dan Filsafat. <https://doi.org/10.31219/osf.io/g8cuk>

Prof. Dr. Amin Syukur, MA. Intelektualisme Tasawuf, cetakan pertama, (Semarang, pustaka pelajar, Januari 2002), hal.17-33

Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag, *akhlak tasawuf*, cetakan kesepuluh, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), hal.165-194

Purba, H., Salamuddin. (2016). THEOLOGI ISLAM : Ilmu Tauhid. Medan: Perdana Publishing.

Rachmat, N. (2012). Sosio-Teologis : Memahami Dualitas Perspektif Pluralisme Agama di Indonesia. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 11(2), 43–52.

Rahmawati. “*tanpa tahun*”. Rabiatul Adawiyah Dan Pemikirannya (IAIN Kendari). Diakses dari <file:///C:/Users/DELL/Downloads/800-1468-1-SM.pdf>

Ratnasari, D. (2010). Fundamentalisme Islam. *JURNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASI*, 4, 40-57.

Redakture. (2019, november 8). Mengenal Tarekat Khalwatiyah.

Reynold Nicholson, Jalaluddin Rumi, Ajaran dan Pengalaman Sufi

Reynold Nicholson, *The Mystics of Islam*, terj. A. Nashir Budiman,

Rohmah, S., Tohari, I., & Habibie, M. R. (2020). *TEOLOGI ISLAM: Sebuah Potret Sejarah, Doktrin, dan Perkembangannya*.

Rosia, R. (2018). *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam: Objek*. 1(3), 86–104.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/285985546.pdf>

Sainuddin, I. H., S, Wekke, I. S., & Rajjako, A. (2020, August 16). Syekh Yusuf AlMakassari; Islamisasi Kerajaan Gowa. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gu7mn>

Salikin, S. (2018, desember 26). Tarekat Khalwatiyah

sangadah, khotimatus, & Kartawidjaja, J. (2020). *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1–9.

Solihin, M., & Anwar, R. (2008). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: PUSTAKA SETIA.

Surabaya: Bungkul Indah, tt.



Syamsun Ni'am, 2017, "Hamzah Fansuri: pelopor tasawuf Wujudiyah dan pengaruhnya hingga kini di Nusantara", 261-286, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

Syarif Hidayatullah (2010) Teologi Feminisme Islam, ISBN 978-602-8764-71-1

Syarifuddin. (2012). Konsep Teologi Hasan Hanafi. *Jurnal Substantia*, 200-209.

Syi'ah, A. ALIRAN SYI'AH. *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA*.

Syihabudin. (2017). TAREKAT SYADZILIYAH; Perkembangan dan Ajaran-Ajarannya (Studi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Sumur Pecung Serang). *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 3(1), 86–92.

SZ, A. W. (2002). Fundamentalisme Islam: Kecenderungan antara Menafsirkan Realitas dan Doktrin. *UNISIA*, 220-229.

Tasawuf Menguak Cinta Ilahi Jakarta: Raja Grafindo, 1993.

Tasawuf, T. P. (1982). *Buku Pengantar Tasawuf*. Medan: Badan Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama.

Teologi. (2021, Oktober 5). Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. Diakses pada 13.24, 9 Februari, 2022, dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teologi>

Thohir, Ajid. Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Historis Gerakan Politik Anti Kolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa, Pustaka Hidayah, 2002.

Times, K. (2021, maret 23). Tarekat Syattariyyah: Mengenal Sejarah, Peran dan Peeubahan Sosial di Cirebon.

Udung Hari Darifah, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini. 2021. “Perkembangan Teologi islam Klasik Dan Modern” dalam J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Vol. 2, No. 3. Bandung: Universitas Gunung Djati, Bandung, Indonesia.

Ulum, Darul. (2018). artikel teologi islam darul ulum.

[https://www.researchgate.net/publication/329468757\\_artikel\\_teologi\\_islam\\_darul\\_ulum](https://www.researchgate.net/publication/329468757_artikel_teologi_islam_darul_ulum). diakses pada 9 Februari 2022.

Ust Labib MZ dan Drs. Moh. Al-‘Aziz, *thashawwuf danjalan hidup para wali*, cetakan pertama, (Surabaya, Bintang Usaha Jaya, 2000), hal.40-54

Valiuddin, Mir. Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf.

Bandung: Pustaka Hidayah,  
1997.

Wasalmi.(2014).*Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiah*. Jurnal Sulesena, 9(2),81-87

Wekke, I. S. (2020, August 9). Syekh Yusuf dalam Semangat Perjuangan Kemerdekaan.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/7wh9m>

Ya'qub, Hamzah. Tashauf dan Taqarrub: Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaaan

Muslim. Bandung: Pustaka Madya, 1987.

*Yaqzhan*, 2(2), 153–172.

Yasir Nasution, Cakrawala Tasawuf Jakarta: Putra  
Grafika, 2007

Yayasan Haqqani Indonesia. Ahl Haq Vol. 4. Jakarta, t.t.

Yayasan Haqqani Indonesia. Amalam Shalat Harian, t.t.

Yayasan Haqqani Indonesia. Profil Yayasan Haqqani  
Indonesia. Jakarta: PT. Jayakarta  
Agung Offset, t.t.

Zaini, A. (2017). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali.  
*Esoterik*, 2(1), 146–159.

<https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>

Zaman”, Bandung: Pustaka:1985.